Written by
NARAAA89

My Girl

My Girl

Copyright © 2020

By naraaa89

Diterbitkan secara pribadi
Oleh naraaa89
Wattpad. @naraaa89
Email. nara.nami89@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2020
348 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Episode 1

Teriknya matahari tak membuat seseorang yang berpakaian kostum beruang menyerah dengan pekerjaannya. Dua jam sudah dia berdiri dan bolak-balik memberikan selebaran kertas promo pada orang-orang yang lewat.

Wanita itu membuka kepala beruangnya. Cahaya matahari membuat dirinya semakin berkilau. Walaupun dengan rambut yang di cepol asal dan keringat bercucuran di dahinya tak melunturkan kecantikannya.

Dia menghela nafasnya kasar saat membaca pesan yang isinya peringatan jatuh tempo atas hutang kakak tirinya. Hidupnya kini tinggal sebatang kara tapi tak membuat dirinya kesepian.

Ibunya yang meninggal sesaat setelah melahirkannya dan ayahnya yang meninggal dalam kecelakaan mobil bersama ibu tirinya menyisakan kakak tirinya yang tidak tahu diri kabur membawa uang hasil dari menggadaikan sertifikat rumahnya.

"Lis ini minum dulu."

Lilis yang sedang sibuk mengecek handphonenya mengangkat wajahnya ketika melihat seseorang menyodorkan sebotol air mineral padanya.

"Terimakasih Yola cantik, kamu tau aja kalo aku lagi haus banget,"

"Alah lu bilang cantik doang ga cukup, bayar goceng sini baru cukup, hahaha."

"Dasar temen ga da akhlak, hahaha."

Lilis yang sedang mengobrol dengan temannya Yola memperhatikan jalan raya didepannya. Dia melihat mobil

truk berjalan ugal-ugalan sedangkan dipinggir jalan ada nenek-nenek yang sepertinya mau menyeberang.

Lilis langsung berlari untuk menyelamatkan nenek itu, dia mencengkeram tangan sang nenek kuat dan menariknya ke pelukannya. Tubuhnya oleng dan keningnya menghantam pembatas jalan. Darah bercucuran cukup banyak, kepalanya terasa sangat sakit, penglihatannya semakin kabur dan dia tak mengingat apa-apa lagi.

xxxxx

Disuatu parkiran minimarket tak jauh dari tempat kecelakaan terdapat sepasang adik kakak yang sedang berselisih.

"Aaaawwwww Maaf bang, sumpah aku cuma ninggalin nenek sebentar doang beli rokok. Eh pas aku buka pintu mobil nenek udah ga ada." sang adik mengaduh kesakitan sambil memegang kakinya akibat tendangan keras dari kakaknya.

Sang kakak memijit pangkal alisnya yang tiba-tiba pusing. Handphone di sakunya bergetar dan dia mengambilnya dengan malas. Ketika melihat siapa yang memanggilnya dia dengan cepat menjawabnya. Tak lama kemudian dia berlari kearah belakang minimarket. Sang adik yang melihat kakaknya berlari ikut mengejarnya.

Dari kejauhan terlihat kerumunan orang-orang. Sang kakak mendekati kerumunan itu dan melihat neneknya duduk sedang memangku kepala seseorang yang berlumuran darah.

"Nenek."

"Cepat bawa wanita ini ke rumah sakit!!! Jangan banyak tanya."

Sang kakak menggendongnya dan membawanya ke mobilnya. Dia mengendarai mobilnya dengan cepat. Sedangkan sang nenek ikut dengan cucu keduanya.

×××××

Bau obat-obatan tercium begitu menusuk di hidungnya, Lilis membuka matanya perlahan-lahan, dia merasakan kepalanya nyut-nyutan. Lilis mengerjap tak percaya melihat sosok didepannya. Dia mengedipkan berkali-kali matanya dan menguceknya. Apakah dihadapannya ini artis? Kenapa sangat tampan.

"Kau sudah bangun?"

"Ma...Ma...Marvel Nicholas White?" Lilis menoleh, seketika mulutnya tergagap.

"Kau mengenalku? Aah iya aku kan artis paling populer saat ini, mustahil jika orang-orang tidak mengenalku. Hahaha."

Apa sebenarnya mimpi Lilis tadi malam sehingga bisa melihat artis paling terkenal di negaranya saat ini? dia berusaha mengingatnya tapi itu sia-sia. Lilis seketika bergidik ngeri merasa ada yang memperhatikannya. Tatapan matanya yang dingin membuat tubuhnya sedikit gemetar.

"Bang, kamu jangan ngeliatin dia begitu, dia jadi ketakutan kan." ucap Marvel

"Abang? Sumpah demi apa dia abangnya Marvel? Berarti dia Mark Nicholas White dong. CEO NIC CORPORATION. Lelaki paling diidamkan para wanita." batin Lilis dalam hati.

"Kenapa kalian bisa disini? Eh nenek yang tadi aku tolongin kalian lihat ga? Apa dia selamat?" tanya Lilis seraya menengok kanan-kiri.

"Nenek baru pulang, terimakasih karena sudah menolong nenek kami, apa permintaanmu?" tanya Marvel

"Aku menolongnya dengan ikhlas. Kalian tidak perlu merasa terbebani."

"Masalahnya abangku tidak mau berhutang budi, sebutkan saja apa keinginanmu tidak perlu malu."

"Baiklah kalau kalian memaksa, berikan aku uang 100jt saja."

"Yakin cukup 100jt? Berikan nomor rekeningmu."

"41********,"

"Cek lihat, sudah kukirim."

Lilis mengecek handphonenya dan membuka aplikasi m-banking miliknya, matanya melotot melihat saldonya, ternyata benar ada uang masuk 100jt. Lilis menutup mulutnya tak percaya.

"Apa kau gila? Aku hanya berbicara asal."

"Itu tak seberapa, karenamu nenekku baik-baik saja sekarang."

"Haaah? Oooh oke kalau begitu aku ga akan sungkan menerimanya."

Lilis tersenyum canggung dan melirik sekilas orang yang daritadi memperhatikannya ternyata dia masih menatap Lilis. Tatapannya sangat sulit Lilis artikan.

"Jelema sarap sugan mah ti tadi ngajedog teu ngomong-ngomong, mana hayoh wae nempokeun deui." batin Lilis dalam hati

(ni orang gila apa yah dari tadi diem mulu ga ngomong-ngomong mana ngeliatin mulu lagi)

"Bagaimana kepalamu? Apa masih sakit?"

"Hanya sedikit nyut-nyutan. Apa aku sudah boleh pergi dari sini? Aku masih ada keperluan."

"Aku akan mengantarkanmu." Mark bangkit dari duduknya.

"Kukira dia bisu." Lilis bergumam tapi sepertinya 2 bersaudara itu mendengarnya.

"Hahahaha bang, dia berpikir kamu bisu, kau ternyata lucu sekali. Siapa namamu gadis kecil?"

"Enak saja gadis kecil, aku sudah dewasa yah 33 tahun, panggil saja Lilis, itu namaku."

Mark menatap tajam kembali Lilis. Dia menggandeng tangan Lilis dan pergi meninggalkan ruangan pasien setelah tadi suster melepaskan jarum infusnya.

Marvel hanya melongo melihat kakaknya yang sangat aneh daritadi. Biasanya kakaknya bukan orang yang akan melakukan skinship walaupun dia dipaksa. Tapi kenapa dia tiba-tiba menggandeng tangan wanita, apakah kakaknya itu jatuh cinta pada pandangan pertama pada Lilis? Dia harus menanyakannya nanti di rumah.

Lilis tidak mengerti kenapa Mark menggandeng tangannya, dia hanya menurut saja, dia takut melihat tatapan Mark. Apakah ada yang salah dengan dirinya sehingga Mark menatapnya terus-menerus daritadi.

Mark membukakan pintu mobil mercedes-benz nya.

"Terimakasih."

Lilis masuk dan melihat Mark berjalan ke pintu satunya.

Mark kembali menatap Lilis sebentar. Dia menyalakan mobilnya dan pergi meninggalkan rumah sakit.

Selama perjalanan mereka hanya diam tak ada yang memulai pembicaraan. Mereka berhenti disebuah rumah yang cukup sederhana.

Mark turun pertama dan dia membukakan pintu untuk .

"Terimakasih sudah mengantarkanku dengan selamat."

Lilis yang hendak masuk kerumahnya merasakan tangannya di cekal. Dia menengok dan ternyata Mark memegang pergelangan tangannya.

Mark menatap kembali wanita berbadan mungil di hadapannya.

"Apakah kita pernah bertemu?" tanya Mark.

Lilis tak menyangka kata-kata seperti itu akan keluar dari mulutnya, kalau yang berbicara seperti itu orang lain mungkin Lilis mengira kalau orang itu sedang modus.

"Ya? Sepertinya ini pertemuan pertama kita. Bisa kau lepaskan tanganmu?"

Mark melepaskan tangan Lilis tapi tanpa diduga dia menarik pinggangnya. Dia memajukan wajahnya dan tanpa menunggu lama bibirnya bertemu dengan bibir Lilis. Bibir yang daritadi membuatnya tak fokus, bibir mungil dan sangat menggoda untuk dia cicipi.

Mark tak mengerti dengan perasaannya. Dia tak pernah merasakan gairah seperti ini sebelumnya, begitu banyak wanita yang ibunya kenalkan tapi tak ada yang menarik perhatiannya. Orang tuanya malah mengira dirinya gay karena tidak pernah dekat dengan wanita, tapi dia juga tidak menyukai laki-laki. Dia berkonsultasi dengan sahabatnya yang seorang psikiater, menurut sahabatnya Mark itu aseksual.

Mark dengan lembut mencium bibir Lilis, ternyata benar dugaannya bibirnya terasa sangat manis. Dia menghisap bibir bawah Lilis, membuka paksa mulut Lilis. Lidahnya menerobos masuk mencoba bermain disana. Walaupun ini pertama kalinya dia berciuman tapi instingnya sebagai laki-laki tak perlu diragukan. Cukup dengan melihat adegan

dewasa di TV dengan mudah otaknya menyerap aktifitas itu. Mark melepaskan ciumannya, dia mengelap sudut bibir Lilis yang bengkak dan basah oleh salivanya.

Lilis merasa pikirannya kosong, dia tak bisa berpikir jernih, dia tidak mengerti kenapa dia tak bisa bergerak dan membiarkan si brengsek kecil di depannya menciumnya. Dia merasakan sentuhan lembut di sudut bibirnya, tangan Mark bertengger di sana dan mengusap-usap pipinya. Si bocah kecil itu menciumnya lagi sekilas. Lilis menatap Mark, terlihat senyuman yang begitu memabukkan darinya.

"Dasar bocah kecil brengsek berani-beraninya membuat jantungku berdegup kencang." batin Lilis dalam hati.

"Masuklah."

Mark melepaskan tangannya tak rela dari tubuh wanitanya, mau atau tidak dia akan menjadikan Lilis wanitanya walaupun perbedaan usia mereka cukup jauh 6 tahun.

Episode 2

Marvel berjalan mondar-mandir tak sabaran menunggu kedatangan kakaknya. Biarlah kakaknya ini bosan dengan kehadirannya di rumahnya, dia tak peduli asalkan rasa penasarannya bisa terjawab.

Suara deru mesin mobil berhenti di garasi. Mark keluar dengan membawa tas kantornya.

Marvel yang menunggu di depan pintu masuk langsung menghampiri kakaknya.

"Bang aku mau nanya, apa kamu suka sama Lilis? Ga ada angin ga ada hujan kamu gandeng tangannya terus nganterin dia lagi. Kamu aneh bang."

Mark berjalan melewati Marvel, dia masuk ke ruang kerjanya. Dia mengeluarkan berkas-berkasnya.

"Bang jawab dong jangan bikin aku mati penasaran."

"Hmmm...carikan info tentang Lilis." Mark memberi perintah tanpa menoleh pada adiknya.

"Ini...aku hebatkan, tanpa di suruh pun aku sudah mencari tahu." Marvel menyerahkan selembar kertas pada kakaknya.

Lilis Laudya Putri
Umur 33 tahun
Lahir di Sumedang
Tinggi 165cm
Berat badan 57kg
Suku sunda
Status janda ditinggal mati 5 tahun lalu

Suaminya seorang tentara dan pergi sehari setelah mereka menikah untuk menjadi relawan. Suaminya meninggal karena tertembak.

Ibunya meninggal sesaat setelah melahirkannya.

Ayahnya meninggal dalam kecelakaan bersama ibu tirinya 11 tahun yang lalu

Kakak tirinya kabur membawa uang hasil dari menggadaikan sertifikat rumahnya.

Hutang 100 juta jatuh tempo 2 hari lagi.

Pekerjaan sehari-hari guru olahraga

Perkerjaan sampingan guru les, pengantar koran, pelatih taekwondo, dll

Pacar tidak ada

Mantan banyak lebih dari 10 dan semuanya rata-rata orang kaya

Sahabat Yola

089123123123

Mark membaca dengan fokus dia tak melewatkan satu huruf pun. Ternyata selain perbedaan umur mereka yang terpaut 6 tahun status Lilis juga seorang janda, janda kembang lebih tepatnya.

"Gimana bang? Lengkap kan? Hahaha harus ada timbal baliknya dong, mobil sedan lexus untukku ya bang."

Mark membuka laci meja kerjanya, dia mengambil sebuah kunci mobil dan melemparkan pada adiknya.

"Wooaaaahhh tengkyuuu bang, aku akan selalu mendukungmu bang."

Marvel keluar dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya. Dia seperti mendapatkan jackpot. Hanya dengan biodata dia sudah mengantongi mobil sedan lexus. Apalagi kalau dia membantu mendapatkan Lilis nanti. Pasti bugatti

veyron akan dia dapatkan dengan cuma-cuma. Sekarang dia tau apa kelemahan kakaknya.

xxxxx

Mark membuka mobilnya dengan cepat, dia berlari kearah pintu mobil sebelahnya. Mark menggendong Lilis dan membawa Lilis yang sedang mabuk ke rumahnya. Dia menurunkannya di ranjang.

Mark membuka satu persatu pakaian Lilis yang kotor akibat muntahannya sendiri. Mark meneguk salivanya, jakunnya naik turun melihat pemandangan yang menggairahkan untuk pertama kalinya. Mark sudah sering melihat wanita berbikini tapi tidak pernah ada yang bisa menarik hatinya. Mark bangkit untuk menyimpan baju kotor, dia juga harus mandi karena dia juga terkena muntahan Lilis.

Mark menyalakan showernya, dia harus mandi air dingin walaupun ini sudah tengah malam. Pertama kalinya bisa bergairah dan harus menahan hasratnya membuatnya kepalanya pening, sungguh sangat menyiksa.

Mark sedang menggosok tubuhnya. Tanpa dia duga ada tangan kecil yang melingkar di perutnya. Dia menegang, dia terdiam tak berkutik seperti patung. Mark yakin tangan itu milik Lilis.

Lilis maju dan membalikkan tubuhnya menghadap Mark. Dia menyentuh dada Mark, mengelus-elusnya dengan lembut. Mark hanya bisa menutup matanya menikmati sentuhan jari lentik Lilis. Tangan Lilis berpindah ke pipi Mark, dia menuntun tangan Mark dan Mark mengikutinya.

Lilis menaiki kloset, kini wajah Mark tepat di dadanya yang masih tertutup bra berwarna hitam. Tangan Lilis menarik tubuh Mark untuk lebih dekat dengannya.

Tangannya dia kalungkan ke leher Mark. Dia menunduk dan bibirnya mulai merasakan bibir Mark yang masih kaku. Lilis mulai mencium Mark dengan lembut.

Mark melotot tak menyangka Lilis akan menciumnya. Matanya perlahan terpejam, dia mulai menikmati permainan bibir Lilis. Bibir yang pertama kalinya membuat dia bergairah dan merasakan dirinya menjadi orang yang normal.

Tangan Mark melingkar di perut Lilis, mengelus punggungnya, dia membuka kaitan bra Lilis. Mark menyingkirkannya, dia mulai menangkup payudara Lilis. Mark memijatnya, meremas-remas dengan lembut dan memainkan puting Lilis yang sudah mengencang. Ciuman mereka makin panas, semakin membakar gairah Mark. Mark melepaskan bibirnya dan melihat Lilis dengan mata sayunya, sungguh sangat seksi wanita mungil di hadapannya ini dengan bibir bengkak yang akan terus menjadi candunya.

Tangannya dia turunkan ke pantat Lilis, meremasnya dari luar cdnya. Wajahnya dia tenggelamkan di bukit kembar Lilis, menghirup aromanya yang memabukkan.

"Aaaaahhh... "

Mark mulai menjilat payudara Lilis, menghisap putingnya seperti bayi yang kehausan. Mark memberikan banyak kissmark di dada Lilis, tangannya tak tinggal diam membuka cd Lilis dan melemparkannya entah ke mana.

Mark mengusap vagina Lilis membuatnya tambah basah. Mark memasukkan satu jarinya dan mulai mengocoknya pelan. Ternyata masih sangat sempit walaupun dia janda. Jarinya seperti dihisap saat Mark merasakan kedutan di dinding vagina Lilis.

"Aaahhh teruuusshh Maaark.. "

Lilis menekan kepala Mark makin menempel pada payudaranya meminta Mark lebih kuat menghisapnya. Kedutan di kewanitaan Lilis makin kencang, Mark terus mendorong tangannya memompa Lilis dengan cepat.

"Aaaaaaaahh Maaaarrkkhh.. "

Erangan Lilis terdengar begitu keras, tubuhnya bergetar bersamaan dengan cairan yang keluar dari vaginanya. Lilis kelelahan, dia ambruk dipundak Mark. Mark membawa Lilis duduk dipinggir wastafel toilet.

"Akhirnya hari ini aku akan bisa merasakan nikmatnya bercinta. Melepas keperjakaanku pada wanita yang kucintai." batin Mark dalam hatinya.

Mark mulai mengelus paha dalam Lilis, mencoba membangkitkan lagi gairah Lilis. Dilebarkannya kaki Lilis. Dia mulai menunduk dihadapan selangkangan Lilis hingga....

Drrrrttt drrrrrttt drrrrtttt

Mark membuka matanya melihat kearah nakas, handphonenya berbunyi. Mark melemparkan handphonenya kesal. Sialan mengganggu aktivitas panasnya saja.

"Liiiiiss Liliiiss, Liliiiiis."

Mark mencari Lilis dalam selimutnya, dia tak menemukannya, dia mencari ke toilet namun tetap tak menemukannya. Dan dia baru ingat.

"Aaaaarrrgghh sialan ternyata cuma mimpi."

Mark marah dan kesal kenapa harus tanggung mimpinya. Kenapa tidak sampai dia belah duren. Besok-besok dia harus mematikan handphonenya sebelum tidur agar tidak mengganggu mimpi basahnya lagi.

Episode 3

Lilis mengikat rambutnya, dia memoles sedikit lipstik warna pink pada bibirnya. Dia sekarang sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Motor maticnya dia panaskan sembari memakan sarapannya.

Lilis memundurkan motornya mengeluarkannya dari garasinya. Dia membuka pintu pagarnya tapi tiba-tiba sebuah mobil berhenti menghalangi jalannya. Lilis mengenali mobil ini, mobil yang kemarin mengantarkannya pulang.

Mark keluar dan menghampiri Lilis. Dia menggandeng tangan Lilis.

"Eh ngapain nih, eh bocah mau bawa aku kemana?"

Mark membukakan pintu dan mendudukan Lilis di mobilnya. Dia memasukkan kembali motor Lilis dan menutup garasi tak lupa pintu pagar juga dia tutup. Mark masuk ke mobilnya dan memberikan kunci motor pada Lilis.

Lilis heran sebenarnya kenapa bocah di sampingnya ini jarang sekali berbicara. Kenapa pula dirinya mau saja ikut bersama si bocah. Lilis melihat keluar jendela. Dia merasa familiar dengan jalan yang di laluinya. Apakah benar si bocah akan mengantarkannya ke sekolahnya.

15 menit kemudian Mark dan Lilis sampai depan gerbang sekolah. Mark membukakan pintu mobilnya untuk Lilis. Dia turun menggandeng tangan Lilis.

Lilis seperti sudah terbiasa dengan sikap si bocah, padahal baru kemarin mereka bertemu. Entah kenapa dia tak bisa menolaknya seakan-akan lidahnya kelu tak bisa berbicara.

Mark dan Lilis berhenti di samping kantin, Mark melepaskan genggaman tangannya. Mark mencium pucuk kepala Lilis.

"Aku pergi dulu. Ini nomorku, hubungi aku jika sudah waktunya pulang." Mark memberikan kartu namanya, dia mengusap pipi Lilis dan berlalu meninggalkannya.

is hanya termenung tak tau harus bagaimana, biasanya dia orang yang tak mudah disentuh, walaupun mantannya banyak tapi Lilis selalu memberi jarak untuk mereka skinship.

Terkadang beberapa mantannya menganggapnya sok jual mahal karena paling intim dalam hubungan mereka cuma sebatas ciuman bibir dan tidak ada french kiss apalagi yang lain tapi entah mengapa dirinya hanya bisa pasrah dengan perlakuan Mark bahkan kemarin ciuman dari Mark bisa dikatakan yang paling intim setelah suaminya dulu.

Untung saja suasana sekolah masih sepi guru-guru belum banyak yang datang. Ketika Lilis akan pergi tiba-tiba tangannya di cekal. Lilis menengok ke belakang. Lilis menghela nafasnya kasar.

"Lis bisakah kita bicara sebentar?"

"Apa lagi yang harus di bicarakan denganmu? Apa kau masih kekurangan skandal? Atau apa kau sedang menunggu seseorang memotret kita?" Lilis melepaskan kasar tangannya.

"Bukan itu maksudku Lis, aku benar-benar ingin berbicara sesuatu yang penting denganmu."

"Kau mau apa lagi? Apa kau mau menjadikanku seolah-olah aku ini seorang pelakor dengan adanya kau disini. Kau seharusnya sadar kau itu seorang artis terkenal dan pasti banyak yang mengikutimu."

"Lis aku minta maaf dulu itu hanya kecelakaan."

"Ryan ingat hubungan kita sudah berakhir ketika kau mengkhianatiku."

Lilis beranjak untuk pergi meninggalkan mantannya Ryan. Tapi lagi-lagi tangan Lilis dicekal.

"Nyingkah kaditu sia teh kehed."

(pergi kamu sana sialan)

Lilis emosi dan menendang tulang kering Ryan dengan keras. Dia berlalu meninggalkan Ryan yang mengaduh kesakitan.

Tanpa Lilis sadari Mark memperhatikannya dari dalam mobilnya. Mark meremas setir mobilnya dengan keras. Dia harus menelpon adiknya untuk memberikan biodata semua mantan Lilis.

×××××

Sepuluh menit lagi bel berbunyi, Lilis menyeka keringat dilehernya dengan handuk kecil, dia berteduh di bawah pohon beringin dengan kakinya yang selonjoran.

"Apa benar ini dengan ibu Lilis?" Seorang pengantar gofood bertanya kepadanya.

"pak, saya Lilis, ada apa ya?"

"Ini ada pesanan atas nama ibu." seru kurir dengan menyodorkan pesanannya.

"Apa ini sudah dibayar?" Lilis menerimanya dengan bingung.

"Sudah bu, saya permisi." ucap kurir dan berlalu pergi meninggalkannya.

'Ting' handphone Lilis bergetar, dia merogoh sakunya dan mengeceknya. Ternyata nomor baru. Lilis membuka chatnya.

+6281000111000

"Apa makanannya sesuai seleramu?"

Lilis merasa pernah melihat nomor itu, dia merogoh lagi saku lainnya, dan mencocokkan nomornya dengan kartu nama yang tadi pagi di berikan Mark, ternyata benar itu nomor si bocah.

Lilis membuka kotak makanannya, dia tersenyum, kenapa si bocah tau kesukaannya. Apa ini hanya kebetulan? Lilis memakan bolu mangga dengan lahap sambil mengetik balasan chat dari Mark.

×××××

Di lain tempat di gedung yang menjulang tinggi Mark sedang meeting. 'Ting' suaranya yang nyaring dengan volume yang full menghentikan kegiatan meeting. Orang-orang yang berada di ruangan itu sibuk menoleh penasaran handphone siapa yang berani-beraninya di aktifkan saat meeting penting para petinggi perusahaan.

Mark melihat handphonenya di meja menyala. Mark membukanya, ternyata balasan dari Lilis.

My Girl 💔

"Terimakasih aku suka."

Mark tersenyum membacanya. Marvel yang melihat senyuman dari kakaknya sudah tau itu pasti dari Lilis. Selain menjadi artis Marvel juga menjabat peran penting di perusahaan keluarganya, wakil CEO.

Para penghuni ruangan meeting melihat kearah bosnya dan mereka terkejut karena sang CEO yang tersenyum walau sekilas. Baru pertama kali mereka melihat seorang Mark

tersenyum. Mark yang lekat dengan wajah yang selalu datar dengan tatapan matanya yang tajam dan juga tidak banyak bicara. Siapa yang berani melarang dan marah jika ternyata handphone yang berbunyi ternyata milik CEO nya sendiri.

Meeting sudah selesai dan Marvel menyerahkan berkas biodata para mantan-mantan Lilis pada kakaknya.

Mark membaca satu persatu kertas itu, dia meremas tangannya ketika membaca biodata dari Ryan Aksara. Di sana tertulis jika Ryan adalah pacar Lilis paling lama, mereka pacaran selama 5 tahun dan Ryan menikah karena menghamili orang lain.

Mark cemburu kenapa dia tidak lebih dulu bertemu dengan Lilis. Kalau saja waktu bisa di ulang dia ingin bertemu dengan Lilis ketika dia masih remaja. Dia tidak akan membuat Lilis dekat dengan pria lain selain dirinya.

"Bereskan dia." Mark menyerahkan kertas biodata Ryan pada adiknya.

"Bang bukankah kamu terlalu keterlaluan, kamu ini sekarang bukan siapa-siapanya Lilis."

Mark berpikir sejenak.

"Lupakan."

Marvel benar dia memang sekarang bukan orang spesial bagi Lilis. Dia baru sadar ternyata dia sangat amat pencemburu, melihat Lilis di dekati saja seolah-olah sudah membakar darahnya.

"Simpan ini untukku."

Mark menyerahkan lagi kertas biodata para mantan Lilis pada adiknya. Mark berlalu meninggalkan ruangan meeting.

Mark kini berada di sebuah restoran. Mark sedang memakan makan siangnya namun pikirannya tetap pada

Lilis. Mark mengambil handphonenya dan menatap lama nomor Lilis.

Mark ingin sekali menelpon wanita pujaannya namun niatnya itu dia urungkan. Mark tidak ingin Lilis menjadi risih dan malah kabur darinya. Akhirnya dengan berat hati Mark memasukkan lagi handphonenya ke dalam sakunya. Mark menyantap lagi makanan yang baru dia sentuh sedikit.

Episode 4

Lilis sedang bimbang, dia memutar handphonenya memainkan dengan jarinya. Kursinya dia putar ke kiri dan ke kanan. Kakinya tak bisa diam. Apa dia harus memberitahu si bocah kalau satu jam lagi dia akan pulang.

Lilis mengambil bunga mawar merah dari vas bunga, dia mencopot satu persatu kelopak bunga mawar itu.

"Telpon, tidak, telpon, tidak, telpon, tidak, telpon." batin Lilis.

Dan jawaban yang terakhir adalah telpon. Lilis akhirnya membuat keputusan dia akan menelpon Mark, Lilis menghela nafasnya pelan sebelum mengklik nomor Mark. Suara telpon tersambung, Lilis menggigit bibir bawahnya, dia gugup harus berkata apa nantinya.

×××××

Di ruangan CEO Mark sedang menatap satu persatu berkas-berkasnya, dia melirik arlojinya kenapa waktu terasa sangat lama. Lilis belum juga menghubunginya. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu lagi dengan Lilis.

Handphone di sakunya bergetar, Mark mengambilnya, dia tersenyum ketika tahu siapa yang menelponnya, akhirnya yang dia nantikan daritadi menghubunginnya. Mark meletakkan handphonenya di telinga.

"Halo Mark satu jam lagi aku pulang, hmm apa kau mau menjemputku?"

"Aku ke sana sekarang."

Sambungan telpon dimatikan dari sana. Mark mengambil jasnya. Dia menelpon asistennya Virgo untuk mengurus berkas-berkas yang belum selesai dia baca. Mark

mengambil kunci mobilnya. Dan berlalu meninggalkan perusahaannya.

50 menit berlalu, Mark sudah sampai di depan gerbang sekolah. Dia diam di dalam mobil menunggu Lilis keluar dari sekolahnya. Mark tersenyum melihat Lilis dari jauh sedang mengobrol dengan temannya.

"Lis mulai besok kita sudah liburan panjang, lu udah dapet pekerjaan lagi?"

Lilis menggeleng, dia harus mencari pekerjaan ke mana, pekerjaan dengan gaji yang lumayan. Gajinya sebagai guru hanya cukup untuk keperluan sehari-hari sedangkan dia ingin terus membantu keluarga suaminya dengan menyekolahkan adik satu-satunya Gilang.

Sejak Ferdi meninggal keuangan mertuanya hanya bergantung dari uang pensiunan saja. Tidak cukup untuk mereka membiayai kuliah putra bungsunya Gilang. Lilis yang memang sudah dekat dengan keluarga suaminya bertekad akan membantu biaya kuliah Gilang. Walaupun awalnya mertuanya keberatan karena Gilang bukan tanggung jawabnya. Tapi atas desakan dari Lilis akhirnya sang mertua menerima kemurahan hati menantunya.

Mark keluar dari mobilnya, dia menghampiri Lilis. Lilis yang melihat Mark berjalan ke arahnya mencoba bersikap tenang, semoga saja tidak ada yang mengenali sosok bocah di depannya ini. Bisa gawat jika orang-orang tahu siapa sebenarnya si bocah.

"Sudah lama nunggunya?"

"Tidak." jawab Mark dengan wajah yang tetap datar.

Yola yang melihat sosok tampan di depannya hanya bisa melongo.

"Lu dapet bocah cakep darimana?" bisik Yola di telinga Lilis"Nanti aku ceritain, mau ikut pulang bareng Yol?" tanya Lilis.

"Ga deh makasih, gw ga mau jadi obat nyamuk."

"Kalo gitu aku duluan yah Yol, dadah..."

Lilis melambaikan tangannya pada sahabatnya Yola. Mark mengikuti Lilis yang melangkahkan kakinya.

Suasana di dalam mobil hening, tidak ada satupun yang memulai pembicaraan. Lilis sibuk dengan pemikirannya tentang pekerjaan sampingan apa yang harus dia cari selama liburan. Apa dia harus bertanya pada si bocah apakah ada lowongan pekerjaan untuknya selama 3 minggu. Dia harus menebalkan mukanya tak ada salahnya kan cuma bertanya?

"Hmmm Mark apa di perusahaan kamu ada lowongan? Mulai besok aku libur 3 minggu dan belum dapet pekerjaan sampingan lagi."

Mark berpikir sejenak pekerjaan apa yang cocok untuk wanitanya, kalau cuma untuk tiga minggu hanya bisa jadi tukang bersih-bersih. Tidak tidak Mark tidak akan sudi menyuruh wanitanya jadi cleaning service atau office girl. Kalau supir nanti waktu mereka bertemu hanya ketika Mark naik mobil saja. Ah dia tau jawabannya.

"Jadi bodyguard aku aja, kebetulan salah satu bodyguardku ada yang cuti kemarin. Mau?"

Lilis yang memang dasarnya bisa beladiri dengan cepat dia mengangguk, kapan lagi dia dapat pekerjaan yang ringan, cuma jadi pengawal bukan sesuatu yang asing untuknya. Dia sudah sering jadi pengawal. Apalagi adik Yola, Amanda adalah seorang artis, dia sering di mintai menjadi pengawal jika Amanda melakukan meet and great.

"Kapan aku bisa bekerja? Pakaian aku harus gimana?"

"Kamu cukup memakai kemeja hitam lengan pendek dan celana panjang saja. Jangan lupa masker dan topi baseball hitam. Besok aku jemput kamu jam 7 pagi."

"Oke."

Lilis senang akhirnya dia mendapatkan pekerjaan sampingan. Otak Lilis bahkan sudah menghitung pundi-pundi uang yang akan di dapatkannya.

Menjadi bodyguard orang kaya seperti Mark pasti gajinya besar. Lilis tersenyum dalam hati karena setidaknya pekerjaan kali ini menghasilkan uang yang akan cukup untuk biaya kuliah Gilang satu semester.

Mark dan Lilis sudah berada di depan pagar rumah Lilis.

"Terimakasih atas tumpangannya."

"Aku pergi." Mark mencium pipi Lilis dan pergi meninggalkannya.

Lilis memperhatikan mobil Mark yang pergi menjauh, dia meraba pipinya yang tadi di cium oleh si bocah. Dia tidak mengerti kenapa si bocah sangat perhatian padanya, apakah Mark suka padanya? Lilis tak mau berpikiran terlalu jauh. Biarlah waktu yang menjawab semuanya.

xxxxx

Malamnya Lilis baru saja selesai mandi, dia mengusap rambutnya, dia berjalan ke ruang TV dan menyalakan TV nya. Lilis memindahkan channel secara acak, dia berhenti di sebuah channel yang menayangkan berita.

Lilis mengeringkan rambutnya dengan hairdryer. Berita di depannya menayangkan Mark yang baru saja bekerja sama dengan perusahaan Amerika. Lilis mengambil handphonenya dan mengirim ucapan selamat pada Mark.

×××××

Mark dan Marvel sedang berkumpul di rumah orang tuanya. Rose ibu Mark sedang mempersiapkan makan malam untuk mereka. Vincent ayah Mark menghampiri mereka di ruang makan.

"Gimana Mark kerjasama tadi lancar?"

"Lancar."

Mark dan keluarganya makan sambil sesekali mengobrol. Handphone Mark di sakunya bergetar. Mark mengambilnya, dia melihat nama kontaknya dengan senyuman.

My Girl 💔
"Selamat atas kerjasamanya."

Orang tua Mark heran dengan anaknya yang tersenyum, mereka jarang sekali melihat si cikal tersenyum. Rose ingat tentang kencan buta kesekian kalinya untuk Mark, dia sudah punya kandidat menantu idaman baru lagi.

"Mark nanti senin ibu akan memperkenalkan seorang gadis lagi padamu. Kamu tidak boleh menolaknya kali ini."

"Lagi? Ibu apa kau tidak bosan selalu saja menjodohkan abang? Sekarang abang sudah punya orang spesial di hatinya." Marvel membalas perkataan ibunya.

"Benarkah itu Marvel? Dia perempuan kan?"

"Hahaha ibu kau sangat lucu, tentu saja calon kakak ipar perempuan." Marvel tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya.

Mark yang mendengarkan obrolan ibunya merasa sangat kesal. Bisa-bisanya ibunya masih menganggapnya gay karena dia tidak pernah dekat dengan wanita.

"Benarkah kau sedang dekat dengan perempuan Mark?" Rose sangat antusias mengetahui kenyataan tentang si cikal.

"Hmmm... " Mark menjawab dengan malas.

"Kapan kau memperkenalkan calon mantu padaku?"

"Ibu kau harus sabar, bahkan abang masih dalam tahap pendekatan, mereka belum jadian."

"Baiklah ibu akan sabar menunggunya, tapi jangan lama-lama Mark, ibu sudah tua, ibu ingin segera menggendong cucu."

"Oke."

Vincent yang mendengarkan istrinya hanya geleng-geleng kepala, selalu saja begitu, istrinya itu tidak pernah bosan meminta cucu. Vincent sebenarnya sama dia ingin segera punya cucu juga tapi Vincent menyerahkan semuanya pada anaknya Mark. Dia tidak akan ikut campur, kalau memang sudah waktunya, nanti juga dia akan punya cucu.

Episode 5

Pagi-pagi sekali Mark sibuk memilih baju, dia harus tampil sekeren mungkin karena mulai sekarang sampai tiga minggu ke depan dia akan lebih lama bersama Lilis. Dia memilih jas dengan warna biru cerah, dia akan tampil beda.

Mark sudah siap dengan penampilannya, tak lupa juga Mark menyemprotkan parfum favoritnya. Mark hari ini akan memakai mobil bugatti chiron, penampilan keren harus disertai mobil yang keren juga.

30 menit berlalu akhirnya Mark sampai di depan rumah wanitanya Lilis. Mark membuka pagar rumah dan berjalan menuju pintu. Dia menekan bel dengan tidak sabaran. Dia melihat lagi penampilannya di kaca jendela rumah Lilis.

Lilis keluar dengan membawa tas selempang kecil. Walaupun penampilannya sederhana tapi bagi Mark Lilis tetap yang tercantik, mau dia pakai kostum beruang seperti kemarin waktu pertama kali bertemu pun Lilis berhasil mengalihkan dunianya.

Lilis tampil dengan kemeja hitam lengan pendek, celana jeans hitam, masker scuba hitam yang berada di tangannya dan topi baseball yang menutupi rambut ekor kuda terlihat begitu menonjol di atas kulitnya yang seputih salju.

Mark salah fokus dengan leher Lilis yang mulus. Leher Lilis seakan-akan melambaikan tangan padanya mengajaknya dan meminta dirinya memberi sebuah karya tanda cinta merah keunguan di sana.

Mark menelan ludahnya kasar, dia tak sabar untuk mencicipinya. Mark berusaha menormalkan detak jantungnya, dia harus bisa menahan hasratnya sampai

waktunya tiba sampai waktunya Lilis menerimanya dengan penuh cinta.

Mark membawa Lilis ke mobilnya, Mark menjalankan mobilnya dengan santai. Dia tidak mau melewati waktu bersama Lilis dengan tergesa-gesa.

25 menit kemudian Mark sudah sampai di perusahaannya. Mark memakaikan masker scuba pada Lilis dan merapihkan anak rambut yang menghalangi kening Lilis, tak lupa dia memakaikan topi baseball.

Lilis menerima perlakuan Mark dan menatap Mark dengan mimik muka biasa saja padahal sebenarnya jantungnya berdegup kencang. Bocah di depannya benar-benar sangat perhatian padanya.

Lilis tidak boleh terlihat merona atas perlakuan si bocah. Dia harus bisa menyembunyikan kegugupannya. Walaupun Lilis merasa di perlakukan seperti anak kecil tapi dia menyukainya.

Kehilangan ayahnya yang sangat memanjakannya dulu merupakan cobaan terberat untuknya. Lilis kini merasa sosok ayahnya berada dalam diri Mark, Lilis merasakan kenyamanan dan ketenangan saat berada disamping Mark.

Seperti biasa Mark membukakan pintu mobil untuk Lilis, dia menggenggam tangan Lilis. Mark tidak peduli akan tatapan para bawahannya. Mark berjalan bersama dengan Lilis.

Sedangkan Lilis dia menundukkan kepalanya menutupi wajahnya dengan topinya, dia tak mau melihat orang-orang yang akan menggosipkan dirinya.

Di lobby para karyawan semuanya tampak terkejut melihat sang CEO berjalan bergandengan tangan dengan wanita. Baru pertama kali mereka melihatnya. Walaupun

wajahnya tetap datar dan dingin tapi tatapan matanya memancarkan kelembutan.

Para karyawan berbisik-bisik kenapa bosnya bersama wanita yang berpakaian sederhana, kenapa tidak dengan wanita yang memiliki tampilan sosialita?

Mereka berdebat kenapa pula wajahnya ditutupi masker? Biarpun begitu tidak akan ada yang beranggapan bahwa wanita bosnya jelek, karena walaupun ditutupi masker sang wanita bos masih bisa memancarkan kecantikannya.

Mark membawa Lilis ke lantai teratas, tempat di mana ruangan CEO berada. Mark menyuruh Lilis duduk di sofa, dan memanggil sekretarisnya Vina untuk membawakan beberapa majalah dan cemilan untuk wanitanya.

Lilis duduk di sofa dan mengangkat wajahnya, dia melihat ke sekeliling, dia masih belum percaya bisa menginjakkan kakinya di perusahaan yang paling terkenal saat ini NIC CORPORATION dan lebih tidak percaya lagi dirinya kini duduk dan melihatnya secara langsung ruangan yang dihuni seseorang yang menjabat posisi tertinggi di perusahaan. Wah ternyata sangat mewah ruangan seorang CEO.

"Kamu duduk disini saja, aku mau kerja dulu, kalau butuh apa-apa tinggal bilang saja ga usah sungkan."

Lilis menganggukkan kepalanya, dia sebenarnya seorang pengawal atau seorang bos sih? Kenapa sang majikan yang bekerja sedangkan dirinya di suruh duduk berleha-leha ditambah fasilitas majalah dan cemilan yang di sediakan gratis untuknya. Lilis mencoba berpikir masa bodoh dengan semua itu yang penting sekarang dia mendapatkan pekerjaan yah walaupun faktanya tidak sesuai dengan tugas pekerjaannya.

Lilis menatap Mark yang sedang serius membaca berkasnya, si bocah terlihat sangat mempesona jika sedang fokus begitu. Lilis merasakan perutnya mulas, dia sepertinya butuh toilet.

"Hmm Mark aku bisa keluar sebentar?."

"Mau kemana?"

"Aku butuh toilet,"

"Di sebelah kirimu itu pintu kamar dan di dalamnya ada toilet."

"Aku butuh privasi, bisa aku memakai toilet karyawan?"

"Di bawah lantai ini ada toilet karyawan."

Lilis pergi meninggalkan ruangan Mark. Dia melihat-lihat sekitarnya, kekagumannya akan perusahaan si bocah tak berhenti sampai disitu. Ukiran-ukiran kayu menghiasi dinding dengan indahnya. Lilis terus berjalan melewati lorong yang cukup panjang, ketika dia akan belok dia bertabrakan dengan seorang wanita, wanita yang cantik dan seksi seperti model, Desi itu nama yang tertera di nametag. Tas kosmetik Desi terjatuh dan isinya berserakan.

"Aaarrrghhh kosmetik gw.." teriak Desi.

"Maaf aku tidak sengaja." Lilis memunguti satu persatu kosmetik yang terjatuh.

"Sialan...Lu tau ga ini berapa harganya? Gaji lu sebulan aja cuma bisa dapet lipstik gw doang." cerocosnya.

"Aku kan udah minta maaf."

Plaaakk

Tanpa diduga Desi menampar Lilis, Lilis meraba pipinya yang terasa sakit. Lilis mencoba untuk bersabar.

"Enak aja lu bilang minta maaf."

Desi mengangkat tangannya lagi, sepertinya dia akan menampar Lilis lagi. Tapi tangan Lilis berhasil menahan

tangan Desi, Lilis memelintir tangan Desi kebelakang tubuhnya.

"Awwwww sakit sialan." Desi memegangi tangannya yang kesakitan.

"Untung maneh awewe, mun maneh lalaki mah geus di jongklokeun ku aing mah." (untung lu cewek kalau aja lu cowok udah gw dorong lu)

Lilis kembali memungut kosmetik Desi yang masih berserakan, dia memberikannya pada Desi, Lilis meninggalkan Desi dan berlalu menuju toilet.

Sepuluh menit berlalu akhirnya perut Lilis sudah terasa lebih enak. Dia membuka pintunya tapi ternyata terkunci, Lilis menggedor-gedor pintunya meminta pertolongan. Tapi tak ada jawaban. Dia mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Ada orang di sana? Tolong buka pintunya."

Namun yang Lilis dapatkan bukan jawaban tapi malah siraman air dari atas yang tepat membasahi tubuhnya.

"Kehed teh saha ieu nu wawanianan ngonci jeung ngabanjur? Polontong pisan jelema teh, awas wae mun nyampe nyaho jelema na ku aing mah rek diteunggeulan geura." geram Lilis.

(Sialan siapa ini yang berani-beraninya kunciin dan nyiram? Ga ada otak tuh orang, awas aja kalo gw tau orangnya gw hajar pastinya)

Dan pada akhirnya Lilis menaiki kloset dan loncat dengan lincahnya. Coba saja daritadi dia melakukan itu mungkin dirinya tidak akan basah kuyup jadinya, ah dasar memang sudah takdirnya harus begini mau apalagi.

Lilis mencopot kayu panjang yang menghalangi pintu toilet yang tadi dipakainya, lalu dia bercermin merapihkan

penampilannya yang acak-acakan. Dia membuka kemejanya dan memeras bajunya, untung saja dia memakai tanktop. Lilis memakai kembali kemejanya dan pergi meninggalkan toilet.

Episode 6

Sepanjang perjalanan banyak yang memperhatikan penampilan Lilis, mungkin mereka merasa heran kenapa bisa basah kuyup. Untung saja dia memakai masker jadi dia tidak terlalu malu walaupun jadi bahan tontonan.

Lilis mengetuk pintu ruangan CEO dan masuk ketika sudah mendapat jawaban dari Mark. Mark yang sedang mengobrol dengan dua bawahannya langsung tidak fokus ketika melihat penampilan Lilis yang menurutnya memprihatinkan. Mark menyuruh bawahannya pergi dan menunda pembicaraannya.

"Kamu kenapa bisa basah begini?" Mark menuntun Lilis duduk di sofa.

"Aku terjatuh, haaaattssyyyiiiii..." Lilis bersin, tubuhnya sedikit menggigil karena kedinginan.

"Piraku urang kudu bebeja di konci ku batur teh, katambah deui mana dibanjur ku cai, era teuing mun si budak olor leho nyahoeun aslina mah ke bisa-bisa urang dipecat jadi pengawal mana can ge sapoe-poe acan deui. Euweuh hol na pengawal eleh kusabab dikonci." batin Lilis dalam hati

(masa gw harus ngasih tahu di kunci orang lain, di tambah di siram lagi, malu banget kalau si bocah tahu aslinya nanti bisa-bisa gw di pecat jadi pengawal mana belum juga sehari. Ga ada dari sononya seorang pengawal kalah gara-gara di kunci)

Mark tidak percaya dengan jawaban Lilis, dia harus menyelidikinya. Mark menelpon seorang OB untuk membelikan pakaian yang bisa di pakai Lilis.

"Kamu lebih baik buka bajumu dan tidur dulu di kamar. Kamu bisa menguncinya jika kamu malu." Mark berjalan menuju kotak p3k dan memberikan minyak kayu putih untuk Lilis, dia juga memberikan handuk kimono.

"Terimakasih Mark."

Lilis tanpa sungkan menerimanya. Lilis berjalan menuju kamar yang Mark beritahukan dan menguncinya. Dia membuka semua pakaiannya dan mengoleskan minyak kayu putih ke badannya.

Badan Lilis tak sekuat yang dilihat orang, walaupun dia pandai beladiri tapi terkena hujan saja dia bisa meriang. Berenang juga tidak bisa lama, 15 menit batas waktunya.

×××××

Mark mengetuk pintu kamar di ruangannya. Tapi tak ada jawaban dari Lilis, dia mencoba menelpon Lilis tapi suara nada dering terdengar begitu dekat dengannya. Mark mencari-cari di sofa ternyata handphone Lilis ada di bawah bantal sofa. Dia melihat layar handphone Lilis

Mark mengernyitkan dahinya. Nama kontak dirinya BUDAK OLOR LEHO ***(bocah/anak bau kencur/anak kemarin sore)*** apa artinya? Apakah itu nama panggilan sayang Lilis untuknya? Dia harus menanyakannya nanti.

Mark menggantungkan paper bag pakaian untuk Lilis di kenop pintu. Mark keluar dari ruangannya, dia akan menghadiri rapat penting.

2 jam telah berlalu, rapat pun sudah selesai. Mark membuka pintu ruangannya, dia berjalan masuk dengan mata menatap tabletnya. Dia tak menyadari kehadiran seseorang di sampingnya.

"Apakah ini untukku?"

Mark menoleh melihat kearah dimana suara merdu itu berasal, dia terdiam kaku melihat pemandangan di depannya. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang, jakunnya naik turun, badannya terasa panas melihat betapa seksinya Lilis.

Badannya yang terbilang cukup montok dengan buah dadanya yang cukup besar, sepertinya sangat pas di genggaman tangannya seolah-olah itu memang tercipta untuk dirinya.

Padahal Lilis memakai handuk kimono yang tebal namun belahan payudaranya sedikit mengintip dan lagi Lilis yang tidak memakai bra jelas sangat terlihat menggiurkan untuk Mark.

Mark berjalan kearah Lilis. Dia tanpa ragu mendekat dan mempersempit jarak di antara mereka. Mark menarik pinggang Lilis, ketika tubuh lembutnya menempel di kulitnya. Ketika aroma manis wanitanya memenuhi hidungnya, seketika itu pula yang ada di bawah sana terbangun dan mengeras. Mark sudah tidak dapat menahannya lagi, dia mencium Lilis dengan kasar.

Lilis dengan matanya yang membola memukul-mukul dada Mark. Tapi pukulan itu bagi Mark seperti pijatan, tak terasa menyakitkan malahan makin membuatnya semangat seolah-olah itu tantangan yang harus dia hadapi demi mencapai sebuah kesuksesan.

Lilis sudah kelelahan, memukul bocah di depannya merupakan hal yang sia-sia seperti memukul angin saja, kini tenaganya makin melemah dan sedikit demi sedikit Lilis menerima lumatan yang membuatnya melayang. Lilis membalas ciuman Mark dan tak terasa tangannya kini berpindah ke leher Mark.

Mark terus menyesap bibir manis Lilis, menghisapnya bagaikan sabu-sabu, tak ingin berhenti sampai situ Mark makin memeluk erat wanitanya dan mengangkat Lilis kedalam gendongannya, sekarang Lilis mirip seperti bayi koala. Mark menahan pantat Lilis dan meremasnya. Sedangkan Lilis makin mengeratkan lilitan kakinya di pinggang Mark.

Ciuman mereka makin intens Mark berjalan membawa Lilis ke sofa Mark duduk dan Lilis yang duduk di pangkuannya. Mark melepaskan ciumannya, melihat wajah wanitanya dengan penuh cinta, bibir merahnya kini bengkak karenanya, semburat merah di pipinya menambah gairah Mark untuk terus melanjutkan aktivitas panasnya.

Mark membuka kerah handuk kimono yang Lilis gunakan. Terlihatlah payudara ranum dengan puting coklat tua yang sudah menegang. Mark menenggelamkan wajahnya di belahan dada Lilis. Mark menghisap dan menjilat pinggir payudara wanitanya. Lidah Mark kini berpindah ke puting Lilis.

Mark menjulurkan lidahnya dan memainkannya di puting Lilis. Tatapan Mark sekali-kali melihat wajah wanitanya. Dilihatnya Lilis yang memejamkan matanya karena dirinya.

Mark menyesap puting Lilis yang sedaritadi sudah tegang. Mark makin kuat mengulumnya kala jari tangan Lilis memainkan rambutnya dan menekan kepalanya agar makin menempel.

"Aahh..."

Desahan Lilis yang seksi bagaikan lagu pengantar untuknya terus melanjutkan kegiatannya. Mark berpindah ke puting satunya yang belum terjamah. Tangannya

meremas-remas payudara bulat wanitanya yang menganggur. Setelah cukup lama dengan itu Mark menghentikan aksinya. Dilihatnya Lilis membuka kembali matanya dan menatapnya dalam.

Lilis menatap Mark, terlihat di matanya gairah yang membara membuatnya makin terlihat seksi. Lilis membelai bibir yang sedari tadi mencium dan menggerayangi payudaranya dengan kasar.

Lilis ingin merasakannya lagi, persetan bila orang menganggap dia agresif. Lilis kini yang memulainya. Mencium bocah di depannya. Menggigit bibir bawah si bocah dengan gemas, Lilis memasukkan lidahnya, merasakan kehangatan di dalam sana.

Lidah mereka saling membelit, saling bertukar saliva. Tangan Lilis makin memeluk erat leher Mark sedangkan tangan Mark membelai punggung Lilis dan makin menekan kedalam dekapannya.

Lilis merasakan sesuatu yang keras di bawah pantatnya, apakah itu karena dirinya? Entah mengapa Lilis merasa bangga bisa dengan mudah membuat si bocah bergairah. Lilis merasakan pantatnya seperti ditusuk tapi itu malah membuatnya makin bernafsu.

Lilis menggoyangkan pinggulnya semakin menekan pada benda keras dibawahnya. Mark yang keenakan kini meremas-remas pantat wanitanya hingga suara keras seseorang menghentikan aktivitas mereka.

"Baaaaaangggg..."

Marvel berteriak sambil membuka pintu ruangan kakaknya. Dia ingin memberi tahu kabar bagus untuk kakaknya tapi yang ada dia malah melihat aktivitas yang

membuatnya gerah. Posisi sang wanita yang paling disukai laki-laki, berada di atas pangkuan sang lelaki.

Marvel menelan ludahnya kasar sepertinya dia sudah amat sangat mengganggu kegiatan kakaknya. Bisa di lihat dari wajah kakaknya yang merah menahan amarah. Sedangkan si wanita menyembunyikan wajahnya di ceruk leher kakaknya.

"Marveeeeeeelll..." Mark berteriak sambil melemparkan asbak pada adiknya.

Marvel berhasil mengindari dari lemparan asbak kakaknya.

"Silahkan kalian lanjutkan, jangan lupa videonya, aku tunggu bang. Hahahaha"

Marvel cepat-cepat menutup pintunya sambil tertawa keras, dia lebih baik lari daripada nantinya mendapatkan tendangan dari kakaknya, dengan stamina kakaknya bisa-bisa dia semalaman mendapatkan pukulan. Membuat singa ngamuk masih lebih baik daripada membuat kakaknya ngamuk.

Lilis segera turun dari pangkuan Mark mumpung Mark masih lengah, dia berlari dengan membawa paper bag ditangannya, dia masuk kedalam kamar dan mengunci pintunya.

"Duh gusti nanaonan urang tadi jeung si budak olor leho? Kumaha engke mun panggih jeung si Marvel? Meni era pisan."

(Ya tuhan apa-apaan tadi gw sama si bocah? Gimana kalau nanti ketemu sama Marvel? Duh pasti malu banget?)

Lilis berdiam di belakang pintu sambil menetralkan debaran jantungnya yang berdetak kencang. Dia menghirup

udara dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Di ulangnya terus hingga dia merasa tidak deg-degan lagi.

Sedangkan di luar kamar Mark mengusap wajahnya kasar,

"Aaarrrgghhh...sialaaaan..."

Ekspresinya seperti orang frustasi. Dia menghela nafasnya kasar dan memukul meja di depannya. Untung saja kayunya kuat jadi mejanya tidak rusak.

Lilis keluar ruangan dengan penampilan yang sudah rapih, dia memakai baju ganti yang disediakan oleh Mark.

"Ehmm... Mark aku lapar apa aku boleh keluar untuk makan?"

"Aku ikut, aku juga lapar."

Mark menggandeng lagi tangan Lilis dan membawanya pergi dari ruangan yang menjadi saksi kegiatan panasnya tadi.

×××××

Mobil berhenti di depan pagar rumah Lilis. Mark kembali membukakan pintu untuk Lilis.

"Terimakasih, kalau begitu aku masuk dulu."

Ketika Lilis akan pergi Mark mencekal tangannya. Lilis melihat ke arah mata Mark, mata itu mata yang berbeda ketika menatap dirinya dan orang lain. Ketika menatap dirinya hanya ada kelembutan dan gairah di sana.

"Lis... Jadilah wanitaku."

Lilis melotot mendengarnya, apa dia tidak salah dengar? Apa itu artinya si bocah suka padanya?

Episode 7

Lilis masih terdiam, dia masih mencerna kata-kata yang barusan Mark ucapkan, si bocah jatuh hati padanya, apa ini bisa dipercaya?

"Hmm Mark kamu sadar apa yang barusan kamu ucapkan?"

Mark menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Umurmu berapa?"

"27, Apa itu penting?"

"Kamu tau kan berapa jarak perbedaan usia diantara kita?"

Mark lagi-lagi menganggukkan kepalanya.

"Kamu tak masalah dengan itu?"

"Tidak, perbedaan usia hanyalah angka, walaupun statusmu janda itu tak masalah. Aku suka kamu sejak pertama kali melihatmu. Itu lah faktanya. Jadi bagaimana jawabanmu?"

"Aku tidak tahu, aku belum suka padamu."

"Tak apa, aku akan menunggumu, menunggu sampai kamu siap. Aku akan membuatmu menyukaiku, aku akan mendapatkan mu, mendapatkan balasan dari rasa sukaku. Jangan halangi usahaku untuk mendapatkanmu, mengerti?"

Mark memeluk Lilis dan mengecup keningnya. Lilis hanya diam, dia merasakan jantungnya berdegup kencang, tapi dia tak mau gegabah menerima pernyataan cinta Mark.

"Aku pergi dulu, besok aku akan menjemputmu lagi."

Mark melepaskan pelukannya, dan pergi dari hadapan Lilis. Lilis melihat punggung kokoh itu semakin menjauh darinya. Lilis merasakan sedikit kehilangan tapi mungkin itu

hanya perasaannya saja. Dia tidak mau terlalu memikirkan si bocah.

xxxxx

Mobil Mark berhenti di rumah neneknya, dia sudah begitu merindukan wanita tua yang selalu memanjakannya. Mark melihat neneknya sedang merajut di taman belakang rumah. Mark menghampiri neneknya dan memeluk neneknya dari belakang.

"Hai sayang bagaimana kabarmu?"

"Baik, bagaimana kabarmu nek?"

"Seperti yang kau lihat nenek baik-baik saja. Oh iya wanita yang dulu kecelakaan gara-gara nenek apa kau tahu rumahnya sayang?"

"Nanti aku akan membawanya kesini nek, sebenarnya aku suka padanya nek."

"Waaah ini luar biasa, pertama kalinya cucu nenek punya orang yang disukai. Nenek setuju, dia orang baik. Nenek akan mendukungmu, selalu."

Pasangan cucu dan nenek itu melepas rindu saling mengobrol hingga malam hari, walaupun sebenarnya yang lebih banyak bicara adalah sang nenek sedangkan si cucu hanya jadi pendengar setia, tapi itu membuat sang cucu senang karena hanya pada neneknya dia bisa menceritakan isi hatinya.

xxxxx

Pagi-pagi sekali Marvel sudah duduk di ruangan kakaknya, tak lama kemudian kakaknya datang bersama Lilis.

"Pagiiii bang, pagi teteh ipar. Mana videonya? Hahaha"

"Koplok isuk keneh geus kadieu si borokokok teh, mana ngece deui, duh ni hayang ngaliang ieu teh gara-gara kamari kanyahoan." batin Lilis dalam hati.

(Sialan masih pagi sudah ke sini si kampret, sambil ngejek lagi, duh pengen nyari lobang trus sembunyi di sana gara-gara kemarin ketahuan)

"Mark aku ke toilet sebentar." Lilis pergi meninggalkan 2 bersaudara.

Di dalam toilet Lilis bolak-balik sambil berpikir bagaimana caranya menghadapi Marvel. Dia tak boleh kelihatan gugup nanti dia akan terus diolok-olok Marvel. Dirinya harus masa bodo pura-pura lupa kejadian kemarin. Iya betul Lilis harus tetap seperti biasanya bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

Di waktu yang sama di dalam ruangan yang sama pula pasangan kakak-beradik itu duduk berhadapan.

"Ada apa?"

"Gini bang, aku pinjem Lilisnya dong."

"Dia lebih tua 8 tahun dari kamu, manggil yang sopan."

"Huh dasar sendirinya juga manggil Lilis," batin Marvel dengan mencebikkan bibirnya.

"Iya iya, aku mau minjem teh Lilis, aku mau meet and great, bodyguardku lagi pulang kampung, belum sempet nyari lagi."

"Ga boleh, pake Vano saja jangan Lilis."

"Abang kan tau sendiri aku butuhnya bodyguard perempuan bang bukan laki-laki."

"Tanya Lilisnya aja sana, dia mau apa nggak."

"Abang ajalah yang tanyain lagian teh Lilisnya malah ngumpet."

Mark mengetuk pintu kamarnya dan tak lama kemudian Lilis membukanya.

"Marvel butuh kamu, dia mau meet and great, kamu mau ikut dia?"

"Boleh, kalau kamu ga keberatan."

"Oke berarti kamu setuju."

Mark dan Lilis kembali menghampiri Marvel.

"Lilis mau, pulangnya kamu anterin dia, dan satu lagi jangan berani pegang-pegang Lilis."

"Ahsiaaaapp, huh posesif banget. Ayo teh kita berangkat."

Mark melihat kepergian wanitanya, ternyata hari ini pertemuannya dengan Lilis hanya sebentar. Mark menghela nafasnya pelan. Mark kembali ke meja kerjanya. Belum juga 5 menit Lilis meninggalkannya tapi dia sudah rindu. Mark harus menyibukkan diri, walaupun Lilis tak di sampingnya dia harus tetap semangat bekerja.

×××××

Di perjalanan Marvel terus bermain game sedangkan Lilis sibuk membaca novel di handphonenya.

"Aaarrggghhhh sial... Sial... Kalah lagi." Marvel menggerutu sambil tangannya meninju pahanya.

"Teh."

"Hmmm..." Lilis menjawab tanpa menoleh, dirinya sedang fokus membaca cerita di handphonenya.

"Teteh udah jadian belum sih sama abang?"

Lilis menyimpan handphonenya dan menatap kearah Marvel.

"Dasar si borokokok baceo wae tatadi cerewet pisan jadi lalaki teh. Kepooooo."

(Dasar si kampret bicara terus daritadi cerewet banget sih jadi laki-laki. Kepooo)

"Teh jangan curang ngomongnya, jangan dibawa bahasa daerahnya,"

"Sengaja, biar kamunya ga ngerti kalau aku lagi mengumpat."

"Huh dasar nyebelin, teh kalo ada emak-emak yang cubitin atau grepe-grepe aku nanti jauhin yah, suka kesel kalo nyubit kenceng banget di kira aku boneka kali yah."

"Hmmm... "

"Dasar sama aja kelakuannya kek abang, sama-sama bikin bete, jawab cuma hmmm hmmm doang, dikira nisa sabyan kali." cerocos Marvel sambil kembali fokus dengan game nya.

45 menit perjalanan akhirnya mereka sampai juga di tempat meet and great. Lilis berjalan di belakang Marvel, Marvel dengan gaya songongnya tebar pesona senyam senyum kepada orang yang lewat.

Lilis berdiri tak jauh dari kursi Marvel, dia memperhatikan Marvel ternyata si borokokok memang pecicilan, ramah dan tidak dibuat-buat berbeda sekali dengan Mark yang lebih banyak diam.

Jam 1 siang meet and great selesai. Marvel beserta rombongan makan siang. Marvel meninggalkan rombongannya dan dia berjalan berdua dengan Lilis. Marvel menyerahkan tiket nonton pada Lilis.

"Teh nonton yuk mumpung masih siang."

Lilis melihat tiket nontonnya. Wah ternyata salah satu fim favoritnya Mission Impossible. Dia pun setuju. Marvel membeli popcorn sedangkan Lilis pergi ke toilet.

Tak lama kemudian Lilis menghampiri Marvel yang sedang menunggunya. Ternyata Marvel tidak sendiri. Dia sedang bersama teman wanitanya.

"Dia siap yank?" tanya si wanita dengan bergelayut manja di tangan Marvel.

"Kenalin dia teh Lilis, bodyguard ku."

"Lilis.". "Angel." jawab mereka bersamaan dengan tangan yang bersalaman.

Angel tampak tak suka dengan Lilis, dia memasang wajah sinis pada Lilis.

"Kenapa harus bodyguard yang cantik yang dipilih Marvel sih? Walaupun dia pake masker masih saja kelihatan cantik, biasanya Marvel memilih bodyguard dengan badan yang gede tapi sekarang bodyguard nya malah punya badan bagus. Ini tak bisa dibiarkan, bisa-bisa Marvel berpaling dariku." batin Angel.

Lilis yang menyadari arti tatapan Angel tidak peduli toh dia tidak kenal.

"Yank kenapa ga bilang dulu sama aku kalo mau ganti bodyguard?" ucap Angel dengan nada bicara yang dibuat-buat.

"Terserah aku dong yang butuhkan aku, lagian kamu inget yah kita itu cuma teman bukan pacaran."

Lilis menahan tawanya saat dia mendengar perkataan Marvel. Duh pasti Angel malu banget pikirnya.

Muka Angel semakin masam, dia tidak terima dirinya kalah saing dengan bodyguard Marvel. Walaupun Marvel dekat dengan wanita lainnya selalu dia yang diutamakan tapi sekarang dia diremehkan.

Mereka bertiga masuk kedalam bioskop, Marvel duduk sebelah kiri, Angel ditengah sedangkan Lilis di sebelah kanan.

35 menit sudah film berjalan. Angel merencanakan akan balas dendam pada Lilis. Dia menumpahkan minumannya pada Lilis.

Lilis yang merasakan dingin di area pahanya langsung bangun, ternyata air es jatuh di pangkuannya. Lilis menoleh pada Angel.

"Oooppss sorry gw sengaja." ucap Angel pelan dan hanya bisa didengar oleh Lilis, dia tersenyum mengejek kearah Lilis.

"Kenapa teh?" tanya Marvel

"Gapapa, minumannya jatuh." seru Lilis.

Lilis kembali duduk ah iya dia ingat punya hadiah untuk wanita-wanita yang mengganggunya. Dia merogoh tas selempangnya dan mengambil sesuatu yang membuatnya geli, dia buka perekat lem nya.

"Ini hadiah buatmu." ucap Lilis dengan tersenyum, tangannya menempelkan sesuatu itu di paha Angel.

Angel yang tidak mengerti melihat kearah pahanya dia kaget dan langsung berdiri.

"Aaaaaaaaaaa..... Marvel tolong... Marveeeeeeel.... Kecoaaaaaa nempel." Angel berteriak histeris sambil mengibas-ngibaskan roknya. Angel berlari keluar.

Marvel dan Lilis mengikuti Angel. Marvel menyingkirkan kecoa mainan dengan susah payah karena lem yang menempel sungguh sangat kuat.

Lilis tertawa terbahak-bahak dalam hatinya melihat Angel yang menangis gemetaran.

"Puas teuing maneh teh, emang enak di heureuyan." batin Lilis dalam hati.

(Rasain lu, emang enak di kerjain)

"Di... Dia yang nempelin kecoa itu sayank..."

Angel menunjuk Lilis, suaranya masih terdengar terbata-bata karena tangisannya.

Lilis mengambil kembali kecoa yang berada ditangan Marvel.

"Ini pasti kamu duluan yang rese makanya teh Lilis bales kamu. Udah jangan cengeng, aku pulang duluan. Kamu pulang sendiri aja."

Marvel dan Lilis berlalu meninggalkan Angel yang masih menangis. Marvel tak habis pikir ternyata calon teteh iparnya sangat jahil.

"Anak orang itu teh di kasih begituan, nangis kejer kan jadinya."

"Bodo amat, siapa suruh numpahin air es tadi di dalam."

"Mau ganti baju dulu teh? Aku beliin."

"Ga usah kita balik aja. Lagian udah sore juga."

Sesuai perintah sang kakak, Marvel mengantar Lilis pulang. Setelah mengantar Lilis Marvel pergi ke rumah kakaknya. Dia akan memberitahukan kejadian hari ini pada kakaknya.

Episode 8

Pagi yang cerah tapi tidak secerah suasana hati Lilis. Hari ini Lilis liburan, rencananya dia akan bermain sepanjang hari di dufan. Lilis sudah lama tidak bermain berbagai wahana permainan yang menguji adrenalinnya. Dia akan bermain di wahana ekstrim hysteria, halilintar dan tornado.

Seharusnya dia bermain bersama Yola tapi mendadak Yola harus menjadi asisten adiknya Amanda. Jadinya dia sendirian. Sungguh akan membosankan pikirnya.

Apa Lilis harus menelpon Mark? Dia bimbang, apa mungkin si bocah ada waktu, tapi kalau tidak dicoba dia juga tidak akan tahu. Lilis membuka handphonenya dan membuka kontaknya. Dia meng-klik nomor si bocah. Telpon tersambung, Lilis mengetuk-ngetuk jarinya ke meja.

xxxxx

Di waktu yang sama di tempat berbeda Mark sedang berenang. Dia terus bolak-balik dengan gaya punggung. Marvel yang sedang berjemur di kursi kolam renang mendengar handphone milik kakaknya berbunyi.

"Baaaaaang... abaaaang... Teh Lilis nelpon." Marvel berteriak sembari berlari menghampiri kakaknya.

Mark naik dan duduk di kursi, dia mengelap rambutnya dengan handuk. Marvel menyodorkan handphone pada kakaknya. Marvel berlutut dan mendekatkan telinganya pada handphone kakaknya, dia ingin menguping pembicaraan kakaknya.

"Halo Mark..." Terdengar suara manis dari sana.

"Iya ada apa Lis?"

"Hmm kamu sibuk ga hari ini?"

"Tidak. Kenapa?"

"Aku mau ke dufan, mau ikut?"

"Oke, aku akan sampai satu jam lagi."

Mark bangkit berjalan menuju kamarnya, Marvel mengikuti kakaknya.

"Bang aku ikut yah."

"Pake masker mu."

"Oke bang asiiiiikkk liburan."

Marvel berlalu pergi ke rumahnya. Rumah Marvel tak jauh dari rumah kakaknya, hanya terhalang satu rumah. Satu jam berlalu Mark dan Marvel tiba di rumah Lilis.

Lilis sudah menunggu di luar. Hari ini Lilis memakai kaos hitam dengan gambar mickey mouse di dadanya serta celana jeans hitam dengan lututnya yang sobek, Lilis memakai sepatu kets warna putih. Rambutnya dia cepol asal tak lupa tas selempang kecil kesayangannya.

Mark menatap Lilis dari dalam mobil. Wanitanya sangat sederhana tapi selalu terlihat cantik.

"Pindah ke belakang."

Marvel keluar dan membukakan pintu untuk Lilis, Lilis duduk di depan dengan Mark sedangkan Marvel duduk di belakang.

"Hai teteh, apa kabarnya hari ini?" tanya Marvel dengan senyum sumringahnya.

"Seperti yang kamu lihat. Aku baik. Kenapa kamu juga ikut?"

"Aku juga mau liburan dong."

"Awas aja kalo bikin heboh nantinya."

"Tenang, aku bawa masker kok teh, hehehe." jawab Marvel cengengesan

Tanpa menunggu lama lagi Mark membawa mereka bertiga pergi menuju tempat tujuan. Mark membawa mobilnya dengan tenang. Jalanan yang cukup padat tak melunturkan keinginan mereka.

40 menit perjalanan akhirnya mereka sampai juga. Mereka bertiga masuk dan mulai mengantri di tiap wahana yang akan mereka naiki.

"Kalian ga takut ketinggian kan?" tanya Lilis pada 2 bersaudara.

Mereka kompak menggelengkan kepalanya. Lilis merasa lega, takutnya ada yang pingsan bisa-bisa malah gagal liburannya.

4 jam sudah berlalu, mereka sudah menaiki hampir semua wahana ekstrim sampai wahana anak-anak juga mereka naiki. Mereka lelah dan menyudahi liburannya.

Mark pergi dan membawa ketiganya mencari makan. Lilis yang terlihat kelaparan membuat Mark mencari restoran yang menyediakan makanan prasmanan. Dia tidak mau wanitanya menunggu lama untuk makan.

Untung restoran sedang sepi jadi tidak masalah bagi Marvel untuk membuka maskernya. Ketika mereka sedang makan seseorang menghampiri mereka.

"Loh kalian di sini juga?"

Ketiganya menoleh bersamaan saat suara wanita paruh baya itu terdengar.

"Ibu? Sedang apa di sini?" tanya Marvel

"Ibu habis belanja dengan Alexa."

Rose melihat tangan putra sulungnya sedang menggenggam tangan wanita disampingnya.

"Dia pasti perempuan yang di sukai Mark, kenapa anakku harus suka dengan wanita seperti itu? Di lihat

dari penampilannya saja sudah pasti dia orang miskin." batin Rose.

Alexa tersenyum melihat lelaki pujaannya berada di hadapannya. Meja yang Mark gunakan berisi 6 kursi dengan 3 kursi saling berhadapan, Alexa segera duduk di samping Mark. Sedangkan ibunya duduk di samping Marvel.

"Hai Mark apa kabar? Lama yah kita tak bertemu." Alexa tersenyum lebar dengan bergelayut manja di lengan Mark

"Baik." jawab Mark tanpa menoleh pada Alexa. Dia segera menyingkirkan tangan Alexa dengan paksa.

"Bu kenalkan ini Lilis." seru Mark

Lilis berdiri dan menyodorkan tangannya untuk mencium tangan ibu Mark Rose, tapi Rose malah diam saja tidak membalas uluran tangan Lilis. Yang Lilis dapatkan hanya tatapan seolah-olah Rose mencemooh dirinya.

Lilis menarik kembali tangannya. Dia tak peduli akan sikap ibu Mark toh dia sudah terbiasa dengan pandangan seperti itu, dulu ada beberapa ibu dari mantannya bersikap sama seperti Rose. Lilis kembali memakan makanannya dengan santai.

Semuanya telah selesai makan dan Mark menggandeng tangan Lilis untuk masuk ke mobilnya. Pintu mobil Mark buka tapi Alexa menyerobot masuk. Sedangkan Rose masuk ke pintu belakang.

"Ibu apa-apaan sih bukannya ibu juga bawa mobil sendiri?" Tanya Marvel dengan ketus.

"Mobil ibu mogok." bohong Rose.

Lilis yang melihat tidak ada lagi tempat duduk untuknya hanya terdiam, dia tidak menyangka ternyata ibu Mark sepicik itu.

Mark kesal dengan sikap ibunya, uluran jabat tangan Lilis tak di terima ibunya sekarang malah sengaja menumpang mobilnya. Mark menghampiri Marvel dan memberikan kunci mobilnya.

"Bawa mobilku."

"Maaaark... Maaaark..." Rose yang mendengar ucapan si sulung langsung berteriak memanggilnya.

Mark berlalu dengan menggenggam tangan Lilis. Dia meninggalkan mobilnya dan akan mengantarkan Lilis dengan taxi online.

Rose kesal alasannya memilih ikut mobil Mark agar Mark tidak bersama Lilis tapi ternyata anaknya lebih memilih wanita itu.

"Apa-apaan anak itu sungguh tidak sopan." Rose marah anaknya lebih mementingkan perempuan asing daripada dirinya.

"Ibu yang tidak sopan, bawa mobil sendiri kok malah sengaja ikut mobil abang." sela Marvel sambil menghidupkan mesin mobil.

"Ibu bilang mobil ibu mogok, apa kau lupa?"

"Ya ya ya terserah ibu saja." Marvel membalas ucapan Rose dengan malas.

"Kau juga ngapain ikut nebeng segala?" tanya Marvel sambil melihat sinis Alexa.

"Kau... Dasar tidak sopan aku ini calon kakak iparmu tahu, ingat itu." Alexa menyilangkan tangannya di dadanya.

"Mimpiiiiiii teroooooss..." jawab Marvel sambil memutarkan bola matanya.

Marvel menjalankan mobilnya dan pergi mendahului kakaknya yang sedang berdiri di pinggir jalan.

×××××

Mark dan Lilis turun dari taxi, Mark mengelus pipi Lilis, matanya fokus pada bibir Lilis, tangannya pindah membelai bibir lembut wanitanya. Bibir yang selalu dia rindukan. Mark mengecup kilat bibir Lilis.

"Maafkan ibuku."

Lilis menggelengkan kepalanya

"Gapapa santai aja, buruan gih kamu pulang itu sopirnya sudah nungguin."

"Oke."

Mark berbalik untuk masuk kembali ke taxi tapi Lilis mencekal tangannya. Mark menoleh dan melihat Lilis menunduk, dia menggigit pelan bibir bawahnya, sepertinya dia sedikit gugup.

"Hmm terima kasih untuk hari ini, hati-hati di jalan." Lilis berjinjit dan mencium pipi Mark

Di dalam mobil Mark tersenyum dan meraba pipinya. Mark membuka kaca mobil dan melihat wanitanya melambaikan tangan padanya. Mark membalas lambaian tangannya.

Lilis menatap kepergian Mark, setelah mobilnya tidak terlihat dia meraba dadanya.

"Kau harus tenang, kau tidak boleh sampai melompat gara-gara si bocah."

Lilis mengusap-usap dadanya yang berdebar kencang. Dia menghirup udara kuat dan melepaskannya. Di ulangnya sampai jantung nya berdetak normal.

"Kenapa kau sangat baik Mark? kau lebih memilih mengantarkan aku daripada pergi bersama ibumu. Apa boleh aku berharap lebih padamu?" batin Lilis.

Lilis masuk kedalam rumah, dia terus tersenyum, liburannya yang awalnya dia pikir akan membosankan ternyata berubah sangat menyenangkan.

Episode 9

Rose berada di rumah anak sulungnya Mark. Dia melihat biodata Lilis yang baru saja diberikan Dudi tangan kanannya. Rose meremas kertas tersebut. Dia kecewa, anak sulungnya sangat mengecewakan karena bisa jatuh hati pada wanita yang lebih tua 6 tahun terlebih lagi si wanita seorang janda.

Rose menunggu dengan tidak sabar akan kedatangan Mark. Rose yang berada di lantai dua akhirnya melihat Mark membuka pagar rumahnya. Rose segera turun, dia harus berbicara dengan Mark pasti anak sulungnya tidak tahu status Lilis. Dia yakin Lilis adalah wanita mata duitan. Rose tidak ingin anaknya terjebak cinta buta.

Mark masuk kedalam rumah, ibunya ternyata ada di rumahnya. Mark berjalan menuju dapur.

"Mark sini ibu mau bicara."

Mark membuka pintu kulkas dan meminum air dingin, dia berjalan dan menghampiri ibunya. Mark duduk didepan ibunya.

"Kamu besok makan malam dengan Alexa. Ibu sudah mengaturnya."

"Tidak bisa. Mark tidak mau."

"Kenapa? Kamu mau bertemu wanita itu lagi? Coba lihat dan baca dengan teliti." Rose menyodorkan kertas biodata Lilis pada Mark.

"Aku sudah tau."

"Oh bagus pasti kau hanya bermain-main dengannya, benarkan? Tak apa asalkan jangan terlalu lama."

"Aku suka padanya."

"Apa kau gila? Dia itu seorang janda, mau di taruh di mana muka ibu nantinya jika orang-orang tahu anak kebanggaan ibu bersama seorang janda yang jauh lebih tua? Tidak, tidak bisa, ibu tidak setuju, kau harus meninggalkannya. Tidak ada bantahan."

"Terserah, jika ibu masih ingin punya cucu di masa depan ibu harus menerima Lilis."

Mark bangkit dari duduknya, dia meninggalkan ibunya.

"Maaark... Maaaark... Dengarkan ibu Maaarrk..."

Rose berteriak dengan keras tapi Mark tak menghiraukan ibunya, dia terus berjalan menjauh dari ibunya.

Pertama kalinya anak sulungnya suka pada wanita Rose sangat bahagia, tapi kenapa harus suka pada wanita yang lebih tua terlebih lagi dia seorang janda? Rose marah, Rose sangat kecewa bagaimana bisa anaknya itu terpikat begitu mudahnya?

Mark walaupun jarang berbicara dia selalu menuruti keinginan orangtuanya, dia sangat patuh. Untuk masalah wanita dan kencan buta Mark juga selalu menghadiri pertemuan walaupun itu hanya formalitas, dia hanya duduk makan lalu kembali lagi pulang.

Mark selalu menolak setiap wanita yang ibunya kenalkan, Mark bilang tidak suka, terlalu cerewet, terlalu seksi, tubuhnya palsu oplas dimana-mana, selalu ada saja alasannya.

Terlebih lagi jika Rose memaksa calon-calon menantunya untuk tetap mengejar Mark yang ada malah para wanitanya lah sendiri yang menyerah duluan, mereka berhenti berharap karena Mark yang terlalu banyak diam

dan si wanita jadi merasa di acuhkan. Hanya Alexa seorang yang sepertinya gigih mengejar Mark.

×××××

Lilis sudah siap dengan pakaian kerjanya, dia duduk di teras depan menunggu kedatangan Mark. Handphone Lilis tiba-tiba berbunyi, ada panggilan masuk, dia mengernyitkan dahinya karena yang menelponnya nomor tidak dikenal. Lilis mengangkatnya.

"Halo... Ini siapa?"

"Lis apa kau ada dirumah?"

Lilis mengenali suaranya, seorang laki-laki yang dulu pernah lama mengisi hari-harinya, Ryan.

"Mau apa lagi kau menelponku?"

"Aku mau menjemputmu. Aku ingin bicara penting. Aku..."

Lilis menghela nafasnya kasar. Dia langsung mematikan telponnya walaupun Ryan masih berbicara.

Masih pagi mood Lilis sudah buruk gara-gara mantan brengseknya. Suara mobil yang berhenti di depan rumahnya membuat Lilis tersenyum, akhirnya Mark datang juga.

Sepertinya mobil Mark sekarang beda lagi. Jika kemaren naik mercedes-benz dan bugatti chiron sekarang Mark memakai Pajero. Sebenarnya punya berapa banyak mobil dirumahnya? Apa rumahnya itu showroom mobil? Mark membuka pintu mobil untuk Lilis

Lilis bangkit dari duduknya dan berjalan menuju mobil Mark, tak lupa juga dia mengunci pagarnya.

"Sudah menunggu lama?"

Lilis menggelengkan kepalanya dan tersenyum pada Mark.

Mark menjalankan mobilnya baru 10 meter tapi tiba-tiba Mark mengerem mendadak, ada mobil lain yang menyalip dan berhenti tepat di depan mobilnya. Lilis yang belum sempat memakai seatbelt badannya ikut terhuyung kedepan dan keningnya mencium dashboard.

"Maaf, kamu tidak apa-apa?"

Lilis mengelus keningnya yang terasa sakit. Lilis menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Mark. Lilis melihat kedepan ternyata Ryan yang menyalip mobil Mark.

"Mau apalagi dia? Kamu tunggu di sini Mark, jangan ikut turun."

"Oke."

Mark tau pria di depannya itu mantan Lilis yang paling lama. Karena Lilis Mark terpaksa diam di dalam mobil dan hanya bisa memperhatikannya.

"Lis aku mohon kembali padaku. Aku sebentar lagi cerai. Orang tuaku sekarang pasti menerimamu Lis."

"Hahaha apa kau gila? Otak mu makin kesini makin konslet aja. Cuci sana otakmu."

Lilis akan berbalik untuk masuk kembali ke mobil Mark tapi Ryan malah memeluk leher Lilis.

"Nyingkah teu?"

(Menjauh ga?)

"Tidak mau."

Mark yang melihatnya sudah habis kesabaran. Dia sangat cemburu, Lilis bahkan balas memeluk pundak Ryan.

Saat seatbelt dia buka dan akan beranjak menghampiri Lilis, Mark terkejut akan apa yang di lihatnya, Lilis

memajukan Ryan sedikit ke pinggir badannya dan menjegal lutut belakang Ryan, Lilis membanting Ryan. Ternyata selain bisa taekwondo Lilis juga bisa judo.

"Ternyata wanitaku sangat hebat," batin Mark dengan tersenyum.

Lilis langsung masuk kedalam mobil Mark, dia tidak memperdulikan Ryan yang kesakitan.

"Lis... Lilis... Liiiiss..." Ryan berteriak dan menggedor-gedor pintu mobil Mark.

"Jalan Mark."

Mark langsung tancap gas menjalankan mobilnya dengan kencang, dia tidak mau mantan Lilis kembali mengejar mobilnya.

"Maaf yah tadi ada insiden sedikit,"

"Tidak apa-apa, kamu sangat imut ketika berkelahi."

"Hah...? "

Lilis hanya melongo mendengarnya, baru kali ini ada orang yang berpikiran seperti Mark.

"Darimana imutnya? Bukannya malah nakutin seorang wanita bisa membanting pria?" batin Lilis.

xxxxx

Mark sedang fokus dengan berkas-berkasnya, Lilis yang sedang membaca novel harus dihentikan karena perutnya sakit. Lilis membawa tas selempangnya siapa tau ada yang jahil lagi nantinya.

"Mark aku mau ke toilet sebentar."

Mark menganggukkan kepalanya tanda setuju. Lilis berjalan dengan tergesa-gesa. Dia melihat Desi keluar dari ruangannya, mereka bertatap mata dan Desi hanya tersenyum sinis.

Sendirian di dalam toilet membuat suasana terasa sunyi sepi. Bahkan sepertinya jarum jam saja bisa terdengar berdetak keras saking heningnya.

5 menit berlalu akhirnya perut Lilis plong juga. Saat Lilis mengecek handphonenya ada suara sepatu yang mendekat seperti mengendap-endap.

Perasaan Lilis sudah tak enak sepertinya bakal ada yang menjahilinya lagi. Dia memasukan cepat handphone ke dalam tas selempangnya.

Terdengar bunyi benda yang menekan bilik pintu yang dia tempati. Lilis langsung naik ke kloset dan loncat ke bilik pintu sebelah kanan dengan cepat. Lilis membuka pintu toiletnya sedikit dengan pelan, dia ingin melihat siapa yang mengusilinya.

Ternyata Desi lah orangnya. Desi sudah membawa ember kecil dan masuk ke bilik pintu sebelah kiri. Lilis keluar dari bilik pintunya. Terdengar suara siraman air yang banyak jatuh di bilik pintu awal Lilis tempati.

"Si kehed horeng teh maneh nu keur itu nyiram teh. Awas wae tempokeun ku urang mah rek dibales." batin Lilis dengan tersenyum licik.

(Sialan ternyata elu yang dulu nyiram. Awas aja liatin bakalan gw bales)

Lilis berdiri di depan bilik pintu yang Desi masuki. Lilis merogoh mainan barunya lagi, kali ini bukan kecoa tapi serangga lainnya yang jauh lebih seram. Lilis membuka perekat lem nya dan menaruhnya di jendela. Dia menyilangkan tangannya di dadanya.

Desi membuka pintunya dan melotot melihat targetnya berada di depannya.

"Oh jadi kamu dalang dari semuanya."

"Terus lu mau apa hah? Mau balas dendam? Mau ngonciin dan nyiram gw juga?"

"Ga tuh kasian nanti kamunya nangis ga bisa keluar."

Lilis berbalik dan berdiam di depan cermin. Dia mencuci tangannya. Tapi matanya tetap menatap Desi tajam.

"Alah bilang aja lu ga berani lawan gw, dasar pengecut."

Desi keluar dari toilet, Lilis mengambil mainan barunya dan menyusul Desi. Lilis berhenti didepan Desi.

"Ini hadiah spesial buat kamu." Lilis menempelkan mainan barunya di rok span Desi.

"Ke...kelabaaaangg huwaaaaa toloooooongg." Desi melotot, dia panik dan teriak-teriak. Desi menangis histeris.

"Puas teuing maneh teh, hahahaha"

(Rasain lu, hahaha)

Lilis menyeringai dan berlalu pergi meninggalkan Desi yang ketakutan.

Lorong yang sepi menguntungkan Lilis. Setidaknya orang-orang akan datang sekitar 5 menitan lagi jika mendengar teriakan.

Episode 10

Wanita paruh baya dengan tampilannya yang glamor baru saja turun dari mobil mewahnya. Walaupun tahun ini usianya menginjak 55 tahun tapi dirinya tetap terlihat menawan. Umur sepertinya bukan halangan untuknya berdandan kekinian.

Matanya yang tajam dengan bibir yang terkatup rapat menambah kesan dingin pada dirinya. Dia dengan sombongnya berjalan tanpa membalas sapaan para karyawan.

Rose memencet tombol lift ke lantai paling atas di mana anak sulungnya berada. Dia harus bisa membujuk Mark untuk ikut ke acara ulang tahun Alexa. Dia harus menjauhkan anak kebanggaannya dari si janda.

Rose membuka pintu ruangan anaknya tanpa mengetuknya. Dilihatnya Mark sedang fokus dengan berkas-berkasnya. Sepertinya anak sulungnya tak menyadari kehadirannya. Rose duduk dengan kaki di silangkan.

"Mark..."

Mark mendongakkan wajahnya ke arah suara berasal. Mark meninggalkan berkas-berkasnya dan menghampiri ibunya. Dia duduk didepan ibunya.

"Kamu nanti lusa malam ikut ibu pergi menghadiri acara ulang tahun teman ibu. Kamu tidak boleh menolaknya."

"Baik."

Suara handphone Rose berbunyi, menghentikan obrolan antar ibu dan anak. Rose merogoh tasnya dan mengambil handphonenya. Dia tersenyum dan mengangkat telponnya.

"....."

"Naik aja ke lantai paling atas sayank, tante tunggu."

Rose mematikan telponnya. Mark sepertinya tahu siapa yang menelpon ibunya. Tak lama kemudian pintu di ketuk dan menampilkan sesosok wanita berbalut mini dress hitam lengan panjang dengan belahan dada yang rendah.

Alexa berjalan mendekati Mark dan duduk di sampingnya.

"Hai Mark, kita berjumpa lagi."

Alexa tersenyum lebar dengan tangan yang mencoba meraih lengan Mark. Mark yang menyadari itu langsung bangkit dan kembali duduk di depan meja kerjanya.

Rose hanya melotot melihat si cikal yang tak memperdulikan Alexa. Mungkin Mark malu pikirnya, jadi Rose akan pergi dan membiarkan mereka berdua supaya makin dekat.

"Mark ibu pergi dulu. Kau nanti antar Alexa pulang." ucap Rose sambil berjalan mendekati pintu

"Tidak bisa. Aku akan lembur malam ini." ucap Mark dingin

"Tidak apa tante, nanti Lexa ada yang jemput kok." Alexa pura-pura tersenyum padahal hatinya kesal karena Mark menolak perintah ibunya.

Rose menutup pintunya dan kini tinggallah Mark dan Alexa berdua di ruangan itu. Alexa memperhatikan Mark yang sedang fokus menatap berkas-berkasnya. Mark tampak berkali-kali lebih tampan dengan kacamatanya.

Lilis mengetuk pintu dan terdengar jawaban masuk dari dalam, dia membuka pintu ruangan Mark. Di lihatnya ada wanita yang kemarin bersama ibu Mark. Lilis duduk di sofa tak jauh dari Alexa.

Tak lama kemudian Marvel masuk dengan membawa map di tangannya. Marvel menyerahkan map yang dibawanya pada kakaknya.

"Ngapain lu duduk disini? Bukannya lu ada urusan sama Mark?"

Alexa merasa familiar dengan wanita di depannya, kenapa sangat tidak sopan duduk langsung melihat-lihat majalah seperti di ruangan sendiri saja pikirnya.

Mark berdiri dan menghampiri Lilis, dia duduk di samping Lilis."

"Dia bodyguard ku."

Alexa makin mengerutkan keningnya mendengar penjelasan Mark.

"Bodyguard? Kamu ga salah bicara Mark? Mana ada bodyguard bertingkah seperti dia."

"Sekaligus wanita ku."

"Makanya jangan di potong dulu, abang gw blom selesai tadi bicaranya, hahahaha." Marvel tertawa melihat ekspresi Alexa.

Alexa terlihat sangat marah, matanya memancarkan kebencian yang sangat jelas melihat wanita di samping Mark yang daritadi mengacuhkannya, dia mengepalkan tangannya sampai ujung kukunya memutih menancap telapak tangannya.

"Maksud kamu apa Mark? Lalu aku anggap kamu apa?" Alexa sangat kecewa mendengar ucapan Mark.

"Memang kita kenal?" jawab Mark datar

Lilis tertawa tanpa suara. Untung saja masker menutup sebagian wajahnya jadi dia tidak perlu merapatkan bibirnya untuk menahan tawanya.

"Kita kan sudah pernah makan bersama Mark, apa kamu lupa?"

"Hanya makan tidak lebih,"

"Tapi ibumu bilang kamu akan menjadi calon suamiku."

"Aku tidak pernah setuju."

"Sudah lebih baik kau pergi saja, jangan mempermalukan dirimu sendiri." Marvel menyeret lengan Alexa.

"Aku bisa pergi sendiri, aku yakin kamu akan berpaling padaku, aku tak akan pernah menyerah Mark." Alexa menyingkirkan tangannya dari Marvel, dia pergi dengan menghentakkan kakinya.

Setelah Alexa pergi Marvel duduk di depan kakaknya.

"Bang besok aku ada theater, aku mau pinjam teh Lilis lagi yah, pliiiisss."

Lilis menoleh pada Marvel dan selanjutnya pada Mark. Lilis memperhatikan ekspresi Mark tapi sepertinya dia baik-baik saja tidak keberatan.

"Milu ntong nyah? Tapi mun didieu wungkul mah bosen cicing wae malahan tunduh nu aya. Sigana bakalan kajeuneun si budak olor leho nage." batin Lilis.

(ikut ga yah? Tapi klo di sini terus bosen yang ada malah ngantuk. Sepertinya si bocah bakalan ngebolehin)

"Oke, apa boleh Mark?" seru Lilis sambil menatap manik mata pria di sampingnya.

Mark menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Besok kau jemput dia Marvel, jangan pulang terlalu malam." ucap Mark seraya kembali beranjak menuju meja kerjanya.

"Ahsiaaaapp. Aku pergi dulu bang. Dah teteh sampai jumpa besok." Marvel melambaikan tangannya pada Lilis. Dia menutup pintu setelahnya.

xxxxx

Lilis keluar dari lift bersama Mark. Handphone Mark berbunyi dan Mark mengangkatnya. Tak lama kemudian terlihat ada seseorang yang menghampiri Mark.

"Kamu duluan, aku tidak akan lama."

Lilis melangkah pergi, Lilis kini berdiri di depan pintu masuk, dia sedang menunggu mobil Mark. Dari arah belakang tiba-tiba seseorang mendorongnya dengan kuat pas sekali bersamaan dengan mobil Mark yang menghampirinya.

Lilis hampir saja menabrak bagian depan mobil dari samping, untungnya dengan gesit dia menaiki dan melompati kap mobil. Kap mobil yang licin karena gerimis membuat kaki Lilis terpeleset dan mendarat dengan tersungkur.

"Itu balasan buat lu yang udah berani ngerjain gw." Desi menyunggingkan senyuman liciknya.

Mark yang sedang mengobrol dengan bawahannya tapi matanya terus menatap kepergian Lilis. Dia langsung berlari ketika melihat seorang wanita mendorong Lilis dengan kencang. Mark melihat wanitanya jatuh tersungkur untung saja mobilnya berhenti ketika Lilis hampir menabraknya.

Mark membantu Lilis berdiri. Sikut Lilis berdarah dan lengannya terdapat banyak goresan.

"Kamu tidak apa-apa? Apa sakit?"

"Tidak apa Mark ini hanya luka kecil."

Mark mengeluarkan sapu tangannya dan membersihkan debu dan krikil dari tangan Lilis. Matanya kini menatap tajam seseorang yang membuat wanitanya jatuh.

Desi tampak pucat pasi melihat tatapan mata dingin sang CEO. Desi bergetar ketakutan melihat wajah Mark yang menahan amarah.

"Kau di pecat."

Dua kata yang dapat membuat tubuh Desi langsung merosot. Kakinya serasa tak bertenaga untuk menapak. Dia tak menyangka akan mengalami nasib seperti ini. Di pecat dari NIC CORPORATION sama saja dengan bunuh diri. Tak akan ada perusahaan lain yang mau menerimanya.

×××××

Mark membukakan pintu mobilnya untuk Lilis. Lilis berjalan dengan sedikit tertatih-tatih.

"Apa kita perlu ke rumah sakit?" Mark membantu Lilis berjalan.

"Tak perlu Mark, diurut juga sudah cukup, cuma terkilir biasa."

"Oke."

Lilis membuka kunci pintu rumahnya. Dia mempersilahkan Mark duduk. Lilis berjalan menuju kamarnya.

Mark melirik sekitarnya, baru kali ini dia masuk ke rumah Lilis. Rumah yang sangat sederhana. Harum seperti tubuh Lilis sangat terasa di sana. Wangi bunga mawar yang membuatnya kecanduan.

Lilis sekarang sudah berganti dengan dasternya. Dia membawa air putih dan kotak p3k.

"Di minum Mark, maaf cuma ada air putih."

"Tak masalah, ini sudah cukup."

Mark meminum air putih yang telah di sediakan untuknya. Mark membantu Lilis mengobati lukanya. Mark mengoleskan alkohol disekitar luka Lilis kemudian mengoleskan pelan obat merah pada luka ringan.

Lilis terus menatap si bocah yang sedang mengobati dirinya. Lilis tersentuh Mark begitu perhatian dan telaten, mulutnya meniup luka Lilis. Lilis tak sadar tangannya sudah berada di atas kepala Mark, mengusap-usap rambutnya pelan.

Mark yang menyadari itu menoleh pada Lilis. Mata mereka saling menatap, jantung Mark berdetak kencang, dia menangkup pipi Lilis. Mark mendekat, kini hidung mereka sudah bersentuhan. Mark mengecup ringan bibir Lilis.

Lilis menatap manik mata Mark yang memancarkan kelembutan. Lilis menutup matanya ketika Mark semakin mendekat, di rasakannya sesuatu yang lembut menempel pelan di bibirnya.

Lilis membuka matanya, Mark sangat dekat, nafas mint dari mulutnya membuat Lilis hilang kendali. Bau tubuh Mark yang maskulin makin menambah keinginan Lilis untuk mencicipi lagi bibir mungil bocah didepannya. Lilis kini memulainya, dia menekan tengkuk Mark dan menempelkan bibirnya di atas bibir Mark.

Mark merasa senang dia tak bisa lagi menahan gairahnya. Bibir yang selalu di rindukannya kini bisa dia rasakan lagi. Mark menikmati ciuman lembut yang Lilis berikan. Mark mengusap-usap pinggang Lilis dari luar bajunya. Dia menarik Lilis untuk duduk di pangkuannya.

Lilis merasakan sesuatu yang keras dibawah pantatnya. Ciuman Lilis turun ke leher Mark, Lilis menjilatnya,

menggigitnya, menghisapnya kuat sampai satu tanda merah keunguan tercipta di sana.

Mark tak kuasa menahan gejolak gairahnya. Di tekannya pinggul Lilis agar semakin merapat pada pusakanya. Mark meremas-remas pantat Lilis, Mark membantu menggoyang-kan pinggul Lilis.

Nafasnya semakin memburu, Mark melepaskan ciuman Lilis dari lehernya, Mark berdiri dan membuka resleting celananya, dia menurunkannya sampai lutut, tapi tidak dengan boxer nya, dia masih mengenakannya. Dia hanya akan pemanasan tidak lebih. Mark mendudukkan kembali Lilis di pangkuannya.

Mark membuka kancing daster Lilis, menampilkan dada bulat yang indah berbalut bra renda warna pink, Mark mengeluarkan payudara Lilis dari balik bra nya.

"Aaahhh Maaarrkkhh... "

Mark mencium puting Lilis yang sudah mengeras dengan rakus. Tangannya meremas-remas payudara satunya. Tangan satunya mengelus-elus pinggang Lilis.

Lilis menjambak pelan rambut Mark. Lilis makin menekan kepala Mark memintanya untuk menghisap lebih kuat. Lilis terus menggoyangkan pantatnya di atas pusaka Mark. Lilis sudah sangat basah, dia sangat bergairah sekarang.

Setelah suaminya meninggal Lilis tidak pernah merasakan lagi perasaan seperti ini, perasaan haus akan belaian, kini dengan adanya Mark di hadapannya Lilis merasa dirinya seperti macan betina yang baru keluar dari kandang yang siap menerkam mangsanya.

Lilis merasakan dirinya akan sampai. Lilis meraih lengan Mark untuk menangkup pantatnya. Lilis makin kuat menggoyangkan pantatnya.

Mark yang mengerti gairah Lilis dia membantu menggerakkan pinggul Lilis makin menekan pada kejantanannya. Mark juga merasakan sesuatu yang mendesak akan keluar dari pusakanya.

"Aaahh Maaaarrrkkk..."

Tubuh Lilis bergetar, nafasnya terengah-engah. Mark makin kuat menghisap puting Lilis hingga tak lama kemudian tubuhnya juga bergetar bersamaan dengan cairannya yang keluar.

Sensasi klimaks yang baru pertama kali di rasakannya saat bersama Lilis. Mark menenggelamkan wajahnya di payudara Lilis.

"Terimakasih,"

Mark tersenyum dan membantu memasukkan lagi payudara Lilis kedalam wadahnya. Mark terlihat bangga melihat banyaknya kissmark di dada Lilis, sepertinya 3 hari baru akan hilang tanda cintanya itu.

Lilis berpindah duduk di samping Mark. Lilis tersenyum malu melihat boxer Mark yang basah. Lilis merasa konyol bisa klimaks tanpa adanya penyatuan.

"Mau meminjam celana dalam adikku? Masih ada yang baru kok. Sepertinya tak nyaman."

Mark berdiri melirik boxernya yang basah, dia membenarkan celananya.

"Tak perlu, aku harus pergi. Aku takut menerkam dirimu."

Mark mencium pucuk kepala Lilis dan pergi meninggalkan rumah wanitanya. Mark melambaikan tangannya sebelum menancap gas mobilnya.

Lilis yang berdiri di pintu pagar membalas lambaian tangan Mark. Dia melihat mobil si bocah semakin menjauh. Lilis masuk kembali ke rumahnya.

Episode 11

Malam yang indah di hiasi bintang yang bertaburan di langit yang gelap. Mark berjalan kearah dapurnya, dia mengambil cangkir dan membuat kopi hitam favoritnya. Dia membawanya ke teras belakang rumah. Dia meniup kopinya dan meminumnya perlahan.

"Baaaaang."

Marvel berteriak mencari kakaknya. Dia mencari di tiap sudut rumah dan menemukannya sedang duduk santai di teras belakang rumah sambil memandang langit.

"Lagi ngapain bang?" Marvel ikut duduk di samping kakaknya.

"Ada apa?"

"Aku mau pinjam mobilmu besok yang pajero, mobil ku belum di servis."

"Kuncinya di laci meja kerja."

"Oke tengkyuuuuu baaaang."

Marvel bangkit tapi matanya terfokus pada leher kakaknya. Marvel mendekat dan menarik sedikit kerah baju kakaknya.

"Wooww... Karya siapa ini bang? Hahahaha." Marvel meihat kissmark yang sangat jelas di leher kakaknya.

Mark memegang lehernya. Dia tersenyum dan meminum kopinya lagi, Mark tidak menjawab pertanyaan Marvel.

"Aku tau dari ekspresi mu, kamu tidak usah menjawabnya berteriak. Ternyata teh Lilis agresif juga yah. Enak ga bang pacaran sama yang lebih tua? Pasti enak dong di kelonin mulu, hahaha."

Mark lagi-lagi tidak menjawab pertanyaan Marvel. Dia menghiraukan Marvel yang dari tadi mengoceh. Mark sedang memikirkan Lilis, besok dia pasti akan sangat rindu karena Lilis akan ikut dengan Marvel, semoga waktu cepat berlalu untuknya, rasanya Mark ingin melompati hari langsung ke lusa agar bisa bertemu lagi dengan wanitanya.

xxxxx

Marvel dan Lilis kini sampai di tempat theater. Lilis sedang melihat-lihat sekeliling panggung theater. Ternyata banyak barang-barang yang di gantung di atap, seperti lampu, cermin, dan masih banyak lagi.

Marvel kini sudah berpakaian ala prajurit perang, kini dirinya masih di belakang panggung dan membaca naskahnya. Lilis duduk di samping Marvel sambil meminum es kopinya.

15 menit sudah berlangsung pertunjukan theater, kini sedang adegan di mana Marvel tergolek lemah di lantai akibat sabetan pedang lawannya. Alunan melodi nyaring mengisi seluruh ruangan.

Lilis melihat ada satu cahaya lampu yang nyalanya berkedip-kedip. Dia menelisik setiap lampu yang terdapat di atap, dia menyipitkan matanya. Lilis melihat satu lampu besar yang sepertinya akan jatuh, apakah benar penglihatannya.

Dia bimbang. Dia mendekat dan ternyata ada satu lampu besar yang memang benar akan jatuh karena tambang yang menyangga lampu tersebut sudah rapuh dan sedikit lagi terputus. Lampu tersebut tepat berada di atas Marvel.

Lilis segera berlari ke atas panggung, dia menuju kearah Marvel yang sedang setia di posisi tiduran. Lilis tidak perduli

jika aksinya akan membuat pertunjukkan theater gagal yang terpenting sekarang adalah keselamatan nyawa Marvel.

"Marvel cepat bangun, lampunya akan jatuh."

Lilis segera menggoyangkan tubuh Marvel, Marvel segera membuka matanya, ketika dia akan bangun baju besinya tersangkut, dia tidak bisa bangkit.

"Tolooong bantu Marvel." seseorang berteriak.

"Menjauh kalian dari panggung." tambah seseorang.

Mereka semua panik dan menjerit, tidak ada yang berani mendekati Lilis dan Marvel, orang-orang yang berada di sekitarnya malah ketakutan.

Walaupun kesusahan Lilis dengan tergesa-gesa membuka baju besi yang di pakai Marvel. Baju besi masih belum sepenuhnya terlepas dari Marvel, Lilis melihat lagi keatas, pikirnya tidak akan sempat untuknya dan Marvel jika bangun.

"Marvel berguliiing.." teriak Lilis dengan segera membantu menggulingkan Marvel ke pinggir.

Bruuuukkkk

Waktu terasa begitu sangat cepat, tidak sampai satu menit kejadian itu berlangsung. Lampu besar terjatuh tepat ketika Marvel sudah menjauh.

Posisi Lilis yang paling dekat dengan lampu berhasil menghalangi pecahan lampu sampai pada Marvel.

Marvel bangun dengan bajunya yang sobek. Dia langsung melihat pecahan lampu berserakan, dia terkejut ketika bagian lampu yang berat menimpa kaki Lilis. Lilis berdarah, kakinya tertancap potongan logam lampu.

Marvel panik melihat banyaknya darah mengalir dari pergelangan kaki Lilis.

ulans... Tolong segera telpon ambulans." teriak Marvel segera membangunkan Lilis.

Lilis menarik logam yang ada di kakinya, dan itu membuat semua orang menjerit ngeri melihatnya.

"Kenapa tidak menunggu nanti dokter mencabutnya teh? Apa sangat sakit?" Marvel menggendong Lilis dan membaringkannya di kursi panjang.

"Tidak apa kok lagian masih lebih baik daripada patah tulang. Justru kalau tetap dibiarkan akan makin sakit. Jangan beritahu abangmu, jika dia tahu dia pasti akan marah besar padamu." seru Lilis.

Marvel sangat tersentuh, bagaimana bisa di saat Lilis terluka karenanya tapi Lilis masih bisa mengkhawatirkan dirinya dari amukan kakaknya. Kakaknya memang tak salah memilih wanita. Marvel akan terus mendukung kakaknya walaupun ibunya menentang hubungan kakaknya dengan Lilis.

Setelah sampai di rumah sakit Lilis langsung di obati dan kaki Lilis langsung di perban, kini Lilis berjalan dengan menggunakan tongkat.

"Teh kalau abang nanya cedera teteh, aku harus jawab apa?"

Marvel bingung dia harus bagaimana nanti jika kakaknya menanyakan keadaan Lilis. Kakaknya selalu saja tahu jika dirinya berbohong.

"Bilang saja aku cedera karena menyelamatkan anak kecil yang bermain sepeda, dan kaki ku tertimpa pedal sepeda yang runcing. Dia akan percaya asalkan kejadian tadi di theater tidak terekspos media."

Marvel mengangguk mengerti, semoga saja kakaknya kali ini akan percaya dan seperti biasanya tidak banyak bertanya.

×××××

Mark yang baru saja selesai bertemu klien kini menuju restoran langganannya. Di lihatnya ada Marvel disana. Mark menghampiri adiknya. Mark duduk disamping adiknya.

"A... Abang ngapain disini?"

Marvel panik, kenapa harus secepat ini dia bertemu dengan kakaknya.

"Kenapa gugup? Lilis mana?" Mark menyapu matanya melihat sekitar.

"Siapa yang gugup? Nggak biasa aja, teh Lilis lagi ke toilet." ucap Marvel sambil menelan makanannya bulat-bulat tanpa mengunyahnya. Setelahnya dia langsung minum es jeruknya, gelas yang tadinya penuh kini telah kosong dalam sekali teguk.

Mark memicingkan matanya melihat gelagat adiknya yang mencurigakan. Sebelum dia membuka mulutnya Mark sudah di kagetkan dengan elusan lembut di pundaknya. Di lihatnya ternyata Lilis.

"Kenapa dengan kaki mu?"

Mark bertanya dengan wajah yang menyiratkan kekhawatiran yang tercetak jelas. Melihat kaki wanitanya diperban pastinya itu bukan cedera biasa.

"Tadi ada anak kecil main sepeda kencang, remnya rusak, aku kejar dan pedal sepedanya kena kaki ku. Pedalnya runcing makanya cederanya cukup dalam sampai merobek kulit, jadi jalan juga harus pake tongkat." jelas Lilis dengan

ekspresi setenang mungkin, padahal jantungnya sudah berdetak sangat kencang takut ketahuan jika dia berbohong.

Lilis tidak mau Mark marah, karena jika sudah marah si bocah sangat menakutkan, waktu kemarin memecat Desi saja suara Mark ketika marah seperti suara panggilan dari neraka. Membuatnya merinding apalagi melihat tatapan matanya yang berkali-kali lipat lebih tajam dari biasanya dalam sekejap bisa melemaskan tubuhnya, Lilis tidak akan sanggup jika harus melihat tatapan itu lagi.

"Kamu sudah makan?" seru Mark sambil membantu menarik kursi Lilis.

"Belum."

"Mau aku pesankan yang lain?" Mark membawa tongkat Lilis dan menaruhnya di sudut dinding.

"Tidak, ini saja sudah cukup."

"Nanti pulangnya dengan aku."

Lilis menganggukkan kepalanya. Sedangkan Marvel menghela nafasnya panjang, akhirnya kakaknya sudah lupa dengan dirinya. Kini Marvel bisa makan dengan tenang.

"Kamu besok tidak usah masuk dulu, istirahat dulu seminggu."

"3 hari cukup Mark, lukanya tidak seberapa."

"Oke, terserah kamu saja."

Lilis kini bisa bernafas lega, si bocah tidak lagi banyak bertanya. Sekarang dia bisa memakan makanannya dengan santai.

×××××

Rose yang sudah menunggu kedatangan si cikal tersenyum melihat mobil anaknya memasuki halaman rumahnya. Tanpa menunggu lama Rose langsung membuka

pintu belakang mobil anaknya. Rose duduk sendirian dibelakang tapi dia terkejut ketika di depannya ada anak keduanya.

"Kenapa kau juga ikut Marvel? Apa kau yang mengajaknya Mark?"

"Iya bu, aku memang mengajaknya."

Marvel hanya cengengesan melihat ekspresi ibunya, dia tahu jika ibunya hanya mengajak kakaknya pasti ibunya akan mengenalkan lagi wanita pada kakaknya. Dia harus menjauhkan para wanita yang akan dijodohkan dengan kakaknya.

40 menit perjalanan mereka sampai di sebuah hotel mewah, Rose berjalan di apit 2 anak lelakinya.

"Hai Mark kita berjumpa lagi. Kamu kangen ga sama aku?" Alexa menyapa Mark dan mendekati Mark.

Marvel memutar bola matanya malas, lagi-lagi Alexa. Marvel tidak aneh jika ibunya cocok dengan Alexa, karena mereka sama-sama wanita yang memiliki hobby sama, belanja, arisan dan salon. Kegiatan membosankan itu tidak bisa dipisahkan dari ibunya, bagi ibunya itu merupakan hal wajib.

Ibunya sedari waktu Mark dan Marvel masih kecil lebih banyak menghabiskan waktunya dengan 3 hal itu daripada mengurus keluarganya, tak salah jika Mark dan Marvel lebih dekat dengan neneknya daripada orangtuanya sendiri.

Mark tidak menjawab pertanyaan Alexa, dia malah merangkul Marvel menjauh dari keramaian dan duduk di depan bartender.

Alexa sangat kesal dirinya di abaikan lagi oleh Mark. Padahal Alexa sudah dandan secantik dan seseksi mungkin

agar bisa di lirik Mark. Tapi tetap saja Mark tidak memperhatikannya.

"Lihat saja Mark setelah ini kamu tidak bisa lagi mengacuhkanku." batin Alexa.

"Perhatian semuanya. Mari kita sambut yang berulang tahun hari ini Alexa Ruby Jonathan." ucap sang pembawa acara.

Alexa berjalan menuju kue ulangtahunnya. Di sana sudah ada orangtuanya. Sesudah acara tiup lilin kini Alexa memotong kuenya. Dia memberikan potongan pertama pada ayahnya dan potongan kedua pada ibunya. Alexa sudah siap dengan potongan kue lainnya di piring kecilnya.

"Sepertinya potongan kue ketiga ini untuk orang spesial. Apa benar Alexa?"

Alexa tersipu dengan pertanyaan sang pembawa acara, dia menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Alexa tidak berhenti memandangi Mark yang jauh darinya. Alexa berjalan mendekati Mark.

Marvel yang melihatnya sudah tau target Alexa pasti kakaknya.

"Bang... Alexa mau ke sini ngasih potongan kue."

Mark yang sedang menyesap minumannya menoleh pada Marvel. Dia mengikuti arah pandang Marvel. Mark segera merangkul Marvel dan pergi meninggalkan pesta. Biarlah nanti dia menelpon supir untuk menjemput ibunya.

Alexa yang melihat Mark pergi langsung mengejarnya.

"Maaaark... Maaaaark...." Alexa berteriak saat Mark memasuki mobilnya.

Alexa melemparkan kuenya dia menangis. Rose yang melihat anaknya pergi benar-benar marah, dia menelpon Mark tapi panggilannya malah di abaikan. Rose juga

menelpon Marvel tapi sama saja si bungsu tidak menjawabnya.

"Duh maaf jeng, Mark mungkin ada keperluan mendesak makanya pergi tanpa pamit dahulu." ucap Rose

"Tidak apa jeng, kami mengerti, mungkin Mark masih butuh waktu." seru Feli ibunya Alexa

Feli mengusap-usap rambut Alexa. Putri satu-satunya itu kini menangis di pelukan ayahnya. Dia harus sabar jika masih ingin berbesan dengan Rose.

Kekayaan keluarga NIC yang sepenuhnya di pegang sang anak pertama Mark menjadi ambisi utamanya untuk tetap membantu putri semata wayangnya Alexa mengejar Mark.

Jika Mark dan Alexa menikah otomatis bisa membantu keuangan perusahaan suaminya yang kini mengalami kesulitan. Dia tidak akan menyerah sampai tujuannya itu tercapai.

Episode 12

Mark melihat arlojinya, jarum jam menunjukkan angka 22:12 ternyata masih sore, wanitanya pasti belum tidur. Mark menurunkan Marvel di salah satu hotel miliknya.

"Kamu turun."

"Abang ga bakalan pulang ke rumah? Abang mau tidur di mana? Oooh aku tau abang mau ke rumah teh Lilis kan?" Marvel menaik turunkan alisnya menggoda kakaknya.

Mark menganggukkan kepalanya. Ibunya pasti akan pergi mencarinya ke rumahnya. Lebih baik dia pergi ke rumah Lilis, menghindari ibunya merupakan langkah tepat saat ini. Dia tidak mau mendengar ocehan tidak jelas dari ibunya.

Mark berlalu pergi meninggalkan Marvel, kini dia sedang berhenti di pinggir jalan dia memesan sate 30 tusuk, siapa tahu wanitanya belum makan seperti dirinya.

Penjual sate mengetuk kaca pintu mobil Mark. Mark menurunkan kaca mobilnya. Dia memberikan 2 lembar uang berwarna merah pada si penjual sate.

"Ambil saja kembaliannya."

Mark menutup kembali kaca mobilnya. Dia melajukan mobilnya. 30 menit kemudian dirinya sudah sampai di depan pagar rumah Lilis. Mark membuka pagar dan memasukan mobilnya. Dia menutup kembali pagar rumah wanitanya.

'Ting tong' bel berbunyi, Lilis yang sedang melihat TV mengambil tongkatnya.

"Sebentaaaaarrr... " Lilis berteriak.

Tak butuh waktu lama Lilis meraih kunci dan memutarnya, dia meraih gagang pintu lalu membuka pintunya. Dia kaget ternyata tamunya malam-malam adalah si bocah Mark.

"Mark? Ada apa?"

Mark menerobos masuk sebelum tuan rumah mempersilahkannya masuk. Dia berjalan ke ruang dapur mengambil piring dan membuka bungkusan satenya.

Lilis mengikuti si bocah, dia masih terheran-heran akan kedatangan si bocah.

"Kamu lapar? Belum makan? Aku juga lapar." Mark menyodorkan piring sate miliknya.

"Kamu tunggu saja di ruang TV nanti kita makan di sana."

Mark mengikuti perintah wanitanya. Dia melihat karpet lantai penuh dengan berbagai cemilan. Mark menaruh cemilannya di meja. Kini karpet lantai sudah bersih dan siap untuk dia dan Lilis tempati.

Lilis menaruh 2 piring dan nasi di karpet lantai. Dia juga menaruh 2 gelas dan teko kecil di sampingnya. Mereka makan dengan tenang.

"Ganti bajumu Mark, ini pakaian adikku." Lilis memberikan kaos dan celana training pada Mark

Mark pergi ke toilet dan mengganti bajunya. Mark kembali dengan stelan tuksedo ditangannya. Lilis mengambilnya dan menggantungkan di kamar adiknya.

"Kamu nanti tidur di kamar ini, adikku datang hanya ketika dia liburan saja."

"Oke."

Kini Lilis sedang menemani Mark menonton TV. Mereka selonjoran dengan punggung bersandar ke sofa.

Jam menunjukkan pukul 00:42 tengah malam. Mark merasakan kepala Lilis menempel di bahunya. Mark menoleh dan mendapati Lilis sudah tertidur.

Mark menyisir rambut Lilis dengan jarinya. Dia membenarkan letak duduk Lilis makin merapat padanya. Dia menaruh kembali kepala Lilis di bahunya. Mark mengambil handphonenya dan membuka kamera. Mark menutup matanya, kepalanya dia taruh di atas kepala Lilis. Mereka seolah-olah seperti pasangan yang sedang tertidur.

'Klik'

Suara kamera berbunyi. Mark melihat hasil bidikan kameranya. Dia tersenyum melihat foto dirinya dan Lilis yang menurutnya begitu manis. Dia memasang foto tersebut sebagai wallpaper handphonenya.

Mark mematikan TV dan mengangkat Lilis memindahkannya ke kamarnya. Di elusnya pipi Lilis pelan. Mark mengecup pelan bibir yang kini menjadi candunya. Mark kemudian mencium kening Lilis. Mark menaikkan selimut sebatas dada Lilis. Mark menutup pintu kamar Lilis.

Pagi harinya Mark baru saja selesai mandi. Lilis tanpa mengetuk dahulu langsung membuka pintu kamar yang Mark tempati.

"Mark... "

Lilis terdiam membatu, dia berusaha menelan ludahnya kasar ketika melihat penampilan bocah di depannya dengan perut rata yang dihiasi 6 kotak, badannya yang terbilang sangat pas di pelukannya. Tidak terlalu besar tapi tidak juga terlalu kurus. Si bocah sungguh sangat seksi.

Lilis ingin meraba perut keras itu. Lilis ingin mencium badan bocah di hadapannya. Tidak... Tidak... Dia tidak boleh terlena dengan roti sobek pria di depannya.

"Incah ditu sia teh jurig mesum. Tong nambah ngotoran otak aing nu geus kotor." batin Lilis sambil memukul kepalanya.

(Menjauh sana lu setan mesum. Jangan nambahin kotoran di otak gw yang memang udah kotor)

"Kamu kenapa? Pusing?" Mark mengernyitkan dahinya melihat Lilis yang memukul-mukul kepalanya sendiri.

"Ehhmmm... Sarapan sudah siap Mark." Lilis berdehem mencoba tenang dan menutup kembali pintu kamar Mark dengan perlahan.

Mark sudah kembali memakai tuksedo hitam yang di pakainya tadi malam. Mark duduk di hadapan Lilis.

Lilis mengambilkan satu piring nasi goreng dan meletakkannya di depan Mark.

"Terimakasih,"

Mark memakan nasi goreng dengan lahap.

"Masakanmu ternyata sangat enak."

Lilis tersenyum bahagia mendapat pujian dari si bocah.

Lilis membereskan piring dan langsung mencucinya. 'Ting tong' bel rumah Lilis berbunyi. Lilis mengelap tangan basahnya pada celemek, dia mengambil tongkatnya dan berjalan menuju ruang tamu.

Lilis membuka pintu rumahnya, di lihatnya Rose dengan wajah yang memerah karena amarah.

"Silahkan masuk bu,"

Plaaaaakk

Lilis memegang pipinya yang terasa panas akibat tamparan Rose.

"Aku bukan ibumu, tak usah sok baik. Mana anakku? Maaaarrrkkk... Maaaaarrrkkk... " Rose berteriak memanggil anaknya.

"Tamparan itu peringatan untukmu. Jauhi anakku. Jika kau wanita baik-baik, kau tidak akan membiarkan seorang pria yang bukan suamimu bermalam bersama. Tak salah jika aku tak suka padamu, mana ada ibu yang mengijinkan anaknya bersama jalang."

Lilis masih terdiam, dia mendengarkan tiap ucapan Rose. Ucapan Rose memang ada benarnya. Dirinya tak seharusnya mengijinkan Mark bermalam tadi malam.

Mark keluar kamar dengan dengan membawa kunci mobilnya. Dia mendengar suara orang gaduh di ruang tamu. Semakin dekat semakin dia tahu siapa yang membuat keributan. Mark menatap ibunya kemudian beralih menatap Lilis. Dilihatnya pipi Lilis yang merah, pasti itu ulah ibunya.

"Awas kau jika berani-berani lagi mendekati anakku, aku tidak akan segan-segan memberi pelajaran padamu."

Mark menyeret ibunya keluar. Rose meronta dengan memukul-mukul Mark. Mark memasukan Rose ke mobilnya. Dia mengunci mobilnya dari luar.

"Maaaarkk... Maaarrrkkk... " Rose menggedor-gedor pintu mobil Mark.

Mark kembali ke dalam rumah Lilis. Lilis masih terdiam di sana. Mark memeluk Lilis.

"Maafkan aku, pipimu pasti sakit."

Mark merasakan gelengan kepala Lilis di dadanya.

"Jangan lupa minum obatnya, cepat sembuh. Jangan dengarkan perkataan ibuku. Walaupun seluruh dunia menolakmu, aku tetap pada pendirian ku, aku mencintaimu Lis. Tak akan ada wanita lainnya yang bisa menggantikan mu."

Lilis mendongak melihat seberapa seriusnya si bocah. Mata mereka beradu. Sorot matanya yang polos, ucapannya yang apa adanya di tambah perhatian tulus yang selalu dia berikan membuat Lilis yakin bocah di depannya memang benar-benar mencintainya.

"Sepertinya aku sudah jatuh cinta padamu Mark." ucap Lilis dengan tersenyum.

Mark mendadak blank, dia terdiam, apakah barusan dia tidak salah dengar? Lilis suka padanya? Lilis membalas perasaaanya? Benarkah? Dirinya tidak sedang bermimpi kan? Dirinya tidak sedang berhalusinasi kan?

Lilis bingung melihat ekspresi Mark, kenapa dia jadi diam tidak membalas perkataannya? Kenapa si bocah malah melamun?

"Mark... Mark kamu kenapa?" Lilis menggoyangkan lengan Mark.

Mark terkesiap dia akhirnya sadar lagi. Mark menggelengkan kepalanya.

"Aku hanya tidak percaya perasaanku kini terbalas. Terimakasih Lis." Mark semakin menundukkan wajahnya.

Lilis tau apa artinya itu, Lilis berjinjit dan menutup matanya, di rasakannya sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya. Lilis membalas ciuman Mark. Ciuman yang lembut yang membuat Lilis lupa akan segalanya. Lilis bergantian menyesap bibir atas dan bawah Mark. Lidah mereka beradu, saling membelit dan saling menghisap.

5 menit sudah mereka berciuman. Mark menjauhkan wajahnya. Di tatapnya Lilis, dia semakin cantik dengan semburat merah di pipinya. Bibirnya kini bengkak atas ulahnya. Mark mengelap saliva diujung bibir Lilis dengan jempolnya. Mark mencium lagi sekilas.

"Aku harus pergi. Aku akan menghubungimu nanti."

Mark mencium pucuk kepala Lilis dan berlalu meninggalkannya. Dia melambaikan tangannya dan Lilis membalasnya dengan senyum yang cerah.

Mark kembali ke mobilnya. Di lihatnya Rose masih dengan muka masamnya.

"Apa-apaan kau malah mengunci ibu disini. Ibu melihat kelakuanmu tadi."

"Syukurlah jika ibu melihatnya, berarti ibu tau artinya apa."

Mark menjalankan mobilnya menjauhi rumah Lilis. Mobil Rose mengikutinya dari belakang.

"Sampai kapanpun ibu tidak akan pernah merestui kalian Mark."

"Aku tahu dan aku tidak pernah meminta restu mu bu. Suka atau tidak suka itu terserah ibu. Tapi aku pastikan hanya Lilis yang akan menjadi istriku nantinya."

"Mark kau benar-benar sudah di butakan oleh jalang itu. Dia hanya akan memanfaatkan hartamu Mark."

"Tak masalah, hartaku tidak akan habis walaupun dia setiap hari belanja dan berfoya-foya seperti ibu."

"Apa kau menyindirku?"

"Ibu tahu sendiri jawabannya. Siapa yang selalu belanja dengan uangku. Ibu atau Lilis?"

"Kau..." Rose menatap si cikal dengan marah.

"Aku harap pembicaraan kita cukup sampai di sini bu. Aku tidak mau hubungan kita makin renggang gara-gara ini. Ibu masih ibuku. Orang yang melahirkanku. Sampai kapanpun itu tidak bisa di rubah. Selama hidupku aku selalu menuruti keinginanmu bu, aku sekalipun tidak pernah meminta apapun padamu bu. Kali ini aku akan memintanya.

Jangan ikut campur urusanku dan Lilis hanya itu satu permintaanku. Aku harap ibu mengerti."

"Sampai kapanpun ibu tidak akan pernah membiarkanmu bersamanya." Rose turun dan menutup pintu mobil Mark dengan kuat.

Mark menjalankan lagi mobilnya dan berlalu pergi menuju perusahannya.

Episode 13

Cuaca pagi yang cerah secerah suasana hati Mark. Dia terus tersenyum di dalam mobilnya. Dia juga menyalakan music. Kegiatan yang sangat jarang dia lakukan.

Dulu Mark lebih suka membaca buku daripada mendengarkan music, nongkrong ataupun pergi ke club malam. Dia senang jika menyendiri di perpustakaan pribadinya.

Mark telah sampai di depan lobby, dia memberikan kunci mobilnya pada petugas. Para karyawan menyapanya dan Mark menjawabnya walaupun cuma dengan deheman. Sungguh bukan sifatnya, biasanya dia hanya melewati para karyawan tanpa membalas sapaan mereka.

Tapi kini sepertinya kebiasaannya banyak berubah setelah mengenal Lilis. Dia kini lebih suka membuang-buang waktu jika itu menyangkut Lilis. Dia akan sangat senang jika itu hanya berdiam menonton TV asalkan dia bisa bersama Lilis.

Lilis banyak mengubahnya dirinya, hidupnya, sifatnya, pola pikirnya, dan yang paling penting Lilis bisa menumbuhkan perasaan cinta yang ternyata bisa membuatnya lupa diri.

Mark membuka pintu ruangannya, di lihatnya Marvel sudah ada disana.

"Ini bang baju pesenan mu. Gimana tadi malam bang seru ga?" Marvel cengengesan sambil menggoda Mark.

"Apa kamu yang kasih tahu ibu kalau aku di rumah Lilis?"

"Nggak lah bang, sumpah. Palingan si Dudi tuh yang ngasih tahu, dia kan jongos setianya ibu."

Mark menganggukkan kepalanya, yang di katakan Marvel ada benarnya juga. Ibunya semakin berani saja pada Lilis, apa dirinya harus memindahkan Lilis ke rumah baru? Tapi jika ibunya tahu yang ada pasti akan makin membenci Lilis.

×××××

Di rumah Lilis kini sedang ada Hari dan Pipit orang tua dari Ferdi mantan suaminya. Mereka datang dari pagi setelah Mark pergi. Lilis sedang membantu mantan mertuanya memasak.

"Harusnya ambu diam aja nonton TV biar Lilis yang memasak ambu."

"Gapapa Lis, ambu kangen pengen masakin kamu. Liburan sekolah kok di rumah aja Lis?"

"Lagi ga ada temen ambu, Yola sibuk jadi asisten adiknya Amanda lagian kaki ku masih sakit kalau di pakai berjalan lama. Gilang gimana ambu kuliahnya?"

"Berkat kamu dia tinggal nunggu sidang aja, terimakasih yah Lis, walaupun Ferdi udah ga ada tapi kamu masih menyanyangi kita khususnya Gilang. Ambu ga tau harus bilang apa lagi selain ucapan terimakasih."

"Ambu udah Lilis anggap sebagai ibu sendiri, tak usah sungkan jika ambu memiliki kesulitan, katakan saja. Jika Lilis bisa bantu Lilis pasti akan membantu ambu." ucap Lilis seraya memeluk Pipit.

Lilis dan mantan mertuanya kini sedang makan. Mereka makan sambil asik mengobrol.

"Lis sudah lebih 5 tahun Ferdi meninggal sebaiknya kamu segera mencari penggantinya. Kamu harus tetap melanjutkan hidupmu Lis, mumpung kamu masih muda. Abah juga ingin segera gendong cucu Lis." ucap Hari

Lilis menghentikan kegiatan makannya sejenak. Cucu? Selalu saja itu yang dibahas mantan mertuanya tiap kali mereka ke sini. Mereka tidak pernah bosan untuk meminta cucu darinya. Lilis bingung, dia belum kepikiran untuk menikah lagi.

Lilis takut di tinggalkan lagi. Kematian Ferdi saja masih membekas begitu jelas di ingatannya. Dia tidak ingin terpuruk lagi.

"Kamu sekarang sudah punya pacar belum Lis?" tanya Pipit

"Sudah ambu." jawab Lilis.

"Yang bener? Kali ini kamu ga bohongin abah kan Lis?"

"Enggak abah, Lilis beneran sudah punya pacar."

"Mana coba kamu telpon dulu. Abah ga percaya. Dari dulu kamu bilangnya sudah punya tapi pas abah minta kenalin kamu selalu banyak alesan."

Lilis terpaksa mengambil handphonenya dan mencoba menelpon Mark. Semoga saja Mark sedang santai jadi bisa menjawab telpon darinya, jika tidak pasti Lilis di sebut pembohong lagi.

Suara telpon tersambung, 1 detik 5 detik 10 detik berlalu tapi Mark tidak mengangkat telpon darinya.

"Tuh kan kamu bohong lagi Lis, abah carikan calon untukmu saja kalau begitu."

"Beneran bah Lilis ga bohong, pacar Lilis mungkin lagi sibuk makanya tidak bisa menjawab telpon dari Lilis."

"Jika dalam waktu sebulan kamu belum juga punya pacar abah akan kenalkan kamu sama anak temen abah."

Lilis sebenarnya kesal dengan sikap abahnya yang selalu memaksakan kehendaknya, tapi Lilis tahu abahnya begitu karena menyayangi dirinya sebagai anaknya. 'Ting tong' suara bel berbunyi. Lilis bangkit dan membuka pintu depan rumahnya.

"Mark... Akhirnya kamu datang juga." Lilis langsung memeluknya erat. Sang penolong dirinya akhirnya datang juga.

Mark membalas pelukan Lilis dan mencium pucuk kepala Lilis.

"Maaf tadi aku ga angkat telpon darimu, handphoneku di silent jadi tidak mendengarnya."

Lilis tidak menjawab ucapan Mark namun Lilis langsung menarik tangan Mark dan membawanya ke hadapan mantan mertuanya.

"Abah ambu kenalkan ini Mark pacar Lilis."

Mark mengernyitkan dahinya tak mengerti, apa kedua paruh baya di hadapannya ini keluarga Lilis? Tapi dari biodata yang Marvel berikan Lilis tinggal sebatang kara. Dia tidak punya lagi kerabat yang masih hidup selain kakak tirinya yang kabur entah kemana.

Walaupun Mark tidak tahu siapa orang tua di hadapannya tapi dia menyalami mereka berdua.

"Mark mereka ini orang tuanya mas Ferdi mantan suamiku dulu."

Mark sekarang mengerti. Kedua orangtua di hadapannya adalah mantan mertua Lilis.

"Mark beneran pacarnya Lilis?" tanya Pipit.

Mark menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Syukurlah kami senang Lilis sekarang sudah ada pacar, kapan kamu akan menikahi Lilis?" tanya Hari.

"Abah...teu kenging ngisinkeun atuh ih, Lilis teh nembe bobogohan oge."

(Abah jangan bikin malu dong, Lilis tuh pacaran juga baru mulai)

"Teu nanaon atuh Lis abah teh pan hayang nyaho ieu lalaki bener-bener serius ta heunteu ka Lilis."

(Gapapa atuh Lis abah kan penge tahu ini laki-laki benar-benar serius nggak sama Lilis)

Lilis menunduk malu, semoga saja bocah di sampingnya tidak menganggap serius ucapan Hari.

Mark tak mengerti tentang obrolan Lilis dan mantan mertuanya tapi dia tahu jika itu sesuatu yang diperdebatkan.

"Saya siap kapan saja itu terserah dari Lilis. Besok juga saya siap." jawab Mark tegas.

"Mark, kamu jangan ngaco. Lagian abah cuma bercanda, dia tidak serius."

Sebelum Hari membuka mulutnya Pipit sudah mencubit pahanya kencang. Hari hanya meringis menahan nyeri akibat cubitan dari istrinya.

"Abah teu kenging kitu ke kumaha mun ieu lalaki kabur gara-gara abah, karek oge dikenal keun maenya geus di tanya iraha ngawin na?" bisik Pipit kepada Hari

(Abah jangan gitu nanti gimana kalau ini laki-laki malah kabur gara-gara abah, baru juga di kenalkan masa udah di tanya kapan nikahin)

"Ehmm... Maaf Mark jika saya terkesan ngebet. Saya hanya ingin Lilis mendapatkan pria yang memang serius dengannya."

"Saya serius dengan Lilis om, saya mencintainya. Jika Lilis belum siap untuk menikah sekarang saya tidak keberatan jika bertunangan dahulu."

"Mark..."

Lilis tidak bisa berkata-kata lagi. Lilis tahu jika Mark memang mencintainya tapi Lilis tidak menyangka jika Mark sudah memikirkan masa depan akan hubungannya.

"Abah senang jika kamu serius dengan Lilis. Sepertinya sebentar lagi jadwal bis abah datang. Abah pergi dulu."

"Biar saya antar sampai terminal om."

"Baiklah abah tidak akan sungkan."

Mark, Lilis dan kedua mantan mertuanya pergi dengan mobil Mark. 55 menit kemudian mereka tiba di terminal.

"Tolong jaga Lilis, walaupun Lilis bukan anak kandung abah tapi abah menyayanginya seperti anak abah sendiri. Abah titip Lilis padamu Mark." ucap Hari sambil memeluk Mark.

"Jangan khawatir om saya pasti akan selalu menjaganya, hati-hati di jalan om tante."

Mark menyalami kedua mantan mertua Lilis. Mark dan Lilis pergi setelah melihat bis yang ditumpangi Hari dan Pipit pergi.

×××××

Di perjalanan Mark terus membawa tangan Lilis di pahanya. Setiap ada kesempatan dia selalu mengecup punggung tangan Lilis.

"Apa kamu tidak bosan terus-menerus mencium tanganku Mark?"

"Aku inginnya mencium ini." Mark meraba bibir Lilis dengan jarinya.

"Huh dasar." Lilis tertawa dengan kelakuan si bocah.

Mobil Mark memasuki sebuah rumah mewah. Lilis tampak terkejut melihat bangunan di depannya. Matanya menyapu melihat sekitarnya. Dia benar-benar takjub apalagi ketika dirinya melewati garasi yang panjang, berjejer mobil-mobil mewah mulai dari yang kecil hingga yang besar.

Mark membuka pintu rumahnya. Dia membawa Lilis ke dapurnya.

"Aku lapar, aku ingin masakanmu."

"Kamu membawaku ke sini hanya untuk menyuruhku masak?"

"Tidak, aku punya kejutan untukmu tapi nanti setelah aku kenyang baru akan aku kasih."

"Oke, kamu mau aku masak apa? Tapi aku hanya bisa memasak masakan rumahan."

"Terserah, aku akan memakan apapun asalkan itu buatanmu."

Lilis mulai melihat isi kulkas Mark. Dia mengeluarkan daging ayam, dan bumbu lainnya. Mark membantu Lilis mencuci kangkung dan cumi-cumi.

Setelah beberapa lama akhirnya masakan Lilis matang juga. Lilis menyiapkan ke meja makan.

"Bang... Wooah siapa ini?" Marvel menaik turunkan alisnya menggoda kakaknya.

"Aku juga lapar, teh minta piringnya." tambah Marvel.

Air liurnya seakan menetes melihat makanan di depannya. Marvel dengan cepat mendekatkan mangkuk opor ayam ke hidungnya. Dia menghirup aroma masakan yang menghipnotisnya. Cacing di perutnya berontak

memintanya cepat menyantap makanan di depannya. Marvel mencicipinya sedikit.

Marvel langsung mengambil potongan ayam yang paling besar setelah menerima satu piring nasi dari Lilis. Dia tanpa tahu malu mengambil hidangan lainnya dengan sendok besar.

"Marvel jangan di habisin kita juga belum makan." seru Lilis.

"Hehehe maaf teh, kalap. Habis enak banget sih." Marvel cengengesan dengan bibir yang blepotan.

Mark hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan adiknya yang seperti anak kecil.

Setelah acara makan malam selesai Marvel pergi dengan membawa kunci mobil kakaknya. Kini Lilis sedang berada di teras belakang rumah di temani secangkir susu coklat panas.

Mark menghampiri Lilis dan duduk di samping Lilis. Mark menarik tangan Lilis dan mendudukkannya di pangkuannya. Lilis duduk dengan membelakangi Mark. Mark mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya.

Mark menyibakkan rambut panjang Lilis ke satu sisi. Mark memakaikan kalung ke leher Lilis.

"Kenapa kamu memberikan kalung cantik ini Mark?"

"Karena kalungnya cantik sepertimu." Mark memeluk erat Lilis dan mencium pundak Lilis.

Lilis berbalik menyamping dengan wajah menghadap Mark.

"Terimakasih." Lilis memeluk leher Mark dan mencium pipi Mark.

Mark mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. Mark bisa merasakan deru nafas Lilis yang hangat. Mata mereka beradu, Mark mengusap bibir Lilis

dengan ibu jarinya. Mark makin mendekat mulai mencium bibir merah Lilis.

Lilis membalas lumatan Mark. Dia makin mengeratkan pelukannya di leher Mark. Lilis memainkan rambut Mark.

Mark menekan tengkuk Lilis dan menciumnya makin liar. Mark terus menghisap bibir Lilis. Bibir Mark bergerak pelan ke tengah leher Lilis. Lilis mendongak Mark mencumbu lehernya.

Episode 14

Mark menekan tengkuk Lilis dan menciumnya makin liar. Mark terus menghisap bibir Lilis. Bibir Mark bergerak pelan ke tengah leher Lilis. Lilis mendongak mempermudah Mark mencumbu lehernya.

Nafas Lilis mulai tersengal, detak jantungnya mulai tak beraturan. Lilis memejamkan matanya menikmati cumbuan lembut Mark.

Bibir Mark berpindah ke sisi leher Lilis menghisap, menjilat dan mencium setiap jengkal kulit mulus Lilis membuat lagi kissmark di sana. Bibirnya semakin naik ke atas dan berhenti di telinga Lilis.

Mark menggigit gemas telinga Lilis, lidahnya menyelusup ke dalam telinga Lilis. Terpaan nafasnya yang hangat membuat Lilis hilang kendali. Jantungnya semakin berdetak kencang.

Lilis mengubah posisi duduknya, dia melingkarkan kakinya di pinggang Mark. Mark bangkit dan menggendong Lilis di depan. Tangannya tak tinggal diam menahan pantat Lilis sambil meremas-remasnya.

Mark akan membawa Lilis ke lantai 3 tempat di mana kamarnya berada. Sepanjang jalan bibir mereka terus beradu saling menyesap rasa masing-masing.

Mark merebahkan Lilis di kasurnya. Mark menindih Lilis dan memulai lagi aksinya. Bibir Mark kini berada di tulang selangka Lilis. Tangannya sibuk membuka kemeja Lilis.

Desahan nikmat makin terdengar jelas dari bibir mungil Lilis. Satu tangan Lilis meremas rambut Mark sedangkan tangan satunya meremas seprei di bawahnya.

Mark meloloskan kemeja Lilis, kini terpampang jelas payudara ranum berbalut bra pink yang makin membuatnya bergairah. Tangan Mark menelusuri punggung Lilis mencari pengait bra sedangkan mulutnya sibuk menyesap dada Lilis.

Mark membuang bra pink yang menghalangi keindahan dada Lilis. Mark makin mendekatkan wajahnya di dada Lilis. Lidah Mark dengan aktif bermain di sana, menjilat puting Lilis yang sudah tegang. Tangan Mark bergerak di bawah menekan bibir bawah Lilis dari luar celananya.

Lilis menggeliat, badannya tak bisa diam dia merasakan bibir bawahnya semakin basah. Lilis mengusap-usap punggung Mark dari luar kaos Mark. Lilis mengangkat kepala Mark menjauhkan dari dadanya.

"Sebentar... "

Lilis menghirup nafasnya dalam, dia duduk dengan kaki yang bersila. Tangan Lilis meraih kaos Mark dan mengangkatnya hingga terlepas dari tubuh Mark. Lilis merebahkan Mark dan menindih tubuhnya. Lilis kini duduk diatas paha Mark.

Lilis melihat Mark dengan tatapan lapar, dia menundukkan wajahnya dan mulai menciumi dada Mark. Lidah Lilis bermain di puting Mark. Tangannya yang nakal berada tepat di atas pusaka Mark.

Mark melenguh merasakan nikmatnya usapan Lilis pada pusakanya.

Cumbuan Lilis makin ke bawah, bibirnya kini berada di pusar Mark. Lilis memainkan lagi lidahnya di sana. Hisapan-hisapan di perut keras Mark memunculkan tanda kemerahan yang terlihat samar.

Lilis membuka resleting celana Mark dan meloloskan celana beserta boxernya. Pusaka Mark yang gagah dengan

urat yang menghiasinya menambah keinginan Lilis untuk memegangnya.

"Wow Mark kenapa punyamu begitu besar?" Lilis menatap takjub. Dia tak bisa menyembunyikan kekagumannya.

Mark tertawa, ternyata Lilis tidak sepolos wajahnya. Dia tidak menyangka Lilis bisa berkata seberani itu. Tapi Mark menyukainya, mau Lilis yang agresif ataupun Lilis yang hanya diam tidak ada bedanya bagi Mark, dia tetap mencintainya.

"Kamu suka?" tanya Mark dengan suara yang rendah, dirinya sudah sangat bergairah.

Lilis menganggukkan kepalanya. Jari lentik Lilis mulai menggenggam pusaka Mark. Dia menundukkan lagi wajahnya. Lilis mulai menjilati pusaka Mark.

Mark mengerang nikmat saat 2 buah bolanya di kulum Lilis bergantian. Dia tidak menyangka ternyata senikmat ini bercinta padahal baru saja pemanasan belum sampai dirinya mencicipi hidangan utamanya.

Desahan Mark makin menjadi kala ujung pusakanya di jilat Lilis. Dia merasakan geli bercampur nikmat, dia ingin terus merasakannya.

Mulut mungil Lilis hanya bisa memasukkan seperempat pusaka Mark. Lilis terus menghisapnya seperti menghisap lolipop. Setelah sekian lama Lilis merasakan pegal di mulutnya. Lilis melepaskan pusaka Mark dari mulutnya.

"Mark aku pegal. Kenapa belum juga ada tanda-tanda kamu akan orgasme? Apa kamu yakin ini pertama kalinya untukmu?" Lilis cemberut karena gagal memberikan kepuasan kepada Mark.

Mark tertawa melihat ekspresi Lilis. wanitanya sangat menggemaskan.

"Kamu tidak perlu ragu. Semua yang aku lakukan denganmu adalah yang pertama bagiku. Kamu yang pertama dan akan menjadi yang terakhir. Tidak akan ada yang menikmatinya selain dirimu. Tubuh ini semuanya punyamu."

Lilis tersenyum malu mendengar ucapan si bocah. Apakah ini artinya dirinya begitu beruntung karena akan mengambil keperjakaan Mark? Lilis menjadi salah tingkah dengan pikirannya sendiri. Wajahnya pasti sekarang merah seperti kepiting rebus.

"Sekarang giliranku, aku yang akan memberikan kepuasan untukmu."

Mark merebahkan Lilis, Mark membuka pakaian yang tersisa di tubuh Lilis. Kini Lilis sudah bertelanjang sama seperti dirinya.

Mark mengangkat satu kaki Lilis mulai menciumnya dari bawah, bibir Mark makin naik ke atas. Mark menjilat paha dalam Lilis. Mark melebarkan kaki Lilis, di lihatnya vagina Lilis dengan sedikit bulu yang menghiasinya.

Mark memperhatikan dengan seksama. Pertama kalinya melihat langsung vagina perempuan membuat pusakanya makin mengeras. Mark meraba dan memainkan klitoris Lilis. Mark mencubit gemas dan memasukkan satu jari tengahnya.

Kenapa sangat sempit pikirnya, dia merasakan kedutan di bibir vagina Lilis menambah kuat hisapan akan jarinya. Jarinya seperti tertelan nikmat, Mark merasakan seperti dipijat dan itu menambah rasa penasarannya, bagaimana jika pusakanya yang berada didalam sana pasti akan jauh lebih nikmat.

Lilis tak bisa diam, badannya terus menggeliat seperti cacing kepanasan. Kocokan jari Mark semakin membuatnya melayang. Lilis semakin liar membalas lumatan Mark pada bibirnya.

Lilis semakin menekan tengkuk Mark kala dirinya makin mendekati klimaksnya. Tubuh Lilis bergetar hebat bersamaan dengan keluarnya cairan kenikmatannya. Nafas Lilis terengah-engah, Lilis memejamkan matanya merasakan sensasi dari klimaksnya.

Mark mencabut jarinya yang penuh cairan Lilis. Dia menjilatnya. Ternyata rasanya aneh tapi entah kenapa begitu nikmat. Mark menundukkan kepalanya membersihkan cairan Lilis dengan lidahnya. Tak lama kemudian di rasakannya nafas Lilis sudah kembali normal. Mark diam memposisikan dirinya ditengah bibir bawah Lilis, dia membuka lebar kaki Lilis.

"Siap dengan penyatuan kita?"

Satu anggukan dari Lilis memulai kegiatannya. Mark menggesekkan kejantanannya di bibir vagina Lilis. Mark mulai memasukkan kepala pusakanya. Kenapa begitu susah pikirnya. Mark menekan terus pinggulnya. Baru setengah pusakanya masuk tapi Mark lihat Lilis menitikkan airmatanya.

"Apa sakit?"

"Tidak apa aku bisa menahannya, ini karena pertama kali lagi setelah 5 tahun, jadi belum terbiasa. Tolong pelan!"

Mark yakin Lilis kesakitan, Lilis berhubungan intim cuma pernah satu kali di malam pengantinnya dulu. Jadi bisa dikatakan jika Lilis janda rasa perawan.

Mark mencoba kembali menekan pusakanya hingga 3 kali percobaan baru bisa masuk sepenuhnya.

"Aaaahhhh"

Mark mengerang rendah, ternyata seenak ini dirinya di dalam tubuh Lilis. Rasanya Mark akan melayang dan pastinya akan kecanduan.

Mark mulai menggoyangkan pinggulnya. Dia memejamkan matanya merasakan sempitnya vagina Lilis, sungguh sangat nikmat. Desahan merdu Lilis makin menambah gairah Mark.

Mark menaikkan satu kaki Lilis, Mark memegang kaki Lilis dan menciumi betisnya yang indah. Tangan satunya meremas-remas dada Lilis.

Lilis terus mendesah merasakan penuh pada vaginanya. Kejantanan Mark yang lebih besar daripada suaminya dulu membuat vaginanya sakit, ngilu sekaligus nikmat.

Mark terus menghentakkan pinggulnya dengan cepat, memperdalam tusukannya menyentuh titik g-spot Lilis.

"Aaahhh teerrussshh Markkhhh..."

Lilis terus menggelinjang, suara desahannya makin membuat kobaran semangat Mark membesar. Mark merubah posisinya kini dia di bawah dan Lilis terlentang di atas tubuhnya. Mark mulai memompa lagi pusakanya. Tangannya memainkan klitoris Lilis dan tangan satunya meremas-remas payudara Lilis.

Lilis memiringkan wajahnya menyambut ciuman Mark yang memabukkan. Lilis menyesap bibir atas dan bawah Mark bergantian.

Desahan Lilis makin kencang kala vaginanya berkedut kuat, Mark memompa semakin cepat hingga tubuh Lilis bergetar lagi. Pusakanya terasa hangat saat cairan Lilis melumurinya di dalam.

Mark mengangkat Lilis tanpa melepaskan penyatuannya, dia mendudukan dirinya di sofa. Mark memutar Lilis dan memasukkan lagi pusakanya. Ah terasa sangat nikmat saat di posisi ini. Pusakanya tertelan semua membuatnya makin nikmat.

Mark kembali menghentakkan pusakanya. Tangannya meremas lagi pantat Lilis. Bibirnya menyesap leher Lilis, Mark terus menghisap leher Lilis memberikan lagi kissmark yang banyak di sana.

Mark terus memompa kejantanannya lebih keras, lebih cepat sambil menekan pinggul Lilis. Lilis memeluk Mark erat mencoba menahan desahannya. Tapi Mark dengan brutal terus menggempur dirinya kini Lilis tidak dapat lagi menahan desahannya yang keras.

Vagina Lilis mulai berkedut lagi. Dia membantu menggoyangkan pinggulnya. Lilis merasakan pusaka Mark membengkak di dalam dirinya.

Lilis mencakar punggung Mark, diikuti desahannya yang kian kencang. Tubuh Lilis bergetar lagi. Mark terus memompa seperti orang kesetanan hingga akhirnya dia ambruk di pelukan Lilis.

Lilis merasakan semburan cairan hangat Mark di dalamnya. Sungguh sangat nikmat. Rahim Lilis tidak mampu menampung banyaknya cairan Mark hingga dia merasakan lelehan di pahanya.

Mark tersenyum dan kembali melumat bibir ranum Lilis. Mark membawa Lilis seperti bayi koala, Mark tidak melepaskan penyatuannya. Mark mendudukkan Lilis di atas deswar.

"Siap untuk ronde kedua?"

Anggukkan dari Lilis memulai lagi kegiatan panas mereka. Mark tidak akan berhenti sampai Lilis menyerah dan meminta ampun padanya. Mark terus menumpahkan hasratnya, hasrat yang selama 27 tahun tidak pernah ia salurkan. Sekali mencoba ternyata membuatnya ketagihan. Kini dirinya mempunyai rumah untuk pusakanya. Kapanpun dia dan Lilis ingin bercinta dia pasti akan melakukannya.

Episode 15

Setelah 4 jam pertempuran yang sangat menggairahkan kini dua sejoli itu merebahkan dirinya di atas kasur. Sang wanita terlelap di pelukan sang pria.

Mark menciumi wajah Lilis. Mark menyusuri kening, pipi dan bibir Lilis. Di ciumnya pelan, dia tidak mau membangunkan wanitanya yang pastinya kelelahan. Jika bercinta bersama Lilis walaupun seharian Mark pasti sanggup, staminanya tak perlu di ragukan. Tapi Mark tidak boleh egois, dia juga harus mengerti keadaan wanitanya.

"Maaarkk... Maaarrkkk bukaaaa."

Suara yang tidak asing menggedor-gedor pintu kamarnya. Mark dengan cepat memakai boxer dan celananya. Untung saja Lilis tidak bangun dengan suara gaduh yang ibunya ciptakan. Mark membuka pintu kamarnya. Di lihatnya wajah ibunya yang marah.

Rose melihat ke arah ranjang, dia melihat wanita sialan yang dia benci sedang tertidur nyenyak di atas tempat tidur anaknya.

Sebelum Rose membuka mulutnya Mark dengan cepat menggendong ibunya di pundaknya bagaikan memanggul karung. Mark menutup kembali pintu kamarnya. Mark berjalan cepat menuju lantai pertama. Untung saja body ibunya seperti model jadi dia dengan mudah menggendong tanpa merasa keberatan.

"Turunkan ibu Maarrkk..."

Rose terus meronta memukul punggung anaknya. Kakinya tak bisa diam menendang tubuh anaknya. Rose kini

duduk di sofa ruang tengah, Rose memegang kepalanya yang teramat pusing.

"Kau... Kenapa kau memanggul ibu? Ibu pusing tahu, umur ibu sudah tidak muda lagi."

Rose memijat lagi kepalanya yang teramat pusing. Rose merebahkan tubuhnya di atas sofa. Sedangkan Mark duduk di hadapannya.

"Ada apa ibu ke sini?"

"Ini rumah anak ibu, apa ibu harus meminta ijin dulu jika ingin mengunjungimu?"

"Aku tahu ibu ke sini karena Lilis berada di sini kan?"

"Kenapa kau bawa jalang itu kemari? Kau tidak benar-benar serius dengan ucapanmu kan Mark? Kau hanya bermain-main saja dengan jalang itu? Seharusnya kau memakai hotelmu saja jangan membawa jalang itu ke rumah ini, dia mengotori rumahmu Mark."

"Cukup bu, sebenarnya mau apa ibu ke sini? Apa ibu tidak tidur? Ini bahkan sudah jam 2 pagi."

"Ibu akan terus mengganggumu jika kau masih bersama jalang itu. Ibu akan tidur di sini."

"Apa ibu sudah meminta izin pada ayah?"

"Ayahmu tidak ada, dia sedang ke Amerika menemui pamanmu Joseph."

"Lalu kenapa ibu tidak ikut? Biasanya ibu akan ikut jika ayah pergi ke Amerika."

"Masa depanmu lebih penting daripada pamanmu."

Mark memanggil 2 bodyguard dan menyuruhnya mengikuti dirinya.

"Vino Vano kalian jaga disini jangan sampai membiarkan ibuku naik."

Mark memberi perintah pada 2 saudara kembar di hadapannya. Vino dan Vano pun diam berdiri dihadapan tangga.

"Aku pergi tidur dulu bu, besok aku ada meeting penting di pagi hari. Aku harap ibu tidak membuat kekacauan karena ibu tahu aku tidak pernah main-main."

"Maaaarrkk... Maaaarrkk..."

Rose terus berteriak memanggil anaknya. Tapi Mark tetap tidak memperdulikannya. Rose menghentakkan kakinya meninggalkan ruang tengah, dia pergi menuju kamar yang selalu dia tempati jika dirinya menginap di rumah anaknya.

"Sialan... Awas saja kau Lilis. Kau sudah berhasil menyingkirkanku di rumah anakku sendiri. Aku akan memberimu pelajaran." batin Rose.

Mark membuka pintu kamarnya, di lihatnya Lilis masih tertidur dengan pulas. Mark kembali merebahkan dirinya disamping Lilis. Mark memeluk perut Lilis dari belakang. Mark mencium punggung polos Lilis.

"Good night sayank... Mimpikan aku."

Mark menempelkan wajahnya di punggung Lilis, Mark memejamkan matanya menyusul Lilis ke dunia mimpinya.

Alarm berbunyi ternyata sudah jam 7 pagi. Mark mengerjap pelan. Tangannya meraba sampingnya tidak ada Lilis di sana. Mark bangkit mencari Lilis, dia membuka pintu kamar mandi namun tak menemukannya. Mark melihat baju Lilis juga sudah tidak ada. Mark keluar menuruni tangga dengan cepat.

"Liiiis... Liliiisss..."

Mark setengah berteriak dengan mata menyusuri kanan kirinya melihat sekitarnya.

"Nona ada di dapur tuan." seru Vano ketika Mark melewatinya.

Mark langsung lega melihat wanitanya yang sedang sibuk memasak. Mark pikir wanitanya pergi dan tidak memberitahunya. Mark menghela nafasnya panjang. Mark berjalan menghampiri Lilis. Mark melingkarkan tangannya di perut Lilis. Mark membungkuk mencium pundak wanitanya.

"Morning sayank..." seru Mark dengan suara rendahnya.

Lilis menghentikan kegiatannya sejenak. Lilis memegang lengan Mark. Lilis memutar tubuhnya menghadap Mark. Lilis tersenyum dan menaruh tangannya di pinggang Mark.

"Morning kiss..."

Mark mencium Lilis dan Lilis menyambut ciuman Mark. Lilis menjauhkan wajahnya dari Mark.

"Apa kamu sedang menggodaku hmm? Bertelanjang dada hanya memakai boxer pendek." Lilis mengusap-usap dada bidang bocah dihadapannya.

Mark memejamkan matanya menikmati usapan lembut tangan Lilis. Gairah Mark kini bangkit lagi.

"Morning sex..." ujar Mark di telinga Lilis.

Lilis bisa merasakan lagi hasrat di mata Mark. Lilis segera melepaskan pelukan Mark. Jika terus di biarkan bisa-bisa dirinya di gempur lagi. Lilis tidak mau itu terjadi, kewanitaannya masih perih dan sakit akibat perbuatan Mark yang brutal, tapi biarpun begitu Lilis menyukainya.

"Kamu bilang ada meeting jam setengah 9 nanti? Cepat mandi dan kita sarapan bareng."

"Oke." Mark mencium lagi bibir wanitanya sekilas dan berlalu pergi ke kamarnya.

Lilis menghidangkan masakannya. Lilis merapihkan piring dan sendok.

"Pagi teh,, hmmm wangi banget, ikut sarapan dong."

Marvel duduk di meja makan, dia mengeluarkan handphonenya dan mengambil foto masakan Lilis hingga beberapa kali.

Lilis mengambil nasi dan menaruhnya di hadapan Marvel. Mark mencium pucuk kepala Lilis dan duduk di hadapan Marvel. Mark kini sudah siap dengan stelan kerjanya.

Rose datang menghampiri anak-anaknya masih dengan handuk kimononya. Dia tadinya tidak mau melihat Lilis di pagi hari tapi bau aroma masakan menggugah seleranya. Rose jadi lapar, dia duduk di samping Marvel. Lilis pun menaruh piring yang sudah terisi nasi di hadapan Mark dan Rose.

Lilis duduk di samping Mark.

"Hmm selalu enak." ucap Marvel sambil menambah satu sendok rendang ke piringnya.

Rose yang melihat si bungsu sangat menikmati hidangannya jadi ingin mencoba mencicipi juga.

"Tidak buruk. Kamu pantas jadi koki di rumahku." ucap Rose.

"Bu... Jangan memulai lagi." seru Mark

"Oke." ucap Rose.

Sebenarnya Rose ingin mengeluarkan unek-uneknya cuma sayang perutnya tiba-tiba jadi lapar melihat masakan lezat di depannya.

Lilis menyantap makanannya dalam diam. Dia tidak ingin berurusan dengan Rose.

Mark melihat sedikit bumbu rendang menempel di dagu Lilis. Mark mengambil tisue dan mengelapnya pelan.

Rose yang melihat tingkah anaknya benar-benar dibuat geram oleh Lilis. Selalu saja cari perhatian jalang di depannya ini.

Setelah menyelesaikan makannya Mark dan Lilis bersiap pergi. Tapi Rose malah menghadang mereka.

"Mau kemana kamu jalang? Jangan pergi dulu, saya mau bicara."

Mark memberi kode pada Vino dan Vano. Si kembar pun mendekati bosnya.

"Kamu urus ibu." Mark kembali mengapit Lilis yang masih berjalan memakai tongkat.

"Apa-apaan ini." Rose mencoba berontak ketika 2 bodyguard memegang tangannya.

"Lepaskan sialan, Maaarrkk... Maaarrkk... Kamu keterlaluan Maaarrkk..."

Rose berteriak melihat si sulung pergi dengan Lilis. Rose meronta-ronta meminta dilepaskan tapi bodyguard Mark tak memberinya celah. Rose di lepaskan ketika Mark dan Lilis sudah pergi meninggalkan rumah.

Plaaakk

Suara pukulan terdengar begitu nyaring, Vino dan Vano mendapatkan satu tamparan di pipinya.

"Dasar brengsek kalian, saya tidak akan segan-segan memecat kalian."

Vino dan Vano kembali ke markasnya. Mereka tidak menanggapi racauan Rose. Mereka hanya menganggap ucapan Rose sebagai angin belaka karena mereka yakin majikannya tidak akan memecat mereka. Yang menggaji

mereka adalah Mark jadi sudah sepantasnya mereka mentaati perintah Mark.

xxxxx

Mark berhenti di depan pagar rumah Lilis. Mark membuka pintu mobilnya.

"Aku pergi bekerja dulu."

"Cari uang yang banyak untuk kita dan anak-anak kita." gurau Lilis.

Mark tertawa mendengarnya tapi hatinya juga menghangat, ternyata Lilis juga memikirkan masa depan dengan dirinya.

"Oke, aku akan membawakanmu uang yang banyak." ucap Mark sambil mengacak-acak rambut Lilis.

Mark memeluk Lilis dan mencium bibirnya sekilas. Mark melambaikan tangannya dan berlalu pergi meninggalkan Lilis.

Lilis melihat mobil Mark hingga berbelok di sudut gang. Lilis memutar tubuhnya dan membuka gerbangnya. Cekalan tangan seseorang menghentikan Lilis. Lilis menoleh dan melihat tangan siapa yang menghalanginya.

"Dibayar berapa lu sama Mark?" ucap Alexa sambil melipat tangannya di dada.

"Bukan urusanmu." Lilis mengacuhkan Alexa dan mencoba membuka lagi pagar rumahnya.

Alexa menjambak rambut panjang Lilis dengan kuat, dia juga melempar tongkat Lilis.

"Lepaskan jika masih ingin selamat." ucap Lilis dengan mata tajamnya.

"Hahaha seharusnya gw yang ngomong gitu. Lepaskan Mark jika lu masih ingin selamat."

Alexa tidak mengindahkan peringatan Lilis. Lilis mencekal lengan Alexa dan memutar lengannya ke belakang tubuh Alexa. Lilis menendang kedua lutut Alexa dengan kakinya yang sakit.

"Aaaaarrggghhhh"

Erangan kesakitan Alexa membuat telinga Lilis sakit. Alexa yang berlutut membelakangi Lilis merasakan sakit saat lututnya terkena bebatuan kecil.

"Lepaskan sialan."

Alexa meronta mencoba menggapai lengan Lilis. Tapi usahanya sia-sia, Lilis dengan cepat menangkap satu lagi tangan Alexa dan membawanya ke belakang tubuh Alexa sendiri. Kini Alexa tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Kedua tangannya dikunci di belakang tubuhnya sedangkan kedua kakinya berlutut dan susah untuk berdiri lagi.

"Oke... Oke gw bakalan pergi asalkan lu lepasin gw."

Lilis melepaskan cengkramannya dari tangan Alexa. Alexa melihat Lilis dengan sorot mata penuh kebencian. Alexa melihat pergelangan tangannya yang memerah, dia juga melihat lutut mulusnya kini berdarah akibat bebatuan kecil yang menggoresnya. Alexa pergi dengan mukanya yang kecut.

Lilis berjalan dengan tertatih-tatih mengambil tongkatnya.

"Sepertinya lukanya basah lagi."

Lilis melihat perban di kakinya yang kini berwarna merah. Lilis segera pergi menuju rumahnya. Lilis membuka kotak p3k dan mengganti perbannya.

Episode 16

Hari senin hari di mulainya semua aktivitas, hari pertama Lilis masuk sekolah setelah liburan 3 minggu. Lilis sudah bersiap dengan seragam gurunya tak lupa Lilis memasukkan pakaian olahraganya kedalam ranselnya.

Lilis kini sedang mengoleskan selai blueberry ke rotinya, menu sarapan Lilis untuk pagi ini cukup dengan itu ditambah satu gelas susu coklat hangat. 'Ting' suara handphone Lilis berbunyi. Lilis segera mengecek pesan yang masuk, dan ternyata itu dari kekasih brondongnya.

Budak olor leho 💔

"Maaf yank pagi ini aku ada meeting penting jadi tidak bisa mengantarkanmu ke sekolah. Miss u 💋💋💋***"***

Lilis tersenyum melihat pesan dari Mark. Lilis segera menghabiskan roti dan susunya. Lilis keluar dengan tergesa-gesa ketika melihat jam dinding sudah menunjukkan angka 06:55 pagi. Hari pertama lagi ke sekolah Lilis tidak boleh kesiangan.

Lilis gelisah menunggu angkot lewat. Lilis terus melihat arlojinya, sudah 10 menit dia berdiri tapi tidak ada satupun kendaraan umum yang lewat, sekalinya ada kendaraan lewat kursinya sudah penuh.

'Tin Tin' suara klakson mobil yang begitu nyaring mau tak mau membuat Lilis menolehkan kepalanya. Lilis berdecak kesal melihat mobil yang tidak asing di matanya.

"Rek naha deui eta jelema kadieu, ni euweuh san ka bosen si kehed teh." batin Lilis

(Mau ngapain lagi tuh orang, ga ada bosennya si kampret.)

Ryan keluar dari mobilnya. Dia menghampiri Lilis yang seolah tak melihatnya. Ryan tahu jika Lilis masih marah padanya karena dirinya yang berkhianat dan menghamili wanita lain.

Tapi Ryan tidak peduli dengan itu dia harus bisa menjadikan lagi Lilis sebagai kekasihnya toh sebentar lagi dirinya akan bercerai dengan istrinya hanya tinggal menunggu satu kali sidang lagi dan dirinya bisa bebas dengan status barunya sebagai duda yang digilai banyak wanita.

Siapa yang tidak kenal dengan Ryan Aksara? satu Indonesia pun pasti tahu akan dirinya. Wajahnya yang tampan mudah di temui di berbagai iklan dan koran, majalah maupun poster di jalanan. Selebriti yang sedang naik daun dengan kemampuan suaranya yang memukau.

Ryan ingat dulu saat dirinya masih menjadi penyanyi kafe dan hanya Lilis yang setia menemaninya. Kenangan manis bersama Lilis saat makan sepiring berdua karena honornya tidak kunjung di bayar membuat tekad Ryan semakin bulat untuk mendapatkan Lilis kembali.

Tak ada yang benar-benar cinta kepadanya selain Lilis. Hera yang sebentar lagi akan jadi mantan istrinya pun hanya bisa menghabiskan uangnya saja. Setelah kepergian putranya karena demam berdarah pernikahan Ryan makin kacau. Setiap hari hanya di isi oleh pertengkaran saja. Ryan benar-benar sudah muak dengan Hera. Gara-gara Hera yang sibuk dengan arisannya putra kesayangannya jadi meninggal. Sebagai seorang ibu Hera adalah ibu yang buruk yang selalu meninggalkan keluarganya demi kegiatan yang tidak jelas.

"Hai Lis apa kabar?" ucap Ryan sambil berdiri di depan Lilis.

"Rek naha deui kadieu?" jawab Lilis ketus.

(Mau ngapain lagi ke sini)

Matanya masih menengok kanan-kiri mencari kendaraan umum yang bisa dia tumpangi.

"Jemput kamu, lebih baik ayo kita berangkat daripada nanti kamu kesiangan."

Lilis melihat arlojinya. Sialan ternyata sudah pukul 07:17, Lilis bisa kesiangan jika masih di sini terus. Lilis dengan terpaksa menerima ajakan Ryan, Lilis langsung pergi menuju mobil Ryan tanpa menunggu yang punya mobil membukanya.

Ryan tersenyum melihat sang pujaan hati menerima ajakannya, walaupun Lilis masih setia dengan wajah kesalnya tapi ini sudah menjadi satu kemajuan untuk hubungan mereka nanti kedepannya.

Ryan segera menjalankan mobilnya dengan pelan, dia masih ingin berlama-lama bersama Lilis. Ryan sesekali melirik Lilis yang terus menatap ke jendela sampingnya.

"Apa jalanan begitu menarik sampai kamu terus melihatnya? Ada artis terkenal di sini yang sangat tampan tapi kamu malah mengacuhkannya." seru Ryan dengan suara sedikit keras, Ryan tahu Lilis tidak melamun tapi dia hanya ingin bisa terus mengobrol dengan Lilis.

"Preeett ti baheula teu robah-robah angger wae narsis." ucap Lilis.

(Preeett dari dulu ga berubah tetep aja narsis)

Ryan hanya tertawa mendengar jawaban Lilis. Lilis dari dulu tidak berubah, dia selalu apa adanya tidak dibuat-buat.

"Lis kamu ingat tabungan untuk pernikahan kita dulu hasil dari honor manggungku sekarang sudah aku temukan. Kamu dulu marah sekali waktu aku menghilangkannya.

Ternyata itu ada di tumpukan barang-barang kenangan kita. Buku tabungannya terselip di album kenangan kita dulu Lis." Ryan mencoba lagi mengingatkan kenangannya dulu bersama Lilis.

"Paduli teuing rek inget rek poho geus teu penting ayeuna mah." ujar Lilis, dirinya masih setia menatap jalanan didepannya.

(Bodo amat mau inget kek mau ga inget kek udah ga penting lagi sekarang)

Lilis merogoh tasnya, Lilis lupa belum membalas pesan dari si bocah. Lilis segera mengetiknya dengan cepat.

"Mark pasti sedang menyetir sekarang, ah bahaya jika pesan ini dikirim sekarang." batin Lilis

Lilis meyetel pesan berwaktu dan memasukkan kembali handphonenya.

Ryan melirik Lilis yang malah fokus dengan handphonenya. Ryan ingin terus mengobrol tapi sayang dia sudah sampai di tempat tujuannya. Ryan menepikan mobilnya saat dirinya sudah sampai di gerbang sekolah Lilis.

"Turnuhun."

(Terimakasih)

Lilis segera membuka pintu mobilnya dan lari dengan tergesa-gesa. Dia tidak memperdulikan Ryan yang berteriak memanggilnya. Lilis sudah sangat terlambat, Lilis hanya bisa berharap semoga tidak bertemu kepala sekolahnya, jika bertemu pasti pak Husen menegurnya lagi.

Lilis lemas ketika melihat pak Husen berdiri di depan ruangan guru. Wajah yang sangat menyeramkan dengan kumis yang tebal membuat nyali Lilis seketika menciut. Kata-katanya yang selalu pedas membuat pak Husen di

juluki maung hideung. Perawakannya yang tinggi besar dengan kulit hitam mirip sekali dengan genderuwo.

"Pagi pak." sapa Lilis dengan wajahnya yang menunduk. Lilis tidak berani menatap matanya yang selalu memancarkan permusuhan pada siapapun.

"Bu Lilis ini bagaimana sih? Jam segini baru datang, habis ngapain dulu hah? Habis ngepel lapangan bola dulu emang?"

"Nanya ta hanteu tateh sabenerna? Aning nanya tapi di jawab ku sorangan." batin Lilis

(Nanya ga sih sebenernya? Katanya nanya tahun malah di jawab sendiri)

"Maaf pak, tadi kendaraannya pada penuh jadi saya kesiangan."

"Alasan aja bu Lilis ini, kalau memang sudah tidak berminat jadi guru di sini ya tidak apa-apa, masih banyak kok guru lain yang masih mau bekerja di sini."

"Enggak gitu pak, saya masih betah pak di sini."

"Pokoknya kalau saya tau bu Lilis kesiangan lagi siap-siap saja terima konsekuensinya." seru pak Husen sambil meninggalkan ruangan guru.

Lilis bernafas lega ketika si maung hideung pergi. Lilis segera pergi ke mejanya dengan lesu.

"Masih pagi sudah dapet masalah apes banget lu Lis."

"Udah lama tadi si maung hideung di sini Yol?" tanya Lilis.

Yola menganggukkan kepalanya, dia merapihkan buku akuntansi dan menaruhnya di dadanya.

"Gw pergi ke kelas dulu. Cepetan ganti baju lu anak-anak sudah pemanasan dari tadi."

Setelah Yola pergi Lilis dengan terburu-buru pergi ke toilet dengan membawa ranselnya.

×××××

Di ruangan yang luas dengan meja yang besar semua orang yang hadir fokus mendengarkan seseorang yang sedang berbicara mengenai presentasinya. Begitupun dengan Mark, dia juga sama sedang fokus mendengarkan sang asisten yang sedang berbicara. 'Ting' suara handphonenya berbunyi. Mark segera merogoh saku jasnya. Mark tersenyum saat mengetahui orang yang mengirimkannya pesan.

My Girl 💔

"Oke gapapa. Aku juga kangen kamu, 💋💋💋***"***

(Lilis mengirim foto sensual dirinya yang mengemut lolipop)

Mark merasa di bawah sana mendadak sesak. Celananya serasa makin sempit, Mark buru-buru merapatkan duduknya. Dada Mark kini bersentuhan dengan meja di depannya. Mark tidak mau orang-orang melihat celananya yang mengembung. Sialan ini masih pagi tapi wanitanya sudah menggodanya.

Marvel yang duduk di samping kakaknya sedikit mengintip pesan yang tadi masuk. Walaupun Marvel tidak melihat jelas kata-kata yang ada di dalam pesan tapi Marvel melihat dengan jelas foto wanita yang begitu menggoda.

Marvel sekuat tenaga menahan senyumannya. Dia sebenarnya ingin tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi

kakaknya yang tersiksa tapi Marvel tidak mau merusak meeting penting pagi ini.

10 menit kemudian meeting pun sudah selesai. Mark dengan sengaja menunggu semua orang keluar. Dia tidak mau orang-orang tahu dan menertawakan dirinya karena celananya masih mengembung.

ini tinggal Mark dan Marvel yang berada di ruangan meeting. Mark merampas berkas yang sedang di pegang Marvel dan berlalu pergi dengan tergesa-gesa sambil menaruh berkas di depan celananya.

"Mau kemana bang? Mau ke toilet? Hahahaha."

Mark dengan cepat membuka pintu ruangan meeting. Dia tidak memperdulikan Marvel yang mengolok-oloknya.

Suara tawa Marvel terdengar hingga keluar sampai-sampai orang yang melewati ruangan meeting mengernyitkan keningnya heran melihat bosnya tertawa dengan kerasnya.

"Ternyata teteh ipar diam-diam menghanyutkan, sudah agresif pandai menggoda pula." batin Marvel.

Marvel merapihkan berkasnya yang masih tersisa. Dia meninggalkan ruangan meeting sambil bersiul. Semenjak Lilis hadir ada saja kejadian lucu yang dialami kakaknya.

Episode 17

Setelah mencapai pelepasannya Mark menyeka keringatnya. Dia mandi karena badannya yang gerah, walaupun harus bermain solo tapi tak apa yang penting nanti malam Mark akan bertemu pujaannya. Mark akan menghukum wanitanya yang nakal karena sudah membuat pusakanya bangun.

Mark membuka pintu toilet ruangannya. Ada Marvel di sana yang terkekeh geli melihat dirinya.

"Ada apa?"

"Bang kalo mau coli pintunya di kunci dulu. Untung cuma aku yang masuk coba kalo yang lain yang ada nanti abang malu sendiri. Desahan abang tuh kenceng banget tau, untung saja ruangan abang ini kedap suara."

Mark tak memperdulikan ocehan Marvel dia terus menatap berkas-berkasnya.

"Yeh malah dikacangin."

Pintu ruangan Mark tiba-tiba terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Seorang wanita berpenampilan seksi datang dan duduk di sofa di depan Marvel.

"Mau apa kau ke sini? Apa kau pikir ini ruanganmu datang seenaknya tanpa mengetuk pintu?" tanya Marvel.

"Lalu apa kau pikir ini juga ruanganmu? Kenapa kau yang malah marah hah?" ujar Alexa sambil melipatkan tangan di dadanya.

Marvel mendengus kesal selalu saja cari masalah wanita ular di depannya ini.

"Marvel ambilkan kontrak untuk Alexa yang ada di pak Sendi." titah Mark

"Kontrak? Jangan bilang Alexa yang akan jadi lawan mainku untuk FTV nanti?"

Mark menganggukkan kepalanya tanpa menoleh kearah Marvel.

"Bang ga bisa gini dong, dari sekian banyak artis kenapa mesti Alexa sih?"

"Karena cuma aku yang paling populer saat ini, ya kan Mark?"

Mark tak menjawab pertanyaan Alexa, Mark malah memainkan handphonenya. Marvel segera pergi dan mematuhi perintah kakaknya.

Alexa yang melihat kepergian Marvel tersenyum, inilah saatnya dirinya mendekati Mark. Alexa bangkit dari duduknya berjalan menghampiri Mark yang membelakanginya karena sedang menerima telpon. Sebelum Alexa berbicara matanya terfokus pada satu foto di meja Mark. Foto Lilis yang cukup sensual.

Alexa mengepalkan tangannya melihat foto wanita lain terpajang di meja kerja Mark. Alexa segera mengambil foto itu dan melemparkannya hingga figuranya hancur.

Mark yang daritadi diam menghadap kaca karena ada panggilan masuk dari kliennya tak menyadari kehadiran Alexa yang semakin dekat dengannya hingga suara kaca pecah menyadarkan dirinya. Mark menoleh dan ternyata foto kekasihnya yang hancur. Mark segera menutup telponnya saat kliennya sudah sepakat dengan pertemuannya.

Mark mendekati figura Lilis dan memungutnya. Untung fotonya masih utuh dan tidak rusak. Mark menatap tajam Alexa di depannya.

Marvel membuka pintu ruangan kakaknya dengan berkas kontrak Alexa di tangannya. Marvel melihat kakaknya sedang memegang sebuah foto, sepertinya dirinya paham apa yang baru saja terjadi di ruangan kakaknya. Marvel segera menjauhi Alexa dari Mark sebelum kakaknya hilang kendali karena amarahnya.

Mark duduk di hadapan Marvel dan Alexa dengan foto Lilis yang masih di genggamannya.

"Cepat tandatangani kontraknya setelah itu pergi dari sini." ucap Mark dingin.

Mark kembali ke meja kerjanya dan menyimpan foto Lilis ke dalam lacinya. Mark keluar dari ruangannya tanpa melihat Alexa menandatangani kontraknya toh Marvel pasti mengerti apa yang harus di lakukannya terhadap kontrak Alexa.

×××××

Mark baru saja keluar dari restoran Jepang bersama asistennya Virgo. Mark menyuruh Virgo pergi terlebih dahulu karena dirinya akan menelpon Lilis. Mark mencoba mengubungi Lilis namun tak ada jawaban dari Lilis.

"Kamu lagi ngapain sih Lis? Kenapa ga diangkat?" batin Mark.

Dari kejauhan Mark melihat seseorang yang mirip dengan Lilis sedang berjalan sendirian namun seorang pria memakai masker dan topi terus mengikuti Lilis.

Lilis yang sedang berada di mall berjalan cepat saat dirinya di ikuti Ryan. Ryan tak tinggal diam dia terus saja menyamai langkah Lilis. Lilis yang sudah sangat risih membalikkan badannya, tangannya di lipat di dadanya sedangkan wajahnya tampak menahan amarah.

"Ngapain sih ngikutin terus dari tadi? Euweuh gawe pisan."

(Ga ada kerjaan banget)

"Ini kerjaan untuk masa depanku."

"Heh sugan geus gelo maneh teh?"

(Heh apa kau sudah gila)

"Terserah apa katamu Lis, aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu kembali Lis."

Sebelum Ryan makin mendekati Lilis handphone di sakunya bergetar.

"Sebentar Lis aku menerima telpon dulu." Ryan berjalan menjauhi Lilis.

Lilis memutar lagi tubuhnya dan berniat untuk beranjak pergi namun dia di kagetkan oleh sosok pria yang berjalan kearahnya.

"Mark... " gumam Lilis.

Mark bergegas menghampiri Lilis namun tiba-tiba seseorang menggandeng tangannya. Mark melihat siapa yang menggandengnya dan ternyata seorang wanita. Mark merasa kenal dengan wanita di sampingnya.

"Hai Mark lama tak bertemu." ucap sang wanita.

"Siapa yah?" Mark benar-benar lupa dengan namanya.

"Ini aku Miranda teman kampusmu dulu."

Mark baru ingat, ternyata wanita di depannya teman satu angkatan dulu waktu dirinya kuliah di Amerika.

Lilis merasa cemburu saat kekasih brondongnya malah diam saja seperti terpesona oleh wanita yang menggandeng tangannya. Lilis segera menghampiri Mark.

Mark melihat Lilis berjalan kearahnya dengan muka kecut. Mark tidak mengerti kenapa.

"Lepaskan tangan kotormu sialan." ucap Lilis.

Miranda bingung, kenapa wanita di depannya tampak marah padanya?

Mark merasa terkejut dengan sikap Lilis. Apa Lilis cemburu?

Lilis segera melepaskan tangan wanita genit yang masih bergelayut manja di lengan Mark. Lilis mendorongnya hingga wanita itu terjatuh. Lilis segera menggenggam tangan Mark dan membawanya pergi dari sana.

Lilis melepaskan tangan Mark setelah mereka sampai di parkiran. Lilis mengeluarkan tisu basah dari tas nya dan mengelap tangan Mark.

Mark tersenyum melihat ekspresi Lilis yang cemberut. Mark menarik tubuh Lilis ke pelukannya. Mark mencium pucuk kepala Lilis.

"Maafkan aku tadi itu teman kampusku namanya Miranda."

Lilis melepaskan pelukan Mark dengan paksa. Lilis memukul dada Mark.

"Dasar genit, mentang-mentang yang rangkul tadi wanita cantik kamu diam aja bahkan malah terpesona."

"Hahahaha siapa yang terpesona? Aku tadi hanya sedang berpikir karena seperti mengenal wanita tadi."

"Awas saja kalau ada lagi wanita genit di sekitarmu aku ga akan segan-segan menghajarnya."

"Aku tidak menyangka ternyata kamu orangnya cemburuan."

"Kamu tidak suka?"

Mark menggelengkan kepalanya.

"Aku suka asalkan itu kamu, cemburu kan tandanya sayang."

Mark memeluk lagi Lilis. Lilis membalas pelukan Mark.

"Sebentar, aku ambil dulu mobilku."

Mark melepaskan pelukannya dan mencari mobilnya.

Lilis sedang menunggu Mark namun dari arah depannya wanita paruh baya mendekatinya.

"Apa kau sedang mencari pelanggan diam di parkiran sendirian?" ucap Rose sambil menatap Lilis dengan jijik.

"Dasar jalang sudah mendapatkan anakku tapi masih mencari mangsa lain." tambah Rose.

Rose pergi saat sebuah mobil berhenti di sampingnya. Lilis menetralkan detak jantungnya yang serasa mau meledak. Makin lama ucapan Rose makin keterlaluan saja. Jika saja bukan orang tua Mark Lilis pasti akan melawannya. Namun Lilis tidak mau Rose jadi malah makin membencinya akibat tindakannya yang ceroboh.

Tak lama kemudian Mark datang dengan mobilnya. Lilis menaiki mobil Mark dengan ekspresi yang sudah kembali normal.

Mark tersenyum dan memakaikan Lilis seatbelt. Sepertinya Mark tidak mengetahui jika Rose tadi mendatanginya dan itu menguntungkan untuk Lilis. Lilis tidak mau membuat Mark dan ibunya kembali adu mulut karenanya.

xxxxx

Nafas Mark terengah-engah setelah pelepasannya. Mark kembali mencium Lilis yang masih berada di pangkuannya. Lilis membalas lumatan panas Mark sambil terus menggoyangkan pinggulnya.

Suara handphone Mark yang nyaring terpaksa menghentikan pergulatan panas mereka. Mark melihat

handphonenya dan ternyata itu dari ayahnya. Mark menjawab telpon ayahnya.

"Maaf aku harus segera pergi ayahku memintaku menjemputnya di bandara."

"Oke."

Mark segera memakai stelan kerjanya. Lilis mengantar Mark sampai depan. Mark memeluk dan mencium lagi bibir Lilis.

"Padahal aku masih kangen tapi ayahku malah mengganggu kita." Mark cemberut dan menaruh dagunya di pundak Lilis.

"Jangan begitu ayahmu lebih penting sekarang, masih ada hari esok dan hari lainnya kita masih punya banyak waktu." seru Lilis.

"Baru juga main satu ronde." Mark mengerucutkan bibirnya.

Lilis mencubit bibir Mark yang tampak lucu.

"Sudah sana pergi jika kamu terus memelukku kapan kamu akan sampai di bandara?"

Mark malah mencium lagi bibir manis Lilis. Mark merapatkan pelukannya dan tangan Mark bermain di pantat Lilis meremas-remasnya.

Lilis mencubit pinggang Mark. Jika terus dibiarkan pasti Mark malah tidak jadi pergi.

Mark terpaksa melepaskan pelukannya dan mengusap-usap pinggangnya yang sakit.

"Oke aku akan pergi."

Mark segera naik ke mobilnya. Mark melambaikan tangannya dan berlalu pergi dari rumah Lilis.

30 menit kemudian Mark sudah sampai di bandara. Mark segera menelpon ayahnya. Mark melihat ayahnya

Vincent tak sendirian, dia datang bersama keponakannya Ronald

"Hai brother." sapa Ronald sambil memeluk Mark.

Mark membalas pelukan sepupunya. Mark segera menjalankan mobilnya saat Vincent dan Ronald sudah naik.

"Kamu bakalan lama di sini Nald?" tanya Mark.

"Lumayan lama sampai urusan pekerjaanku selesai mungkin 1 sampai 2 bulan."

"Setelah 11 tahun kamu akhirnya kembali ke sini."

"Hahaha iya ternyata sudah cukup lama aku tidak menginjakkan kaki lagi di Indonesia. Terakhir kali waktu kita kelas 1 SMA, gara-gara insiden waktu itu kita malah dikirim ke Amerika."

"Aku sampai lupa tentang insiden waktu itu."

Mark dan Ronald mengobrol sepanjang perjalanan, sedangkan Vincent yang kelelahan akibat penerbangan lamanya tertidur di jok belakang.

Episode 18

Ronald mengetuk pintu kamar Mark tapi tak ada jawaban dari dalam. Ronald membuka pintu kamar Mark dan mendengar suara gemericik air dari arah kamar mandi. Sepertinya Mark sedang mandi pikir Ronald.

Ronald menyusuri kamar Mark. Ronald membuka gorden dan jendelanya. Ronald melihat 2 foto berdampingan seorang wanita di atas deswar di depan tempat tidur Mark. Ronald merasa tak asing dengan wajah wanita itu.

"Inikah pacar Mark? Wajahnya kenapa tidak asing? Sepertinya aku pernah melihatnya tapi dimana?" batin Ronald.

Ronald segera menyimpan foto wanita Mark saat suara pintu kamar mandi terbuka.

"Hai Mark, aku mau pinjam motormu."

"Kamu tidak kerja?"

"Masih capek, mungkin lusa aku mulai kerja."

"Oooh, cari saja di laci meja kerjaku. Semua kunci mobil dan motor ada di sana."

Ronald segera pergi saat sudah mendapat ijin dari Mark. Ronald mengambil satu kunci motor dan segera pergi ke parkiran.

Ronald segera memakai helm fullface dan menaiki si hitam favoritnya. Ronald memang paling suka jika menaiki motor trail. Selain bodynya yang ramping posisi duduknya juga yang Ronald suka. Jika memakai ninja akan cepat lelah tapi jika memakai motor trail dirinya kuat walaupun seharian.

Ronald mengitari kota Jakarta entah sudah sampai mana. Dari jam 6 pagi sekarang sudah jam 07:30 masih belum ada tanda-tanda Ronald untuk berhenti.

Tak lama kemudian Ronald melihat seorang wanita berseragam sedang mendorong motornya. Ronald menghentikan motornya. Di lihatnya wanita di depannya sudah bermandikan keringat.

"Kenapa mbak?"

"Ga tau mas. Dari tadi sudah saya coba hidupin tapi tetep ga mau nyala."

"Bengkel motor tadi saya lewati sekitar 10 menitan yang lalu."

"Aduh saya harus muter balik dong?" sang wanita yang kelelahan malah duduk di pinggir jalan dan memijat betisnya.

"Sini biar saya bawa ke bengkel. Mbak ambil saja kunci motor saya dan naik motor saya."

"Walaupun saya pake celana tapi kaki saya ga nyampe mas naek motor begituan apalagi motornya kopling."

"Kalo nunggu saya bawa motor mbak ke bengkel dan saya ke sini lagi nanti mbak kesiangan kerjanya."

"Gapapa mas saya nunggu mas aja, lagian jam pertama kerja saya sekarang kebetulan masih satu setengah jam lagi."

Ronald segera mengambil motor matic sang wanita dan memutar balik ke bengkel yang telah di laluinya tadi. 20 menit kemudian Ronald kembali dengan kucuran keringat di dahinya.

Yola yang melihatnya segera merogoh tasnya dan memberikan beberapa lembar tissue pada pria di depannya.

"Ini kunci motormu dan ini nomor yang punya bengkel." Ronald memberikan kunci motor dan secarik kertas berisi nomor.

"Terimakasih banget mas sudah rela menolong saya, padahal kita tidak kenal."

"Ah iya kita belum kenalan yah, kenalkan saya Ronald."

"Saya Yolanda, panggil saja Yola."

"Ayo naik saya antarkan ke tempat kerjanya."

Ronald menaiki motornya dan menjalankannya saat Yola sudah duduk di belakangnya.

"Mimpi apa gw semalam bisa-bisanya di tolong cowok cakep mana blasteran lagi." batin Yola.

Yola sangat senang dirinya bisa bertemu pria ganteng. Ternyata musibah yang di alaminya membawa berkah.

15 menit kemudian Yola sampai di depan gerbang sekolahnya. Yola turun dari motor Ronald dan memberikan kartu namanya.

"Jika berkenan kapan-kapan saya ingin traktir sebagai ucapan terimakasih karena telah menolong saya." seru Yola, untung saja kegugupannya bisa dia sembunyikan.

"Boleh, saya siap kapan saja kok."

Lilis dari belakang menepuk pundak Yola.

"Ecieeee cieeee gebetan baru nih."

Yola menyikut pinggang Lilis, dasar teman kampret emang malah bikin tengsin aja padahal Yola berusaha terlihat biasa-biasa saja, pasti sekarang wajahnya memerah karena godaan Lilis.

"Terimakasih sudah mengantarkan sahabat saya mas, kenalkan saya Lilis." Lilis mengulurkan tangannya.

Ronald seperti hapal dengan wajah wanita yang barusan berbicara padanya. Ah iya dia melihatnya pagi tadi di kamar Mark.

"Lilis..." gumam Ronald pelan.

"Kenapa namanya sepertinya tidak asing lagi? Apa aku pernah mengenalnya dulu?" batin Ronald.

"Saya Ronald."

Ronald menerima jabatan tangan Lilis.

"Saya harus segera pergi. Sampai berjumpa lagi."

Ronald segera pergi dan melanjutkan perjalanannya. Dia akan mengitari kota Jakarta seharian mumpung dirinya belum bekerja.

Cahaya matahari siang ini begitu terik, Ronald beristirahat dulu di sebuah warung kopi. Saat dirinya merokok sambil menatap jalan raya Ronald melihat dengan jelas sebuah kecelakaan motor.

Dirinya tiba-tiba diingatkan kejadian 11 tahun silam saat Mark hampir saja kecelakaan akibat ulahnya.

"Ah aku ingat sekarang perempuan yang waktu dulu menyelamatkan Mark bernama Lilis. Aku pernah memotret wajahnya saat dia terbaring di rumah sakit dulu. Aku harus memastikan apakah benar Lilis pacar Mark adalah orang yang sama dengan perempuan yang menyelamatkan Mark dulu." batin Ronald.

Ronald segera menelpon kepala pelayan rumahnya di Amerika dan menyuruhnya mencari foto itu di gudangnya.

×××××

Lilis baru saja selesai mengajar materi lompat jauh. Pak Husen datang menghampirinya bersama seorang pria muda.

"Bu Lilis perkenalkan ini anak saya Alvin, Bu Lilis sedang tidak praktek kan? Tolong bawa anak saya berkeliling sekolah dan tunjukkan semua tempat-tempat di sini."

Husen pergi setelah menyerahkan anaknya pada Lilis.

"Hai Lis, lama tidak bertemu."

Lilis tidak menyangka dirinya bertemu kembali dengan mantannya waktu SMP dulu.

Aku tidak menyangka ternyata kamu anaknya pak Husen. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, kamu sudah menikah Lis?"

"Suamiku meninggal 5 tahun lalu. Kamu?"

"Aku masih sendiri."

"Ayo aku antar menyusuri sekolah ini."

Lilis dan Alvin mengitari sekolahan sambil mengobrol. Lilis dan Alvin dulu putus karena Alvin harus pindah sekolah ke Surabaya.

Sore harinya Lilis bersama teman-teman gurunya pergi ke restoran setelah mereka selesai mengajar.

Rose bersama Alexa memasuki restoran. Rose memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya.

"Lexa ke toilet dulu ya tante."

Alexa segera pergi ke toilet setelah memberitahu Rose. Suara berisik dari ruangan depan toilet membuat Alexa melihat ke ruangan tersebut dan ternyata memang sangat bising karena banyak orang di sana.

Alexa melihat Lilis duduk di samping seorang pria. Lilis sedang bercanda bersama teman-temannya. Alexa tak tinggal diam dia segera memotret Lilis dengan sembunyi-sembunyi.

Alexa tersenyum licik saat melihat hasil bidikannya. Sangat terlihat keakraban yang terjadi diantara Lilis dan teman prianya.

Alexa segera kembali ke mejanya saat sudah menyelesaikan keperluannya di toilet. Dia segera menyodorkan foto Lilis pada Rose.

Rose yang melihatnya makin membenci Lilis.

"Dasar jalang murahan, ketahuan juga kedokmu sekarang. Aku harus mengirim foto si jalang pada Mark. Tak akan kubiarkan jalang murahan itu terus-menerus memanfaatkan anakku." batin Rose.

Rose dengan segera mengirim foto Lilis pada Mark. Rose berharap Mark bisa membuka matanya kali ini jika wanita yang dicintainya memang tidak layak untuknya.

×××××

Di ruangannya Mark sedang menerima panggilan dari partner bisnisnya. 'Ting' handphone Mark berbunyi tanda pesan masuk. Mark segera melihat handphonenya setelah partner bisnisnya menutup panggilannya.

Mark melihat pesan yang masuk, ternyata dari ibunya. Mark membukanya dengan malas.

Nyonya Ratu

"Lihat wanitamu sedang selingkuh sekarang, segera putuskan si jalang Mark, dia bukan wanita yang layak untukmu. Ibu bisa memberikan wanita yang 100 kali lebih baik daripada Lilis padamu Mark. Ibu harap kau mendengarkan perkataan ibu kali ini."

Mark meremas handphonenya. Dia cemburu Lilis dekat dengan laki-laki lain. Tapi Mark berusaha menahannya. Mark tidak boleh termakan ucapan ibunya karena itu

memang keinginan ibunya untuknya putus dengan Lilis. Lebih baik Mark sekarang menelepon Lilis dan memastikan semuanya.

"Halo sayank... Ada apa?"

Hati Mark menghangat mendengar panggilan Lilis untuknya. Baru kali ini Lilis memanggilnya begitu.

"Kamu di mana sekarang?"

"Aku sedang di restoran bersama teman-teman guru juga."

"Aku jemput yah."

"Boleh, aku tunggu. Hati-hati jangan ngebut mmuuuaaahh.. 💋💋💋"

Mark tersenyum saat panggilannya sudah terputus. Sepertinya dirinya terlalu berlebihan. Mark segera mengambil kunci mobilnya dan meninggalkan berkas-berkasnya.

40 menit kemudian Mark sudah tiba di restoran tempat Lilis berada.

Lilis berjalan keluar restoran bersama teman-temannya. Satu persatu temannya pergi meninggalkan Lilis hingga tersisa Lilis dan Alvin.

"Aku antar pulang yah Lis."

"Tidak perlu Al, aku sudah ada yang jemput."

Lilis segera pergi meninggalkan Alvin saat melihat Mark berdiri menyender di mobilnya.

Mark melihat Lilis menuju kearahnya. Mark bisa merasakan jika teman pria Lilis menyukai Lilis, bisa dilihat dari tatapannya yang dari tadi terus terfokus pada Lilis.

Mark memeluk Lilis dan mengecup pucuk kepalanya saat Lilis sudah berada di depannya. Mark menyunggingkan senyumnya pada teman pria Lilis.

"Sepertinya pria itu harus segera disadarkan agar tau bahwa dia salah karena sudah menyukai wanita milik orang lain." batin Mark.

Mark segera mencium bibir Lilis dan melumatnya sebentar.

Lilis melotot tak percaya dengan perilaku Mark padahal mereka masih di tempat umum.

Mark membuka pintu mobilnya dan segera menutupnya saat Lilis sudah naik. Mark menatap tajam teman pria Lilis. Mark melihat teman pria Lilis mengepalkan tangannya. Mark menyunggingkan lagi senyuman liciknya dan berlalu meninggalkan teman pria Lilis sendirian.

"Siapa pria tadi yank?"

"Mantanku dulu waktu SMP, kenapa memangnya?"

"Aku tidak suka kamu dekat dengannya, sepertinya dia masih menyukaimu."

"Oh jadi ini alasan kamu tadi tiba-tiba menciumku di depannya?"

Mark tak menjawab pertanyaan Lilis dan terus menatap jalan di depannya.

"Kamu cemburu? Hahaha." Lilis tertawa melihat ekspresi Mark yang cemberut.

"Kenapa diam saja sayank?" Lilis tersenyum jahil dan mendaratkan tangannya di paha Mark.

"Sayank aku sedang nyetir, tangan kamu bisa diam ga?"

Lilis malah terus mengusap paha Mark, tangan nakalnya terus menuju atas dan berakhir di selangkangan Mark. Lilis tersenyum menggoda sambil mengedipkan satu matanya.

Mark menahan gairahnya saat pusaka Mark diusap lembut dari luar celananya oleh Lilis.

"Baru diusap dikit doang udah bangun aja." Lilis tersenyum mengejek namun tangannya malah membuka resleting celana Mark.

"Sayank... Nakal banget kamu."

Mark tak bisa lagi menahan hasratnya. Mark menghidupkan tombol pada mobilnya. Kini mobilnya bisa berjalan sendiri dengan otomatis.

Lilis melongo saat tangan Mark malah menahan tangannya. Lilis tak menyangka jika mobil Mark bisa secanggih ini padahal dari luar bentuk mobilnya tampak biasa saja.

Mark menahan tangan Lilis dan dengan cepat membuka sabuknya. Mark menuntun tangan Lilis mengelus pusakanya.

"Kamu harus tanggung jawab karena sudah menggoda-ku."

"Tidak bisakah kita sampai rumah dulu?"

Mark menggelengkan kepalanya.

Lilis menahan geli saat kabut gairah kekasihnya menutup matanya. Lilis mulai membungkukkan badannya dan menjilat ujung pusaka Mark.

"Aaahhh..."

Desahan Mark membuat Lilis bersemangat. Lilis sesekali melihat wajah Mark yang keenakan akibat ulahnya. Mata Mark terpejam dengan mulut yang terbuka. Lilis terus menjilat pusaka Mark.

Mark merasakan geli bercampur nikmat saat gigi Lilis terasa menelusuri pusakanya. Mark menjambak pelan rambut Lilis dan membantu Lilis memaju mundurkan kepalanya.

Lilis mengocok batang pusaka Mark dengan tangannya, mulutnya berpindah mengulum kedua bola Mark bergantian.

Mark menghentikan kegiatan Lilis dan membenarkan kembali celananya.

"Kita akan lanjutkan nanti di rumahku."

Mark melumat bibir Lilis sekilas dan kembali lagi menyetir mobilnya.

Episode 19

Mobil Mark memasuki area parkiran rumahnya. Mark membuka pintu mobilnya untuk Lilis. Tangan Lilis bergelayut manja di tangan Mark. Mark sesekali mencium punggung tangan Lilis sambil terus berjalan kearah rumahnya.

Mark membuka pintu depan rumahnya terlihat pria paruh baya sedang duduk sambil membaca koran.

"Ayah? Tumben ke sini? Biasanya juga nyuruh aku yang ke sana."

"Ayah sudah lama tidak ke rumah mu, siapa dia Mark?"

"Ini Lilis, pacar Mark ayah."

Lilis mengulurkan tangannya pada Vincent dan Vincent menerima uluran jabat tangan Lilis. Lilis senang setidaknya ayah Mark berbeda dengan ibunya tidak banyak bicara.

Vincent acuh tak acuh pada Lilis. Dia sebenarnya sudah tau jika anaknya sekarang sudah punya pacar karena Rose yang memberitahunya. Namun Vincent tidak peduli karena itu urusan anaknya. Mark sudah besar dan dia berhak memilih sesuai keinginannya.

"Ayah ada hal penting yang mau dibicarakan padamu." ujar Vincent sambil melirik Lilis.

Lilis tahu arti tatapan Vincent jika Vincent perlu berbicara empat mata dengan Mark.

"Aku ke dapur dulu." ujar Lilis sambil meninggalkan Mark dan Vincent.

Setelah Vincent melihat Lilis pergi Vincent menyuruh Mark untuk duduk di depannya.

"Begini Mark besok kan hari ulang tahun ayah, ayah harap kamu datang sendiri. Bukannya ayah tidak suka pada pacarmu ayah hanya ingin ulang tahun ayah berjalan lancar."

"Aku mengerti ayah, jika aku membawa Lilis ibu pasti akan sangat marah dan bisa saja mempermalukan Lilis di hadapan tamu yang hadir."

"Kamu memang anak ayah yang pintar, ayah tidak melarang kamu berpacaran dengan siapapun karena kamu berhak memilih untuk kehidupanmu sendiri hanya ayah harap kamu dan ibumu bisa secepatnya akur. Kamu tau sendiri kan gimana sifat ibumu."

Mark menganggukkan kepalanya tanda mengerti ucapan Vincent. Vincent bangkit dari duduknya dan beranjak untuk pergi. Vincent membuka pintu tapi Vincent tidak melanjutkan langkahnya, dia berhenti dan berbalik menatap Mark.

"Satu lagi, pakailah pengaman jika bermain, ayah tidak mau anak ayah menghamili wanita sebelum adanya pernikahan."

Vincent segera pergi setelah mengatakan hal itu.

Mark menghela nafasnya panjang padahal dirinya berencana menghamili Lilis siapa tahu saja ibunya senang jika menjadi nenek dan hubungan mereka bisa akur lagi tapi pada akhirnya Mark harus menuruti permintaan ayahnya.

Mark pergi ke arah dapur dimana tempat Lilis berada. Bau sop tercium begitu sedapnya hingga Mark menjadi lapar. Mark melihat Lilis sedang memasukan bumbu pada pancinya. Mark mendekat dan memeluk tubuh Lilis dari belakang.

"Wangi banget masak apa?"

"Sop iga sapi. Bisa tolong cuci kangkung di sana Mark, aku akan mengulek bumbunya."

Mark melepaskan pelukannya dan melipat tangan kemejanya hingga siku. Mark mengambil kangkung dan baskom. Mark meletakkan kangkung dibawah air dan mulai membersihkannya.

Lilis tersenyum melihat Mark ternyata tidak risih akan perintahnya.

Marvel datang saat tahu Lilis ada di rumah kakaknya. Marvel tersenyum saat dirinya tepat waktu karena masakan Lilis sudah tersedia di meja makan.

"Hadeeeh jelema teh panjang tikoro nyah. Nyaho wae aya nu ngeunah mah." seru Lilis.

(Hadeeeh nih orang hoki banget, tahu aja pas lagi ada yang enak)

Marvel yang tidak merasa sedang di sindir malah duduk sambil cengengesan menatap makanan lezat di depannya.

"Kebiasaan deh ngomongnya pake bahasa daerah. Artinya apaan yank?"

"Ga penting kok."

Lilis segera menyiapkan piring dan nasi untuk Mark dan Marvel. Lilis juga menyediakan air putih untuk 2 bersaudara itu.

Marvel dengan tampang sok polosnya langsung mengambil mangkuk besar untuk sop iga di hadapannya. Marvel segera menyantapnya tanpa sungkan.

Marvel menghabiskan setengah panci sendirian.

"Eeuuuu...."

Suara sendawa Marvel yang keras membuat Lilis menggelengkan kepalanya.

"Enak banget emang?" tanya Lilis.

"Bangeeeettt."

"Total semuanya 2 juta."

"Apaan sih teh, mahal banget lagian dagingnya juga bukan teteh yang beli."

"Lebih mahal mana kamu makan di restoran dengan porsi bocah atau sop ini? Masih juga nyebut mahal padahal kamu yang paling banyak makan." Lilis mencebikkan bibirnya.

"Kamu perlu uang yank?" tanya Mark

"Cuma orang gila yang ga doyan uang Mark." seru Lilis.

Marvel mengeluarkan handphone dari sakunya dan memainkannya.

'Ting' suara handphone Lilis berbunyi. Lilis melihat ada sms dari bank masuk.

"Hahahaha rejeki emang ga ke mana." Lilis tertawa saat ada uang masuk ke rekeningnya.

"Suara tawamu teh ngeri bener kek kuntilanak aja. Udah masuk kan 2 jutanya?"

Lilis cengengesan dan menganggukkan kepalanya.

"Lumayan banget lah 2 juta buat tambahan uang kost Gilang." batin Lilis.

Mark menggelengkan kepalanya tak percaya kekasihnya terlihat sangat senang padahal hanya 2 juta. Tapi ekspresi Lilis seolah-olah mendapatkan hadiah mobil dari undian.

"Kenapa ga minta aku aja kalau emang perlu uang yank? Uangku uangmu juga."

"Uangmu uangku jika kita sudah menikah nanti lagian pengen ngerasain juga dapet duit gratisan dari artis terkenal."

"Nanti kalau Marvel bikin party barbeque di rumah teteh yang ngurusin yah. Tenang aja nanti Marvel bayar teh."

"Oke, aku bakalan siap kapanpun."

Marvel segera pergi saat perutnya sudah terisi penuh. Lilis menyiapkan kopi dan susu coklat hangat untuknya dan Mark. Lilis membawanya ke teras belakang.

"Lagi ngelamunin apa Mark?"

Mark menyesap kopi hitam favoritnya dan terus melihat ke depannya seperti sedang memikirkan sesuatu yang serius.

"Besok ulang tahun ayahku. Tapi ayahku memintaku untuk tidak membawamu. Kamu ga tersinggung kan?"

Lilis tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. Lilis menggenggam tangan Mark.

"Aku tak apa setidaknya ayahmu tak banyak bicara seperti ibumu."

"Aku harus melakukan apa nanti di sana? Pasti teman-teman ayah menyodorkan anaknya padaku. Aku sudah memilikimu tapi mereka tidak tahu. Jadi apa yang bisa aku bawa darimu untuk menyatakan statusku yang sudah tidak single lagi?"

Lilis mengeluarkan sesuatu dari tas slempangnya.

Mark heran kenapa Lilis malah memakai lipstik merah hingga berkali-kali.

"Gimana lipstikku? Sudah terlihat tebal kan?"

Mark menganggukkan kepalanya.

"Ayo kita ke kamarmu."

"Kamu ingin melanjutkan kegiatan panas kita yang tadi di mobil? Ayo."

Mark terlihat bersemangat dan segera meraih tubuh Lilis ke dalam dekapannya. Mark mendudukkan Lilis di pangkuannya.

Lilis menjewer telinga Mark dan membisikkan sesuatu di telinga Mark.

"Aku baru saja datang bulan."

Mark langsung terlihat lemas dan cemberut. Mark menenggelamkan wajahnya di dada Lilis. Mark membuka satu kancing kemeja Lilis. Mark mencium dada Lilis. Mark menjilatnya dan menyesap kulit dada Lilis yang mulus. Mark kembali mengaitkan kancing kemeja Lilis saat sudah memberikan tanda di sana.

"Ayo kita ke kamarmu. Aku akan memberikan tanda pengenal untukmu besok."

Mark yang tidak mengerti ucapan Lilis hanya menurutinya. Mark beranjak dan menggendong Lilis di belakang tubuhnya.

Lilis mengaitkan tangannya di leher Mark.

"Ih dasar tangannya ga bisa diem apa?"

Mark tertawa dan malah makin kuat meremas-remas pantat Lilis.

Saat sudah tiba di kamarnya Mark mendudukkan Lilis di ranjang.

"Kamu akan memakai baju yang mana Mark untuk datang ke pesta ayahmu besok?"

Mark segera memilih bajunya dan memperlihatkan tuksedo hitam dengan kemeja putih pada Lilis.

Lilis mengambil kemeja putih dan memisahkannya dari gantungan baju. Lilis membuka 2 kancing teratas kemeja putih Mark. Kerah kemeja yang tadinya terlipat Lilis berdirikan dan menciumnya di bagian dalam.

Lilis melipat kembali kerah baju Mark. Lilis tersenyum saat polesan lipstik merahnya tercetak jelas di kerah putih Mark walaupun dari luar terlihat setengah tapi orang-orang pasti bisa melihat dengan jelas jika warna merah itu merupakan bentuk dari bibir wanita.

"Nih, aku sudah berikan tanda padamu. Gimana?"

Mark tertawa dan mencubit gemas hidung Lilis.

"Kamu nakal banget yank."

"Jika masih saja ada wanita yang mendekatimu setelah tahu tanda yang kuberikan berarti wanita itu bodoh karena tidak mengerti arti tanda merah di kerahmu."

Lilis menggantungkan kembali kemeja putih dan tuksedo hitam milik Mark.

Mark merebahkan dirinya di atas ranjang.

"Sini yank, temenin dulu." Mark menepuk sisi ranjangnya yang kosong dengan punggung tangannya sambil tersenyum.

Lilis malah menarik kaki Mark keluar dari ranjang dan mendudukannya. Lilis menarik sebelah tangan Mark.

"Ayo antar aku pulang, aku besok tidak boleh kesiangan karena ada jadwal mengajar di jam pertama."

"Baru juga jam 9 yank."

"Sudah jangan cemberut."

Lilis mendorong tubuh Mark keluar dari kamar. Mark terpaksa mengambil kunci mobilnya dan mengantar Lilis pulang ke rumahnya.

×××××

Marvel sudah berada di rumah kakaknya. Marvel sudah siap dengan tuksedo merahnya. Marvel memakan kripik pisang sembari menonton TV.

Mark menghampiri Marvel dan mematikan TVnya.

"Ayo kita pergi."

Marvel menutup kaleng kripik pisangnya dan menyusul kakaknya yang sudah lebih dulu menuju keluar.

Saat di dalam mobil Marvel berniat memakai seatbelt tapi dirinya tak sengaja melihat kerah baju kakaknya merah.

"Apa-apaan ini bang? Abang sengaja ngasih tanda ginian biar ga di deketin perempuan nanti di pesta?"

Mark tidak menjawab pertanyaan Marvel, Mark fokus pada jalanan di depannya.

"Ide siapa ini bang?"

"Menurutmu?" Mark menyunggingkan senyumannya.

"Pasti teh Lilis. Teh Lilis licik sekali. Tak ikut kita ke pesta tapi tanda yang dia berikan ke abang sudah cukup menjelaskan status abang. Pasti nanti banyak yang patah hati gara-gara lipstik merah di kerah abang."

Mark berharap semoga nanti di pesta tak akan ada lagi teman-teman orangtuanya yang menyodorkan putrinya untuk dikenalkan padanya.

Episode 20

Mobil Mark berhenti di sebuah hotel bintang 5, Mark dan Marvel segera masuk ke dalam ruangan tempat di adakannya pesta. Suasana di dalam ruangan sudah tampak ramai oleh para tamu yang hadir.

Mark bersama Marvel menjadi pusat perhatian saat mereka memasuki ruangan terlebih para wanita yang sepertinya menatap lapar 2 bersaudara itu.

Marvel pergi kearah di mana teman-temannya berkumpul, walaupun ini pesta ayahnya namun banyak juga teman-teman Marvel yang satu profesi dengan dirinya datang ke pesta ayahnya sedangkan Mark duduk di depan meja sendirian sembari memegang koktail di tangannya.

Mark sebenarnya risih dengan tatapan para wanita yang melihatnya tapi mau bagaimana lagi dirinya memang termasuk pria yang di gilai banyak wanita. Mark yang sedang menyesap minuman di tangannya merasakan ada yang menepuk pundaknya. Mark menoleh dan dia melihat seseorang yang baru beberapa hari yang lalu tak sengaja bertemu dengannya.

"Hai Mark kita bertemu lagi." sapa Miranda.

"Hai. Kamu di sini juga?"

"Aku diajak orang tuaku ke sini. Aku tak menyangka ternyata orang tua kita saling kenal."

"Tentang waktu kemarin di mall aku minta maaf."

"Hahahaha oke tak apa Mark, aku mengerti kok. Wanita itu pasti sangat menyukaimu makanya dia sampai mendorongku. Dia beneran pacarmu Mark?"

Mark menganggukkan kepalanya.

"Wah aku tak menyangka kamu banyak berubah Mark. Padahal dulu waktu kita kuliah kamu sangat anti dekat dengan perempuan."

"Hahaha masa? Kamu sekarang berubah sekali, aku sampai tak mengenalmu waktu di mall kemarin. Sudah 8 tahun kita tak bertemu kamu sudah punya pacar sekarang?"

"Belum. Aku dari dulu masih tetap suka pada pria yang sama. Tapi kamu tau sendiri kan bagaimana dia. Aku selalu dianggap hanya sebatas teman dari kakaknya. Makanya aku dulu pergi menjauh. Aku sudah mencoba menghilangkan perasaan ini tapi ternyata tak pernah bisa."

Miranda yang terlihat sangat sedih membuat Mark refleks mengusap pundak polosnya.

"Masih Marvel dari dulu? Kenapa harus adikku? Kamu tau sendiri kan bagaimana dia? Dia tidak pernah menganggap wanita yang dekat dengannya sebagai pacar. Dia lebih suka hubungan tanpa status."

"Aku tau Mark tapi mau bagaimana lagi. Hanya dia yang ada di hatiku."

"Semoga Marvel bisa melihat kesungguhanmu dan kalian bisa berjodoh."

"Terimakasih kakak ipar. Bolehkan aku memanggilmu begitu? Setidaknya aku akan senang walaupun sebenarnya terlihat menyedihkan."

"Kamu bisa memanggilku apa saja terserah padamu."

Seseorang menatap Mark dari kejauhan dengan marah. Matanya tak berhenti menatap penuh kebencian pada 2 orang di depannya yang tampak asik mengobrol. Dia mengepalkan tangannya dan berjalan mendekati Mark.

"Hai Mark."

Alexa dengan sengaja menggeser Miranda dan kini dia duduk di antara Mark dan Miranda.

Mark tak merespon salam Alexa. Dia malah memutar matanya dan menengok ke arah yang lain.

Alexa menggeram kesal. Dia terus menatap Mark yang tak mau menatapnya. Matanya tak sengaja turun ke kerah baju Mark. Alexa makin kesal kala dirinya melihat tanda merah tercetak jelas di kerah putih Mark. Sudah pasti tanda merah itu dari bibir perempuan. Alexa kini menoleh pada wanita di sampingnya.

"Kenapa kau masih di sini? Jangan mencoba-coba mendekati Mark. Dia tidak akan suka padamu. Sebaiknya kau ngaca dulu sebelum mendekati Mark."

"Dasar gila." ucap Miranda tanpa menoleh pada perempuan yang mencemoohnya.

Miranda mengalihkan pandangannya pada Marvel. Dia terus menatap Marvel penuh rindu. Setelah sekian lama akhirnya dirinya bisa melihat lagi Marvel dari dekat, biasanya dia hanya melihatnya dari jauh.

"Apa kau bilang? Kau mengataiku gila hah?"

"Hentikan Alexa, suaramu membuat semua orang menatap kita. Kau tak malu menjadi tontonan? Jangan merusak pesta ayahku." ucap Mark dingin.

"Kamu kenapa malah membela jalang ini Mark?"

"Apa kau bilang jalang? Kau mengataiku jalang? Sialan."

Dan tanpa diduga Miranda menjambak rambut Alexa. Alexa tak tinggal diam, dia balas menjambak rambut Miranda. Mereka berdua saling menyerang dan tak ada yang mau mengalah.

Mark berusaha memisahkan Alexa dan Miranda. Namun ternyata itu sangat susah. Para betina yang sedang

mengamuk memang sungguh gila. Membuatnya berdecak kesal.

Tanpa di duga Marvel datang dan memeluk Miranda dari belakang dan berusaha menjauhkannya dari Alexa sedangkan Mark menarik tubuh Alexa. Akhirnya para betina berhasil dipisahkan dengan keadaan yang sama-sama kacau. Alexa dengan rambut yang seperti singa, dress robek di bagian pundaknya sedangkan Miranda dengan rambut yang sama berantakannya dengan Alexa dan kulit pundaknya yang memerah hasil dari cakaran kuku Alexa.

Marvel pergi menjauh sambil menarik Miranda. Marvel melepaskannya saat mereka sudah berada di sebuah kamar yang tak jauh dari tempat berlangsungnya pesta. Miranda yang terlihat membalikkan tubuhnya dan berniat untuk pergi dari sana di cekal tangannya oleh Marvel.

"Bisa kau lepaskan tanganmu?"

Marvel tak menghiraukan ucapan Miranda. Marvel malah menarik Miranda ke dalam dekapannya.

"Mira senang melihatmu lagi."

Miranda melepaskan paksa pelukan Marvel dari tubuhnya. Miranda berniat pergi lagi. Dirinya tidak boleh goyah kali ini. Miranda harus terlihat kuat dan sebisa mungkin harus mengabaikan lelaki di depannya.

Marvel yang tau jika Miranda akan pergi segera mencium bibirnya, bibir yang dulu selalu membuatnya rindu. Bibir yang tak pernah membuatnya bosan, bibir yang selalu terasa manis. Marvel mengurung tubuh kecil Miranda ke tembok. Marvel semakin kuat menghisap bibir Miranda. Tangannya tak tinggal diam terus menahan tangan Miranda yang daritadi mencoba berontak.

Miranda dengan kuat menginjak kaki Marvel. Saat tubuh mereka sudah cukup berjarak dan Marvel yang mengaduh kesakitan Miranda dengan cepat dan keras menampar pipi Marvel.

Suara tamparan yang begitu nyaring terdengar memenuhi kamar. Miranda menitikkan airmatanya, Miranda menangis dan memukul dada bidang Marvel.

"Dasar brengsek, sialan."

Miranda tak hentinya memukul dada Marvel hingga dirinya kelelahan. Tubuh Miranda merosot dia tidak sanggup lagi melihat lelaki yang begitu di cintainya berlaku seperti dulu.

Miranda memeluk lututnya dan menenggelamkan wajahnya di lututnya. Miranda kecewa dia sangat kecewa pada dirinya sendiri. Miranda menangis meratapi dirinya yang terlihat menyedihkan, bisa-bisanya hatinya masih berdebar kencang di saat yang tidak tepat.

Marvel membungkuk dan memeluk tubuh Miranda.

"Maafkan aku, aku memang brengsek."

Miranda dengan terpaksa melepaskan pelukan Marvel, pelukan hangat yang dulu sangat dia sukai. Miranda menyeka air matanya dengan kasar, Miranda menoleh pada Marvel dan menatapnya nyalang. Miranda bangkit dan berniat pergi lagi namun lagi-lagi tangannya di cekal Marvel.

"jadilah pacarku."

Miranda tak percaya dengan apa yang barusan keluar dari mulut Marvel. Kata-kata yang dahulu dia selalu tunggu tapi kini Miranda tak akan percaya lagi apa yang keluar dari mulut manis Marvel.

"Hahaha apa kau sedang mabuk? Sebaiknya kau mandi sana. Basuh kepalamu dengan air dingin agar otakmu yang menjijikkan itu bisa berguna lagi."

"Aku tahu dulu aku salah, aku minta maaf. Rachel hanya salah satu one night standku."

Miranda seolah diingatkan kembali kepada kenangan buruk yang dulu terjadi. Rachel satu nama yang membuatnya pergi dari Marvel.

Flashback

Kala itu waktu dirinya kuliah di Amerika Miranda dan Marvel memang hidup bersama. Walaupun tak pernah terucap sebuah ikatan dari mulut Marvel tapi Miranda yakin jika Marvel menyukainya. Hingga suatu hari Miranda memergoki Marvel sedang bercumbu dengan Rachel di apartemen Marvel.

Dada Miranda terasa sesak dan sakit saat mendengar suara desahan dari kamar tempatnya biasa tidur.

"Aahh Marvel... Lebih nikmat aku atau Miranda?" tanya Rachel yang sedang membungkuk.

"Lebih nikmat kamu baby." seru Marvel sambil terus menghujam vagina Rachel dari belakang.

"Aahh teruussshh... "

Desahan yang begitu nyaring makin membuat hati Miranda remuk. Miranda menangis di depan pintu kamar sambil menutup mulutnya. Miranda pergi begitu saja meninggalkan pizza yang tergeletak di depan pintu kamar Marvel.

Flashback off

Miranda mengigit bibirnya menahan tangisannya agar tidak keluar.

"Aku tidak perduli kau mau tidur dengan berapa ratus wanita pun. Itu bukan urusanku."

Marvel memeluk leher Miranda dari belakang.

"Jangan pergi lagi. Aku tak mau kamu meninggalkanku lagi."

"Lepas Marvel."

Marvel malah mengeratkan pelukannya. Dia tak berniat melepaskan Miranda kali ini.

"Kamu tahu sendiri kan aku tidak pernah punya ikatan dengan wanita dari dulu. Selama hidupku baru kali ini aku mengajak wanita berpacaran. Jadi kamu tahu artinya kan? Aku serius dengan ucapanku Mira."

"Aku tidak peduli. Cepat lepaskan, aku harus segera pergi. Ayahku pasti mencariku."

Marvel melepaskan pelukannya, Marvel malah menarik tangan Miranda keluar dari kamar.

Miranda terus memberontak mencoba melepaskan cekalan tangan Marvel. Miranda memukul lengan Marvel. Tanpa Miranda sadari kini dia sudah berada di lobby dan di hadapannya terdapat ayahnya yang memang sedang menunggunya.

"Om kenalkan saya Marvel. Saya mencintai putri anda. Tolong restui kami."

"Apa-apaan kau Marvel, kau gila?" ucap Miranda dengan membentak Marvel.

Gio ayah Miranda mengenal Marvel, selain mengenalnya sebagai anak dari pemilik pesta dia juga mengenal Marvel sebagai seorang artis yang populer.

"Om tidak tahu harus berkata apa, om terlalu syok. Tapi om serahkan semuanya sama Miranda anak om."

"Mira sudah setuju om, kami sudah berhubungan lama. Terimakasih atas restunya om. Mira akan saya antar pulang."

Gio walaupun tidak mengerti tentang apa yang terjadi tapi dia meninggalkan anaknya bersama Marvel. Gio tahu jika memang dari dulu Miranda menyukai Marvel. Biarlah Miranda menyelesaikan masalahnya dengan Marvel.

Marvel dan Miranda kini berada di mobil Mark. Marvel yang memang memegang kunci mobil kakaknya mengirimkan pesan pada Mark jika supir akan menjemput kakaknya.

"Sebenarnya apa maumu Marvel?"

Miranda mendengus kesal dan melipat kedua tangannya di dadanya.

"Kamu. Aku mau kamu. Aku serius dengan ucapanku tadi di depan ayahmu."

Marvel menatap wajah cantik Miranda yang masih terlihat kesal.

"Bagaimana caranya agar kamu percaya Mira? Apa aku perlu membelah dadaku dan memperlihatkan isi hatiku dulu baru kamu percaya?"

"Kau gila, kau tidak akan pernah melakukan hal konyol itu."

"Hahahaha kamu benar yang ada aku bisa mati nanti dan kamu pasti menangisiku berhari-hari, eh bukan tapi bertahun-tahun."

"Kau terlalu percaya diri pada dirimu Marvel."

Marvel menarik kedua tangan Miranda dan menggenggamnya. Marvel mencium punggung tangan Miranda.

"Mira aku serius dengan ucapanku. Aku bersumpah jika aku bermain dengan perempuan lain lagi aku siap jika di kutuk impoten."

Miranda tak bisa menahan tawanya kali ini.

"Hahahaha oke aku percaya. Aku akan memberikanmu kesempatan dan hanya satu kali. Jadi sebaiknya kau ingat janjimu."

"Terimakasih Mira." ucap Marvel dengan memeluk Miranda.

"Boleh aku menciummu?"

"Biasanya juga nyosor, tadi juga di kamer nyosor."

Marvel dengan tersenyum mendekatkan wajahnya pada Miranda. Bibir mereka kini menempel, Marvel mencium lembut bibir merah Miranda. Miranda membalas ciuman Marvel. Miranda menyesap bibir bawah Marvel. Lidahnya menerobos masuk kedalam mulut Marvel mencari pasangannya. Marvel menyambut dengan panas ciuman Miranda yang makin membuatnya bergairah. Saat nafas mereka akan habis Marvel menjauhkan wajahnya dari Miranda. Di lihatnya bibir yang sedikit bengkak akibat ulahnya. Marvel mencium lagi sekilas bibir merekah Miranda.

"Sebaiknya kita pulang. Aku tidak ingin mengecewakan orang tuamu."

Miranda tersenyum dan mengangguk.

"Oke."

"Siap-siap untuk besok. Aku tunggu di rumah ku. Kamu harus siapkan mentalmu. Aku tidak akan menahannya."

Miranda tertawa dengan ucapan mesum pria di sampingnya. Sepertinya besok akan menjadi hari yang panjang untuk mereka berdua.

Episode 21

Suara bising yang sedang bernyanyi terdengar hingga depan rumah. Untungnya para tetangga tak mempermasalahkan hal itu karena masih dalam batas wajar, hanya sayup-sayup terdengar oleh para tetangga.

Lilis sedang karaoke lagu ulah ceurik. Entah Lilis yang terlalu menghayati entah Lilis yang lebay dia menyanyi sambil menangis.

Mark yang mendengar suara bising tanpa memencet bel langsung masuk ke rumah Lilis. Di lihatnya Lilis sedang memegang mic.

Mark duduk di samping Lilis. Lilis menoleh namun dengan mulut yang masih bernyanyi. Lilis menyenderkan bahunya di dada Mark. Lilis untuk yang ke 3 kalinya mengulang lagi lagu yang sama.

Cag didieu
Cag seumeut dieu
Lalakon cinta nu urang
Teup anteupkeun
Tong di guar deui
Carita cinta nu peugat
Najan ka gandrung sa gunung
Najan duriat sa jagat
Kadeudeuh nu nyangreud pageuh
Ahirna urang papisah pisah
Rek ka saha
Rek ka urang mana
Geura milari geuntosna
Cig ka kidul

Cig ka kaler
Ngulon ngetan moal nyaram
Tos teu aya kakaitan
Antara urang duaan
Lain anjeun lain akang
Urang geus lain lainna
Lain...
Ulah ceurik
Tong diceungceurikan
Tarimakeun janten rangda
Akang pasrah jadi duda
Da geuning kieu kuduna
Urang teu bisa kumaha
Ulah ceurik
Tong diceungceurikan
Wayahna urang papeugat
Najan hate masih beurat
Pileuleuyan, pileuleuyan
Hampura, Akang hampura

Alunan musik berhenti. Mark mendekap pipi Lilis dengan dua tangannya dan menekan pipinya hingga bibir Lilis monyong, Mark mencium bibirnya lama dengan gemas. Mark tersenyum dengan ekspresi Lilis yang menurutnya lucu.

"Ternyata suaramu sangat bagus yank, walaupun kamu menyanyikannya sambil berurai air mata."

Lilis malah menarik kaos Mark dan mengelap ingusnya dengan kaos Mark.

Mark menggelengkan kepalanya, pacarnya ini kenapa sangat jorok.

"Hehehe maaf Mark keburu keluar ingusnya."

Mark menarik lagi kaosnya dan mengelap lagi hidung Lilis yang berair.

"Yank kok kamu ga marah? Padahal itu ingus loh? Emang ga jijik?" ujar Lilis dengan heran.

"Terlanjur udah kotor juga kan kaosku. Lagian ini ga seberapa yang ini aja nikmat." ucap Mark sambil sambil mengelus bibir bawah Lilis dari luar celananya.

"Dasar tangannya nakal banget. Tumben ke sini ga ngabarin dulu?"

"Pengen ngasih kejutan tadinya eh malah aku yang di kasih kejutan bisa denger kamu nyanyi."

"Oh iya di kompleksku hari ini ngadain panjat pinang, kita nonton yuk."

Lilis menarik tangan Mark keluar rumah, tak lupa dia mengunci rumahnya. Suasana di kompleks sangat ramai, tiap rumah terdapat bendera merah putih, sepanjang jalan dari satu atap ke atap lainnya di hiasi pernak-pernik ada yang terbuat dari kertas yang di bentuk bendera, ada yang memakai kresek warna-warni. Semua orang tampak antusias memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Lilis menggandeng Mark dan berdiri di depan tiang yang akan di pakai panjat pinang. Kepala Lilis menengadah memandang tingginya tiang.

"Yank ikutan yah menangin boneka spongebob itu buatku."

"Oke."

Ketika Mark akan melepaskan bajunya tangan Lilis menahannya.

"Kamu ngapain buka baju segala? Mau pamer badan? Ga boleh itu cuma milikku." Lilis melotot sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kamu ini, aku memakai baju 2, nih lihat." Mark mencubit hidung Lilis dan memperlihatkan kaos polos putih yang menjadi baju dalamnya.

"Hehehe kirain. Yah sok atuh cepet buka. Pokoknya harus dapet." ucap Lilis dengan cengengesan.

"Kamu harus menang. Nanti kita bermain sepuasnya." bisik Lilis di telinga Mark.

"Siap. Awas yah janjinya harus di tepati."

Mark segera membuka baju luarnya. Mark mulai meregangkan otot-ototnya seraya menunggu semua peserta berkumpul.

Ketika mc sudah memberikan perintah mulai dengan peluit Mark tanpa menunggu lama langsung berusaha untuk naik.

"Maaark semangaaat... Ayo yaaank..." teriak Lilis dengan kencang.

Mark terus menginjak bahu hingga kepala orang yang berada di bawahnya. Mark dengan semangat membara terus menggapai tiang hingga atas walaupun tiangnya licin karena pelumas itu tak menjadi halangan untuk Mark terus memanjat. Namun dua orang memegang kaki Mark dan menariknya. Mark berusaha memegang erat tiang dengan kedua tangannya tapi tenaganya lebih kecil dari 2 orang di bawahnya. Tubuh Mark makin turun hingga akhirnya Mark terjatuh.

"Semangat yank jangan menyerah." ujar Lilis sambil mengelap keringat Mark dengan tisue.

"Kasih dp dulu biar akunya makin semangat yank."

Lilis dengan cepat mencium pipi Mark. Mark tersenyum dan mulai kembali masuk ke dalam barisan para peserta. Mark dengan perlahan tapi pasti mulai memanjat. Berkali-

kali Mark terjatuh tapi tak membuat Mark menyerah. Teriakan Lilis menyebutkan namanya membuat Mark tak berhenti memanjat. Hingga 30 menit kemudian akhirnya Mark sampai di atas.

"Horeee yaaaank kamu hebaaaatt..." teriak Lilis.

Setengah jam kemudian Mark dan Lilis pulang sambil membawa semua hadiahnya. Tangan mereka penuh dengan barang-barang di kanan-kirinya. Lilis berjalan dengan senyuman yang merekah padahal Mark yang cape tapi Lilis yang menerima semua hadiahnya.

Lilis menyimpan semua hadiahnya di sofa. Lilis berjalan kearah dapur untuk memasak sedangkan Mark membersihkan badannya di kamar mandi.

20 menit berlalu Lilis selesai dengan masakannya. Lilis membawa hidangannya ke depan TV karena Mark berada di sana.

"Sebagai ucapan terimakasih aku akan meyuapimu. Aaaa buka mulutnya yang lebar." ucap Lilis sambil mengambil nasi dan lauknya dengan sendok.

Mark dan Lilis makan dengan satu piring berdua. Mereka makan sambil bercanda. Setelah makan selesai mereka pergi ke minimarket yang tak jauh dari rumah Lilis.

Tangan Lilis bergelayut manja di pinggang Mark sedangkan tangan Mark berada di bahu Lilis.

"Nih yank tutupin muka kamu pakai selendang aku. Aku daritadi curiga sepetinya ada yang mengikuti kita." ucap Lilis seraya membuka selendang tipis yang menghiasi pinggang-nya.

Mark tanpa banyak bicara menuruti perintah Lilis. Mark melilitkan selendang yang terbuat dari bahan sifon dibawah matanya hingga menutupi dagunya.

Lilis membeli beberapa pembalut hingga cemilan. Lilis dengan cepat pergi setelah membayar belanjaannya. Lilis membuka bagasi motornya dan mengeluarkan jaket dari sana. Lilis memakainya dengan terbalik.

"Yank kok make jaketnya gitu?"

Mark heran kenapa pacarnya malah memakai jaket dengan posisi bagian punggung di taruh di depan badannya.

"Biar kamunya seneng yank."

Mark mengernyitkan keningnya makin tidak mengerti ucapan Lilis.

"Aku yang nyetir yah."

"Kamu yakin?"

Tanpa menjawab pertanyaan Mark Lilis memakai helmnya dan mulai mengendarai motor maticnya. Lilis yang menyetir sedangkan Mark yang di bonceng.

"Yank dingin nih."

Mark mulai menggigil karena dirinya hanya memakai kaos pendek. Sedangkan jaket yang dia pakai tadi untuk menyetir di pakai Lilis.

"Peluk aku aja yank."

Tangan Mark yang tadinya memegang pinggang Lilis kini mulai mendekap perut Lilis. Mark mulai merasakan hangat. Tangan Mark menelusup kedalam kaos Lilis. Membelai perut rata Lilis.

"Oh aku ngerti jadi ini maksud kamu yank biar aku senang?"

"Hahaha gimana senangkan?"

Mark makin gencar mengelus perut Lilis. Tangan Mark makin keatas menuju payudara Lilis. Mark meremas-remas gemas payudara Lilis.

"Kamu nakal banget yank."

Mark makin merapatkan duduknya dan terus meremas benda kenyal kesukaannya. Tangan Mark terus memijat dan mulai memainkan puting Lilis dari dalam branya. Jaket Lilis menyembunyikan semua kegiatan Mark yang mesum. Lilis sengaja memutar jalan dan berlama-lama di jalanan walaupun hari bertambah malam namun pasangan sejoli itu masih asik dengan kemesraannya.

Setelah satu jam lebih mereka naik motor akhirnya Lilis tiba juga di rumahnya. Mark mengambil belanjaan Lilis dan menyimpannya di sofa.

"Aku ke toilet dulu yank." ucap Mark.

Setelah melihat Mark masuk ke kamar mandi Lilis mengambil sesuatu dan juga masuk ke kamar mandi yang berada di kamarnya. Lilis menggosok gigi dan merapihkan pakaiannya. Lilis membuka ikatan rambutnya dan membiarkannya tergerai. Lilis tidak mandi karena dirinya sudah mandi sebelum tadi berangkat ke minimarket. Lilis keluar kamar dan memperhatikan penampilannya di depan kaca besar tak lupa Lilis memakai lip balm strawberry.

Lilis melihat arlojinya ternyata sudah 20 menit berlalu, Lilis pikir pasti Mark sudah selesai dengan mandinya. Lilis berjalan keluar kamarnya. Lilis menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan pelan. Lilis melakukannya berkali-kali. Lilis dengan gugup mengetuk pintu kamar Mark.

Setelah mandi Mark memainkan handphonenya mengecek pesan yang masuk. Suara ketukan pintu membuat Mark bangkit dan perlahan membukanya.

"Li... Lis..." ucap Mark dengan terbata-bata. Mark terperangah melihat penampilan Lilis.

Mark menelan ludahnya kasar melihat Lilis berdiri menyamping, pacarnya terlihat sangat seksi dengan gaun

malam hitam panjangnya dengan punggung yang terekspos sepenuhnya.

Mark langsung menarik Lilis masuk ke dalam kamarnya. Mark menutup pintunya dan menguncinya. Mark mengurung Lilis di tembok. Mark mulai mencium Lilis dengan panas. Tangannya mendekap erat punggung Lilis.

"Kamu sangat seksi yank."

Mark menngecup tiap inci tubuh Lilis. Tangannya tak tinggal diam. Tangan Mark memaksa masuk kedalam gaun Lilis. Mark meremas pantat Lilis dan menekannya ke depan pusakanya.

Lilis mulai hanyut ke dalam gairahnya. Lilis membuka dengan cepat kaos Mark. Lilis mengecup dada Mark. Lilis memainkan lidahnya di puting Mark. Lilis mendorong Mark ke kasur. Lilis membuka pakaiannya hingga dirinya polos. Lilis menarik boxer Mark dan kini keduanya sama-sama dengan tubuh polosnya.

Lilis menaiki pusaka Mark dan mendudukinya. Lilis mencium lagi bibir Mark. Lidahnya menerobos masuk dan mulai bergulat dengan lidah Mark. Lilis menggoyangkan pinggulnya membuat pusaka Mark makin keras.

Mark terus menghisap bibir manis Lilis. Mark berpindah ke leher Lilis dan mulai lagi dengan aksinya. Tangannya menangkup pantat Lilis membantu menggoyangkannya.

Lilis menjauhkan wajahnya dari Mark. Lilis duduk tegak dan mulai menggenggam pusaka Mark. Lilis mengarahkan pusaka Mark ke lembah hangat miliknya.

"Aaahhh..."

Erangan merdu keduanya saat penyatuan membuat Lilis makin bernafsu. Lilis mulai menggerakkan pinggulnya. Lilis terus mendesah saat Mark bangkit dan kini duduk. Tangan

Mark meremas satu payudaranya sedangkan bibir Mark menghisap payudara yang lainnya menambah kenikmatan kegiatan yang menguras keringat ini.

Mark terus memberikan kissmark di dada dan leher Lilis. Mark membantu menghentakkan pinggulnya. Tangannya menekan pantat Lilis makin dalam. Goyangan pinggul Mark makin cepat saat kedutan di vagina Lilis mulai terasa.

Lilis memeluk Mark dan menekan kepala Mark ke dadanya. Lilis merasa penuh di bawah sana. Lilis merasakan dirinya sebentar lagi sampai.

Gerakan Mark makin kasar saat di rasa Lilis akan mencapai klimaksnya. Mark makin cepat dengan kedua tangannya ikut menggoyangkan pantat Lilis.

"Aaaaahh... Maarrkkhh."

Erangan panjang Lilis membuat pusaka Mark makin terjepit, Mark tak akan pernah lupa bagaimana nikmatnya pijatan dinding vagina Lilis dan cairan hangat yang melumuri pusakanya.

Mark membawa Lilis yang masih terkulai lemas di gendongannya ke tembok. Saat nafas Lilis sudah kembali normal Mark mulai mennghujam lagi lembah hangat Lilis. Satu kaki Lilis ditaruh melingkar pinggangnya sedangkan kaki satunya dibiarkan menggantung. Perbedaan tinggi yang mencolok tak membuat Mark kesulitan memuaskan hasratnya.

Mark makin makin gencar memompa pusakanya. Bibirnya dengan setia menjelajah tubuh Lilis. Mark merasakan lagi kedutan vagina Lilis. Mark merubah lagi posisinya, Mark membawa Lilis ke kasur. Mark membuat tubuh Lilis telungkup. Mark merapatkan kaki Lilis. Mark menekuk kakinya tapi tubuhnya tegak di atas pantat Lilis.

Mark membuka pantat Lilis dan memasukkan lagi pusakanya.

Mata Mark terpejam merasakan kenikmatan yang lebih. Pusaka Mark makin terasa sesak karena di himpit oleh pantat Lilis. Mark mulai menggerakkan lagi pinggulnya.

"Aaahh..."

Desahan merdu Lilis makin sering terdengar dengan posisi itu. Mark menaikkan temponya saat pijatan dinding vagina Lilis mulai terasa cepat.

Mark membawa kedua tangan Lilis ke belakang. Mark mengunci tangan Lilis. Mark dengan cepat menghentakkan pinggulnya. Tubuh Lilis bergetar lagi. Mark tak membiarkan Lilis beristirahat sejenak menikmati pelepasannya Mark malah makin menambah kecepatan genjotannya. Mark yang merasakan sebentar lagi sampai terus menghujam lembah hangat Lilis dengan kencang sampai tubuh lelah Lilis ikut bergoyang.

"Aaahhhh..."

Erangan panjang Mark membuat rahim Lilis kini di penuhi cairan Mark. Hangat dan nikmat itulah yang Lilis rasakan. Mark masih menggerakkan pinggulnya dengan pelan. Mark melepaskan kedua tangan Lilis dan membungkuk menciumi pipi Lilis.

Mark melepaskan penyatuannya. Mark menarik tubuh Lilis ke dalam dekapannya. Mark menaruh kepala Lilis di dadanya.

Tangan Lilis bermain di perut kotak-kotak Mark. Lilis sesekali mengecup manja dada Mark.

"Yank itu tangannya masih nakal aja, apa masih kurang?" ucap Mark yang merasakan pijatan lembut tangan Lilis diatas pusakanya.

Lilis hanya tersenyum sambil terus mengocok pusaka Mark.

"Yank udah bangun lagi. Baru juga 5 menit yang lalu kamu keluar." Lilis makin gemas menaik-turunkan tangannya.

Mark meraih tangan Lilis dari pusakanya. Mark bangkit dan melebarkan kaki Lilis.

"Kamu diam aja yank, biar aku yang bekerja." ucap Mark sambil membungkuk dan menaruh wajahnya di depan lembah hangat Lilis. Mark menjulurkan lidahnya dan menggoda klitoris Lilis.

"Aaahhh..."

Desahan merdu Lilis memulai kembali kegiatan panas yang mereka lakukan.

Episode 22

Pagi ini Lilis sedang berada di gudang, dia sedang mencari foto dirinya sewaktu wisuda. Lilis akan reuni dengan teman kuliahnya dengan syarat Lilis harus membawa foto dirinya dan teman satu gengnya sewaktu wisuda dulu sebagai tanda ikut serta dalam kumpulan nanti.

Memang syarat yang aneh namun Lilis dan teman-temannya memang sudah bersepakat dulu jika suatu saat nanti mereka berkumpul mereka harus membawa foto itu pada acara reuni. Foto itu tanda bahwa mereka tidak melupakan persahabatannya hingga saat ini.

Setelah sekian lama mencari akhirnya Lilis menemukan apa yang dicarinya. Lilis merasa lega sekaligus bahagia karena dirinya akan bertemu lagi dengan 3 sahabatnya selain Yola.

Lilis tidak sengaja melihat foto ayahnya dulu sewaktu kecelakaan. Lilis menitikkan air matanya mengingat betapa tragisnya hidup ayahnya. Ayahnya meninggal karena mendengar Lilis kecelakaan.

Waktu itu Lilis menyelamatkan seorang anak SMA yang hampir saja di tabrak motor. Lilis mengalami koma selama 2 minggu dan patah tulang kaki dan tangan. Nurdin ayah Lilis yang mendengar anaknya kecelakaan langsung pergi ke rumah sakit bersama ibu tirinya. Namun nahas Nurdin malah meninggal di tempat karena mobilnya di tabrak truk tronton.

Setelah keluar dari rumah sakit Lilis dengan badan penuh perban dan berjalan di bantu kursi roda Lilis pergi ke makam ayahnya. Lilis tidak akan pernah lupa bagaimana

rasa sakitnya dulu. Setelah Lilis terbangun dari koma Bima kakak tiri Lilis memberitahu jika Nurdin dan ibunya kecelakaan. Lilis menangis berhari-hari saat tahu ayahnya meninggal. Lilis membenci dirinya karena telah menyelamatkan anak itu. Gara-gara dirinya ayahnya meninggal. Dan yang paling Lilis sesalkan keluarga dari si anak yang Lilis selamatkan tidak ada yang berterimakasih ataupun membantu biaya pengobatan Lilis.

Sejak saat itu hidup Lilis berubah. Lilis harus mengganti mobil yang di pakai ayahnya saat kecelakaan karena waktu itu ayah Lilis hanya seorang supir dan dia meminjam mobil majikannya untuk menyusul Lilis ke rumah sakit.

Lilis mulai menjual tanah ayahnya di desa, motornya hingga kalung peninggalan satu-satunya dari ibu kandungnya untuk melunasi hutang mobil yang rusak.

Lilis memeluk foto ayahnya dengan sesenggukan. Air matanya terus mengalir, rasa pedih masih begitu terasa di hatinya. Lilis mengusap-usap foto ayahnya dengan rindu, Lilis menyimpan kembali foto terakhir kondisi ayahnya yang tergeletak berlumuran darah setelah menciumnya. Lilis mengusap air matanya kasar dan pergi meninggalkan gudang.

Beberapa puluh menit berlalu penampilan Lilis sudah rapih dan dirinya siap berangkat ke restoran tempat berkumpulnya dengan para sahabatnya. Lilis mengeluarkan motor maticnya dan memakai helmnya.

Lilis akhirnya sampai di tempat tujuan. Lilis merapihkan riasannya dan penampilannya.

"Geus alus lah" ujar Lilis sambil melihat dirinya di kaca mobil sebelahnya.

(Udah bagus lah)

Lilis menghampiri teman-temannya yang memang sudah berkumpul semua.

"Hai kalian gimana kabarnya?" seru Lilis sambil memeluk satu persatu temannya.

Lilis tergabung dalam satu geng beranggotakan 5 wanita, Lilis, Yola, Vina, Dinda, dan July. Lilis larut dalam obrolan hingga tak terasa hari sudah sore.

"Eh Lis, aku menemukan ini waktu kemarin nyari foto kita, foto kamu dulu di rumah sakit waktu kecelakaan. Anak laki-laki di sampingmu mirip sekali dengan kakaknya Marvel. Apa benar dia Mark? Lihat deh imut banget ternyata dari dulu dia sudah sangat tampan." seru July.

Lilis mengernyitkan dahinya tak mengerti dia melihat dirinya terbaring lemah dengan perban dimana-mana. Di foto itu terdapat anak laki-laki berseragam SMA sedang menggenggam tangan Lilis.

"Ini memang Mark, kenapa dia ada di foto ini?" batin Lilis.

"Wah iya ini Mark brondong lu Lis." seru Yola

"Kenapa kamu punya foto seperti ini Jul?" tanya Lilis. Lilis sudah merasa ada yang tidak benar dengan apa yang dilihatnya. Lilis merasakan ketakutan dengan dugaannya.

"Anak laki-laki di sampingmu ini yang kamu tolongin dulu Lis." jawab July.

"Apa? Kamu bercanda kan?" tanya Lilis kaget

"Lis ternyata dari dulu lu udah punya benang merah sama si brondong." ucap Yola.

Lilis merasa pusing dan tak enak badan setelah mendengar perkataan July. Lilis segera berpamitan pulang dengan alasan masih ada janji. Lilis menangis sepanjang jalan meratapi nasibnya. Kenapa tuhan memberikan cobaan

yang begitu berat untuknya? Laki-laki yang kini dicintainya adalah penyebab semua dari kemalangan yang menimpanya.

Setelah tiba di rumahnya Lilis merebahkan dirinya di atas kasur. Lilis kembali menangis sambil memandang foto tadi yang dia minta dari July.

"Apa Mark sebenarnya sudah tahu jika dulu aku yang menyelamatkannya dari kecelakaan? Pasti iya. Dia berpura-pura mencintaiku hanya untuk membayar pengorbananku dulu." batin Lilis.

Lilis masih larut dalam pikirannya sendiri. Lilis tidak bisa bertemu lagi dengan Mark karena jika melihat Mark pasti Lilis akan membencinya. Lebih baik Lilis menghindari Mark dan pergi jauh. Lilis harus menata kembali perasaannya yang hancur.

Tanpa banyak persiapan Lilis memasukkan sebagian baju-bajunya ke dalam ransel besar. Lilis mengunci setiap jendela dan pintunya. Lilis mengeluarkan lagi motornya. Dia akan pergi jauh dan meninggalkan Mark.

Lilis mengetuk pintu rumah Yola. Tak lama kemudian pintu pun terbuka.

"Yol nitip surat pengunduran diriku pada pak Husen. Aku ada masalah penting dan mau pergi. Jika nanti Mark atau siapapun bertanya tentangku tolong jawab saja tidak tahu. Nanti aku akan mengabarimu lewat nomor baru." seru Lilis sambil memberikan pelukan kepada Yola.

Yola tidak akan bertanya lebih karena Lilis sudah pasti akan mengabarinya nanti.

"Hati-hati di jalan Lis."

Lilis segera pergi setelah menyerahkan surat pengunduran dirinya. Lilis mengendarai motornya hingga

berjam-jam. Perutnya yang keroncongan membuat langkah Lilis mau tak mau menghentikan sejenak pelariannya. Lilis kini berada di sebuah kios nasi padang. 'Ting' suara handphone Lilis berbunyi, Lilis melihat pesan yang masuk.

Budak olor leho

"Aku sudah sampai di Amerika yank, bakal rindu berat sama kamu yank 4 hari kedepan kita tidak akan bertemu. Miss u ***."***

Lilis menghela nafasnya panjang. Lilis tidak membalas pesan dari Mark. Lilis mencopot kartunya dan menggantinya dengan yang baru. Lilis menghapus kontak Mark dan Marvel.

Lilis kini berada di daerah Majalengka. Setelah keliling mencari-cari kost-an akhirnya Lilis mendapatkan yang sesuai dengan yang diinginkannya.

×××××

Mark menatap handphonenya lama. Mark masih setia menunggu balasan dari Lilis. Mark berulang kali mencoba menelpon Lilis namun selalu tidak aktif. Mark merasakan ada yang aneh dengan pacarnya.

"Kamu lagi ngapain sih yank? Kenapa ga dibalas pesanku? Kenapa juga nomormu tidak aktif?" batin Mark.

Mark tidak bisa tenang. Pikiran Mark mulai melayang kemana-mana. Mark takut jika sesuatu terjadi pada Lilis. Mark takut jika ibunya berbuat yang tidak-tidak pada Lilis. Mark mencoba menghubungi Marvel.

"Halo bang, ada apa?"

Terdengar suara berat dan malas dari sana, sepertinya Marvel sedang tidur saat dirinya menelpon pikir Mark.

"Kamu cek rumah Lilis dia baik-baik saja atau tidak."

"Bang kira-kira aja dong kalo nyuruh, ini masih jam 2 pagi bang. Aku ngantuk."

"Oke nanti pagi jam 7 aku tunggu kabar darimu secepatnya."

Mark menutup panggilannya. Mark mengeluarkan foto Lilis dari dompetnya, Mark terus menatapnya dengan rindu. Mark yang kelelahan tak terasa menutup matanya. Mark tertidur dengan foto Lilis yang masih ditangannya.

xxxxx

Pagi harinya Marvel terbangun. Marvel tersenyum melihat wanita yang di cintainya berada di sampingnya. Marvel mencium punggung polos Miranda. Marvel yang ingat pesan dari kakaknya segera bangkit dan menuju kamar mandi.

20 menit berlalu Marvel keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggangnya.

"Kenapa ga di bangunin?" tanya Miranda dengan cemberut.

"Maaf beb aku ada masalah penting. Aku harus menemui teh Lilis."

"Lilis? Siapa lagi itu? Kau sudah bosan denganku hah?" bentak Miranda.

"Hahaha kamu lucu beb kalo cemburu. Teh Lilis itu pacarnya bang Mark." ucap Marvel sambil memakai bajunya.

"Oh. Aku kira kamu punya wanita lain lagi."

Miranda dengan tubuh polosnya mendekap perut Marvel dari belakang. Tangan Miranda mengusap-usap kejantanan Marvel dari luar celananya.

Marvel menarik tubuh Miranda ke depan. Marvel mencium bibir Miranda sekilas.

"Nanti malam kita lanjutkan, kamu jangan marah oke."

Marvel pergi setelah memeluk Miranda. Marvel pergi mengendarai mobilnya saat matahari baru saja terbit. Tak lama kemudian Marvel tiba di rumah Lilis. Marvel melihat pagar Lilis yang di gembok.

"Nyari Lilis yah? Lilis sudah pergi dari kemarin. Dia bilang akan pindah untuk sementara waktu." ujar seorang wanita paruh baya yang sedang menyapu halamannya.

"Pindah? Pindah ke mana bu?"

"Saya kurang tau, yang saya lihat kemarin Lilis berpamitan dengan matanya yang bengkak dan hidungnya yang memerah sepertinya dia habis menangis."

"Terimakasih informasinya bu."

Marvel segera pergi dari rumah Lilis. Marvel menelpon kakaknya.

"Gimana?"

"Teh Lilis tidak ada di rumah bang, kata tetangganya dia pindah."

"Pindah ke mana?"

"Ga tau bang, tetangganya cuma bilang gitu doang."

"Yasudah kalau ada informasi lainnya segera beritahu aku."

"Eh iya satu lagi bang. Tetangganya bilang teh Lilis berpamitan dengan wajah seperti habis menangis."

"Menangis? Apa ibu berbuat sesuatu terhadap Lilis?"

"Sepertinya tidak bang, ibu kan sudah dari 2 hari yang lalu ikut dengan ayah ke Inggris."

Marvel mendengus kesal saat panggilannya terputus sepihak, selalu seperti itu.

"Dasar abang lucknut bilang terimakasih kek. Ini malah maen putusin aja telponnya." batin Marvel.

Marvel melanjutkan lagi perjalanannya. Dia melihat arlojinya masih ada waktu satu jam setengah untuknya syuting. Marvel berhenti di sebuah kios bubur ayam untuk mengisi perutnya yang lapar.

Episode 23

Mark sedang berada di rumah Ronald menunggu ayah Ronald mengambil berkas penting. Mark malah mengantuk, dirinya baru tertidur satu jam namun Mark berusaha untuk bangun.

10 menit berlalu ayah Ronald membangunkan Mark yang tertidur di meja bar mini.

"Mark..." ucap Douglas sambil menggoyangkan pundak Mark.

"Ini berkas yang kau butuhkan." lanjutnya dengan menyerahkan apa yang Mark inginkan.

Mark mengambil berkas dari Douglas. Mark menepuk kedua pipinya membuatnya makin tersadar.

"Kamu kenapa Mark? Tumben penampilanmu berantakan."

"Tidak apa om, lagi ada masalah aja."

"Masalah pacar yah? Om tau dari ekspresimu. Biasanya jika masalah kantor kamu masih bersikap biasa."

Mark hanya menyunggingkan senyumnya tak menjawab pertanyaan Douglas.

"Terimakasih om aku pergi dulu."

Sebelum Mark pergi Douglas menahan lengan Mark.

"Sebentar, tolong berikan ini pada Ronald."

"Apa ini om?" Mark mengernyitkan dahinya heran menatap amplop kecil dari Douglas.

"Entahlah. Kakek Albert kepala pelayan rumah ini yang mencarinya seharian karena disuruh oleh Ronald. Buka aja jika kamu penasaran."

"Boleh nih om?"

Mark segera mengeluarkan isi dari amplop yang di pegangnya setelah mendapatkan anggukan jawaban dari Douglas. Mark menatap tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

"Loh Mark ini kan foto kamu? Siapa perempuan ini?" tanya Douglas yang heran dengan isi amplop anaknya.

"Iya ini memang aku om. Wanita yang terbaring sakit ini yang menyelamatkanku dulu waktu aku hampir di tabrak motor om."

"Ini Lilis kan? Aku tidak salah ini pasti Lilis. Jadi perempuan yang dulu menyelamatkanku adalah Lilis? Kenapa aku bisa melupakannya? Ya tuhan takdir apa ini?" batin Mark.

Mark segera pergi, Mark harus menelpon Ronald, kenapa dia bisa punya foto dirinya dulu. Di dalam perjalanan Mark tak berhenti menghubungi Ronald namun tak ada jawaban dari sana.

Mark kini berada di rumahnya dan terus menatap foto yang terlihat usang. Pantas saja saat bertemu lagi dengan Lilis waktu menyelamatkan neneknya Mark merasa kenal dan tidak asing dengan Lilis. Mark merasa diingatkan kembali pada masa sekolahnya dulu sesaat sebelum dirinya pindah ke Amerika.

Flashback

Mark yang sedang berjalan di pinggir jalan terus menatap bukunya sambil mendengarkan musik tanpa tahu jika jalan yang di laluinya sedang dipakai balapan motor.

Dari arah sebrang jalan ada perempuan yang tampak panik sambil menggerakkan tangannya seperti sedang mengibas-ngibaskan bukunya. Mark yang tidak

mengerti hanya menatap sebentar lalu kembali melanjutkan langkahnya. Namun beberapa detik kemudian perempuan itu mendorong Mark sekuat tenaga. Mark terjatuh hingga sikunya berdarah terkena pembatas jalan.

Mark merasa kesal ada yang mendorongnya namun saat dirinya bangkit dan ingin menatap perempuan tadi yang di lihatnya malah sang perempuan tergeletak pingsan dengan kepala yang banyak mengeluarkan darah. Mark terpaku melihatnya.

"Kamu apa-apaan Mark daritadi aku membunyikan klakson tapi kamu diam saja? Lain kali jangan berjalan sambil mendengarkan musik." ucap Ronald dengan kesal.

"Cepat panggil ambulans." lanjut Ronald.

Mark yang gugup segera menelpon ambulans. Mark mencopot headset yang terpasang di telinganya. Mark mendekat pada perempuan yang tergeletak tak berdaya di hadapannya.

"Apa dia yang menyelamatkanku? Jadi daritadi dia menyuruhku untuk menjauh?"

"Iya bodoh." ucap Ronald.

"Ini gara-gara lu Ronald, kalau saja lu ga ngajak gw balapan pasti ini semua tidak akan terjadi." seru Seno teman balap Ronald.

"Sudah-sudah ini salah kita semua, jangan saling menyalahkan." sambung Arif teman balap Ronald yang lain.

"Jadi siapa yang sebenarnya sudah menabraknya?" tanya Mark.

Semua orang yang berada di sana menunjuk Ronald. Mark tanpa babibu mengarahkan kepalan tangannya pada Ronald. Mark meninju perut Ronald.

"Aku udah pernah bilang agar kamu berhenti balapan tapi kamu tetap saja melakukannya."

Mark terus menerus menghajar Ronald. Ronald tak tinggal diam dia balas menghajar Mark. Mereka berhenti berkelahi saat teman-teman balapan Ronald berhasil memisahkannya.

Tak lama kemudian ambulans akhirnya datang. Mark segera menggendong sang perempuan dan memasukkannya ke dalam ambulans. Mark ikut dengan ambulans sedangkan yang lainnya mengikuti ambulans dengan motornya.

Mark menunggu dengan khawatir saat perempuan yang menyelamatkannya menjalani operasi. Beberapa jam berlalu akhirnya operasi selesai.

"Gimana keadaanya dok?" tanya Mark saat sang dokter baru saja keluar.

"Operasinya berjalan lancar, pasien mengalami patah tulang dan kaki dan sekarang koma."

Tubuh Mark merosot, kakinya tak mampu berpijak. Mark kesal pada dirinya sendiri karena tidak mengerti apa yang perempuan itu katakan sebelum terjadinya kecelakaan. Jika saja saat itu Mark tidak menggunakan headset pasti semuanya tidak akan terjadi.

Seminggu kemudian Mark masih setia duduk di samping perempuan yang menyelamatkannya. Lilis namanya, Mark tahu karena kini kakak Lilis berada di sana menemani adiknya.

Mark makin merasa bersalah saat tahu orangtua Lilis meninggal dalam kecelakaan ketika akan ke rumah sakit. Semuanya gara-gara dirinya andai Mark tidak mendengarkan musik, andai saat itu Mark tidak lewat jalan itu, andai balapan motor tidak Ronald lakukan pasti dirinya saat ini masih bisa bersekolah di sini.

"Kak maaf ini salah Mark. Kak Lilis harus bangun, kak Lilis harus cepat sembuh. Maaf aku hanya bisa menemani kakak sampai hari ini. Ronald di keluarkan dari sekolah karena ketahuan balapan lagi. Ronald akan pindah ke Amerika dan aku harus mengikutinya. Maafkan Ronald kak yang sudah menabrakmu. Suatu saat nanti aku harap bisa bertemu lagi dengan kakak. Aku ingin berterimakasih langsung pada kakak karena sudah menyelamatkanku." ucap Mark dengan pelan. Matanya terus menatap wajah Lilis. Mark menggenggam tangan Lilis dan sesekali mengecupnya.

Ronald datang membawa buah-buahan. Tanpa Mark sadari Ronald mengeluarkan kameranya dan memotret Mark dengan Lilis. Ronald datang ingin menjemput Mark karena hari sudah malam.

"Mark ayo pulang, besok subuh kita harus ke bandara." ucap Ronald.

Mark masih menatap Lilis dengan lekat. Mark mencium kening Lilis. Dari belakang Ronald memotret lagi adegan itu.

"Kakak cepet sembuh, kita harus bertemu lagi suatu saat nanti kak. Mark sayang kakak."

Mark beranjak dari duduknya dan membangunkan Bima kakak Lilis yang sedang tertidur.

"Bang ini ada sedikit uang untuk biaya pengobatan kak Lilis. Tolong sampaikan permintaan maafku jika kak Lilis bangun nanti." Mark menyerahkan selembar cek pada Bima. Mark pergi setelah berpamitan pada Bima.

Setelah pintu ruangan di tutup Bima melebarkan matanya menatap 2 lembar cek yang di berikan Mark dan Ronald.

"Akhirnya gw ada duit buat judi lagi. 50 juta kini jadi milik gw. Hahaha. Bodo amat sama biaya pengobatan Lilis. Kalo Lilis bangun gw tinggal bilang orang yang di selametin Lilis ga tanggung jawab dan malah kabur." ucap Bima sambil menyeringai.

"Maafkan abangmu ini adikku sayang, abang hanya meminjamnya sebentar, jika nanti abang menang abang akan kembalikan lagi uangnya padamu." lanjut Bima masih dengan menatap Lilis.

×××××

Lilis bangun pagi-pagi sekali. Lilis harus mencari pekerjaan. 2 hari mencari tapi hasilnya nihil. Dirinya masih harus tetap mencari uang meski kini sedang dalam pelarian. Setelah Lilis sarapan nasi kuning Lilis mulai berkelana ke sekolah-sekolah dan kios-kios untuk mencari pekerjaan.

Berjam-jam Lilis memutari area Majalengka akhirnya Lilis mendapatkan pekerjaannya yah walaupun sekarang cuma jadi pelayan di rumah makan tapi tak apa Lilis sudah bisa bernafas lega karena bukan lagi pengangguran.

Handphone Lilis berbunyi, Lilis langsung mengangkatnya saat tahu siapa yang menelpon.

"Halo Yol."

"Lu kemana aja Lis? Gw dari tadi telpon, Marvel ke sini nyariin lu tadi. Untung aja gw bisa akting gw jawab aja ga tahu."

"Syukurlah, jangan sampai tahu 2 kakak beradik itu bisa-bisa mereka menjemputku jika tahu aku di sini."

"Lu kapan balik lagi ke sini Lis?"

"Ga tau blom kepikiran lagi. Aku masih terlalu syok mengetahui semuanya. Aku tidak mau nanti kemarahanku malah memperburuk semuanya."

"Kasian Lis pasti brondong lu kepikiran lu terus. Dia kapan pulangnya Lis?"

"Kalau sesuai jadwal sih harusnya hari ini Yol."

"Kalo ada apa-apa hubungi gw Lis, misal lu butuh duit selagi gw punya gw pasti bantu lu Lis."

"Terimakasih Yol, aku tutup dulu yah sepertinya ada tamu."

Tanpa menunggu jawaban dari sana Lilis menutup panggilannya. Lilis membuka pintunya dilihatnya ibu kost pemilik tempat yang datang.

"Punten, aya naon nyah bu?"

(Permisi, ada apa yah bu?)

"Kieu Lis, Lilis teh kapungkur guru olahraga kan? Budak ibu hoyong les bulu tangkis, tiasa?"

(Begini Lis, Lilis dulu guru olahraga, benarkan? Anak ibu pengen les bulu tangkis, bisa?)

"Mangga bu, iraha budak ibu tiasana?"

(Bisa bu, kapan anak ibu bisanya?)

"Kumaha Lilis wae."

(Terserah kamu saja Lis)

"Upami kitu mah kumaha mun tos beres padamelan abdi bu?"

(Kalau begitu gimana kalau sudah beres pekerjaan saya bu?)

"Oke."

Lilis menutup pintunya setelah ibu kost pergi. Lilis mengambil cardigannya dan pergi keluar untuk membeli makanan. Lilis melihat banyak pasangan muda-mudi yang sedang berduaan di taman yang di lewatinya. Lilis teringat kembali dengan Mark. Lilis segera mengenyahkan pikirannya. Lilis mempercepat langkahnya.

Setelah makan Lilis bergegas untuk mandi karena hari sudah mulai gelap. Lilis mandi seperti biasanya namun saat dia meraba lehernya di sana masih terdapat kalung pemberian Mark. Lilis mencopot kalungnya. Lilis menatapnya dengan pedih. Tak terasa air matanya keluar lagi.

"Kamu sedang apa Mark? Apa kamu merindukanku? Aku begitu merindukanmu tapi aku juga membencimu Mark. Maafkan aku yang pengecut aku tak sanggup melihatmu dan malah lari darimu. Kenapa harus kamu yang dulu ku tolong? Kenapa tuhan? Aku harap kamu bisa melupakanku secepatnya. Aku harap kamu bahagia selalu di sana." batin Lilis.

Lilis menangis sambil menggenggam kalung pemberian Mark. Lilis terduduk dan menenggelamkan wajahnya di lututnya. Suara tangisannya yang kencang teredam oleh air keran.

Lilis tak ingat sudah berapa lama dirinya menangis. Lilis segera keluar dari kamar mandi saat badannya mulai menggigil. Lilis menyimpan kalungnya di bungkus korek api yang telah kosong. Lilis memasukkannya ke dalam lemari.

Lilis yang merasakan kepalanya pusing merebahkan dirinya di atas kasur. Air mata Lilis kembali mengalir. Lilis telungkup sambil menyembunyikan wajahnya di bawah bantal. Lilis terus menangis sambil meracau tak jelas mengeluarkan isi hatinya yang sakit. Lilis yang kelelahan karena menangis akhirnya tertidur masih dengan handuk kimononya.

Episode 24

Mark kini telah sampai di rumahnya. Perjalanan panjang yang hampir memakan waktu sehari semalam membuat tubuhnya terasa remuk. Mark tidak bisa lagi tidur lama. Satu hari baginya hanya cukup 2-3 jam untuk tidur.

Mark teringat terus akan kekasihnya. Mark sangat rindu pada Lilis. 3 orang suruhan Mark yang di tugaskan mencari Lilis belum ada yang membuahkan hasil. Mark hanya tahu jika terakhir kali nomor Lilis aktif ada di daerah Bandung namun setelah mereka mencari masih juga tidak menemukan di mana Lilis berada.

"Yank sebenarnya kamu di mana? Kenapa ninggalin aku? Aku rindu padamu yank sangat rindu. Apa aku berbuat salah hingga kamu pergi dariku?" batin Mark.

Mark masih larut dalam pikirannya sendiri. Penampilan Mark yang biasanya rapih kini terlihat menyedihkan. Rambut yang acak-acakan, bulu-bulu halus di sekitar wajahnya makin kelihatan, hingga kantung mata yang terlihat jelas membuat Mark bagai pria yang depresi.

Mark masih betah diam di bar mini rumahnya. Mark meminum whisky entah sudah berapa gelas. Mark mabuk dan tak memperdulikan perusahaannya. Padahal hari ini dirinya ada meeting penting namun tak ada tanda-tanda dari Mark untuk pergi menghadirinya.

"Ya ampun bang kenapa gelas dan botolnya di jatuh-jatuhin segala?"

Marvel menatap tak percaya kakaknya yang seperti mayat hidup, tak ada lagi gairah kehidupan di matanya. Tatapannya kosong entah mengarah ke mana. Marvel

merasa prihatin namun dirinya tak bisa banyak membantu untuk urusan pribadi kakaknya.

Marvel menyuruh pembantu membersihkan pecahan beling yang berceceran. Marvel membantu memapah kakaknya dan membaringkannya di sofa. Marvel mencopot sepatu kakaknya dan mengambil bantal sofa untuk kepala kakaknya.

"Hadeeuh tadinya mau jemput nyuruh ikutan meeting eh malah galau begini. Sabar bang aku juga lagi bantuin nyari nih." batin Marvel.

Marvel pergi setelah menyelimuti kakaknya. Marvel merogoh handphone di saku jasnya. Dia menghubungi lagi bawahannya.

"Gimana?"

"Maaf bos, kami sudah menelusuri daerah Bandung hingga ke pelosok-pelosoknya sampai 3 kali namun target tak dapat di temukan."

"Yasudah kalian pindah cari ke tempat lain saja."

"Baik bos."

Marvel memutuskan panggilannya. Marvel segera bergegas pergi ke kantornya dengan tergesa-gesa karena meeting sebentar lagi di mulai.

Marvel membuka pintu ruangan kakaknya di lihatnya wanita paruh baya yang masih tetap cantik berada di kursi meja kakaknya sedang bertopang dagu.

"Ibu? Ada apa ke sini?"

"Apa ibu harus punya alasan dulu untuk bertemu anak ibu?"

Marvel menggelengkan kepalanya.

"Mana Mark? Kenapa jam segini belum juga datang?"

"Kakak sedang sakit bu."

"Sakit hati karena di tinggalkan jalangnya kan? Hahaha sudah ibu duga suatu saat pasti dia meninggalkan abangmu. Sekarang jalang itu pasti sedang bersenang-senang dengan mangsa barunya."

"Bagaimana ibu tahu teh Lilis pergi meninggalkan abang?"

"Memang apa yang ibu tidak tahu tentang kalian? Ibu tahu semuanya termasuk Miranda yang setiap hari datang ke rumahmu."

"Sialan si Dudi. Jongos setia ibu yang satu itu kerjanya memang bagus. Selalu saja bisa tahu apa yang sedang terjadi disekitar keluarga ibu." batin Marvel.

"Jadi ibu mau ngelarang hubunganku juga?"

"Tidak karena Miranda sederajat dengan kita."

"Kenapa ibu harus peduli dengan hal sepele seperti itu sih bu? Abang kan sudah kaya, apa itu ga cukup? Kasihan abang jika ibu terus menentang hubungan abang."

"Mau taruh di mana muka ibu ini jika semua teman-teman arisan ibu tahu anak kebanggaan ibu jatuh cinta sama wanita yang lebih tua hah? Sudah miskin janda pula."

"Ibu memang dari dulu tidak pernah peduli pada kami, selalu saja mementingkan ego ibu."

Plaaaakk

Rose yang tersulut emosinya menampar Marvel dengan kencang.

"Jika ibu tidak peduli dengan kalian, kalian tidak akan ada di dunia ini. Jangan memancing amarah ibu, lebih baik kau bujuk Mark untuk berhenti berharap pada jalang itu. Ibu pergi dulu."

Rose membanting pintu ruangan Mark dengan kencang sedangkan Marvel mengusap-usap pipinya yang terasa panas akibat tamparan ibunya.

×××××

Lilis mengikat rambutnya dan memakai celemeknya. Lilis sudah siap dengan buku kecil dan pulpen di tangannya. Lilis menghampiri tiap pelanggan yang datang dan menuliskan pesanan yang mereka sebutkan.

"Ci ieu pesanan kanggo meja nomer opat. Kade jeruk peres na tong pake es."

(Ci ini pesanan buat meja nomor empat, awas jeruk perasnya jangan pake es)

Lilis menyerahkan kertas pesanan pada Cici yang bertugas di bagian dapur. Lilis mengelap keringat yang mengucur di dahinya. Cuaca Majalengka yang panas dengan angin yang kencang membuat dahaganya terus-menerus haus. Lilis mengambil botol minumnya dan meneguknya banyak.

"Cape Lis?" tanya rekan kerja Lilis Ahmad.

"Lumayan. Pelanggan baru datang, kutinggal dulu yah." seru Lilis sambil tersenyum kepada Ahmad dan meninggalkannya.

Lilis kembali menemui pelanggan yang baru masuk. Lilis dengan cekatan menulis pesanan sang pelanggan.

Setelah seharian lelah dengan aktifitasnya akhirnya Lilis bisa santai saat dirinya yang sendirian kini berada di panyaweuyan.

Lilis merasa lebih tenang dengan suasana pegunungan yang benar-benar asri. Udara yang sejuk membuat hatinya menghangat. Lilis berjalan menuruni tiap anak tangga

sambil mengabadikan pemandangan yang menurutnya indah.

Ternyata tempat pelariannya tak mengecewakan, banyak ruang terbuka yang indah dengan udara segar yang tak akan mungkin di dapatkannya saat berada di tempat asalnya.

Setelah puas dengan pemandangan hijau yang menyegarkan pikirannya kini perjalanan Lilis berhenti di daerah Munjul. Lilis memotret bola dunia Majalengka.

Lilis menghentikan motornya tak jauh dari bola dunia. Lilis mengecek handphonenya dan tak ada pesan yang masuk. Lilis kini sedang menunggu pesanannya datang. Lilis tersenyum ramah saat pedagang meninggalkan makanannya di meja.

Lilis memakan sop buah sambil di temani bakso dan sosis bakar. Lilis melihat berita infotainment. Lilis membulatkan matanya ketika melihat judul dari infotainment yang sedang ditontonnya.

RYAN AKSARA BERSIAP PERGI
KE PARALAND
UNTUK SYUTING
VIDEO KLIP TERBARUNYA

Lilis tak sengaja menelan bulat-bulat melon yang baru saja masuk mulutnya.

"Uhuuukkk... Uhuuuukkk..."

Lilis tersedak melon. Air mata Lilis keluar dengan sendirinya saat rasa sakit yang begitu menusuk tenggorokannya. Lilis berusaha menggebrak meja memberitahu pedagang jika dirinya butuh bantuan walaupun dirinya amat tersiksa.

Untung saja ibu pedagang sop buah mengerti jika dirinya tersedak, ibu itu memberikan segelas air putih dan menepuk-nepuk sambil memijat tengkuk Lilis hingga potongan melon yang masih utuh itu keluar.

Lilis segera meneguk air putih hingga habis. Nafasnya masih tak beraturan karena tersedak dan kaget dengan berita tentang Ryan.

"Kehed teh naha beut kudu pas pisan aing keur didieu si Ryan ngayakeun syuting teh, mana Paraland deket deui, moga-moga wae teu nempo aing jelema eta teh." batin Lilis.

(Sialan, kenapa mesti pas banget gw lagi di sini si Ryan ngadain syuting, mana Paraland deket lagi, moga-moga aja orang itu ga liat gw)

Lilis segera menghabiskan makanannya dan membayarnya. Lilis buru-buru pergi dari sana. Lilis harus bersembunyi dari semua orang yang di kenalnya.

Tanpa Lilis sadari ada yang memotret dirinya dari kejauhan

×××××

Mark memberhentikan mobilnya saat melihat seseorang yang di kenalnya sedang berdiri di pinggir jembatan sambil menggandeng anak kecil. Mark keluar dengan terburu-buru. Mark berlari dan langsung mendekap wanita yang amat di rindukannya.

"Kamu kemana aja yank? Jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku. Maaf jika aku memang berbuat salah padamu."

Mark masih memeluk erat Lilis sambil mengusap rambut panjang Lilis. Mark sesekali mencium kepala Lilis.

Lilis mendorong paksa Mark. Lilis menyingkirkan tangan Mark dengan kasar dari tubuhnya.

"Bukan kamu yang salah tapi aku, gara-gara aku menyelamatkanmu aku harus kehilangan ayahku. Aku tidak mau melihatmu lagi, mulai detik ini kita putus. Melihat wajahmu hanya membuat luka lama yang sudah aku simpan rapi malah teringat lagi. Aku benci melihat wajah sialanmu itu."

Mark terdiam bagaikan patung, mulutnya seakan-akan tertutup rapat tak mampu untuk bersuara. Mark tak percaya dengan apa yang keluar dari mulut kekasihnya. Satu kata benci yang keluar dari mulut manisnya membuat jantung Mark berdetak kencang. Kata putus yang tak pernah dia bayangkan malah lebih membuatnya ketakutan saat ini. Tubuhnya gemetar dan terasa lemas. Mark mundur dengan perlahan dari hadapan Lilis.

Tanpa Mark duga Lilis berlari kearahnya, Mark melebarkan senyumannya dan menunggu kedatangan Lilis.

"Sayank jadi kamu memaafkanku?" tanya Mark sambil berteriak.

Namun Lilis malah mendorong kuat tubuh Mark. Mark terjatuh tapi matanya tak lepas dari Lilis. Mark melihat dengan jelas bagaimana tubuh Lilis melayang terpental akibat ditabrak mobil. Mark segera berlari dan menghampiri kekasihnya. Mark mengangkat tubuh Lilis dalam dekapannya.

"Mark... Tolong jaga anak kita. Aku merindukanmu."

Mark menangis mengetahui kekasihnya menutup mata. Mark menepuk-nepuk pipi Lilis, Mark juga menggoyangkan tubuh Lilis. Namun tetap tak ada yang berubah. Lilisnya

sudah pergi, pergi untuk selamanya meninggalkannya dalam kesendirian.

Mark terus berteriak pada orang-orang yang berada di sana meminta tolong bantuan pada mereka tapi mereka hanya terdiam dan menontonnya.

"Yank kenapa kamu mengorbankan lagi nyawamu untukku? Aku harus bagaimana tanpamu? Bagaimana dengan anak kita yank?" batin Mark

Mark memeluk Lilis dan terus mendekapnya hingga ambulans datang. Mark mengangkat tubuh Lilis ke dalam mobil. Mark berjalan mendekati gadis kecil yang sedang memegang mainannya. Tatapan polosnya membuat air mata Mark makin deras keluar. Mark memangku gadis kecil yang sangat mirip dengannya. Mark membawanya masuk ke mobilnya.

"Ayo sayank kita pergi melihat ibumu untuk terakhir kalinya."

Mark menjalankan mobilnya dan mengikuti ambulans dari belakang.

Mark kini sedang berada di kuburan Lilis. Mark mengusap batu nisan Lilis dan menciumnya lama. Air matanya kembali terjatuh.

"Sayank kamu yank tenang di sana. Aku akan menjaga anak kita. Kamu tak perlu cemburu aku tak akan pernah menikah. Hanya kamu satu-satunya wanita di hidupku tak ada yang lain. Aku cinta kamu Lis, selalu... selamanya..." batin Mark.

Mark berdiri dan meraih si kecil dari gendongan Marvel. Mark menggendong si kecil yang sedang memainkan boneka di tangannya. Mark tersenyum dan sesekali mencium pipi si kecil. Mark beruntung si kecil belum mengerti apa-apa, andai

saja si kecil sudah besar pasti dia terus merengek mencari ibunya.

"Ayo kita pergi sayank."

Mark pergi meninggalkan kuburan Lilis. Mark masih bersyukur dirinya di tinggalkan Lilis namun Lilis memberikan separuh jiwanya yang lain. Takdir memang tak bisa di tebak begitupun dengan kehidupannya. Berawal dari sebuah kecelakaan dan berakhir juga dengan kecelakaan hidup Mark berubah saat bertemu Lilis. Walaupun wanitanya telah pergi namun Mark harus tetap bertahan demi Lilis dan juga demi anak mereka.

Episode 25

Ryan tersenyum melihat foto Lilis yang diambilnya tadi saat melewati bola dunia Majalengka. Ryan tak percaya bisa melihat pujaan hatinya lagi. Setelah sebulan tak bertemu akhirnya dia bisa melihatnya lagi. Inginnya Ryan turun dan bertanya Lilis sedang apa di Majalengka namun dirinya tak bisa Ryan sedang sibuk-sibuknya dengan video klipnya.

(Ryan memposting foto Lilis yang sedang tersenyum tapi sebagian wajahnya di tutupi stiker)

RyanAksara10 tak menyangka bisa melihatmu lagi beb, apakah ini pertanda takdir kita semakin dekat? Senyummu mengalihkan duniaku beb,, 💞💞💞

Ryan menatap postingannya, senyuman Lilis yang begitu cantik dan manis membuat jantungnya berdetak semakin cepat. Ryan sengaja memakai stiker di wajah Lilis agar orang-orang tidak bisa mengenalinya.

Ryan memasukkan kembali handphonenya ke dalam tas nya. Ryan menutup matanya karena mengantuk.

"Semoga kamu hadir di mimpiku Lis." batin Ryan.

×××××

Marvel di beritahu oleh bawahannya jika mantan Lilis yang seorang artis dan penyanyi mengunggah foto Lilis. Marvel segera mencari akun Ryan. Marvel terlihat sumringah saat melihatnya ternyata benar postingan Ryan kali ini adalah orang sedang dirinya dan kakaknya cari.

Marvel bergegas pulang dan menelpon kakaknya namun tak ada jawaban. Marvel melajukan mobilnya dengan cepat,

dia harus segera memberitahu kakaknya jika Lilis sudah di temukan.

Marvel membuka pintu utama rumah kakaknya, Marvel berlari dan menghampiri kakaknya ternyata kakaknya masih tertidur namun kakaknya malah mengigau.

"Lis... Lilis... Jangan pergi..."

Marvel menggoyangkan tubuh Mark, Marvel tersentak saat merasakan tubuh Mark yang sangat panas. Marvel menyuruh pembantu mengambilkan air hangat dan handuk kecil. Marvel mengelap keringat yang membasahi dahi kakaknya.

Marvel berulang kali mengompres kening Mark hingga tak terasa dirinya tertidur di sofa tepat di samping sofa yang Mark tempati.

Mark perlahan membuka matanya. Mark memegang handuk kecil di dahinya dan menyimpannya di meja. Mark bangun namun kepalanya terasa sangat pusing. Mark melihat jam dinding ternyata sudah pukul 2 pagi. Dirinya tertidur sangat lama. Mark menepuk kaki Marvel mencoba membangunkannya.

"Vel... Marvel... Pindah sana ke kamar."

Mark bangkit dan berjalan kearah dapur mencari minum.

Marvel mengucek matanya dan melihat arlojinya masih malam ternyata. Marvel menyapu sekitarnya mencari sosok Mark, di lihatnya Mark sedang membuat kopi hitam. Marvel bangun dan berjalan kearah kakaknya.

"Bang akhirnya aku menemukan teh Lilis."

Mark yang sedang meniup kopinya segera menoleh pada adiknya.

"Di mana? Lilis berada di mana?"

Marvel menyerahkan handphonenya dan menunjukkan postingan dari Ryan.

"Teh Lilis berada di Majalengka tapi tepatnya di mana aku belum tahu, anak buahku masih mencarinya."

Mark menatap foto Lilis penuh rindu, wanitanya benar ini memang foto wanitanya. Mark segera pergi ke arah tangga.

"Bang mau ke mana? Baru juga sembuh. Jangan pergi sendiri jika terjadi apa-apa aku yang bakal kena omel ibu, pokoknya mau atau tidak abang harus bawa si kembar. Biarkan Vino dan Vano yang menyetir." ujar Marvel seraya mengikuti kakaknya.

Mark tanpa menjawab pertanyaan Marvel tetap melanjutkan langkahnya menuju kamarnya. Mark mengambil koper kecil dan memasukkan pakaian yang sekiranya dia butuhkan.

"Suruh Vino dan Vano siap-siap." titah Mark.

Marvel segera pergi ke markas para bodyguard. Marvel kini bersama Vino dan Vano menunggu Mark turun.

Vino dan Vano memasuki mobil saat Mark sudah berada di jok belakang.

Marvel menyuruh Vino menurunkan kaca mobil bagian belakang.

"Hati-hati bang, tenang saja urusan kantor akan aku tangani. Semoga abang sukses membawa kembali lagi teh Lilis ke sini."

"Terimakasih." ucap Mark sambil memeluk Marvel.

Mark segera pergi walaupun langit masih gelap. Mark menatap foto Lilis yang menjadi wallpapernya.

"Yank semalam aku mimpiin kamu, kamu menyelamatkanku lagi dan malah nitipin anak kita. Apa

kamu sebenarnya hamil yank? Aku takut banget yank, jangan tinggalin aku sendirian di dunia ini yank, aku bisa gila jika kamu tidak ada lagi." batin Mark seraya mengusap-usap foto Lilis.

Matahari sudah menampakkan wujudnya. Mark dan bodyguardnya mencari sarapan untuk mengisi perutnya yang kelaparan. 'Ting' handphone Mark berbunyi tanda pesan masuk. Mark membukanya ternyata dari Marvel.

My brother

"Bang teh Lilis bekerja di rumah makan Saung Nyi Euis bukanya tiap jam 10 pagi."

Mark melihat arlojinya setengah jam lagi tempat kerja Lilis buka. Mark segera membayar makanannya dan melanjutkan perjalanannya.

×××××

Ryan memarkirkan motornya di depan rumah makan tempat Lilis bekerja. Ryan sengaja datang sendirian karena ingin bertemu Lilis. Untung saja kemarin ketika melihat Lilis Ryan menyuruh asistennya mengikuti Lilis jadi dia bisa tahu Lilis bekerja di mana.

Ryan merapihkan penampilannya. Ryan segera memakai masker dan kacamata hitam tak lupa dia juga memakai topi. Untungnya dia masih punya waktu untuk beristirahat karena syuting akan di mulai besok. Ryan masuk ke rumah makan dan mencari tempat yang menurutnya sedikit tersembunyi.

Lilis yang melihat ada pelanggan datang segera menghampirinya.

"Silahkan ini menunya mas."

Lilis menyodorkan daftar menu pada pelanggannya. Lilis terkejut saat pelanggannya membuka topi dan kacamatanya. Walaupun masih memakai masker tapi Lilis tahu siapa pria di depannya.

"Ryan... Sedang apa kau di sini?"

Ryan menarik tangan Lilis untuk duduk di sampingnya.

"Aku ada syuting di daerah sini. Tapi besok di mulainya. Lama tidak berjumpa Lis. Kamu kenapa bisa bekerja di sini?"

"Aku sedang liburan panjang dan daripada jadi pengangguran lebih baik menjadi pelayan." ucap Lilis sedikit gugup tapi untungnya suaranya tidak bergetar.

"Ooh bagaimana kabarmu Lis, aku kangen banget sebulan tidak melihatmu."

Ryan memeluk Lilis. Lilis berusaha melepaskannya namun pelukan Ryan malah makin erat. Tanpa Ryan sadari dari arah depannya tiba-tiba ada yang mencengkeram kedua tangannya. Ryan memekik kesakitan saat 2 orang yang berwajah serupa menahan lengannya di belakang tubuhnya.

Lilis menoleh ke belakangnya saat Ryan sedikit berteriak. Lilis terkejut mendapati orang yang dirindukannya kini berada di depannya.

"Mark..." gumam Lilis.

Lilis bangkit dan berusaha untuk lari namun Mark menahan tubuhnya dan memeluk lehernya dari belakang.

"Kamu kemana aja yank? Aku hampir gila mencarimu. Aku kangen kamu."

Lilis tak kuasa menahan air matanya. Lilis menangis, air matanya terjatuh ke lengan Mark. Lilis terdiam tak membalas pelukan Mark. Mulutnya tak sanggup untuk berbicara. Dia tak berani menatap Mark.

Mark memutar tubuh Lilis. Mark melihat wanitanya menangis. Mark mencium kening Lilis. Mark mengusap air mata Lilis. Mark mengecup lembut kedua mata Lilis yang masih menjatuhkan kristal bening itu. Mark mendekap Lilis dan memeluknya erat.

"Terkadang air mata dibutuhkan saat hati tak mampu menampung setiap perih yang datang. Jika sekarang kamu memang tidak mampu untuk berbicara menangis lah menangis seperlunya karena air matamu adalah caramu untuk berkata-kata tentang hal yang tidak bisa diungkapkan oleh hati."

Lilis memeluk erat Mark dan makin menenggelamkan wajahnya di dada Mark. Lilis menangis dengan kencang, untung saja rumah makan masih sepi jadi Lilis tidak akan menjadi tontonan warga.

Lilis tak ingat entah bagaimana caranya dirinya kini bisa berada di mobil Mark. Tangisan Lilis mulai mereda, Lilis melepaskan pelukannya. Lilis mengusap ingusnya dengan kaos Mark.

Mark tersenyum dan malah membuka kaosnya. Mark mengelap lagi ingus Lilis yang tak mau berhenti.

Lilis malu dirinya kini bagaikan anak kecil yang sedang merajuk karena tidak dibelikan mainan. Lilis memeluk Mark lagi.

"Kenapa badan kamu panas Mark? Kamu demam? Dari kapan?"

Lilis mendongak dan menatap wajah kekasihnya.

"Entahlah, aku tak ingat."

Mark menatap mata Lilis yang bengkak dan masih sedikit berair. Mark mengecup bibir Lilis sekilas.

"Kamu kenapa kabur hmm?"

"Aku marah padamu gara-gara menyelamatkanmu aku harus kehilangan ayahku."

"Aku baru tahu saat kemarin di Amerika jika kamu adalah kakak yang menyelamatkanku dulu, aku menyesal tidak langsung mengingatmu. Aku minta maaf karena aku kamu harus kehilangan ayahmu."

"Tidak, aku tak berhak menyalahkanmu, aku sadar aku tak seharusnya marah padamu karena semuanya sudah takdir tuhan. Maaf jika aku kekanan."

"Jangan pergi lagi, aku tak mau kehilanganmu untuk kedua kalinya."

Mark memeluk Lilis lagi dan mengecup pucuk kepala Lilis. Mark mengusap-usap rambut Lilis penuh rindu.

"Kenapa kamu jahat sekali tidak membayar biaya pengobatanku dulu? Aku sampai menjual seluruh harta ayahku untuk membayar pengobatan dan membayar mobil yang rusak."

"Apa maksudmu? Aku dan Ronald memberikan cek masing-masing 25 juta kepada kakakmu."

"Apa? Sialan si Bima berani-beraninya dia berbohong padaku, dia dulu bilang kamu kabur dan tidak bertanggung jawab. Jadi dia menghabiskan uangnya sendirian. Awas saja jika nanti bertemu lagi dengannya aku pastikan dia tak bisa berjalan lagi."

"Aku kemarin mimpiin kamu yank, kamu pergi meninggalkanku dan menitipkan anak kita, apa kamu hamil yank?"

"Ngaco kamu Mark, nggak aku nggak hamil aku selalu minum pil kb sebelum kita berhubungan. Apa kamu berharap aku hamil?"

"Kenapa kamu minum pil kb? Kamu tidak mau mengandung anakku?"

"Maaf sebelumnya, aku tak sengaja mendengar pembicaraanmu dengan ayahmu waktu itu. Aku tak mau ayahmu membenciku seperti ibumu. Jadi aku meminum pil kb tanpa sepengetahuanmu. Kamu kecewa?"

Mark menggelengkan kepalanya dan mendekap Lilis ke pelukannya lagi.

"Tidak, aku mengerti jika itu alasanmu. Aku yang seharusnya memakai kondom saat kita berhubungan. Ini salahku, tadinya aku ingin egois ingin kamu hamil agar ibuku menerimamu tapi sepertinya yang ada jika kamu hamil ibuku malah akan makin membencimu."

Mark menjauhkan wajah Lilis dari dadanya. Mark tersenyum melihat wajah cantik pujaannya. Mark menangkup pipi Lilis, Mark mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Lilis yang sangat dirindukannya. Mark menyesap dan menggigit bibir Lilis, lidah Mark masuk saat Lilis mulai membuka akses untuknya.

Vino dan Vano yang daritadi mendengarkan dan melihat kemesraan majikannya semakin terganggu saat bosnya mulai berciuman. Vano memberi kode pada kembarannya untuk menghentikan kegiatan romantis majikannya. Namun Vino malah menggeleng tidak mau. Vano memberanikan dirinya berbicara walau dirinya tahu sudah pasti akan mengganggu bosnya.

"Bodo amat lah mau bos ngamuk juga daripada nanti gw ga konsen dan malah kecelakaan kan gawat." batin Vano.

"Ehm bos bisakah berhenti, saya tidak bisa fokus menyetir." seru Vano dengan gugup.

Lilis yang tadinya terbuai cumbuan manis Mark terkesiap saat mendengar suara seseorang yang sedikit kencang menyela kegiatannya. Lilis merutuki dirinya yang malah melupakan keadaan sekitarnya. Lilis menenggelamkan wajahnya di dada Mark.

"Mark aku malu, bisa kamu tutupi kepalaku."

Mark yang tadinya kesal karena kegiatannya di ganggu menjadi tertawa saat Lilis menyuruhnya menutup kepalanya. Mark mengambil kaosnya dan menutupi kepala Lilis.

Mark menatap tajam Vano saat Vano mencuri melihatnya dari kaca spion tengah mobil. Vano menelan ludahnya kasar. Vano langsung menatap kembali kearah jalan di depannya. Vano tak berani lagi mencuri kegiatan bosnya dari spion tengah.

Episode 26

Mark kini berada di tempat kost Lilis. Mark tidur siang dengan Lilis di pelukannya.

Lilis menjauhkan wajahnya saat mendengar suara dengkuran halus dari kekasihnya. Lilis melihat wajah pria yang di cintainya. Lilis meraba bulu mata Mark yang lentik dan panjang.

"Kenapa lebih bagus bulu mata punya Mark daripada punyaku?" batin Lilis.

Lilis menurunkan jarinya ke hidung mancung Mark. Lilis menjepit hidung Mark perlahan hingga Mark terusik. Lilis buru-buru menjauhkan lagi tangannya. Dia tertawa sendiri melihat Mark yang megap-megap membutuhkan oksigen.

Lilis mendekatkan lagi jarinya ke bibir tipis Mark. Lilis membelainya dengan ibu jarinya. Lilis ingin sekali menciumnya namun dia sadar Mark membutuhkan tidur yang cukup.

"Penampilanmu berantakan sekali Mark, lingkaran hitam di bawah matamu kenapa begitu jelas terlihat. Bulu-bulu halus di sekitar wajahmu juga sudah mulai tumbuh. Apa kamu segitunya mengkhawatirkanku sampai-sampai tidak punya waktu untuk mengurus dirimu sendiri?" batin Lilis.

Lilis meninggalkan Mark di kamarnya. Lilis segera mandi setelahnya Lilis menonton TV membunuh waktunya yang membosankan menunggu Mark tidur. Lilis melihat tas Mark tergeletak di atas meja, Lilis segera menghampirinya dan membukanya. Lilis mengeluarkan semua isinya.

"Kirain ada yang aneh, cuma ada dompet, handphone, parfum dan buku kecil." batin Lilis.

Lilis membuka buku kecil dan melihat isinya. Lilis membuka lembar tiap lembar dan akhirnya menemukan sesuatu yang membuatnya menyita perhatiannya.

"Ini kan Mark, sepertinya foto ini waktu dirinya masih remaja. Kamu terlihat sangat tampan Mark." batin Lilis.

Lilis terus menatap foto Mark sambil tersenyum.

Mark melihat wanitanya sedang memandang sebuah foto. Mark menghampiri Lilis dan duduk di sampingnya.

"Sedang apa hmm?"

Mark menyenderkan kepala Lilis ke dadanya. Mark memeluk Lilis dan menghirup aroma wangi sampo yang tercium dari rambut panjang Lilis.

"Ini foto kamu Mark. Kamu terlihat sangat tampan dari dulu. Kenapa kamu menyimpan foto saat remaja di tasmu?" seru Lilis sambil melingkarkan lengannya di pinggang Mark.

"Aku ingin memperlihatkannya padamu agar kamu ingat kalau aku adalah anak sekolahan yang dulu kamu selamatkan."

"Aku tak menyangka Mark pertemuan kita dulu benar-benar klise. Aku menyelamatkanmu dan pertemuan kedua kita juga aku menyelamatkan nenekmu."

"Kamu memang pahlawanku, wonder woman, sekaligus gairahku. Jika aku tidak bertemu denganmu aku mungkin selamanya akan sendiri."

"Hahaha kamu mungkin akan jadi jomblo karatan Mark, pantasnya masuk museum."

Mark mencubit pipi Lilis gemas lalu mengecup bibirnya sekilas. Mark melihat arlojinya sudah menunjukkan pukul 14:45

"Aku mandi dulu. Ayo kamu juga bersiap-siap, kita akan jalan-jalan karena besok kita harus kembali."

Mark bangkit dan pergi ke toilet sementara Lilis memilih baju yang akan di pakainya.

Mark dan Lilis kini berada di Paraland. Mereka menikmati keindahan alam yang membentang luas.

"Kamu mau tidur di mana Mark nanti malam?" tanya Lilis sambil memotret pemandangan di depannya.

"Bisakah aku tidur bersamamu?"

"Tidak bisa, nanti yang ada kita malah begadang semalaman." ucap Lilis seraya menggelengkan kepalanya.

Mark menghela nafasnya panjang.

"Tapi aku rindu padamu yank." Mark menyenderkan kepalanya di bahu Lilis.

"Sudah jangan lebay, kamu harus cukup istirahat. Lihat lingkaran hitam di bawah matamu membuatmu terlihat sangat jelek." Lilis mengusap-usap pelan rambut Mark.

Mark melingkarkan kedua tangannya di pinggang Lilis sambil sesekali menyembunyikan wajahnya di leher Lilis.

Mark mengeluarkan handphonenya dan mengirim si kembar pesan. Tak lama kemudian si kembar pun datang dengan bunga dan kue di tangannya.

Lilis yang sedang menatap ke gunung di depannya menoleh ke samping saat Mark memanggilnya. Lilis menutup mulutnya saat melihat si kembar dengan bunga dan kue di tangannya.

"Yank, walaupun ulang tahun kamu sudah lewat 3 hari yang lalu tapi aku tetap ingin mengucapkannya. Selamat ulang tahun ke 34 yank, maaf cuma bisa ngasih ini aja."

Lilis memeluk erat Mark dan mencium pipinya.

"Kamu orang pertama yang mengucapkannya Mark, terimakasih. Aku bahkan melupakannya."

Lilis mengambil bunga dan kue dari tangan si kembar.

"Mark fotokan aku."

Lilis mengambil handphonenya dan menyodorkannya pada Mark. Lilis segera berpose dengan senyuman yang lebar.

Lilis melihat hasil foto Mark. Lilis tersenyum melihat hasilnya yang bagus.

"Terimakasih cinta, tante makin sayang sama kamu. Hehehe." Lilis memeluk Mark lagi dengan erat.

"Geli banget dengernya, serasa aku jadi gigolo di sini dan kamu tante girangnya." Mark membalas pelukan kekasihnya seraya mengusir si kembar dengan tangannya.

"Tapi tantenya kere ga ada duit buat bayarnya cinta, hahahaha." Lilis terkekeh geli mendengar sebutan untuk dirinya sendiri.

Vino dan Vano pergi dengan cepat padahal dalam hati mereka mendumel. Setelah mereka cukup jauh dari jangkauan bosnya barulah mereka bersuara.

"Dari kemaren si bos bikin gw mupeng aja, mesraan terus ga liat tempat. Nasib jadi jongos harus tahan banting walaupun hati jengkel." desah Vano.

"Bikin kesel aja si bos, ga mikir apa kalo kita juga manusia yang bisa iri. Nasib jomblo ngenes ya gini deh." tambah Vino.

Vino dan Vano terus mengeluarkan uneg-unegnya hingga mereka tiba di parkiran.

×××××

Rose melihat foto-foto yang diberikan oleh kaki tangannya Dudi. Rose meremas amplop yang berada di sampingnya.

"Sialan, kenapa mereka harus balikan lagi. Ini foto kapan Dudi?"

Rose memperlihatkan foto Lilis bersama Mark yang sedang di minimarket, di foto itu Lilis memberikan selendangnya pada Mark.

"Itu foto sebelum Lilis pergi nyonya."

"Lalu ini?"

Rose memperlihatkan foto Lilis yang sedang memegang bunga dan kue dengan senyuman yang merekah.

"Ini foto yang diambil tadi sore oleh anak buah saya nyonya." jelas Dudi.

Rose menggeram kesal, dia mengambil handphonenya dan memanggil Alexa.

"Halo tante."

"Halo sayank, gimana kabarmu?"

"Baik tante, ada apa?"

"Kamu siap-siap seminggu lagi kita jalankan rencana kita."

"Siap tante, Lexa akan selalu siap kapanpun asalkan bisa mendapatkan Mark."

"Bagus, tante suka wanita yang punya semangat besar. Oke tante tutup dulu yah sayank."

Rose mematikan panggilannya seraya tersenyum menyeringai, kali ini rencananya harus berhasil tidak boleh gagal lagi seperti waktu ulang tahun Alexa dulu. Rose sudah memikirkan rencananya dengan matang segala kemungkinan jika terjadi apa-apa dengan Mark. Rose yakin Mark akan memenuhi tuntutannya kali ini.

xxxxx

Lilis kini berada di depan penginapan yang Mark tempati.

"Sudah semakin sore tante harus pulang."

Lilis memeluk erat Mark seolah-olah enggan untuk berpisah.

"Hati-hati di jalan, aku bakalan kangen kamu."

Mark makin mengeratkan pelukannya. Mark sesekali mencium kepala Lilis.

Lilis melepaskan pelukannya dan melambaikan tangannya kearah Mark.

"Mimpikan tante yah cinta." Lilis tertawa dan memberikan ciuman dengan tangannya.

Mark membalas lambaian tangan Lilis. Mark segera menyuruh si kembar untuk mengantar Lilis. Mark terus melihat kepergian kekasihnya hingga Lilis sudah tak lagi berada dalam pandangannya. Mark segera masuk ke penginapan dan memesan makanan.

Di dalam perjalanan Lilis tertidur. Vino dan Vano malah sibuk membahas siapa yang akan menggendong Lilis.

"Kamu aja deh Vin yang gendong, daritadi aku kan yang nyetir." seru Vano sambil melirik kembarannya.

"Ga ah, ntar si bos tau ceweknya di pegang yang ada malah aku di pecat. Kamu aja deh Van, kamu kan pemberani, nyela si bos yang lagi bermesraan juga kamu bisa masa cuma menggendong aja ga bisa." keukeuh Vino.

Vino dan Vano terus berdebat hingga tak terasa membangunkan Lilis yang tertidur. Lilis mengucek matanya melihat sekeliling ternyata dia sudah sampai di tempat kost. Lilis mendengarkan si kembar yang sedang berdebat.

"Stop... Stop... Tak ada yang perlu menggendongku. Kalian bisa tenang sekarang. Terimakasih sudah mengantarkanku dengan selamat." ucap Lilis seraya mengambil tasnya dan membuka pintu mobil. Lilis pergi setelah menutup pintunya.

Si kembar bernafas lega saat calon majikannya pergi sendiri. Vano baru menyalakan mobilnya setelah melihat Lilis memasuki pagar kost-an.

Lilis yang baru saja menutup pagar dikejutkan saat Ryan berada tak jauh dari kamar kost yang di sewanya. Ryan sedang di kelilingi fansnya yang meminta foto dan tandatangan. Setelah semuanya fans mendapatkan apa yang diinginkannya mereka pergi secara teratur. Ryan menghampiri Lilis.

"Ada apa kau kemari?"

"Ingin ketemu kamu."

"Jangan ngaco deh, kau tahu sendiri kan jika aku sudah punya pacar? Lebih baik kau pergi."

"Cuma pacar belum tentu juga jadi suamimu Lis. Siapa tahu saja aku yang nantinya akan jadi suamimu."

Lilis pergi meninggalkan Ryan dengan perasaan dongkol. Lilis membuka pintu kamarnya tapi Ryan malah mengikutinya.

"Stop cukup sampai di sini. Sebenarnya maumu apa sampai datang ke sini segala?"

"Besok aku mulai syuting jadi ga bisa bebas lagi. Temani aku makan pliss, cuma itu yang aku minta."

"Tidak bisa, aku tidak mau orang-orang salah paham tentang kita. Lebih baik kamu diam saja di sini nanti aku masakin. Tapi janji setelah itu pergi."

"Oke tak apalah."

Ryan menunggu di depan kost-an sedangkan Lilis membeli sayuran dan bahan-bahan yang diperlukan ke warung terdekat. Lilis memilih sayuran yang masih segar tapi hanya ada kangkung, terpaksa Lilis hanya mengambil itu, dia juga membeli tempe, cumi dan ikan mas.

Lilis meminjam dapur milik ibu kost. Lilis segera menyelesaikan masaknya. Beberapa puluh menit kemudian Lilis sudah siap dengan dengan kresek di tangannya.

Lilis menghampiri Ryan yang sedang sibuk memainkan handphonenya.

"Nih cuma ada ini saja." Lilis memberikan kresek pada Ryan.

Ryan membuka kresek dari Lilis. Ryan tersenyum melihat ada makanan favoritnya acar ikan mas bumbu kuning.

"Terimakasih Lis. Kamu ternyata masih ingat makanan favoritku." ucap Ryan seraya tersenyum.

"Ya ingatlah kita kan dulu pacaran bukan sehari dua hari." jawab Lilis ketus.

"Udah dapet kan apa yang kau mau? Sekarang segera pergi, aku harus siap-siap besok harus kembali lagi." tambah Lilis.

"Baiklah sampai bertemu lagi nanti di Jakarta."

Lilis meninggalkan Ryan tanpa menjawab ucapan Ryan. Dia segera masuk ke kamar kost dan membereskan pakaiannya. Besok pagi-pagi sekali Mark akan menjemputnya jadi Lilis sudah tertidur walaupun masih jam 8 malam.

Episode 27

Langit masih gelap namun Mark sudah berada di depan kost-an Lilis. Mark melihat arlojinya ternyata sudah menunjukkan pukul 04:05 pagi. Tak lama kemudian Lilis datang dengan ransel di punggungnya. Lilis menyodorkan kunci motornya pada Mark.

"Vino kamu bawa motor Lilis, nanti bawa saja ke rumahku." titah Mark.

Vino langsung mengambil kunci motor dari majikannya. Tak lupa dia memakai jaket terlebih dahulu sebelum memakai helm.

Lilis berusaha menahan tawanya melihat Vino yang memakai helm berwarna pink.

"Cinta, lihat dia terlihat gagah dengan helm dan motor hello kitty pink. Hahahaha."

Lilis tak kuasa menahan tawanya kali ini. Sungguh sangat lucu pikirnya. Badan besar Vino dengan helm dan motor berwarna pink adalah perpaduan yang sangat aneh.

Vano juga tertawa geli melihat tampilan kembarannya. Sedangkan Vino yang sedaritadi menjadi objek tertawaan hanya mendengus kesal. Dia segera menjalankan motor dan berlalu meninggalkan mobil yang di tumpangi kembarannya lebih dulu.

Mark segera menuntun kekasihnya untuk naik. Mark merebahkan kepala Lilis di pahanya.

"Tidurlah aku tahu kamu pasti masih mengantuk. Maaf yah kita harus berangkat pagi-pagi sekali karena aku ada rapat nanti jam 9 pagi."

"Oke tak apa." ucap Lilis seraya tersenyum.

Lilis yang tadinya terlentang dengan kaki di tekuk merubah posisinya menjadi menyamping. Wajah Lilis menghadap perut Mark dan memeluk perutnya.

"Yank jangan gitu posisinya nanti dia bangun."

Lilis malah membuka kaos Mark dan mengecup perut rata Mark. Mark langsung merinding geli, bulu kuduknya langsung berdiri.

Lilis tertawa cekikikan melihat ekspresi Mark. Lilis langsung merubah lagi posisinya dan kini dia menghadap jok di depannya.

"Nakal banget kamu yank, awas aja nanti aku balas." seru Mark sambil mencubit pipi Lilis.

Vano hanya mencebikkan bibirnya kesal lagi-lagi dia di suguhi adegan romantis majikannya. Untung saja dirinya kini memakai masker jadi dia bisa berekspresi dengan bebas.

"Tolong berikan aku ketabahan dan rasa sabar yang berlebih tuhan, dan tolong sadarkan si bos yang ngeselin tuhan." batin Vano.

Lilis perlahan-lahan mulai menutup matanya, tak terasa dirinya kini tertidur. Mark menyelimuti Lilis dengan jaketnya. Mark juga ikut menutup matanya dengan tangan yang terus berada di rambut Lilis.

×××××

Marvel yang baru saja keluar dari rumahnya melihat mobil ibunya melewati rumahnya.

"Pasti ibu mau ke rumah abang." batin Marvel.

Marvel tak jadi mengeluarkan mobilnya dia malah mengikuti Rose yang pergi ke rumah Mark.

Rose menanyakan Mark kepada satpam namun satpam bilang jika Mark belum pulang. Rose kini duduk di ruang tamu dengan majalah di tangannya.

"Ibu ngapain pagi-pagi sudah ke sini? Abang kan ga ada."

"Ibu tahu, sebentar lagi juga dia pulang."

Tak lama kemudian mobil Mark datang, Mark mengangkat Lilis yang masih tertidur. Mark melihat mobil ibunya berada di garasinya.

"Vano bawakan barang-barangku dan Lilis."

Vano dengan sigap mengambil ransel dan koper kecil majikannya. Vano mengikuti Mark dari belakang.

"Vano nanti jika melihat ibuku kamu kasih barang-barang ini ke Marvel dan kamu urus ibuku."

"Baik bos."

Mark berjalan lebih dulu dan masuk ke rumahnya tanpa membuka pintu karena pintu telah terbuka. Di lihatnya Rose dengan wajah kesalnya dan tangan yang di berada di kedua pinggangnya terus-menerus menatap dirinya dan Lilis dari kejauhan.

"Enak banget yah serasa jadi putri ti... Heeeh sialan apa-apaan kau ini?"

Rose melotot tak percaya saat bodyguard Mark malah menahan tubuhnya dan menjauhkannya dari Mark.

Mark terus berjalan ke arah kamarnya di susul Marvel yang memegang ransel dan koper kecil.

"Bang udah baikan?"

"Hmm."

"Oke aku ke bawah lagi." Marvel segera pergi setelah menyimpan ransel dan koper kecil.

Mark merebahkan Lilis yang masih tertidur pulas di ranjangnya. Mark melihat arlojinya ternyata sudah jam 07:16 Mark segera pergi ke toilet untuk mandi.

Mark kini sudah rapih dengan stelan kantornya. Mark mencium kening Lilis dan berlalu untuk ke meja sarapan. Mark melihat ibunya berada di sana bersama Marvel.

"Ada apa ibu kemari?"

"Kenapa kau malah balikan lagi dengan jalang itu Mark? Apa kau tidak punya harga diri? Dia bahkan sudah meninggalkanmu." ucap Rose dengan kesal.

"Tak masalah jika ibu bilang aku tidak punya harga diri, aku mengakuinya. Jika Lilis memutuskanku aku sendiri yang akan kembali padanya bu."

"Kau benar-benar sudah gila Mark. Pasti jalang itu pakai pelet. Ibu harus mencari tahu penangkalnya."

"Omongan ibu makin ngawur aja. Seharusnya ibu periksakan diri sendiri ke psikiater." gumam Marvel.

"Jangan kau pikir ibu ga denger omonganmu barusan Marvel. Kau salah sasaran jika menyuruh ibu ke psikiater, seharusnya abangmu yang di periksa."

Setelah acara makan mereka selesai Rose dengan segera berjalan kearah tangga namun Vano berada di sana menghalanginya.

"Minggir sialan."

"Maaf nyonya, bos memerintahkan saya untuk menghalangi siapapun yang akan mengganggu nona termasuk anda nyonya."

Rose mengepalkan tangannya. Ada atau tidak ada Mark di rumah ini dirinya tetap tidak bisa mendekati Lilis. Padahal tangannya sudah gatal ingin menjambak jalang yang

menggoda anaknya. Rose masih dengan kekesalannya akhirnya memilih untuk pergi dari rumah si cikal.

xxxxx

Lilis mengerjapkan matanya, dia melirik sekitarnya dan ternyata dirinya kini berada di rumah Mark. Lilis melihat jam di dinding yang menunjukkan angka 10:13, Lilis bangun dan berjalan kearah kamar mandi. Setelah mandi Lilis mengemasi barang-barangnya dan kini dirinya berada di dapur rumah Mark. Lilis mulai memasak.

Lilis selesai dengan masakannya. Lilis menata masakannya di rantang. Lilis yang sudah siap meminta kunci motornya pada Vino.

Lilis menelpon Mark namun tidak ada jawaban. Lilis menunggu di taman kantor. Lilis mengirim pesan pada Marvel dan menanyakan Mark.

Marvel yang sedang membereskan berkas-berkasnya di ruang meeting mendengar handphonenya berbunyi. Marvel segera melihat siapa yang mengirimkannya pesan dan ternyata itu Lilis.

"Bang teh Lilis nanyain abang, abang ga bawa handphone?"

Mark merogoh tiap sakunya namun tidak mendapati barang yang dicarinya.

"Lupa, sepertinya tertinggal di ruanganku. Ada di mana dia sekarang?"

"Di taman kantor bang."

Mark segera menyerahkan berkasnya pada Marvel dan menyusul Lilis yang berada di taman. Tak butuh waktu lama Mark akhirnya menemukan pujaannya. Mark mencium kening Lilis dan duduk di sampingnya.

"Sudah lama? Maaf handphoneku tertinggal di ruanganku. Aku baru saja selesai meeting jadi belum sempat mengeceknya."

"Kamu belum makan kan? Ayo kita makan sekarang. Aku lapar nungguin kamu daritadi."

Lilis membuka rantang makanannya. Lilis mulai menyuapi Mark dan dirinya juga. 'Ting' handphone Lilis berbunyi Lilis segera membukanya dan ternyata pesan dari Yola.

Neng Yola

"Lis cek instagram Ryan, dia kirim lagi postingan tentang lu."

Lilis segera membuka instagramnya dan melihat akun Ryan. Lilis menggeram kesal.

"Dasar si Ryan sialan ga cukup apa kemarin ngepost fotoku sekarang malah ngepost masakanku."

Lilis mematikan handphonenya dengan kasar dan menyimpan lagi ke tasnya.

"Kenapa yank?"

"Si Ryan bikin bete Mark."

"Mau aku bereskan dia yank?"

"Ga usah Mark, kalau dia ngepost fotoku tanpa sensor baru kamu bertindak."

"Baiklah. Suapi lagi yank aku masih lapar."

Lilis menyuapi Mark lagi. Lilis juga tak lupa memberikan botol minuman pada Mark.

"Cinta sekarang aku pengangguran, kasih aku kerjaan dong."

"Jadi bodyguardku lagi mau?"

"Ga mau yang ada nanti kita malah pacaran terus. Jadi bodyguard Marvel aja boleh?"

"Oke nanti aku atur."

"Terimakasih cinta. Aku harus segera pergi rumahku pasti sangat kotor sekarang, aku harus membersihkannya."

Lilis menutup kembali rantangnya. Lilis mengecup pipi Mark sebelum dia pergi.

"Hati-hati yank."

Mark mengecup bibir manis Lilis sekilas. Mark melambaikan tangannya saat Lilis mulai menaiki motornya.

xxxxx

Rose beserta anak-anaknya kini berada di sebuah pesta ulang tahun temannya. Rose segera menghampiri temannya yang berulang tahun. Rose dari kejauhan memberikan kode kepada Alexa, dan Alexa menganggukan kepalanya tanda setuju.

Pesta berjalan dengan meriah. Mark yang sedaritadi bosan hanya bisa menatap handphonenya dan menunggu balasan pesan dari kekasihnya yang sedang mandi.

"Hai Mark, gimana kabarmu? Sudah 2 minggu lebih kita tak bertemu."

"Baik." Mark menjawab pertanyaan Alexa tanpa menoleh padanya. Mark malah meminta pelayan untuk mengambilkan lagi minuman untuknya. Tak lama kemudian minuman pun datang. Mark segera menyesapnya tanpa ragu. Aelxa menyeringai melihat Mark meminumnya hingga habis.

"Aku tinggal dulu ya Mark, temanku memanggilku."

Mark hanya mengangguk. Entah kenapa Mark merasa sangat mengantuk.

Alexa pergi menghampiri Rose yang sedaritadi memperhatikannya.

"Gimana sayank? Berhasil?"

"Rencana kita berhasil tante. Mark meminumnya hingga habis. Tinggal tunggu saja besok kejutan untuknya tante."

"Bagus. Jangan sia-siakan kesempatan emas ini."

Tanpa mereka sadari Marvel mendengarkan obrolan mereka dari balik tirai penutup balkon. Marvel mematikan rokoknya dan ingin menghampiri kakaknya namun handphonenya tiba-tiba berdering. Marvel melihat nama kekasihnya dan segera mengangkatnya.

"Halo..."

Marvel mengernyitkan keningnya heran kenapa yang terdengar malah suara laki-laki bukan suara Miranda.

"Siapa di sana? Kenapa handphone kekasihku ada padamu?"

"Maaf, saya menelpon acak melihat dari panggilan terakhir di handphone ini, orang yang punya handphone ini kecelakaan. Kini dia sedang di bawa oleh ambulans. Saya menyimpan tasnya dan mengikutinya dari belakang ambulans."

"Apa? Kecelakaan? Tolong tunggu saya akan ke sana secepatnya."

Marvel berlari dengan cepat untuk menyusul Miranda. Tanpa dia sadari dirinya melupakan Mark yang juga sedang dalam masalah.

Episode 28

Alexa melihat kanan-kiri sebelum menyuruh bawahannya untuk maju mengapit Mark berjalan. Alexa membuka sebuah pintu kamar hotel yang masih satu hotel dengan tempat di adakannya pesta.

"Terimakasih, ini upah untuk kalian."

Alexa memberikan beberapa lembar uang berwarna merah kepada orang suruhannya. Alexa segera menutup pintu kamarnya dan menguncinya. Alexa menyeringai melihat Mark yang tertidur pulas di ranjang.

"Kamu akan jadi milikku Mark."

Alexa membuka satu persatu pakaian yang melekat di tubuh Mark. Kini baju Mark sudah terlepas dari badannya. Alexa membuka bajunya juga hingga dirinya kini telanjang.

Alexa mulai mencium Mark, Alexa memulai aksinya dari atas. Alexa mencium pipi Mark.

"Bibir ini bibir yang selalu menggodaku. Akhirnya aku akan merasakannya juga."

Alexa mencium bibir Mark dengan rakus. Alexa terus menyesap bibir Mark yang terasa nikmat.

"Seandainya saja kamu sadar Mark mungkin ini akan jadi malam yang indah untuk kita berdua."

Alexa terus bermain sendiri, Alexa bagaikan bermain dengan boneka yang tetap diam menerima berbagai perlakuan dari pemiliknya.

"Sepertinya obat tidur yang ku berikan terlalu banyak dosisnya, kamu kenapa belum bangun juga Mark? Lihat aku sudah sangat bergairah sekarang."

Alexa menuntun tangan Mark yang lemas menyentuh vaginanya yang sudah basah. Alexa terus menggenggam tangan Mark dan memainkannya di vaginanya. Alexa mengusap-usap vaginanya dengan tangan Mark.

Alexa memasukkan jari Mark ke vaginanya, walaupun awalnya susah tapi Alexa yang penuh dengan semangat tak berhenti menyerah hingga satu jari tengah Mark berhasil masuk. Alexa memaju mundurkan jari Mark di vaginanya.

"Aaaahhh Mark terus..."

Desahan Alexa terus terdengar hingga dirinya menjeritkan nama Mark di pelepasannya. Alexa tersenyum puas akhirnya dirinya bisa klimaks juga oleh Mark.

"Akhirnya aku bisa merasakan bagaimana nikmatnya jarimu Mark. Tapi sekarang aku ingin lebih, aku ingin merasakan bagaimana kerasnya kejantananmu memenuhi vaginaku, aku ingin dirimu berada di dalam diriku."

Alexa menyeringai dan mulai membuka sabuk Mark. Alexa membuka resleting celana Mark namun resletingnya malah macet. Alexa kesal belum bisa melihat pusaka Mark.

"Tak apa waktu kita masih banyak Mark. Akhirnya aku tak perlu lagi masturbasi karena kamu sekarang berada di depanku, aku yakin kamu akan ketagihan nanti Mark."

Alexa mulai menciumi badan Mark. Alexa memiringkan kepala Mark. Kini dirinya sedang sibuk menjilat dan menyesap leher Mark. Alexa memenuhi leher Mark dengan kissmark.

Ciuman Alexa makin ke bawah. Alexa membelai dada Mark.

"Dada ini dada yang selalu menari-nari di pikiranku."

Alexa menunduk dan mulai menciumi dada Mark. Alexa memainkan lidahnya dan terus membuat kissmark yang banyak di tubuh lelaki pujaannya.

xxxxx

Di lain tempat di waktu yang sama Marvel yang sudah sampai di rumah sakit segera berlari ke ruangan di mana kekasihnya berada. Marvel berlari dengan tergesa-gesa, bahkan orang-orang yang menegurnya pun tak dia hiraukan.

Marvel membuka pintu kamar rawat Miranda. Marvel melihat Miranda dengan luka di badannya. Marvel segera menghampiri kekasihnya.

"Beb bangun beb."

Beberapa kali Marvel mengucapkan kalimat itu namun tak ada jawaban dari Miranda. Marvel melihat seorang lelaki yang duduk tak jauh di ranjang Miranda. Marvel menghampirinya dan masih jelas terlihat ekspresi syok dari lelaki tersebut dari awal kedatangannya.

"Ka... Kamu Marvel kan? Marvel yang artis terkenal itu?" ucap sang lelaki dengan terbata-bata.

"Terimakasih sudah menolong kekasih saya. Kenalkan saya Marvel." ucap Marvel seraya menjulurkan tangannya mengajak salaman lelaki penyelamat kekasihnya.

"Saya Bagas. Senang berkenalan dengan anda. Bolehkah saya meminta foto anda? Istri saya sangat ngefans dengan anda."

Marvel mengangguk dengan tersenyum. Setelah selesai memberikan tanda tangan dan berfoto bersama Marvel menanyakan detail kejadian yang menimpa kekasihnya.

"Saya yang sedang menunggu gojek melihat korban menyebrang namun tak disangka ada mobil yang melaju

dengan cepat mengabaikan lampu merah, untungnya saya segera menelpon ambulans dan korban akhirnya segera di tangani."

Marvel mendengarkan tiap ucapan yang keluar dari mulut Bagas seraya menatap kekasihnya yang tertidur pulas. Setelah menjelaskan semuanya Bagas pun pulang.

Marvel kini duduk di samping Miranda. Marvel mengelus lembut tangannya dan sesekali menciumnya.

"Cepat bangun beb. Aku rindu kamu."

Marvel mengelus pelan kening Miranda yang dililit perban. Marvel mencium pucuk kepala Miranda. Marvel melihat luka-luka yang terdapat di kulit mulus Miranda.

"Pasti sangat sakit kan beb?"

Marvel meringis melihat betapa banyaknya luka yang Miranda punya. Marvel teringat jika dirinya belum memberitahu orang tua Miranda. Marvel segera menelpon orang tua Miranda.

Setelah memberitahu orang tua Miranda Marvel tertunduk lemas dan meletakkan kepalanya di samping tangan Miranda. Marvel terus menggenggam tangan Miranda dan menutup wajahnya dengan tangan lembut kekasihnya.

"Andai saja aku tahu akan begini aku ga akan pergi ke pesta tadi, aku akan tetap bersamamu menjagamu beb."

Marvel menutup matanya dan menjadikan tangan Miranda bantal pipinya.

×××××

Alexa yang sudah puas dengan bagian atas tubuh Mark kini beralih ke bagian bawah tubuh pujaannya. Alexa

mencoba lagi membuka resleting celana Mark dan dia menjerit senang saat usahanya ternyata tidak sia-sia.

Alexa mulai menurunkan celana panjang Mark dengan susah payah.

"Akhirnya sekarang hanya tinggal boxer saja yang menutupi kejantananmu Mark."

Alexa perlahan-lahan mengusap pusaka Mark dari luar boxernya.

"Ah Mark akhirnya aku berhasil memegang punyamu."

Alexa menurunkan lagi satu-satunya penghalang yang melekat di tubuh Mark.

"Kamu begitu seksi Mark dengan tubuh telanjang begini."

Alexa mulai membelai tubuh pria idamannya. Alexa kembali mencium bibir Mark terus-menerus hingga sampai ke bawah.

"Belum bangun saja terlihat besar, apalagi jika nanti sudah bangun, aku pasti akan sangat puas."

Alexa mulai menggenggam pusaka Mark. Alexa dengan semangat menunduk dan menjulurkan lidahnya pada pusaka Mark yang masih tertidur.

"Ah iya aku lupa, aku belum merekam kegiatan panas kita Mark."

Alexa bangkit dan berjalan meraih tasnya. Alexa mengeluarkan handycam dan meletakkannya di tongkat tepat di samping ranjang yang dia tempati. Alexa kembali mendekati Mark.

"Kita ulangi lagi kegiatan panas kita dari awal Mark. Kegiatan bagus memang harusnya di abadikan."

Alexa memulai lagi aksinya. Alexa mencium bibir Mark. Alexa menghisap bibir bawah dan atas Mark bergantian. Alexa menghisap leher Mark dengan rakus sambil sesekali tersenyum pada kamera di sampingnya.

Ciuman Alexa kini berada di perut rata Mark. Alexa mencium lagi dengan tangannya yang kembali mengarahkan tangan Mark mengelus vaginanya.

Alexa duduk dengan kaki yang di buka lebar tepat di samping tubuh Mark dan tepat di depan kamera. Alexa merasakan lagi vaginanya berkedut. Mata Alexa terpejam menikmati elusan tangan Mark di vaginanya.

"Aaahh Maark teruusshhh..."

Alexa memasukan lagi jari Mark dengan susah payah. Alexa mengocok vaginanya dengan jari Mark. Tubuh Alexa kembali bergetar dan kini jari Mark di penuhi kembali oleh cairannya.

Alexa mengarahkan tangan Mark yang di penuhi cairannya ke mulut Mark.

"Rasakan ini Mark, pasti sangat nikmat kan? Hahaha."

Alexa tertawa melihat bibir Mark yang kini dipenuhi cairannya.

"Mari kita bermain ke inti Mark. Andai kamu bangun Mark pasti akan sangat berbeda sensasinya."

Alexa kembali memegang pusaka Mark. Alexa mengarahkan pusaka Mark pada mulutnya. Alexa perlahan mulai mengulumnya.

"Kenapa kejantananmu belum bangun juga Mark? Apa karena efek obatnya yang terlalu berlebihan?"

Alexa tak putus asa dia terus mengulum pusaka Mark. Alexa menjilat 2 buah bola yang menggantung tepat dibawah

pusaka Mark. Alexa mengulumnya berkali-kali seperti mengulum es krim yang bulat.

"Tunggu sebentar Mark aku ingin ke toilet dulu."

Alexa dengan cepat menyelesaikan urusannya di toilet. Alexa kembali mendekati Mark.

"Ah iya mungkin jika aku menaruh es batu di badanmu kamu akan bangun pada akhirnya."

Alexa menelpon karyawan hotel dan menyuruhnya mengambilkan es batu. Alexa memakai handuk kimononya menunggu karyawan hotel di depan pintunya.

"Kenapa lama sekali padahal cuma es batu doang."

Alexa terus mondar-mandir menunggu dengan tak sabar.

Tok tok tok

Bunyi ketukan dari luar langsung membuat Alexa sumringah. Alexa membuka pintunya dengan cepat namun Alexa terkejut saat melihat seseorang di depannya.

"Lilis?"

Episode 29

"Pesta? Ada apa dengan pesta tadi? Rasanya aku melupakan sesuatu yang sangat penting."

Marvel yang baru saja menutup matanya teringat akan pesta yang baru saja dihadirinya. Marvel berusaha keras mengingat kembali kegiatannya waktu di pesta.

"Abang, iya benar abang, abang lagi gawat dia pasti butuh bantuan sekarang."

Marvel segera meraih handphonenya dan mencari kontak Lilis. Marvel menelpon Lilis.

"Duh kemana sih teh?"

Marvel bolak-balik cemas sambil menggigit bibirnya pelan. Marvel mencoba beberapa kali menelpon Lilis hingga akhirnya Lilis mengangkatnya.

"Halo teh."

"Ada apa?"

"Kemana saja sih teh daritadi di telponin tapi ga diangkat juga?"

"Habis keluar beli makanan dan handphonenya sengaja ga di bawa. Ada apa?"

"Teh bantuin abang, abang dalam bahaya. Tadi aku tak sengaja mendengar obrolan ibu dan Alexa. Ibu dan Alexa sepertinya menjebak abang."

"Kamu yakin? Baru satu jam yang lalu kami chattingan."

"Beneran teh, nanti teteh pergi aja ke hotel Paradise, aku akan telpon si kembar untuk menyusul teteh ke sana. Aku juga akan menelpon pihak hotel agar memberitahu rekaman cctv pada teteh."

"Oke aku akan segera berangkat."

Marvel mematikan panggilannya, kini dia menelpon Vano. Setelah menelpon si kembar Marvel menelpon temannya yang menjabat manager hotel di hotel Paradise. Tak membutuhkan waktu lama bagi Marvel untuk membuat sang teman menyetujui permintaannya.

"Semoga abang masih bisa diselamatkan." batin Marvel.

×××××

Lilis memakai jaketnya dan mengeluarkan motornya lagi. Lilis dengan cepat mengendarai motornya hingga lampu merah pun Lilis terobos. Untungnya tak ada polisi yang menjaga dan juga jalanan yang cukup sepi karena hari tambah larut.

Lilis memarkirkan motornya, dia berjalan dengan cepat bahkan sedikit berlari saat melihat si kembar berada di pintu luar hotel.

"Bagaimana kalian sudah mengetahui di mana Alexa dengan Mark?"

"Sudah nona, Alexa membawa bos yang tidak sadarkan diri ke kamar hotel di hotel ini. Tepatnya di kamar nomor 1123." ucap Vano dengan tegas.

"Bagus, mari kita pergi ke sana."

Lilis dan si kembar berjalan menuju lift. Lilis dengan gugup terus-menerus melihat angka yang menyala di dalam lift. Pintu lift akhirnya terbuka, Lilis berjalan dengan tergesa-gesa sambil melihat nomor pintu.

Lilis kini sudah berada tepat di depan pintu kamar yang Mark tempati.

"Mau saya dobrak saja nona?"

Sebelum Lilis membuka mulutnya Lilis melihat seorang berpakaian seragam hotel membawa baskom kecil di tangannya menuju kearahnya.

"Apa ini pesanan untuk kamar ini?" tanya Lilis.

"Benar mbak."

"Bagus, serahkan pada saya. Biar saya yang mengantarkannya. Vano berikan dia uang tip karena saya tidak bawa dompet." ucap Lilis.

Vano segera membuka dompetnya dan memberikan satu lembar uang berwarna merah.

Lilis mengetuk pintu di hadapannya. Tak lama kemudian pintu pun terbuka. Di lihatnya Alexa yang memakai bathrobe dengan ekspresi terkejut.

"Lilis?"

"Nih pesanan kamu."

Lilis menyerahkan baskom berisi es batu kepada Alexa. Lilis masuk dengan cepat seraya matanya menatap kanan-kiri mencari kekasihnya.

"Ngapain lu di sini?"

Alexa mengejar Lilis dan mencengkeram lengan Lilis.

"Tahan dia." Lilis memberikan perintah pada si kembar.

Vino langsung menahan lengan Alexa dan membawanya menyusul Lilis. Lilis berjalan menuju ruangan lain saat dirinya tak menemukan Mark di ruangan yang baru saja di lewatinya.

"Pergi sialan, jangan ganggu gw, Mark ga ada di sini."

Teriakan Alexa seolah-olah membuat Lilis yakin jika kekasihnya ada di kamar ini. Lilis masuk ke ruangan lainnya dilihatnya Mark tertidur dengan kondisi telanjang. Lilis perlahan maju dengan jantung yang berdegup sangat kencang, Lilis geram badan Mark dipenuhi kissmark yang di

buat oleh Alexa, Lilis melihat handycam dan langsung mengambilnya. Lilis memutar video yang berada di handycam itu. Wajah Lilis makin memerah karena amarah melihat lelakinya di lecehkan oleh Alexa.

"Vino pasang lagi pakaian Mark."

Vino dengan cepat memasang pakaian bosnya sedangkan Lilis mendekati Alexa.

Plaaakk

"Sia bikang wawanianan ngece kabogoh aing, seuseuh beungeut sanggeus na ngaca deuleu beungeut sia ilik-ilik pasti kadeuleu nu disebut jurig jarian. Emang pantes na oge sia mah cicing di wadah runtah."

(lu betina berani-beraninya melecehkan pacar gw. Cuci muka sana terus lu ngaca liatin muka lu dengan teliti pasti keliatan yang namanya jurig jarian (setan yang tinggalnya di tempat sampah). Memang pantesnya lu tinggalnya di tempat sampah.)

Lilis menampar lagi pipi Alexa yang belum sempat dia sentuh.

"Si anying ngahewakeun pisan, deuleukeun ku aing mah rek dijieun sina trauma. Masing ceurik getih ge moal karunya aing mah."

(si anying makin ngeselin aja. Liatin aja gw bakalan bikin lu trauma. Walaupun lu nangis darah juga gw ga akan kasian)

Lilis menjambak rambut panjang Alexa dan menyeretnya ke kamar mandi. Lilis membuka bathrobe Alexa dan kini Alexa telanjang.

"Aaaawww... Sakit sialan. Lepasin."

Lilis mengikat tangan Alexa dibelakang punggungnya.

"Vano angkat dia dan masukkan ke dalam bathup."

Vano mengangkat Alexa ke dalam bathup setelah menyelesaikan tugasnya Lilis membisikkan sesuatu pada Vano dan Vano segera pergi untuk menjalankan perintah lainnya.

"Mau ngapain gw lu? Lu mau bales dendam dan nyuruh orang lain perkosa gw hah?"

"Nggak, tenang aja aku tak akan setega itu karena kita sama-sama perempuan."

Lilis menyeringai dan dengan tenang menunggu Vano kembali. Tak lama kemudian Vano kembali dengan satu kotak besar di tangannya.

"Ini nona pesanan anda."

"Terimakasih."

Lilis mengeluarkan isinya, langsung saja Alexa menjerit ketakutan melihatnya. Lilis tersenyum dan membawanya ke bathup tempat di mana Alexa berbaring.

"Vano rekam kegiatan menyenangkan ini dengan handycam Alexa."

Vano segera mengambil handycam dan merekamnya dekat di hadapan Alexa.

"Ampuuuun tolong jauhkan ular itu dariku tolong."

Suara Alexa makin bergetar dan makin lemah dengan air mata yang terus mengalir. Alexa semakin kencang menjerit saat ular kuning itu mulai menyentuh tubuhnya.

"Hahaha bagaimana apakah kamu puas dengan service yang ku berikan? Untung saja kamu menyewa kamar yang kedap suara. Nikmatilah ini hadiah dariku."

Alexa semakin menjerit dan meronta saat ular kuning yang besar itu menyentuh wajahnya. Tak lama kemudian Alexa akhirnya pingsan.

Lilis mengambil air dengan baskom yang masih berisi es batu. Lilis tumpahkan air itu ke wajah Alexa dan Alexa pun terbangun. Alexa terus menjerit karena ular kuning itu tak mau meninggalkannya. Beberapa kali Alexa pingsan dan beberapa kali juga Lilis menyiram Alexa dengan air.

"Aku akan pergi, aku akan meninggalkan negara ini. Aku tak akan mengganggu Mark lagi. Tolong hentikan, aku takut."

Suara lemah Alexa membuat Lilis menghentikan aksinya.

"Bagus. Ingat janji mu atau aku sebarkan video telanjangmu yang bermain dengan ular ini.

Lilis meninggalkan Alexa dengan kondisi telanjang namun ikatannya sudah dia lepaskan.

Kini Alexa menangis lagi, entah sudah berapa lama Alexa menangis Alexa tak ingat lagi. Alexa bangun dan melihat dirinya di cermin, penampilannya sungguh sangat berantakan. Mata bengak, hidung merah, eyeliner yang luntur membuatnya makin terlihat menyedihkan.

Alexa tak menyangka baru beberapa saat yang lalu dirinya menikmati tubuh Mark tapi kini dirinya malah seperti orang gila.

×××××

Si kembar merebahkan Mark di ranjang.

"Terimakasih, tolong siapkan air hangat dan handuk dalam baskom."

Setelah si kembar menyerahkan permintaan terakhir Lilis akhirnya kini Lilis berdua saja dengan Mark di kamar Mark. Lilis mengelap wajah Mark dan membersihkan cairan Alexa. Lilis membuka semua pakaian yang melekat di tubuh Mark.

Lilis menyimpan baskom di toilet setelah mengelap semua bagian tubuh Mark. Lilis memeluk Mark dan menaikkan selimutnya.

"Selamat malam cinta, mimpikan tante yah."

Lilis mengecup bibir Mark dan tidur dengan kepala yang di senderkan di dada Mark.

Pagi harinya Mark perlahan mengerjap. Mark merasakan sangat pusing di kepalanya. Mark melihat sekitarnya ternyata dia berada di kamarnya sendiri. Mark merasakan dadanya berat. Dilihatnya Lilis yang makin memeluknya erat. Mark balik memeluk Lilis dan mencium pucuk kepala Lilis.

"Kamu sudah bangun Mark?" Lilis mengangkat wajahnya menatap kekasihnya.

Mark mengangguk pelan.

"Kepalaku pusing. Kamu kenapa bisa di sini? Aku ingat terakhir kali aku masih berada di pesta semalam. Apa aku pingsan?"

"Ngga, kamu ga pingsan, sudah jangan terlalu di pikirkan."

Lilis bangkit dan mengikat rambut panjangnya. Mark juga bangkit namun dia terkejut melihat dirinya yang telanjang. Mark melihat dirinya di cermin di hadapannya, Mark makin melebarkan matanya saat melihat tubuhnya yang penuh dengan kissmark.

"Kenapa aku bisa telanjang? Kamu memperkosaku yank?"

Mark mendekat dan memeluk Lilis dari belakang.

"Padahal kamu tak perlu melakukan itu yank dengan senang hati aku akan menyerahkan tubuhku padamu."

Lilis malah melepaskan pelukan Mark. Entah kenapa Lilis merasa marah melihat banyaknya kissmark di tubuh kekasihnya. Lilis tahu dia tak seharusnya marah karena Mark sendiri tidak ingat namun tetap saja Lilis kecewa tepatnya Lilis cemburu karena kissmark itu bukan di buat olehnya.

"Lebih baik kamu mandi Mark. Aku akan memasak."

Mark melihat kekasihnya pergi. Mark heran ada apa sebenarnya dengan Lilis. Kenapa Lilis sangat aneh. Lilis seolah mengabaikannya. Apakah dirinya berbuat salah? Mark terus memikirkannya hingga dirinya selesai mandi.

"Lebih baik aku menelpon Marvel dan menanyakannya, semoga saja Marvel mengetahuinya."

Mark segera memanggil nomor adiknya. Tak lama kemudian terdengar suara dari sana.

"Halo bang? Bagaimana abang baik-baik saja kan?"

"Maksudmu? Memangnya aku kenapa?"

"Abang tadi malam dijebak oleh ibu dan Alexa. Abang tidak ingat?"

"Tidak, memangnya aku kenapa?"

"Aku juga tidak tahu gimana persisnya kejadiannya karena aku tidak ada di sana. Miranda kecelakaan jadi aku semalaman menemaninya. Coba abang tanyakan pada si kembar. Mereka pasti tahu sesuatu."

"Oke terimakasih."

Mark segera menelpon si kembar dan menyuruhnya pergi menemuinya di kamarnya. Mark menanyakan detail kejadiannya tadi malam pada si kembar.

"Maaf bos kami cuma melihat bos berada di kamar dengan nona Alexa. Yang kami lihat bos tertidur pulas

namun bos dalam keadaan telanjang dan dipenuhi kissmark."

"Apa? Kamu yakin? Kamu sedang tidak bercanda kan Vano?"

"Tidak bos." Vano menggeleng.

"Coba bos periksa handycam yang semalam di ambil nona Lilis. Saya tidak melihat isinya namun saat non Lilis melihat isinya dia sangat marah dan sepertinya terluka."

"Oke terimakasih, kalian bisa kembali."

Mark menggeledah tas Lilis yang berada tak jauh darinya. Mark akhirnya menemukan barang yang di carinya. Mark membuka dan memutar video yang ada di sana.

Mark melotot melihat bagaimana Alexa menciumnya dan bermain dengan tubuhnya. Mark merosot tubuhnya lemas membayangkan bagaimana terlukanya Lilis karena video itu.

Mark mengusap wajahnya kasar. Entah harus bagaimana dia bersikap, Mark tidak tahu. Mark takut jika Lilis meminta putus darinya. Mark marah pada dirinya sendiri karena bisa-bisanya dia ceroboh dan kecolongan hingga menyebabkan semua kejadian buruk ini terjadi. Mark yakin Lilis pasti kecewa dan sakit hati karena sikap Lilis tadi pagi berbeda dari biasanya.

Episode 30

Mark berjalan menghampiri Lilis yang berada di dapur. Mark memeluk Lilis dari belakang.

"Maafkan aku, kamu pasti kecewa."

"Sudah jangan mengingatnya lagi Mark. Lebih baik kamu makan."

Lilis melepaskan pelukan Mark dan membawa Mark ke meja makan. Lilis memberikan piring beserta nasinya. Lilis kembali lagi ke arah kompor, dia belum menuangkan perkedel ke dalam piring.

Mark menghampiri Lilis lagi. Mark berlutut tepat di samping Lilis.

"Aku tahu kamu marah, aku tahu kamu kecewa, aku tahu kamu pasti jijik sama aku tapi tolong jangan meminta putus dariku yank. Aku tak sanggup bila tanpamu."

Lilis tak menyangka Mark begitu peduli akan perasaannya. Lilis menahan senyumannya sebisa mungkin untuk tidak tertawa. Lilis malah ingin menjahili Mark jadinya.

"Bangun Mark. Aku sudah bilang jangan mengingatnya apa kurang jelas kata-kataku barusan?" ucap Lilis dengan nada sedikit keras.

Lilis melihat Mark mulai berkaca-kaca.

"Tidak. Aku mengerti perasaanmu yank, aku tahu kamu sakit hati, wanita mana yang tidak akan kecewa saat melihat video mesum pacarnya dengan wanita lain walaupun kamu tau kalau aku dalam keadaan tertidur dan tak ingat apa-apa saat itu. Aku tahu aku sangat menjijikkan karena tak tahu malu. Bahkan tubuhku di penuhi kissmark wanita lain."

Mark tertunduk dengan suara bergetar. Lilis mengangkat wajah Mark, di lihatnya air mata Mark mengalir cukup banyak. Lilis membungkuk dan mencium kening Mark Lilis juga mencium kedua mata Mark dan perlahan turun mencium bibir Mark. Lilis memeluk Mark dan menempelkan wajah Mark di perutnya. Lilis mengusap-usap rambut Mark.

"Aku memang kecewa Mark, aku cemburu melihat bagaimana Alexa menyentuhmu dan menikmati tubuh mu. Tapi aku tahu itu bukan salah mu, itu juga bukan keinginan mu. Aku tak pernah ada niat memutuskan mu Mark. Kenapa kamu berpikir bodoh seperti itu? Bukankah terlalu bodoh jika aku melepaskan mu yang tampan, kaya dan baik hati ini?"

Mark bangkit dan memeluk Lilis. Mark tersenyum dengan air mata yang masih mengalir.

"Terimakasih yank karena tidak meminta putus dari ku."

"Kamu tidak usah mengingat lagi kejadian kemarin cinta, lupakanlah. Aku sudah membalas Alexa jadi jangan kamu balas dia lagi. Dan tentang ibumu aku tak akan ikut campur karena kamu yang berhak atasnya. Sekarang makan oke nanti keburu dingin."

Mark mengangguk dan duduk kembali ke kursinya. Mark memakan sarapannya dengan lahap.

"Kamu ikut denganku ke kantor yah. Marvel sedang sibuk menjaga pacarnya yang kecelakaan jadi pasti dia meliburkan dirinya."

"Oke tapi aku ga bawa baju ganti Mark."

"Nanti kita mampir dulu ke butik."

Setelah menyelesaikan sarapannya Lilis segera mandi dan mengikuti Mark ke kantornya.

xxxxx

Rose berjalan dengan cepat menuju ruangan anaknya. Rose kesal saat tadi pagi dia menelpon Alexa tapi Alexa tak menjawab telpon darinya. Akhirnya Rose menelpon orang tuanya dan mereka bilang Alexa pergi ke luar negeri dengan tergesa-gesa, mereka juga bilang Alexa datang dalam keadaan yang memprihatinkan mata sembab dan terus menangis karena pacar Mark.

Rose membuka pintu ruangan Mark namun tak mendapati Mark di dalamnya. Rose melihat sekretaris Mark mencari sesuatu di mejanya.

"Kamu tahu di mana anakku?"

"Bos sedang ada meeting nyonya dan sepertinya masih lama."

Rose berjalan lagi ke ruangan si cikal. Rose duduk dan menunggu si cikal di sofa sambil membaca majalah. Rose tak sengaja melihat tas slempang wanita di atas sofa tak jauh darinya. Rose mengambilnya dan memperhatikannya.

"Punya siapa ini? Apa mungkin punya si jalang itu? Pasti benar dugaanku." gumam Rose.

Rose menyimpan tas Lilis dan membuka pintu ruangan lainnya yang berada di sana. Rose geram melihat wanita yang di bencinya berada di kasur tempat istirahat anaknya sedang tertidur pulas. Rose mendekat dan langsung menjambak rambut panjang Lilis.

Lilis yang sedang tertidur pulas sangat kaget saat merasakan sakit pada kepalanya. Lilis tak mencoba menghentikan aktifitas tangan Rose di kepalanya. Lilis hanya sedikit menahan tangan Rose agar tidak terlalu kuat menjambaknya.

"Dasar jalang sialan, kamu apakan calon menantu saya hah? Kenapa Alexa bisa pergi ke luar negeri? Kamu ancam dia hah?" Rose makin kuat menjambak Lilis.

"Sudah dari dulu saya ingin lakukan ini padamu." lanjutnya.

Rose terus menjambak rambut panjang Lilis, Rose bahkan meyeret Lilis keluar dari kamar anaknya.

Di lain tempat di waktu yang sama sekretaris Mark membisikkan pada bosnya jika ibunya berada di ruangannya menunggunya.

"Virgo saya pergi dulu, tolong urus meetingnya." titah Mark pada asistennya.

Mark langsung bangkit dan berlari, dia bahkan mengabaikan sapaan dari para karyawannya. Mark dengan cepat membuka pintu ruangannya. Mark melihat Lilis sedang berdiam diri tanpa membalas jambakan ibunya. Mark langsung menghentikan Rose dan menjauhkan Lilis dari Rose.

"Ibu ini apa-apaan sih?" Mark menatap Rose dengan wajah marah.

"Apa sakit yank?" Mark mengusap-usap rambut panjang Lilis.

"Kau harus tahu Mark si jalang ini sudah berbuat buruk pada Alexa. Alexa pergi gara-gara dia. Dia mengancam Alexa."

"Cukup bu, seharusnya ibu malu, ibu dan Alexa lah yang sudah menjebakku. Apa aku harus melaporkan ibu ke polisi seperti di tv-tv baru ibu akan berhenti mengganggu hubunganku dengan Lilis? Apa ibu mau aku jadi anak durhaka? Apa itu yang ibu inginkan?" ucap Mark dengan menatap Rose tajam.

"Kau... Berani-beraninya kau bisa berpikir seperti itu. Aku ini ibumu, aku yang melahirkanmu. Tanpa aku kau tidak akan ada di dunia ini. Ingat itu Mark!" ucap Rose sambil menunjuk si cikal.

"Aku akan membawa lagi wanita lain yang jauh lebih layak untukmu daripada Alexa. Dan untuk kau jalang sialan, aku bersumpah aku akan memberikan pelajaran padamu."

Rose pergi dari ruangan Mark dengan membanting pintu. Rose merogoh handphonenya dan dengan cepat memanggil Dudi.

"Halo Dud jalankan rencana cadangan saya. Saya mau dalam satu jam berita itu sudah menyebar luas."

Rose menutup panggilannya tanpa menunggu jawaban dari asistennya.

"Sekarang kamu tak akan bisa dekat dengan Lilis lagi Mark. Lilis pasti akan membencimu. Ibu sudah menyiapkan rencana ini dari jauh-jauh hari." batin Rose menyeringai.

Sedangkan di ruangannya Mark mengusap-usap rambut Lilis yang berantakan. Mark merapihkannya dengan jarinya.

"Pasti sangat sakit bukan?"

"Cukup sakit tapi tak apa Mark." Lilis tersenyum seraya menatap Mark.

"Kenapa kamu malah diam saja tidak menghentikan ibuku?"

"Aku bisa saja membalasnya namun ibumu nantinya akan makin membenciku Mark. Aku tidak mau itu terjadi. Aku akan tetap bersabar asalkan kamu tetap berada di sampingku."

"Aku pasti akan selalu berada di sampingmu yank, kamu tak perlu ragu."

Mark mendekat dan mengecup bibir Lilis. Mark mencium dengan lembut tanpa terburu-buru. Mark mengangkat Lilis ke pangkuannya. Mark memeluk Lilis, tangan Mark membuka satu persatu kancing kemeja Lilis. Kini payudara Lilis terpampang di hadapannya. Mark menunduk dan menenggelamkan wajahnya di payudara Lilis yang masih terbungkus bra.

"Baaaaaanngg..."

Marvel melotot melihat posisi abangnya dan Lilis.

"Kebiasaan banget ga ngetuk pintu dulu. Apa?" jawab Mark dingin sambil mengancingkan lagi kemeja Lilis.

Marvel terkekeh geli melihat Lilis yang berlari menjauh.

"Hehehe maaf bang, aku ga tau kalo abang lagi nyusu." ujar Marvel sambil cengengesan.

"Apaan cepetan."

"Aku tadi dapet pesan dari Ronald jika abang dan aku harus ikut pergi ke hotel Moonlight, katanya nenek nungguin di sana."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Aku juga tidak tahu bang."

"Yasudah ayo kita berangkat, kau duluan nanti aku menyusul."

Setelah Marvel pergi Mark menuju ruangan di mana Lilis berada.

"Yank..."

Mark menghampiri Lilis yang sedang memainkan handphonenya sambil berbaring. Mark mengecup pucuk kepala Lilis.

"Ayo kita pulang, aku ada pertemuan penting dengan nenekku jadi aku akan mengantarmu dulu."

"Tak apa cinta aku bisa pulang sendiri, kamu cepatlah pergi nenekmu pasti menunggumu."

"Baiklah aku akan pergi setelah kamu mendapatkan kendaraan."

Mark menggandeng tangan Lilis dan berlalu pergi dari kantornya. Mark menunggu sampai gojek Lilis datang.

"Abang gojeknya sudah datang cinta, tante pergi dulu. Sampaikan salamku pada nenekmu."

Lilis mengecup bibir Mark kemudian turun dari mobil Mark. Lilis melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan Mark yang masih berdiam di mobil menatap kepergiannya.

Beberapa puluh menit berlalu kini Mark sudah berada di hotel tempat di mana neneknya berada. Mark membuka pintu ruangan yang di pesan neneknya. Mark melihat sudah ada banyak orang di sana. Ada ibu dan ayahnya, Marvel, Ronald dan juga neneknya.

"Duduk sayank..." ucap nenek Mark sambil menepuk kursi sebelahnya.

Mark duduk di samping neneknya.

"Ada apa ini kenapa kalian semua berkumpul di sini?" ucap Mark dengan heran.

"Kenapa kamu tidak memberitahu nenek jika minggu depan kamu akan bertunangan Mark?"

"Maksudnya nek? Siapa yang akan bertunangan?" Mark malah makin bingung.

Nenek Mark memperlihatkan berita di handphonenya pada cucu pertamanya. Mark meraih handphone neneknya. Mark melotot saat melihat judulnya.

Mark Nicholas White telah di konfirmasi
Akan segera bertunangan dengan

Delia Permadi Utama minggu depan

"Siapa Delia Permadi Utama?" tanya Mark sambil menatap neneknya.

Episode 31

Lilis menjatuhkan gelas yang sedang di pegangnya saat dirinya menyaksikan wawancara Mark yang akan bertunangan seminggu lagi. Air matanya jatuh tak tertahankan. Tubuh Lilis merosot lemas, dia memeluk lututnya sendiri.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku Mark?" seru Lilis dengan lirih.

"Aku sebenarnya tidak ingin percaya jika yang sedang berbicara di TV adalah kamu tapi itu benar memang kamu, wajahmu, suaramu bahkan tahi lalat kecil di samping mata kirimu memang menunjukkan itu benar-benar kamu." lanjutnya dengan sesenggukan.

Lilis kecewa Mark seperti membuangnya. Rasa sayangnya yang terlanjur besar harus dia kubur. Handphonenya berdering namun Lilis mengabaikannya saat tahu siapa yang menelpon.

Di lain tempat di waktu yang sama Mark termenung sendiri. Kepalanya sangat pusing memikirkan masalahnya. Entah harus bagaimana Mark menghadapi masalahnya dia tidak tahu. Dia tidak bisa berpikir saat ini, yang ada dipikirannya hanya Lilis, wanitanya itu pasti sangat kecewa. Mark ingin pergi dari rumahnya namun dia tidak bisa. Rumahnya di kepung banyak wartawan sehingga dia tidak bisa kemana-mana.

Mark kini mabuk, entah sudah berapa banyak alkohol yang diminumnya dia sudah tidak ingat. Mark menumpahkan kemarahannya pada barang-barang di sekitarnya. Mark menghancurkan apapun yang dilihatnya.

Mark marah kepada Rose karena sudah menjebaknya namun dia tak bisa berbuat banyak karena dirinya tidak punya bukti terlebih Vincent melindungi Rose.

Flashback

"Siapa Delia Permadi Utama?" Mark benar-benar tidak tahu.

"Kenapa kamu malah balik bertanya pada nenek Mark? Seharusnya kamu mengenalkan calonmu dulu pada nenek sebelum kalian bertunangan." ujar nenek Mark dengan heran.

"Aku benar-benar tidak tahu nek, aku pasti di jebak."

Mark melirik Rose dengan tajam.

"Ini pasti ulah ibu kan? Hanya ibu yang tega melakukan ini." lanjut Mark

"Apa maksudmu Mark? Kau memfitnah ibu? Vincent lihat anak sulungmu ini benar-benar mengecewakan, dia bahkan menuduhku menjebaknya." ucap Rose dengan wajah kecewa.

"Kamu jangan keterlaluan Mark. Apa buktinya jika memang semua ini di lakukan oleh ibumu?" ucap Vincent dengan suara yang sedikit meninggi.

Mark membanting kursinya dan pergi dari sana. Marvel menyusul kakaknya. Marvel merangkul Mark dan ikut ke mobil Mark.

"Aku tahu bang ibu pasti yang menjebak abang. Aku akan bantu abang sebisaku. Tapi aku heran bagaimana bisa ibu membuat video abang yang sedang di wawancara? Apa mungkin ibu menyewa orang yang sangat mirip dengan abang? Apa mungkin ada orang yang berwajah sama dengan suara yang sama juga?"

Marvel terus menatap video wawancara kakaknya yang mengakui jika akan adanya pertunangan dirinya dan Delia.

"Aku tidak ingin percaya jika yang sedang wawancara ini adalah abang tapi orang di video ini sangat persis seperti abang. Dari mulai postur tubuhnya, gaya rambutnya, tahi lalatnya, semuanya memang terlihat sama seperti abang. Ibu benar-benar sangat handal dalam menjebakmu bang. Aku bahkan tidak bisa membedakan orang yang di dalam video ini dengan abang."

Mark meremas setirnya. Dia sendiri yang melihatnya susah untuk percaya dan susah pula untuk membedakan apalagi orang lain.

"Apa mungkin ibu menghipnotisku? Jadi orang yang di dalam video ini memang benar aku?"

"Bisa jadi bang tapi apa abang pernah merasa aneh dengan kondisi abang sendiri misalnya abang tidak ingat bagaimana abang pulang atau abang seperti melewatkan sesuatu karena tidak ingat apapun?"

Mark menggelengkan kepalanya.

"Tidak, hanya kemarin saja waktu Alexa menjebakku. Apa mungkin memang ada orang yang sangat mirip denganku?"

"Aku akan mencarinya, aku akan menyuruh anak buahku mencarinya hingga ke pelosok-pelosok."

"Cari tahu juga siapa Delia Permadi Utama." titah Mark pada adiknya.

Flashback off

Mark terus menggenggam handphonenya dia sudah tak ingat lagi sudah berapa kali memanggil nomor Lilis namun kekasihnya itu tak menjawabnya.

Mark segera membuka handphonenya saat terdengar suara pesan yang masuk. Mark tersenyum melihat nama kekasihnya lah yang tertera di layar namun tak lama kemudian senyumannya luntur saat membaca pesan dari Lilis.

My Girl 💔

Selamat atas pertunanganmu Mark. Aku tahu lambat laun akhirnya pasti akan seperti ini. Hubungan kita memang terlalu di paksakan. Terimakasih atas semua waktu, perhatian dan kasih sayang yang kamu berikan padaku, terimakasih karena sudah pernah menjadikan aku salah satu wanita beruntung yang berada di sampingmu. Aku harap setelah perpisahan ini kamu tidak mencariku, aku akan pergi dan menata hatiku kembali. Selamat tinggal cintaku semoga kamu bahagia selalu Mark.

Mark memanggil nomor Lilis namun kali ini nomornya tidak aktif. Mark menjatuhkan air matanya. Mark tak menyangka dirinya akan benar-benar putus dengan Lilis.

"Lis jangan tinggalkan aku, kamu salah paham." gumam Mark dengan lirih.

×××××

Rose tersenyum saat rencananya kali ini berhasil. Rose menggenggam sebuah benda yang menjadi andalannya pada rencananya kali ini.

"Tak salah aku membayar mahal harga benda ini. Kerjamu memang sangat memuaskan Dudi. Bakar topeng ini

Dud dan pastikan Mark tidak mencari tahu tentang topeng yang mirip dengannya."

"Saya yakin tuan muda Mark tidak akan menemukan celah untuk menuduh anda nyonya karena saya khusus memesan topeng ini pada ahlinya. Tuan muda Mark pasti berpikir jika anda menyewa seseorang yang mirip dengannya."

"Hahaha benar jika aku jadi Mark aku pun pasti akan berpikir seperti itu."

Rose merogoh handphonenya dan memanggil nomor Delia.

"Halo sayank, bagaimana kabarmu? Cepat ke sini nanti kita ke rumah Mark."

"Tapi tante... Pasti Mark marah dan mengusirku."

"Tidak mungkin, tante jamin, tante yang akan melindungimu nantinya."

"Baiklah tante, satu jam lagi aku akan berada di sana."

Rose menutup panggilannya. Rose daritadi menatap TV yang terus-menerus menayangkan wawancara Mark.

Rose dan Delia kini berada di rumah Mark setelah Rose berhasil menghadapi para wartawan di depan gerbang.

Rose berjalan di depan di ikuti Delia yang berada di belakangnya. Rose melihat rumah Mark yang berantakan, Rose menghampiri si cikal.

"Mark..."

Mark tak menoleh dia tetap fokus menatap wajah Lilis di handphonenya.

"Mark lihat siapa yang ibu bawa."

Mark menoleh dengan malas. Mark segera bangkit dan berlari, Mark melewati Rose begitu saja. Mark memeluk wanita di belakang Rose.

"Yank... aku kangen kamu."

Delia hanya tersenyum tapi dia juga membalas pelukan Mark.

Rose tersenyum melihat Mark yang tertipu. Tapi tak apa lambat laun Mark pasti menerimanya.

"Sungguh sangat beruntung aku bisa bertemu dengan Delia yang mirip sekali dengan si jalang itu. Aku tak pernah berpikir jika temanku mempunyai anak yang sama persis dengan Lilis." batin Rose

Mark melepaskan pelukannya dan melihat lagi wanita di depannya.

"Kenapa penampilanmu berbeda dari biasanya yank?"

Mark merapatkan jaket bulu milik Delia.

"Kenapa lagi kamu cuma pakai bra saja?" tambah Mark.

"Ehmm Mark aku sekarang suka seperti ini."

"Tidak, tidak boleh kamu tidak boleh berpenampilan seksi di luaran sana." ucap Mark seraya tetap memegang jaket bulu milik Delia.

"Kenapa ibu ada di sini? Apa ibu belum puas melihatku hancur?"

"Jaga bicara kamu Mark. Ibu menyayangimu makanya ibu seperti ini padamu. Ibu membawa Delia, gimana kamu suka kan?"

"Dia bukan Delia bu, dia Lilis, dia pacar Mark. Iya kan yank?" ucap Mark seraya melirik Delia

Mark membawa Delia ke sofa yang tak jauh darinya. Mark merebahkan kepalanya di paha Delia.

"Aku ngantuk yank. Kamu jangan pergi lagi."

Mark menatap wajah Delia, Mark mengusap pipinya dan mengecup punggung tangannya. Tak lama kemudian Mark tertidur di paha Delia dengan terus menggenggam tangan Delia erat.

Episode 32

Pagi harinya Mark menggeliat lalu mengucek matanya. Mark melihat sekitarnya ternyata dirinya tertidur di sofa. Mark melihat seorang wanita membelakanginya berdiri di dapur sedang membuat minuman. Mark menghampirinya.

"Siapa kamu?"

Delia berbalik dan tersenyum pada Mark.

"Sudah bangun Mark?"

"Lilis..." gumam Mark

"Wajahnya mirip sekali dengan Lilis tapi suaranya berbeda." batin Mark.

"Siapa kamu kenapa ada di rumahku?" tanya Mark dengan dingin.

"Aku calon tunanganmu Mark, aku Delia."

"Siapa yang menginjinkanmu masuk ke sini?"

"Tante Rose yang membawaku."

"Ibu lagi ibu lagi, selalu saja membuat masalah." batin Mark.

"Sebaiknya kamu pergi sebelum aku mengusirmu."

Mark beranjak pergi meninggalkan Delia namun baru saja beberapa langkah Mark berhenti karena Delia memeluknya dari belakang.

"Lepaskan atau aku akan berbuat kasar padamu."

"Kamu tidak akan mungkin kasar padaku Mark. Kamu boleh kok memanggil aku Lilis."

"Jangan mimpi kamu, aku tak sudi menganggapmu sebagai Lilis."

Delia malah makin erat memeluk Mark. Mark geram dan tak bisa menahan amarahnya lagi. Mark melepaskan paksa

Delia dan mendorongnya hingga jatuh. Mark memanggil si kembar yang tak jauh darinya.

"Vino Vano bawa wanita ini pergi dari rumahku. Jangan biarkan lagi dia masuk ke sini. Jangan sampai kalian tertipu dia bukan pacarku. Jika dia masuk ke sini lagi aku pastikan kalian berdua di pecat."

Mark pergi ke arah kamarnya. Dia berjalan lurus dan tak menoleh ke belakang. Mark mengabaikan Delia yang berteriak memanggilnya.

"Maaark... Maaaark.... Aku ini calon tunanganmu Mark. Kamu ga bisa begini padaku." Delia terus berteriak dan berusaha meronta karena kedua tangannya di pegang oleh si kembar.

Delia jatuh dengan posisi terduduk. Dia meringis merasakan sakit ditangannya.

"Yaah sialan kalian membuatku tangan mulusku lecet." Delia menunjuk-nunjuk pada si kembar.

Vino dan Vano segera menutup pintu setelah mengeluarkan Delia dari rumah majikannya.

"Bukaaaa... Bukaaaa sialan. Awas saja jika aku menjadi nyonya di rumah ini kalian yang pertama akan aku pecat." teriak Delia sambil menggedor-gedor pintu.

Suara gemericik air yang sudah lebih dari 60 menit masih terus terdengar. Mark terduduk di bawah shower sambil memeluk lututnya. Mark bukannya sedang menangis Mark hanya sedang mendinginkan pikirannya. Mark sedang memikirkan bagaimana caranya dia membongkar kelakuan ibunya yang licik tanpa harus membuat ibunya makin menentangnya.

Mark keluar dari kamar mandi dan segera menelpon Marvel.

"Bagaimana? Apa kamu sudah mendapatkan Lilis?"

"Sudah bang, sekarang dia sedang bersama dengan Miranda. Untung saja aku tepat waktu datangnya tadinya teh Lilis sudah bersiap dengan motornya akan pergi."

"Syukurlah, jaga dia jangan sampai ibu mengetahui jika Lilis bersamamu."

Mark menutup panggilannya tanpa menunggu jawaban dari Marvel. Mark kini sudah rapih dengan stelan jasnya.

×××××

Lilis mendorong kursi roda Miranda. Lilis berjemur bersama Miranda di sebuah villa yang berada di pegunungan.

"Sejak kapan kamu berada di sini?" tanya Lilis sambil melirik Miranda.

"Sudah 3 hari teh, untung ada teteh jadi aku tidak kesepian di sini."

"Kenapa tidak tinggal bersama orang tuamu?"

"Orang tuaku pergi ke luar negeri, mereka sedang ada bisnis dan biasanya lama dan Marvel menyuruhku untuk tinggal di sini katanya biar aku segera pulih."

Lilis hanya manggut-manggut saja dia mendengarkan semua cerita Miranda mulai dari pertemuan awalnya dengan Marvel dan bagaimana mereka bisa kembali lagi bersama. Lilis dan Miranda saling berbagi cerita dari cerita lucu sampai cerita kehidupannya.

Handphone Miranda berbunyi dan Miranda segera mengangkatnya.

"Halo Mark ada apa?"

"Apa Lilis ada di sebelahmu? Daritadi aku menelponnya tapi tidak diangkat. Aku ingin berbicara padanya."

"Ada, baiklah."

Miranda menyerahkan handphonenya pada Lilis. Dia pergi menjauh mendekati pagar pembatas tebing dan halaman. Miranda menghirup dalam-dalam udara sejuk dan menikmati pemandangan hijau di depan matanya.

Lilis menerima handphone Miranda. Lilis dengan ragu mendekatkan handphone ke telinganya.

"Halo Mark." ucap Lilis dengan gugup namun Mark malah mengubah panggilannya menjadi panggilan video.

Lilis bertambah gugup saat melihat wajah Mark yang tersenyum padanya.

"Mark..." Lilis tak kuasa menahan air matanya.

"Maafkan aku..." lanjutnya. Suara Lilis terdengar begitu sedih.

"Bagaimana yank di sana nyaman? Kenapa telpon dariku tidak diangkat yank? Aku rindu padamu yank." Mark tersenyum melihat Lilis yang menangis.

"Jangan menangis yank, aku tak bisa menghapus air matamu saat ini."

"Maaf karena sudah meragukanmu Mark. Handphoneku aku taruh di kamar Mark." Lilis tertunduk sambil terus mengeluarkan air matanya.

"Tidak apa yank. Aku mengerti kamu hanya sedang emosi. Lain kali dengarkan dulu penjelasanku dan jangan berani kabur lagi yank. Angkat dong wajahmu yank, aku ingin terus melihatmu sebelum panggilan ini terputus."

Lilis mengangkat wajahnya. Lilis terus menangis sambil sesekali mengusap air matanya kasar.

"Aku juga merindukanmu Mark. Maafkan aku, aku hanya bisa membuatmu berada dalam masalah." Lilis terus menangis.

"Jangan berpikir seperti itu yank, aku tak suka. Bagiku kamu segalanya yank. Mau kamu kabur kembali pun aku pasti akan mengejarmu, aku akan terus mencarimu hingga mendapatkanmu."

"Terimakasih Mark karena sudah begitu mencintai diriku yang selalu merepotkanmu."

"Rasanya aku ingin mengurungmu saat ini yank. Aku ingin terus memelukmu hingga kamu tak bisa lagi lari dariku."

Lilis tersenyum melihat ekspresi Mark yang menurutnya menggemaskan.

"Aku tunggu. Aku juga saat ini ingin kamu mendesah di bawahku cinta." ucap Lilis seraya tertawa.

"Jangan memancingku yank. Aku benar-benar sedang menahannya mati-matian saat ini." ucap Mark dengan sedikit kesal.

"Maaf yank aku harus pergi sekarang ada rapat yang tak bisa ku tinggalkan."

"Baiklah cinta."

"Aku mencintaimu yank." Mark melambaikan tangannya dan menutup panggilannya.

Lilis tersenyum setelah Mark memutuskan panggilannya. Lilis bahagia bisa melihat wajah kekasihnya lagi. Lilis merasa beruntung saat Marvel mendatanginya. Jika saja saat itu dirinya sudah pergi pasti sekarang Lilis sedang terus-

terusan menangisi Mark yang akan bertunangan dengan orang lain.

Flashback

Lilis mengeluarkan motornya, dia bersiap untuk pergi lagi. Namun sebelum Lilis menghidupkan mesinnya Marvel datang dan menahan motornya.

"Teh dengerin dulu. Teteh cuma salah paham."

Lilis turun dari motornya dan menyingkirkan tangan Marvel yang menghalangi motornya.

"Minggir Marvel aku tak mau memakai kekerasan padamu."

Lilis kembali lagi ke motornya namun lagi-lagi Marvel menahan motornya.

"Teh ini coba lihat dulu video ini, setelah teteh melihatnya terserah teteh mau pergi juga."

Lilis menerima handphone Marvel dan memutar videonya. Di video itu terlihat Mark yang kebingungan tentang wanita bernama Delia. Mark juga membanting kursinya dan pergi meninggalkan ruangan tempat berkumpulnya seluruh keluarganya. Lilis memutar video selanjutnya dia kali ini melihat Mark sedang mengobrol dengan Marvel di dalam mobil.

"Sumpah teh video ini aku rekam diam-diam. Teteh bisa lihat sendiri kan jika abang benar-benar tidak tahu siapa Delia, abang di jebak teh, bukan abang yang sedang di wawancara. Aku ga tau pastinya itu siapa tapi aku tahu luar dalam bagaimana abang teh. Dia tidak mungkin mengkhianatimu teh, abang cinta mati padamu teh. Sumpah."

"Benarkah bukan Mark yang melakukan wawancara itu?" ucap Lilis dengan suara bergetar menahan tangis. Lilis merasa buruk. Lilis sudah salah karena meragukan kekasihnya.

"Sumpah teh itu bukan abang, memang wajahnya, posturnya, suaranya bahkan logat bicaranya sama persis seperti abang namun aku berani jamin itu memang bukan abang teh."

Lilis menumpahkan air matanya. Dia sangat senang dan lega karena bukan kekasihnya yang melakukan wawancara itu.

"Baiklah aku tidak jadi pergi, kamu boleh pergi sekarang Marvel aku akan kembali ke rumahku."

"Tidak teh, teteh harus ikut denganku sekarang. Aku takut ibu merencanakan sesuatu pada teteh nantinya."

"Baiklah tunggu sebentar aku akan memasukkan dulu motorku."

Lilis segera memasukkan motornya dan mengikuti Marvel masuk ke mobil.

×××××

Mark yang baru saja kembali dari meetingnya di buat kesal saat ada 2 orang wanita sedang bersantai di sofa ruangannya.

"Ada apa ibu ke sini?" ucap Mark dengan ketus.

"Ibu ke sini mengantarkan calon tunanganmu Mark."

Delia segera bergelayut manja di lengan Mark saat Rose memberikannya kode.

Mark menatap malas pada Delia.

"Ibu pergi dulu Mark jangan lupa nanti antarkan Delia pulang."

Rose pergi setelah memberikan si cikal perintah.

"Aku harus bekerja jadi bisakah kamu melepaskan tanganmu dariku?" ucap Mark dengan dingin.

Mark tidak menatap Delia. Mark tidak ingin khilaf dan malah mencekik Delia nantinya karena berwajah mirip dengan kekasihnya.

Delia melepaskan pelukannya. Delia tersenyum dan terus memperhatikan Mark yang fokus dengan berkasnya, Mark begitu keren dan seksi saat memakai kacamata.

Mark merasa jengah karena terus-menerus diperhatikan oleh Delia namun dia berusaha sabar.

"Apa mungkin aku memang harus berpura-pura menyetujui rencana ibu agar aku bisa membongkar kelicikan ibu? Aku akan sedikit lembut pada Delia dan menggali informasi darinya tentang rencana ibu. Sepertinya rencana ini akan mudah karena terlihat Delia begitu menyukaiku." batin Mark sambil memainkan pulpennya.

Mark mengambil handphonenya dan mengetikkan pesan pada kekasihnya. Tak lama kemudian balasan dari Lilis muncul. Mark segera membukanya.

My Girl 💔

"Baiklah aku akan mencoba mengerti dan bersabar. Awas saja jangan ada ciuman apalagi berhubungan intim atau aku akan membunuhmu!!!"

Mark menahan tawanya saat membaca pesan dari Lilis. Mark segera membalasnya. Mark memasukkan handphone dengan cepat saat sudah mendapatkan ijin dari kekasihnya. Sekarang tinggal dirinya menjalankan rencananya,

semuanya tergantung dari akting Mark jadi Mark akan berusaha merubah perlakuannya pada Delia.

Mark merapihkan berkas-berkasnya yang sudah selesai dia kerjakan. Mark bangkit dan menghampiri Delia.

"Ayo Delia aku akan mengantarmu pulang." ucap Mark seraya tersenyum walaupun senyumannya di paksakan.

Delia segera meraih tangan Mark dan memeluknya erat. Delia pergi dengan wajah yang berseri dan senyuman yang cerah karena Mark telah berubah dan tersenyum padanya.

Episode 33

Mobil Mark berhenti di rumah Delia. Mark tidak beranjak dari kursinya dia terus memegang setir mobil.

"Ish kamu Mark kok ga peka sih?" seru Delia dengan cemberut.

"Apanya?" ujar Mark sedikit kesal.

"Kok ga bukain pintu buat aku sih? Aku sengaja ga turun biar kamu turun duluan dan bukain buat aku." ucap Delia dengan manja.

Mark menghela nafasnya kasar. Dia turun dan akhirnya membukakan pintunya untuk Delia.

Delia seketika langsung tersenyum girang. Delia turun dan berusaha mendekati Mark, Delia berjinjit ingin memberikan Mark kecupan namun Mark refleks mundur satu langkah.

"Iih Mark kamu ga romantis banget sih. Seharusnya kita berciuman dulu sebelum kamu pulang." Delia makin cemberut.

"Mulutku bau jengkol."

Mark langsung pergi kearah kursi pengemudi. Dia menjalankan mobilnya tanpa menengok pada Delia.

Delia membanting pintu rumahnya dan berjalan sambil menghentakkan kakinya. Delia menghampiri ibunya dan memeluknya.

"Mamiiii Mark ga romantis banget ga ngasih aku ciuman dulu sebelum pergi." rengek Delia pada ibunya.

"Mungkin Mark sedang buru-buru sayank. Jangan ngambek dong. Kamu harus lebih berusaha lagi deketin Mark." ucap Milla seraya mengusap rambut putrinya.

"Mark dingin banget mi. Mark sepertinya masih cinta sama mantannya."

"Namanya juga baru putus ya wajar dong, kamu juga dulu susah move onnya. Kamu pepet terus Mark nanti lama-lama Mark pasti suka sama kamu. Kapan lagi kan kamu bisa dapetin paket komplit seperti Mark. Sudah tampan, tinggi, kaya lagi. Kalau akhirnya kamu nikah sama Mark kan kamu juga yang senang tinggal duduk santai belanja sepuasnya, lagian harta Mark ga akan habis 7 turunan. Pokoknya mami bakalan dukung kamu buat dapetin Mark."

Delia tersenyum senang, moodnya yang tadi hancur seketika berubah jadi baik lagi kala menikah dengan Mark terlintas di pikirannya. Delia seperti mendapatkan kekuatan setelah diberikan nasehat oleh ibunya.

×××××

Mark menelpon seseorang yang bertugas padanya.

"Bagaimana kamu sudah dapat informasinya?"

"Belum bos, si Dudi sangat waspada. Saya susah untuk mendekatinya."

Mark menghela nafasnya panjang, sudah dia duga akan seperti ini hasilnya. Dudi memang sangat setia dan sangat teliti dalam pekerjaannya pantas saja ibunya begitu menyukainya. Sudah bertahan 10 tahun di samping Rose bukanlah hal mudah karena Rose selalu menuntut kesempurnaan.

"Yasudah kamu terus awasi kemanapun dia pergi."

Mark menutup panggilannya. Dia memijit pelipisnya yang pusing. Mark kembali menyesap minumannya. Mark mengambil lagi handphonenya dan memanggil kekasihnya.

"Halo cinta."

"Sedang apa yank?"

"Sedang berendam."

Mark mengubah panggilannya ke mode video.

Lilis menyimpan handphonenya di depan jendela yang ada di sampingnya.

"Kamu beneran sedang berendam, kukira kamu hanya menggodaku."

Kenapa cinta? Sepertinya kamu sedang banyak masalah? Coba ceritakan padaku."

"Bukan masalah penting yank." seru Mark dengan sedikit tersenyum.

"Walaupun aku tidak bisa membantumu tapi setidaknya berbagi masalah itu bisa membuatmu sedikit lebih baik."

"Aku hanya sedang pusing karena belum berhasil membongkar kelicikan ibu." suara Mark terdengar begitu sendu.

Sebelum Lilis membuka mulutnya Mark sudah menyelanya.

"Maaf yank aku tutup dulu telponnya, ku merindukan-mu."

Mark menutup panggilannya dan segera membuka pintu ruangannya saat Marvel menggedornya.

"Ada apa?"

"Kenapa di kunci segala bang? Aku tadi dari rumah ayah dan tidak sengaja mendengar obrolan Dudi yang sedang menelpon dan dia sepertinya memang benar-benar menyewa seseorang yang mirip dengan abang karena aku mendengar tentang wawancara konfirmasi tunangan segala. Dudi bilang dia sudah membelikan tiket jalan-jalan ke eropa untuk orang yang berada di dalam telpon. Tapi yang jadi

masalahnya jika memang orang itu mirip dengan abang pasti Dudi dan ibu akan menyembunyikannya dari publik. Tapi kok malah di kasih tiket jalan-jalan segala?"

"Jadi maksudmu kita salah tafsir begitu?"

"Yah bisa jadi sih bang, atau mungkin saja Dudi menelpon orang yang bertugas menjadi dubber suara abang saat itu. Bisa saja kan?"

"Kamu coba selidiki siapa yang mendapatkan tiket itu. Aku tunggu informasinya secepatnya."

"Baiklah. Kalau begitu aku pulang dulu bang."

Mark menutup pintunya kembali saat Marvel sudah pergi dari hadapannya. Baru saja Mark duduk handphonenya berdering, Mark mengangkatnya dengan malas saat tahu siapa yang menelpon.

"Ada apa?" seru Mark dengan dingin.

"Besok jemput aku yah, aku mau ikut ke kantor."

"Mau ngapain? Memangnya kamu tidak bekerja?"

"Untuk apa aku bekerja jika calon tunanganku punya banyak uang."

Mark geram dan mulutnya gatal sekali ingin memaki-maki Delia, namun dia masih ingat jika dirinya membutuhkan Delia untuk rencananya. Mark menghela nafasnya panjang.

"Baiklah nanti besok aku akan menjemputmu." seru Mark dengan pasrah.

"Aku tung..."

Mark menutup telponnya walaupun Delia masih berbicara. Dia meremas rambutnya kasar. Dia sungguh tidak tahan untuk terus bersandiwara namun Mark bisa apa lagi hanya itu satu-satunya cara agar ibunya lengah. Mark

bangkit dan berjalan ke arah kamarnya. Lebih baik dirinya tidur saja siapa tahu bertemu Lilis dalam mimpinya.

Esok paginya Mark sudah tiba di rumah Delia. Dilihatnya Delia terus menebar senyuman saat memasuki mobilnya.

"Mark nanti antar aku ke salon yah."

"Aku sibuk."

"Kamu itu sibuk terus kapan punya waktunya untukku? Aku bahkan belum membeli baju untuk kita tunangan 3 hari lagi."

"Aku akan memberikan bodyguardku, kamu bisa menyuruhnya apa saja." Mark merogoh sakunya dan mengeluarkan dompetnya. Mark memberikan kartu pada Delia.

"Pakailah ini dan belilah apa yang kamu mau."

Delia yang tadinya cemberut langsung senang saat mendapatkan kartu dari Mark. Delia tahu jika kartu itu bisa dipakai sepuasnya dan tanpa batas.

"Baiklah kali ini aku memaafkanmu." ucap Delia seraya memakai seatbeltnya.

Mark menjalankan mobilnya dengan cepat. Mark tak menghiraukan Delia yang sedari awal masuk terus mengajaknya mengobrol.

Dan Mark akhirnya sampai di perusahaannya. Perjalanan paling di tempuh sekitar 45 menit tapi Mark merasa seperti 45 jam, sangat membuatnya bosan dan juga muak. Mark baru tahu jika Delia sangatlah cerewet. Walaupun berwajah sama tapi kelakuannya sangat berbeda sekali dengan Lilis.

Mark turun tanpa membukakan pintu untuk Delia. Mark pergi mendahului Delia yang masih berada di mobilnya.

Mark sudah tidak perduli lagi mau Delia nantinya marah juga. Yang Mark inginkan hanya menjauh dari Delia.

"Maaarkk... Maaarrkk... Tunggu akuuuu..."

Delia berlari mengejar Mark. Dia beberapa kali mengumpat karena sepatu stiletto yang dipakainya membuatnya susah untuk berlari. Delia akhirnya bisa mengejar Mark saat Mark berhenti di depan lift menunggu pintu lift terbuka.

"Maaarrk... Kamu keterlaluan ga nungguin aku, kaki ku sakit tau." rengek Delia seraya memijit kakinya.

Mark hanya menatap lurus ke depan, dia pura-pura tak mendengar ocehan Delia.

"Maaarrk iih... Kamu ga romantis banget sih. Kakiku pengen dipijit." rengek Delia seraya menarik lengan jas Mark.

Pintu lift pun tertutup, Mark dengan kesal berjongkok dan meletakkan kaki Delia di pahanya. Mark memijatnya.

Delia tersenyum senang dengan perlakuan Mark yang menurutnya sangat manis.

Mark kembali bangkit berdiri saat di rasa Delia sudah tidak merengek lagi. Mark tetap melihat ke depan namun Delia malah bergelayut manja di lengan Mark.

Beberapa jam berlalu akhirnya kekesalan Delia makin menjadi. Dia sangat tidak suka karena daritadi Mark sibuk dengan berkas-berkasnya. Mark seolah tak menganggapnya ada.

"Maaarrkk... Kamu daritadi mengacuhkan aku terus."

Mark hanya menoleh sebentar saat teriakan Delia yang begitu nyaring mengganggu konsentrasinya.

"Ada apa?" Mark kembali menatap berkasnya.

"Aku bosen tahu, aku ingin jalan-jalan."

Mark menelpon si kembar dan menyuruhnya ke ruangannya.

"Silahkan kamu pergi jika bosan, Vino dan Vano akan mengawalmu." seru Mark saat melihat si kembar berada di ruangannya.

"Baiklah aku akan ke salon dan belanja. Jangan pulang duluan, aku ingin kamu yang mengantarkanku pulang nanti."

"Hmm."

Delia pergi setelah mencuri ciuman di pipi Mark. Mark mengelap kasar pipinya yang memerah karena lipstik Delia.

Mark mengambil handphonenya dan memanggil kekasihnya dalam mode video.

"Halo Mark."

"Sedang apa yank? Aku rindu sangat sangat rindu padamu yank." seru Mark dengan cemberut.

Lilis terkekeh geli melihat ekspresi Mark yang menurutnya lucu.

"Tante sedang menonton TV cinta, tante juga rindu padamu."

"Bisa kita bertemu di tengah jalan yank? Aku ingin vitaminku. Sudah lama sekali rasanya tak menciummu."

"Hahaha kamu lucu sekali Mark. Baiklah aku akan ke sana, kita bertemu di tempat yang sepi saja, nanti aku kirim lokasinya."

Mark memutuskan panggilannya setelah mendapatkan persetujuan dari Lilis. Mark segera pergi dan menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang seraya menunggu pesan dari Lilis.

Mark memarkirkan mobilnya di sebuah kebun yang kosong. Dia dengan cemas menunggu Lilis yang belum juga

sampai. Mark menurunkan kaca pintu mobilnya saat seseorang mengetuk kaca mobilnya dari luar.

"Aku kangen yank."

Mark memeluk Lilis yang berada di atas pangkuannya. Mark menaikkan kembali kaca pintu mobilnya.

Lilis tersenyum saat Mark mencium tengkuk dan pundaknya. Lilis memutar tubuhnya menjadi menghadap Mark. Lilis meraba pipi Mark, tangannya turun ke bibir Mark. Lilis mengecupnya pelan.

Namun Mark malah menekan belakang kepala Lilis. Mark menciumnya dengan rakus. Dia berusaha mencurahkan kerinduannya lewat ciuman.

Nafas Lilis terengah-engah, Lilis menjauhkan wajahnya dari Mark. Lilis menenggelamkan wajahnya di leher Mark. Lilis menggigit dan menghisap leher Mark. Pinggulnya bergoyang menekan pusaka Mark yang sudah bangun daritadi.

"Yank... Aku ga kuat."

Mark dengan suaranya yang berat sarat akan gairah berusaha melepaskan satu persatu kancing kemeja Lilis. Mark menyimpan kemeja Lilis di jok sebelahnya.

"Yank bangun dulu sebentar."

Mark dengan cepat membuka jasnya dan membuka celananya hingga paha. Mark menurunkan Lilis lagi saat pusakanya sudah terbebas.

"Aahh..."

Mark menggeram saat penyatuannya dengan Lilis yang terasa sangat nikmat. Mark terus menekan pantat Lilis bergoyang makin cepat. Mulutnya tak berhenti mengulum payudara Lilis.

Tangan Mark kini berada di payudara Lilis memijatnya dan memainkan putingnya. Mulutnya terus berciuman, Mark terus mencari kenikmatan yang sudah lama di rindukannya.

Pinggul Lilis terus bergoyang dengan tangannya yang memainkan rambut Mark.

"Kita seperti pasangan selingkuh saja cinta. Diam-diam bertemu dan bercinta seperti ini."

Lilis tertawa namun tak lama dia kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Mark.

Mark merasakan pusakanya makin dihisap saat Lilis menumpahkan cairannya. Mark terus mengejar kenikmatannya tanpa memberikan Lilis istirahat karena klimaksnya.

"Aaahh..."

Tubuh Mark bergetar dan Mark tertunduk lesu di pelukan Lilis. Mark makin memeluk erat tubuh kecil Lilis. Mark tak melepaskan penyatuannya. Mulutnya kembali lagi bergerak menjelajahi tiap inci wajah dan dada Lilis.

"Baru juga beberapa menit kamu klimaks sekarang sudah bangun lagi?"

Mark hanya tertawa, dia tak menjawab pertanyaan Lilis. Mark malah meremas-remas lagi pantat Lilis dan menggerakkannya kembali.

"Cinta tunanganmu memang tidak menunggumu?"

"Dia sedang berbelanja dan ke salon. Tak usah pedulikan Delia. Lebih baik kita bermain lagi. Aku merindukanmu sangat rindu yank."

Mark terus bermain dengan kekasihnya tanpa memperdulikan handphonenya yang daritadi berdering tak mau berhenti.

Hingga jam pulang kantor tiba baru Mark datang lagi ke perusahaannya. Mark membuka ruangannya dan di lihatnya Delia dengan wajah cemberut.

"Kamu habis dari mana Mark? Kenapa lama sekali? Kamu tidak mengecek handphonemu? Kamu tau aku hampir satu jam di sini menunggumu seperti orang bodoh." cerocos Delia dengan melipat tangannya di dadanya.

"Aku habis bertemu klien. Dan handphonenya aku silent."

"Kenapa tidak memberitahuku? Aku kan bisa lebih lama belanjanya kalau tau begini."

"Jadi pulang tidak? Atau mau menginap di sini saja?"

"Enak saja, aku akan pulang." ujar Delia dengan cemberut.

"Mana belanjaanmu?"

"Aku sudah menyuruh si kembar untuk mengantarkannya ke rumah."

Mark masuk ke dalam mobilnya setelah membuka pintu mobilnya untuk Delia.

"Lipbalm siapa ini Mark? Kamu selingkuh dariku?"

Delia mengambil lipbalm berwarna pink dari bawah kakinya.

"Itu lipbalm punya Vano mungkin tertinggal di sana."

"Kamu jangan membodohiku Mark. Masa Vano bodyguardmu yang badannya gede punya barang seperti ini."

"Yasudah kalau kamu tidak percaya tak apa, aku tak memaksanya kok."

"Iiih kamu tuh yah, kok ngeselin sih. Seharusnya kamu itu bujuk aku supaya aku tidak marah lagi."

Mark tak menanggapi ocehan Delia. Dia menjalankan mobilnya dan menyetel musik dengan kencang.

"Maaarkk..." teriak Delia seraya mematikan musik.

"Apa?"

Mark terus menyetir tanpa menoleh pada Delia.

"Kamu tuh dengerin kalau aku lagi ngomong. Aku itu kesel sama kamu, aku itu marah sama kamu, kenapa kamu tidak peka sih?"

"Jadi maunya gimana?"

"Tau ah aku cape, aku ngantuk, aku mau tidur aja."

Delia memejamkan matanya tapi Delia sesekali melirik dan mengintip Mark.

"Arrrghhh sialan kenapa sih susah banget bikin Mark suka padaku. Lebih baik aku minta pendapat tante Rose aja. Tante Rose pasti lebih tahu." batin Delia.

Episode 34

Marvel berjalan dengan cepat ke rumah kakaknya. Marvel melihat tiap pintu namun tak menemukan kakaknya. Marvel akhirnya berjalan ke taman bunga belakang rumah kakaknya.

"Akhirnya aku menemukanmu juga bang, daritadi aku cariin."

Mark yang sedang duduk di kursi dengan kopi hitam di tangannya menoleh saat suara adiknya membuyarkan lamunannya.

"Ada apa?"

"Nih bang foto orang yang mendapatkan tiket jalan-jalan ke eropa."

Mark segera menyimpan kopinya dan mengambil beberapa foto dari tangan Marvel. Mark melihatnya dengan teliti.

"Perawakannya sama sepertiku namun wajahnya benar-benar berbeda. Apa tidak ada orang lain lagi yang mirip denganku?"

"Untuk saat ini aku hanya bisa mendapatkan itu bang. Tapi anak buahku masih mencarinya." seru Marvel seraya memetik beberapa bunga.

"Oh iya bang aku punya kejutan untukmu nanti di pesta pertunanganmu."

"Apa itu?"

"Jika aku beritahu sekarang namanya bukan kejutan lagi dong bang. Hehehe pokoknya abang pasti senang deh. Aku pergi dulu bang."

Mark menyesap kopinya dan tak menghiraukan perkataan Marvel tentang kejutan untuknya. Dia terus berpikir tentang orang yang mirip dengannya.

"Apakah memang ada orang yang benar-benar mirip denganku?" batin Mark.

×××××

Malam ini merupakan acara pertunangannya dengan Delia dan Mark terlihat tampan dengan tuksedonya. Mark inginnya kabur namun dia tidak bisa karena orangtuanya pasti marah terutama ayahnya karena dirinya menjadi orang yang tidak bertanggung jawab.

Marvel menghampiri kakaknya dan menyeretnya ke ruangan tempat di mana Delia berada.

"Ngapain sih kamu bawa aku ke sini? Males banget ketemu Delia." seru Mark dengan kesal.

"Sudah nurut aja bang, apa susahnya sih."

Marvel membuka pintu ruangan tempat Delia di rias. Marvel mengusir semua orang yang berada di sana kecuali sang putri yang sudah cantik dengan gaun putihnya.

"Bang sini dong. Madep sini." seru Marvel sambil menarik tangan Mark mendekat ke arah putri cantik.

Mark tetap bersikukuh tak mau melihat Delia. Dia sangat malas dan rasanya ingin menghilang saja di acara pertunangannya sendiri.

"Cinta..."

Mark menoleh saat mendengar suara yang sangat di rindukannya.

Mark melihat wanitanya yang berada di sana. Mark mendekati Lilis dengan gugup.

"Ini kamu yank? Beneran kamu?" Mark tak percaya bisa melihat wanitanya sekarang.

"Memangnya siapa lagi? Kamu ingin Delia yang berada di sini?"

Mark menggeleng, dia dengan cepat memeluk Lilis. Dia mengecup pipi kekasihnya.

"Jadi ini maksud kejutan untukku Marvel?"

"Gimana abang puaskan?"

"Terimakasih. Kamu boleh pergi."

"Dasar abang lucknut udah di kasih kejutan malah ngusir." batin Marvel seraya pergi dari sana.

Mark semakin erat memeluk Lilis. Dia seolah-olah tak mau Lilis pergi.

"Lalu dimana Delia?"

"Nanti aku jelaskan."

"Malam ini kamu cantik sekali yank."

Mark memajukan wajahnya ingin mencium Lilis namun Lilis menahan bibir Mark dengan tangannya.

"Jangan sekarang nanti riasanku rusak."

Mark hanya cemberut dan mendudukkan Lilis di pangkuannya. Mark menyampingkan rambut Lilis ke satu sisi dan mengecupnya lama.

"Cinta kamu jangan bikin cupang. Awas aja kalau berbekas."

Mark tertawa namun dia tak melepaskan bibirnya dari pundak mulus Lilis.

"Iya tenang aja yank."

Mark terus mengendus-endus leher Lilis dan sesekali menghisapnya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu terdengar dari luar. Lilis panik seketika.

"Gimana ini cinta kalau sampai ketahuan aku bukan Delia." Lilis tampak begitu cemas.

"Tenang yank, ada aku. Kamu hanya perlu tersenyum dan tak usah bicara."

Lilis mengangguk dan Mark membuka pintunya. Dan ternyata itu adalah ibunya.

"Kenapa lama sekali? Oh ibu tahu apa yang sudah kamu lakukan pada Delia."

Rose masuk seraya tersenyum pada Lilis.

"Apa Mark merusak riasanmu sayank?" tanya Rose seraya merapihkan rambut Lilis.

Lilis hanya menggelengkan kepalanya. Dia tidak bicara.

Rose menatap tajam si cikal.

"Mark kamu ini apa-apaan sih?"

"Maksud ibu?"

Mark sudah gugup dan takut terbongkar semuanya namun dia berusaha berbicara dengan santai.

"Ini lihat!"

Rose menunjuk leher Lilis yang terdapat tanda merah walau samar.

"Kamu kan tahu sekarang kamu akan tunangan. Kamu harus bisa menahannya dong. Jangan membuat Delia malu. Jika acara selesai baru terserah kalian mau ngapain juga."

Mark menghembuskan nafasnya pelan. Dia merasa lega ternyata ibunya tidak mengetahui jika wanita di depannya adalah Lilis. Mark mendekati Rose dan menyeretnya.

"Iya Mark tahu. Mark akan menahannya. Lebih baik ibu pergi dan jangan mengganggu ku."

Mark menutup pintunya setelah Rose keluar.

Lilis langsung meminum air putih dalam satu kali teguk.

"Untung saja Mark ibumu tidak tahu. Sekarang aku bisa bernafas lega."

Mark terkekeh geli seraya mengelap dahi Lilis yang berkeringat.

"Kamu sampai keringetan yank. Hahaha."

Lilis memukul lengan Mark. Dia kesal karena Mark malah meledeknya.

"Ayo kita pergi, acaranya sebentar lagi akan di mulai."

Mark menggandeng tangan Lilis menuju tempat di adakannya pesta pertunangan.

Sepanjang acara Mark terus tersenyum begitupun dengan Lilis. Mark dengan sengaja menjauhkan Lilis dari orangtuanya dan orangtua Delia.

Acara yang seharusnya panjang Mark percepat karena dia tidak mau semuanya terbongkar.

Setelah mengantarkan Lilis ke kamar hotel yang di pesannya Mark kembali lagi ke pestanya.

Rose berjalan mendekati si cikal.

"Kenapa kamu percepat acaranya Mark?"

"Delia sakit bu, dia beberapa kali merasakan pusing. Mark takut jika acaranya sesuai dengan urutannya Delia akan pingsan duluan." bohong Mark.

"Kenapa dengan Delia? Dia sakit apa? Apa mungkin efek Delia hamil muda Mark?" Rose seketika terlihat sangat senang dengan dugaannya.

"Mungkin." jawab Mark dengan cepat.

"Mark pergi dulu bu, Delia pasti nungguin Mark sekarang."

Mark pergi dan sesekali menoleh ke belakang, Mark masih melihat ibunya yang kegirangan.

"Mana mungkin Delia hamil bu, bikin aja ga pernah." batin Mark.

Rose dengan cepat menghampiri suaminya Vincent.

"Yah sebentar lagi aku akan jadi nenek. Aku senang sekali yah." ujar Rose dengan tersenyum lebar.

"Kok bisa? Bukannya Mark baru bertemu seminggu yang lalu? Kalaupun hari pertama bertemu Mark langsung bikin memangnya bisa langsung ketahuan?" tanya Vincent dengan heran.

"Ih ayah kok malah ga percaya sih. Bisa saja kan? Nanti besok aku akan bawa Delia ke dokter untuk di periksa." ucap Rose sambil berlalu meninggalkan Vincent.

Mark mengunci pintu kamar hotelnya. Mark mendengar suara gemericik air terdengar dari dalam sana. Mark membuka pakaiannya dan berjalan menuju kamar mandi.

Lilis yang sedang berada di bawah shower mendengar pintu terbuka. Lilis melihat Mark yang telanjang berjalan kearahnya.

Mark begitu terlihat sangat tampan. Badannya yang rata dan cukup kekar membuat Lilis tersenyum nakal.

Mark mendekap tubuh Lilis dari belakang. Tangannya tak tinggal diam. Dia menyabuni Lilis seraya meremas-remas benda kesukaannya.

Suara desahan pun tak terelakkan lagi. Lilis dan Mark mandi sekalian berolahraga. Olahraga yang membuat mereka ketagihan dan tak mau berhenti.

Setelah pertempuran yang panjang di kamar mandi kini Mark sedang mengeringkan rambut Lilis.

"Ceritakan yank gimana kamu bisa ke sini. Dan di mana Delia?"

Flashback

Delia yang baru saja memasuki ruang rias di suguhi air minum oleh Marvel. Delia pun tak curiga dan meminumnya sampai habis. Tak lama kemudian Delia tertidur dan Marvel memanggil si kembar dan Lilis yang sedang bersembunyi di salah satu kamar hotel.

Vano membawa Delia ke sebuah kamar dan menguncinya dari luar.

"Aku takut Marvel, kalau semuanya ketahuan bagaimana?"

"Tenang saja teh, aku pastikan Delia akan bangun besok pagi lagian kamarnya juga di kunci dari luar."

Lilis yang gugup tak berhenti menggigit bibirnya.

"Sudah jangan gugup teh, lebih baik teteh segera berganti pakaian dengan pakaian yang akan Delia kenakan, aku akan memanggil abang."

Flashback off

"Jadi gitu cinta ceritanya. Aku takut sekali waktu di pesta tadi takut semuanya terbongkar." ucap Lilis seraya memakai handbodynya.

Mark mengambil handbody Lilis dan mengeluarkannya ke telapak tangannya. Mark mengusap handbody pada punggung telanjang wanitanya.

"Untungnya aku selalu menjauhkanmu dari orang tuaku dan orang tua Delia. Jadi semuanya baik-baik saja." Mark mengecup kepala Lilis seraya menatap cermin di depannya.

"Besok gimana Mark? Semuanya pasti ketahuan."

"Kamu tak usah pedulikan besok, yang penting kita sekarang tidur karena pagi-pagi sekali kamu harus segera pergi yank. Biar aku yang mengurus semuanya."

Mark menggendong Lilis dan merebahkannya di kasur. Mark memeluk Lilis dan mengelus rambut panjang Lilis. Mark menepuk-nepuk pelan punggung Lilis. Mark mulai menutup matanya saat di rasa wanitanya sudah tertidur.

xxxxx

Pagi harinya Delia terbangun dan merasakan kepalanya yang sangat sakit. Tangan Delia tak sengaja menyentuh tubuh seseorang. Delia kaget dan langsung menoleh ke sampingnya. Delia melotot tak percaya saat melihat Mark yang hanya memakai boxer berada di ranjang yang sama dengannya.

Delia langsung melihat tubuhnya sendiri, dia makin tak percaya saat dirinya telanjang dan hanya mengenakan bathrobe.

"Apa aku sudah melakukan malam pertama dengan Mark tadi malam? Kenapa aku tak ingat sama sekali?" gumam Delia.

Mark terbangun dan mengucek matanya. Dia melihat Delia di sampingnya sudah terbangun.

"Kamu sudah bangun yank?"

"Yank? Kamu memanggilku yank Mark?" Delia merasa bermasalah dengan pendengarannya.

"Jangan bilang kamu melupakan semuanya yank?"

"Aku melupakan apa?"

Mark tampak marah dan bangkit beranjak pergi meninggalkan Delia. Namun Delia menahan tangannya dan memeluknya dari belakang.

"Kamu benar-benar tidak ingat? Kita semalam sudah bertunangan dan bahkan kita sudah berhubungan intim. Aku

kecewa kamu malah melupakannya. Walaupun kamu sangat mabuk seharusnya kamu tetap mengingatnya yank."

Mark melepaskan belitan tangan Delia dari perutnya. Mark pergi ke kamar mandi dan menguncinya.

"Apa benar yang dikatakan Mark barusan? Kalau aku sangat mabuk jadi tidak mengingat semuanya?" batin Delia.

Delia terus saja memikirkan perkataan Mark.

"Aku sudah bertunangan dengan Mark dan bahkan kami sudah berhubungan intim, aku pasti melupakannya benar begitu. Penyakit alzheimer ku pasti kambuh lagi. Oh astaga Mark marah dia benar-benar marah." batin Delia.

Delia dengan cepat menggedor-gedor kamar mandi.

"Mark maafkan aku. Aku ingat Mark, aku tidak benar-benar melupakannya. Mark buka pintunya."

Di dalam kamar mandi Mark ingin tertawa terbahak-bahak namun dia menahannya. Ide Marvel benar-benar licik. Marvel memanfaatkan penyakit alzheimer Delia.

Flashback

"Setelah mengantarkan Lilis pukul 4 pagi Mark menghampiri Marvel yang menunggunya di hotel.

"Jadi sebenarnya apa rencanamu?" tanya Mark.

"Delia ternyata punya penyakit alzheimer bang. Ini sangat menguntungkan buat kita. Nanti abang tidur di samping Delia hanya memakai boxer. Abang pura-pura marah karena Delia melupakan pertunangannya dan abang juga marah karena Delia melupakan hubungan intim kalian. Aku sudah menyuruh pelayan untuk membuat Delia telanjang dan hanya memakai bathrobe."

"Kamu gila? Bagaimana jika Lilis tahu?

"Abang tenang saja aku yang akan menjelaskan pada teh Lilis."

"Baiklah. Aku akan melakukan semuanya sesuai rencanamu."

Mark membuka pintu kamar tempat di mana Delia berada. Mark segera membuka pakaiannya dan tidur di samping Delia.

Episode 35

Gedoran pintu tak berhenti sampai Mark selesai mandi. Padahal Mark sengaja berlama-lama di dalam kamar mandi, dia ingin tahu Delia akan seberapa lama bertahan di depan pintu, ternyata Mark tak bisa meremehkannya. Hampir satu jam Mark berada di sana namun Delia tetap menggedor-gedor pintu.

"Dasar wanita keras kepala." gumam Mark sambil melilitkan handuk di pinggangnya.

Mark membuka pintunya, dia melihat Delia yang tersenyum padanya.

"Mark aku ingat semuanya, aku tidak benar-benar melupakannya. Maafkan aku."

Delia mengikuti Mark yang berjalan di depannya sedangkan Mark hanya diam tak menanggapi ucapan Delia. Delia terus berada di dekat Mark dan mengucapkan kata-kata yang sama terus-menerus.

Mark selesai dengan penampilannya. Dia kini sedang menyisir rambutnya.

"Baiklah aku memaafkanmu, sekarang lebih baik kamu mandi, aku tunggu 40 menit jika lebih dari itu aku akan meninggalkanmu."

"Terimakasih Mark." Delia memeluk Mark dari belakang.

"Tapi yang benar saja Mark? 40 menit tidak cukup untuk mandi belum lagi nanti aku harus merias diri." lanjut Delia dengan cemberut.

"Aku tunggu di lobby."

Mark melepaskan belitan tangan Delia dari perutnya, dia pergi meninggalkan Delia dan kini Mark berakhir di restoran hotel memesan makanan.

Di kamar hotel Delia dengan cepat mandi tanpa berendam dulu, biasanya paling cepat dirinya mandi 1 jam kini 15 menit Delia sudah beres untuk mandi. Delia memakai peralatan makeupnya dengan tergesa-gesa setelah selesai dia memakai baju seksi seperti biasanya.

"Perfect."

Delia menyemprotkan parfum favoritnya. Delia mengambil hand bag lalu memakai stiletto dengan cepat. Delia menatap arlojinya sambil berlari.

"Aduh tinggal 5 menit lagi." gumam Delia seraya memencet tombol lift.

Delia melihat Mark yang sudah akan pergi keluar pintu. Delia dengan cepat mengejar Mark sambil berlari-lari.

"Maaarrkk tunggu akuuu."

Teriakan Delia membuat semua orang yang berada di sana menoleh padanya.

"Apa lu ngeliatin gw? Baru ngeliat cewek cantik? Kasian." ujar Delia pada seorang satpam yang menatapnya.

Sang satpam hanya mengernyitkan dahinya dan membalas ucapan Delia dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Delia beruntung dirinya masuk ke mobil Mark tepat waktu sebelum Mark menjalankan mobilnya.

"Iih Mark kamu tuh tega banget sih, dari tadi di panggil malah diem aja. Kita mau ke mana sekarang?"

"Kita mau ke kantor."

"Kenapa kamu kerja terus sih? Aku kan pengen jalan-jalan Mark." Delia cemberut seraya merapihkan rambutnya.

"Aku kerja juga untuk masa depan kita."

"Sabar Mark sabar demi kelancaran rencanamu kamu harus bisa mengambil hati Delia." batin Mark.

Hati Delia menghangat mendengar ucapan tunangannya.

"Terimakasih Mark." Delia menggenggam tangan Mark lalu mengarahkannya ke bibirnya. Delia mengecupnya dan menempelkannya di pipinya.

"Aku seneng banget Mark mendengarnya."

Delia terus menggenggam tangan Mark hingga dirinya sampai di kantor.

Mark membuka ruangannya. Dia melihat Rose sedang duduk di sofa.

"Ibu? Ada apa pagi-pagi sudah ke sini?"

Rose menoleh dan dia tersenyum melihat anak dan calon menantunya yang bergandengan tangan.

"Ibu akan mengajak Delia ke suatu tempat, bolehkan Mark?""Silahkan."

"Mark nanti siang kita makan di mana?" ujar Delia sambil melirik tunangannya.

"Sepertinya kita tidak bisa makan siang bareng. Aku ada pertemuan dengan klien di restoran Jepang nanti siang."

"Kalau begitu nanti ibu antarkan Delia ke restoran. Ayo Delia."

Rose pergi bersama Delia. Sedangkan Mark menghela nafasnya panjang. Hari-harinya makin menyebalkan saja setelah bertunangan.

×××××

Rose dan Delia kini berada di rumah sakit.

"Tante kenapa mengajak Delia ke sini? Tante sakit?"

"Bukan, tante ingin memeriksa kamu."

"Aku? Delia sehat kok tante, kenapa harus di periksa segala?" Delia bingung namun tetap mengikuti kemanapun Rose berjalan.

"Sudah ikuti saja apa yang tante mau."

Delia hanya mengangguk walaupun dia masih heran dengan tujuan Rose membawanya ke rumah sakit. Satu persatu nama pasien di panggil oleh perawat hingga tibalah nama Delia yang panggil. Delia mengikuti Rose yang berjalan terlebih dahulu.

"Hai jeng, gimana kabarnya?"

Rose memeluk temannya yang berprofesi sebagai dokter kandungan.

"Baik. Kabarmu gimana jeng? Ada apa kemari? Tumben ga ngasih tau dulu?"

"Aku ingin memeriksakan calon menantuku. Delia kenalkan ini dokter Nia teman tante." ucap Rose sambil menoleh pada Delia.

Delia mengulurkan tangannya dan berjabat tangan dengan dokter Nia. Delia pun mengikuti instruksi yang diberikan oleh dokter Nia.

Beberapa menit telah berlalu Rose kini berjalan dengan lesu ke tempat parkiran.

"Tante tidak apa-apa?" Delia melihat Rose yang tampak tak bersemangat.

"Tante kira kamu hamil sayank, tante tadinya udah seneng banget bisa dapet cucu."

"Maafin Delia tante, Delia sudah mengecewakan tante." ujar Delia dengan pelan.

"Bukan salah kamu sayank, tante aja yang terlalu berharap, lagian kamu dan Mark belum lama kan ketemunya juga. Tapi tante ingin kamu terus dekat dengan Mark, kamu

harus mengikuti kemanapun Mark pergi. Pokoknya kamu harus cepat hamil supaya kamu bisa menjerat Mark selamanya. Kamu mengerti sayank?"

Delia mengangguk dengan cepat. Delia senang karena Rose begitu peduli padanya.

"Mending kita sekarang ke salon, tante lelah sekali ingin dipijit."

"Ayo tante badan Delia juga pegal-pegal ingin di manjakan."

Rose dan Delia menaiki mobilnya. Dia menyuruh sang sopir pergi ke salon langganannya.

×××××

Lilis mendorong kursi roda Miranda, dia kini sedang jalan-jalan di sebuah mall. Lilis dan Miranda pergi ke beberapa toko pakaian. Miranda memilih beberapa pakaian sedangkan Lilis sibuk dengan handphonenya. Dia ingin menelpon kekasihnya namun dia ragu, dia takut mengganggu Mark yang sedang bekerja.

"Eh teh lihat bukannya itu Mark?"

Miranda menunjuk seorang laki-laki yang sedang menggandeng tangan wanita yang berada tak jauh darinya.

Lilis segera menoleh ke arah depan telunjuk Miranda.

"Mark..." gumam Lilis.

Tak terasa air mata Lilis turun melihat kemesraan pria yang dicintainya dengan wanita lain.

"Duh gusti, naha beut ni nyeri kieu, panon cireumbay mapay pipi oge ni teu karaos." batin Lilis.

(Ya tuhan kenapa begitu sakit, air mata bercucuran mengalir melewati pipi juga ga kerasa)

Lilis memukul dadanya yang terasa sesak. Dia sudah tahu jika Mark sedang akting namun bagaimanapun rasa sakit dan cemburunya tidak bisa di bohongi. Mark yang tertawa dengan wanita selain dirinya di tambah tangannya yang saling bertautan makin menambah rasa sakit hati Lilis.

Miranda merasa bersalah telah memberitahu Lilis. Dia kira Lilis akan baik-baik saja karena Lilis sudah tahu jika Mark sedang menjalankan rencananya. Miranda merasa prihatin dia juga pasti akan sakit hati jika Marvel bermesraan dengan wanita lain. Miranda segera merogoh handphonenya. Dia mengetikkan pesan pada Mark.

Mark yang sedang berjalan bersama Delia mendengar handphonenya berbunyi, Mark segera mengambilnya dan membuka pesan yang masuk.

Miranda

"Teh Lilis menangis melihatmu bermesraan dengan Delia. Tengoklah ke toko di samping kirimu."

Mark seketika memucat, dia melihat ke toko yang disebutkan Miranda. Mark membatu melihat wanitanya yang menangis. Mark segera melepaskan genggaman tangan Delia darinya.

"Delia kamu ke parkiran duluan. Sepertinya berkasku tertinggal tadi di restoran."

"Baiklah. Jangan lama-lama yah Mark."

Delia pergi setelah mengecup pipi Mark.

Setelah melihat Delia yang sudah cukup jauh darinya Mark mengusap pipinya kasar. Mark berjalan kearah di mana tempat wanitanya berada. Mark merasa sangat bersalah. Dia harus menjelaskan semuanya dengan cepat.

"Yank..."

Mark menarik Lilis ke dalam ruang ganti dan menutup tirainya. Mark sakit melihat air mata Lilis yang turun karena ulahnya. Hati Mark makin sakit saat Lilis tak mau menatapnya dan malah berpaling muka. Mark menangkup kedua pipi Lilis dan mengarahkan ke depan wajahnya. Mark membuka topi dan masker Lilis yang menempel di wajahnya.

"Yank maafkan aku." Mark mengusap air mata Lilis dengan ibu jarinya.

Lilis memeluk Mark dengan erat. Lilis menumpahkan tangisannya di dada Mark.

"Kamu jahat. Kenapa kamu harus tertawa bersamanya Mark?"

Lilis menjauhkan wajahnya dan memukul dada Mark.

"Maaf yank, aku memang salah. Tadi Delia memperlihatkan video lucu padaku. Dan aku hanya berusaha untuk terlihat baik di depannya."

Mark memeluk Lilis dan mencium pucuk kepalanya. Lilis membalas pelukan Mark.

"Aku kangen banget cinta. Daritadi aku ingin menelponmu tapi aku menahannya. Aku takut mengganggu pekerjaanmu."

Mark melepaskan pelukannya. Mark menunduk dan mencium bibir manis wanitanya.

"Kamu bebas menelponku kapan saja. Kamu tak perlu ragu. Kenapa kamu jadi cengeng begini yank? Dulu kamu bilang jika kamu cemburu kamu bakalan menghajar wanita yang menempel padaku?"

"Entahlah, akhir-akhir ini moodku sering naik turun ga jelas. Padahal aku sedang tidak datang bulan tapi malah merasa lebih sensitif. Kamu tidak suka aku yang cengeng?"

Mark menggelengkan kepalanya. Mark menangkup pipi Lilis dan menciumnya lagi. Mark melumat bibir Lilis. Bibirnya terus menjelajah dan mencari kepuasan.

Lilis mengalungkan tangannya ke leher Mark. Lilis makin mendongakkan kepalanya saat Mark menyesap lehernya.

"Jangan bikin cupang lagi cinta, yang semalam saja belum hilang."

Mark melepaskan hisapannya. Dia terkekeh geli dan mencubit hidung Lilis.

"Jika berduaan terus denganmu akal sehatku jadi hilang yank. Rasanya aku ingin mengurungmu. Andai saja ada kantong doraemon aku ingin memasukkanmu ke sana. Aku ingin terus membawamu kemanapun aku pergi."

Lilis tertawa mendengar ucapan Mark yang konyol.

Mark memajukan wajahnya dan mencium lagi bibir Lilis. Mark melumatnya lagi hingga beberapa detik.

"Bagaimanapun dirimu aku tetap menyukaimu, kamu yang cengeng malah terlihat makin menggemaskan yank." lanjut Mark seraya mengelap saliva di sudut bibir Lilis.

Lilis tersenyum dan memeluk Mark lagi.

"Aku juga ingin mengurungmu, padahal tadi malam kita sudah menghabiskan malam yang panas tapi sekarang aku sudah menginginkannya lagi."

Mark tersenyum dan mengecup pipi Lilis.

"Kamu menyiksaku yank. Lihatlah celanaku jadi sesak sekarang."

"Hahaha aku jadi ingin mengelusnya cinta. Tapi jika aku melakukannya pasti kamu malah tidak bisa berhenti. Cinta sepertinya kamu sudah terlalu lama di sini. Delia pasti menunggumu. Pergilah cinta. Kita bisa bertemu lagi besok."

"Baiklah. Nanti malam aku akan menelponmu yank. Jangan jauh-jauh dari handphonemu oke?" Mark memakaikan kembali topi dan masker wanitanya.

Lilis mengangguk dan membuka kembali tirai ruang ganti. Lilis melambaikan tangannya melihat kepergian kekasihnya.

"Sudah baikan sekarang?"

Miranda menggoda Lilis dan menaik turunkan alisnya. Miranda terkekeh melihat Lilis yang mengangguk.

"Ayo kita pergi ke toko lain teh, aku ingin membeli baju tidur."

Lilis mendorong lagi kursi roda Miranda. Mereka melanjutkan kegiatan berbelanjanya.

Di dalam mobil Delia terus menatap kukunya yang cantik.

"Mark lihat kukunya makin bagus kan?"

"Bagus." Mark menjawab tanpa melihatnya.

"Iih Mark kamu tuh belum melihatnya tahu." ucap Delia dengan cemberut.

"Aku sudah melihatnya tadi kan kamu menggandeng tanganku." seru Mark dengan mata fokus pada jalanan.

"Oh iya aku lupa, hehehe. Mark aku nanti malam menginap di rumahmu yah." ucap Delia seraya menarik satu tangan Mark dan menempelkannya di atas pahanya.

"Dikira bakalan nafsu apa pake tanganku diusap-usap ke pahanya segala." batin Mark.

Mark sebenarnya risih namun dia tetap bersabar.

"Nanti malam tidak bisa. Aku harus segera tidur karena besok pagi harus pergi ke Surabaya."

Delia seketika cemberut.

"Terus kapan dong bisanya?" rengek Delia.

"Oh iya kamu pertama kali bertemu ibu gimana ceritanya?" Mark malah mengalihkan pembicaraannya.

"Tau ah aku bete, mau tidur aja."

Delia memalingkan wajahnya dari Mark setelahnya dia mulai memejamkan matanya.

Mark menghela nafasnya panjang ternyata susah juga menggali informasi dari Delia. Mark menarik tangannya dari paha Delia setelah merasa Delia sudah terlelap. Mark sepertinya harus bertanya pada Marvel bagaimana caranya merayu Delia agar Delia bisa berterus terang dengan sendirinya tentang pertemuannya dengan Rose tanpa Mark memintanya.

Episode 36

Di ruangan yang luas dan sejuk karena AC Mark sedang membereskan pakaiannya, dia memasukkan beberapa potong baju dan celana ke dalam koper kecil. Setelah semua yang di perlukannya dia masukkan kini Mark berada di taman samping rumahnya di temani kopi hitam panas favoritnya.

Handphone Mark yang tergeletak di meja berbunyi, Mark tersenyum dan langsung mengangkatnya saat tahu siapa yang menelponnya.

"Halo yank, sedang apa?"

"Tante baru selesai mandi. Kamu sedang apa cinta?"

"Aku sedang memikirkanmu, baru saja aku akan menelponmu tapi ternyata sudah keduluan."

"Jam berapa nanti besok berangkat ke Surabaya-nya?"

"Setelah subuh aku pergi. Kenapa yank? Mau ikut? Ayo kita liburan bareng nanti di sana."

"Emang boleh?"

"Tentu saja boleh, apa sih yang ngga untukmu yank, aku tunggu besok di bandara. Nanti aku pesankan tiketnya."

"Baiklah, tante mau siap-siap dulu. Kangen kamu cinta. Mmmmuaaacchh."

"Aku juga kangen kamu yank. Cepat tidur dan jangan lupa pasang alarm."

Setelah panggilan ditutup dari sana Mark tersenyum. Liburan pertamanya bersama sang kekasih harus istimewa. Mark segera menyuruh Virgo asistennya untuk memesankan tiket dan hotel yang letaknya dekat pantai.

×××××

Mark merebahkan Lilis yang tertidur di ranjang hotel setelahnya Mark masuk ke dalam kamar mandi.

Lilis mengerjapkan matanya saat merasakan silau akibat cahaya matahari yang masuk mengintip dari gorden. Lilis bangun dan melihat arlojinya ternyata sudah pukul 07:35 pagi. Lilis bangkit dan mendekati jendela. Dia membuka gorden dan juga membuka pintu balkon.

"Waaaaaahhh pantai cintaaaa."

Lilis berteriak dengan sangat antusias. Lilis menghirup udara pantai yang sudah lama tak di nikmatinya.

Mark yang baru keluar dari kamar mandi menghampiri wanitanya. Mark memeluk perut wanitanya dari belakang dan menaruh dagunya di pundak Lilis.

"Kenapa sudah bangun yank?"

Lilis memutar tubuhnya dan kini dirinya menghadap Mark. Lilis memeluk pinggang Mark.

"Kenapa tidak membangunkanku cinta?"

Mark mengambil helaian rambut Lilis yang menghalangi wajahnya dan menyimpannya ke belakang telinganya.

"Tidurmu tadi sangat pulas, aku tak tega membangunkanmu yank."

Mark mengecup pipi Lilis dan memeluknya erat. Mark mengusap rambut panjang wanitanya.

Lilis melilitkan tangannya di pinggang Mark.

"Tante lapar cinta."

Lilis mengangkat wajahnya dan menatap wajah tampan kekasihnya. Lilis mengerucutkan bibirnya.

"Morning kissnya cinta."

Mark tertawa dan tak menunggu lama langsung melahap bibir candunya. Mark menyesap bibir Lilis dan memasukkan

lidahnya. Mark bermain di dalam mulut Lilis. Mark terus membelitkan lidahnya dengan pasangannya. Mark melepaskan lumatannya saat Lilis hampir saja kehabisan nafas.

"Ayo kita mencari sarapan."

Mark menggandeng tangan Lilis dan mereka berjalan keluar menuju restoran yang berada di dalam hotel. Mark menarik kursi untuk Lilis.

"Terimakasih cinta."

Lilis tersenyum dan duduk di kursi yang di berikan Mark. Handphone Mark berbunyi.

"Aku mengangkat telpon dulu yank. Kamu pesan saja, punyaku samakan saja denganmu."

Mark meninggalkan Lilis setelah mendapatkan anggukan dari wanitanya. Mark berjalan ke arah luar di mana Virgo berada.

Ketika Lilis sedang memilih menu tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

"Hai Delia. Lama tidak bertemu."

Lilis mengernyitkan dahinya, dia bingung karena tak mengenal pria di depannya.

"Delia? Dia berpikir jika aku adalah Delia?" batin Lilis.

"Boleh aku duduk di sini?"

Sang pria duduk tanpa menunggu jawaban dari Lilis. Dia mengambil handphonenya yang berbunyi.

"Tunggu sebentar aku harus menerima panggilan penting ini." lanjutnya seraya menempelkan handphone di telinganya. Lilis hanya mengangguk tak menjawab ucapannya.

Mark berjalan menghampiri Lilis namun langkahnya terhenti saat melihat sosok pria duduk di depan wanitanya.

"Dia kan pria yang perawakannya mirip denganku yang mendapatkan tiket ke eropa dari ibu." gumam Mark.

Mark tak jadi menghampiri Lilis. Mark malah pergi menjauh ke tempat yang sedikit tersembunyi. Mark merogoh handphonenya dan mengirimkan pesan pada wanitanya.

Lilis mengambil handphonenya yang bergetar. Dia melihat ada pesan yang masuk, Lilis segera membukanya.

Budak olor leho 💔

"Yank pria yang di depanmu adalah orang suruhan ibu. Apa yang dia lakukan di sana?"

"Dia mengira jika aku Delia."

"Apa kamu bisa berpura-pura menjadi Delia? Coba gali sedikit informasi darinya."

"Baiklah, aku akan mencobanya
tapi aku tidak janji ini akan berhasil."

Lilis segera mengaktifkan rekaman suara dan meletakkan kembali handphonenya di atas meja. Dia menghirup nafasnya dalam dan memperhatikan pria yang sedang menelpon di depannya.

"Maaf menunggu lama. Kamu sedang apa di sini? Sendirian saja?"

"Seperti yang kamu lihat aku sendirian, aku sedang liburan, kalau kamu sedang apa di sini? Maaf aku lupa namamu, aku punya daya ingat yang jelek."

"Aku Yogi. Kita memang waktu wawancara dulu tidak banyak bicara hanya saling menyapa jadi aku memaklumi-nya jika kamu melupakan namaku."

"Wawancara? Ah iya wawancara waktu konferensi pertunangan itu."

Lilis gugup sekali dia takut salah bicara. Lilis memperhatikan dengan seksama raut wajah Yogi namun dia yakin jika Yogi masih menganggapnya Delia.

"Gimana kemarin jalan-jalan ke eropanya seru dong?" lanjut Lilis.

"Tante Rose bener-bener murah hati, dia ngasih tiket business class dan hotelnya juga sangat nyaman di tambah uang yang diberikannya melebihi ekspektasi."

"Oh ya?"

"Ga nyangka cuma modal duduk 15 menit dan menyamar jadi anaknya bisa ngerasain semua fasilitas itu. Tadinya aku kira bakalan dikasih economy class tapi ternyata tante Rose baik. Tapi topengnya bikin ga nyaman karena kulitku yang sensitif jadinya mukaku merah-merah dan sedikit gatal. Pertama kali memakai topeng wajah anaknya aku bener-bener ga percaya karena sangat mirip sekali. Aku sampai bengong sendiri di depan kaca."

"Ah benarkah? Coba bikin suara Mark lagi dong, aku ingin mendengarnya."

Yogi yang terlihat antusias mempraktekkan gaya bicara dengan memakai suara Mark.

Lilis tentu saja terkejut mendengar suara kekasihnya. Dia benar-benar tidak menyangka jika pria di depannya inilah yang menyamar menjadi Mark. Lilis bahkan tak bisa membedakan suara asli Mark dengan suara Yogi karena suara keduanya seperti keluar dari satu orang yang sama.

Lilis tak sadar bertepuk tangan saat Yogi telah selesai dengan sandiwaranya.

"Hahahaha mukamu itu Delia lucu sekali seperti baru pertama kali mendengar suara Mark saja." Yogi terkekeh geli melihat wanita di hadapannya yang menganga.

"Ah iya kah? Hahahaha aku hanya takjub. Kamu bisa menirukan suara siapa lagi? Coba aku ingin mendengarkannya juga."

Yogi akhirnya menirukan suara beberapa artis dan bahkan suara tokoh kartun.

Lilis bertepuk tangan lagi setelah Yogi menghentikan aksinya.

"Kamu hari ini berbeda sekali Delia. Dulu kamu sangat angkuh tapi sekarang kamu sangat menyenangkan. Kamu seperti orang lain saja."

"Hahaha iya kah? Mungkin karena dulu ada tante Rose jadi aku tak bisa mengekspresikan bebas tingkahku." Lilis gugup takutnya Yogi menyadari jika dirinya bukan Delia.

"Aku harus segera pergi. Mobil jemputanku sepertinya sudah datang. Sampai berjumpa lagi."

Lilis berjabat tangan dengan Yogi dan memperhatikan kepergian Yogi. Setelah Yogi tak lagi terlihat Lilis dengan cepat meminum air putih hingga habis.

Lilis terkesiap saat tangan seseorang memegang lagi pundaknya. Lilis menoleh gugup dan akhirnya dia merasa lega karena kekasihnya lah yang menepuk pundaknya. Lilis menghembuskan nafasnya panjang.

"Kamu mengagetkan saja cinta."

Lilis meraba dadanya yang masih berdetak dengan kencang.

"Tegang banget yank. Gimana sukses?"

Lilis mengangguk dan memberikan handphonenya kepada Mark.

Mark memutar rekaman suara. Dia tersenyum dan mengecup beberapa kali punggung tangan wanitanya.

"Terimakasih yank, kamu memang malaikatku. Akhirnya aku sekarang bisa membongkar kelicikan ibu."

"Syukurlah jika itu membuatmu senang. Sekarang ayo kita makan aku sudah lapar sekali."

Mark mengangguk dan mereka makan dengan santai. Mark beberapa kali menyuapi Lilis.

"Kita mau ke mana cinta setelah ini?"

"Aku ada pertemuan dengan klien."

Lilis cemberut mendengar ucapan kekasihnya.

"Maafkan aku. Aku janji nanti malam kita jalan-jalan ke pasar malam Kodam. Kita berburu kuliner nanti di sana." lanjut Mark.

"Baiklah, tapi setelah ini aku mau bermain di pantai bolehkan?"

"Terserah kamu saja yank asalkan jangan jauh-jauh, aku takut kamu nanti hilang."

"Terimakasih cinta."

Setelah sampai di kamar Lilis segera berganti pakaian dengan tanktop dan celana pendek sedangkan Mark sudah pergi dengan Virgo.

Lilis berjalan kearah laut dan tak lupa mengambil papan surfing. Lilis berkali-kali bermain dengan ombak. Setelah 15 menit bermain dengan papan surfing Lilis akhirnya istirahat karena dia tidak bisa berlama-lama berenang. Badannya akan gampang sakit jika dia bermain air dingin lebih lama namun berbeda jika dirinya berendam dengan air hangat.

Setelah badannya kering Lilis kini beralih memakai sepatu katak dan dia ingin menyelam. Lilis menyelam di tempat yang tak jauh dari bibir pantai.

Lilis menghentikan kegiatannya saat merasa waktunya sudah habis. Lilis melihat Mark berdiri di depan tangga.

"Yank madep sini."

Klik

Mark melihat hasil bidikannya. Dia tersenyum melihat hasil foto yang bagus.

"Kok ada di sini cinta? Udah selesai pertempuannya?"

"Sudah. Klienku tiba-tiba ada urusan mendadak. Tapi nanti jam 2 siang dia yang akan ke sini menemuiku."

"Ooh. Kamu mau menemaniku bermain di pantai cinta?"

"Mending kita berenang di hotel saja yank. Biar akunya ga lupa waktu."

"Baiklah."

Lilis dan Mark berjalan kearah hotel dengan tangan yang saling bergandengan.

Lilis merebahkan dirinya di kursi kolam renang sedangkan Mark pergi ke kamar untuk berganti pakaian. Lilis menutup wajahnya dengan topi pantai.

"Hai sendirian saja Lis."

Baru saja Lilis menutup matanya kini Lilis membuka topinya saat merasakan suara pria berbicara cukup dekat dengannya. Lilis mengernyitkan dahinya dan membenarkan posisi duduknya menjadi tegak.

"Alvin? Kok ada di sini?"

kabarmu Lis? Aku sedang liburan. Kamu sedang apa di sini?"

"Baik. Aku juga sedang liburan."

"Kenapa berhenti mengajar Lis?"

"Ah dulu itu aku punya keperluan yang memakan waktu cukup lama dan tidak bisa ditinggalkan jadinya aku memutuskan untuk berhenti."

"Oh begitu. Aku melihat berita pacarmu bertunangan dengan orang lain tapi wanita itu sangat mirip denganmu."

"Oooh hahaha itu memang benar."

Lilis begitu canggung, dia tak tahu harus berkata apa.

"Sekarang kamu sudah punya pacar?"

"Aku..."

Ucapan Lilis terhenti saat seseorang mengecup pucuk kepalanya. Lilis mendongak ternyata kecupan itu dari kekasihnya. Lilis melihat Mark yang menatap Alvin tajam.

"Siapa dia yank?" ucap Mark seraya duduk di samping Lillis.

"Dia Alvin, guru di tempat dulu aku mengajar."

Mark dan Alvin berjabat tangan. Mark dengan sengaja merangkul pinggang Lilis dan menyenderkan kepalanya di pundak wanitanya.

"Boleh aku meminta nomormu Lis? Nomormu yang dulu tidak aktif lagi."

"Untuk apa meminta nomor pacarku?"

Bukan Lilis yang balik bertanya melainkan Mark. Mark makin erat memeluk pinggang Lilis dengan kedua tangannya. Mark seolah-olah menjelaskan jika Lilis adalah miliknya. Mata Mark masih menatap Alvin dengan tajam.

"Sepertinya aku mengganggumu Lis, aku pergi dulu."

Alvin segera pergi setelah dia berpamitan sedangkan Lilis memukul lengan Mark gemas.

"Ih cinta kamu tuh bikin aku malu di depan Alvin."

"Kenapa kamu harus malu yank? Aku ga mau yah kamu jadi dekat dengannya."

"Memangnya kenapa jika aku dekat dengannya?" Lilis menggoda Mark.

"Apa aku harus jelasin?" ucap Mark dengan cemberut.

Lilis tersenyum dan bangkit dari duduknya menghampiri Mark yang sedang merenggangkan otot-ototnya.

"Ayo cinta kita balapan renang."

Lilis dan Mark pun bersiap, setelah hitungan ketiga mereka pun meluncur. Walaupun Lilis berenang dengan cepat namun dia kalah jauh dari Mark. Lilis cemberut ketika dia kalah.

"Kamu kalah yank. Hahaha."

"Kamu nyebelin banget cinta seharusnya kamu mengalah dan biarkan tante yang menang. Dasar ga peka."

Lilis naik dan kini dia duduk di pinggir kolam. Mark masih di dalam kolam namun dia mendekat dan berdiri diantara kaki Lilis. Mark melingkarkan tangannya di pinggang Lilis.

"Jangan ngambek yank, nanti malam aku biarkan kamu yang megang kendali." bisik Mark di telinga Lilis.

"Hahaha baiklah cinta."

Sepasang kekasih itu terus bermesraan tak memperhatikan sekitarnya. Untung saja mereka bukan satu-satunya pasangan karena banyak pasangan lain yang juga sama menikmati kebersamaannya.

Episode 37

Mark sudah bersiap dengan penampilannya begitupun dengan Lilis yang sudah rapih dan cantik. Malam ini mereka akan pergi ke pasar malam Kodam untuk berburu kuliner.

Mark tak lupa memakaikan masker untuknya dan Lilis. Mark juga memakai kacamata dan topi untuk menyamarkan penampilannya.

Beberapa puluh menit berlalu sepasang kekasih itu sudah tiba di pasar malam. Lilis dengan cepat menggandeng tangan Mark untuk masuk ke dalam pasar malam. Namun setelah melihat di sekelilingnya terdapat berbagai macam makanan Lilis malah bingung.

"Cinta kamu mau apa?"

"Terserah kamu aja yank."

Pertama Lilis membawa Mark untuk beli sate cumi bakar. Lilis memesan 5 tusuk, untuknya 3 dan untuk Mark 2.

Setelah menghabiskan satenya Lilis membawa Mark untuk membeli bakso kwetiau. Lilis hanya memesan satu porsi untuk mereka berdua.

Lilis memberikan sambal satu sendok Lilis ingin menambahkan sambal lagi namun Mark malah menahan tangannya.

"Udah satu sendok aja yank, nanti sakit perut."

"Yah cinta kamu mah ga asik, ga pedas ga enak cinta."

"Yaudah aku ga mau makan, kamu habisin sendiri kalau gitu."

"Iya deh ga nambah lagi."

Lilis menyimpan lagi sambal yang belum sempat dia tuangkan. Lilis memotong bakso dengan cemberut namun

setelah menyuapkan ke dalam mulutnya wajah Lilis langsung cerah kembali.

"Hmm enak banget cinta. Ayo cepat buka mulutnya."

Mark membuka mulutnya dan menerima suapan besar dari wanitanya. Ternyata Mark juga berpikiran sama jika baksonya sangat enak.

Setelah baksonya habis sepasang kekasih itu berjalan lagi melihat kuliner lainnya yang bisa membuat air liurnya menetes.

Lilis kini sedang mengantri untuk membeli hotang atau hot dog kentang. Lilis memesan 4 tusuk. 3 untuknya dan 1 untuk kekasihnya.

Mark menerima hotang yang masih panas dari Lilis. Mark langsung memakannya.

"Yank tumben makan kamu banyak banget hari ini. Tadi di hotel kamu pesan nasi goreng seafood dan steak sekarang kamu juga menghabiskan sate hingga 16 tusuk , 3 sate cumi, 10 sate ayam dan sekarang 3 tusuk hotang belum lagi tadi makan bakso dan 3 kentang spiral. Perutmu baik-baik aja kan yank?" tanya Mark dengan heran.

"Ga tau sudah semingguan ini nafsu makanku jadi bertambah. Kenapa emang cinta? Kamu takut kalau tante jadi gendut gitu? Trus jadi jelek dan akhirnya kamu tinggalin. Kamu jahat cinta. Tante benci sama kamu." seru Lilis dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Lilis malah pergi meninggalkan Mark yang sedang membayar makanannya.

"Yaaaank kok ngambek sih? Jangan tinggalin aku yaaaank. Tungguiiinn." teriak Mark.

Setelah membayar makanannya Mark dengan cepat mengejar Lilis hingga ke parkiran namun Mark tak

menemukan kekasihnya. Mark meremas rambutnya kasar. Mark khawatir kekasihnya kabur lagi.

"Kamu di mana yank? Cepet banget sih larinya." gumam Mark.

Mark terus berkeliling mencari kekasihnya hingga setengah jam namun hasilnya nihil. Mark berkali-kali menelpon Lilis tapi tidak aktif. Mark kini di dalam mobilnya seraya menatap handphonenya menunggu pesan dari kekasihnya tapi setelah lama menunggu tetap tak ada pesan yang masuk. Mark akhirnya menyalakan mobilnya dan meninggalkan pasar malam.

Mark menjalankan mobilnya dengan perlahan sambil matanya menyapu sekitarnya melirik kanan-kiri mencari sosok Lilis. Ternyata usahanya tak sia-sia. Mark menemukan kekasihnya sedang duduk di sebuah kursi yang berada di taman kota.

Mark menghampiri Lilis yang sedang menyeka airmatanya. Mark berjongkok di hadapan Lilis dan menggenggam tangannya.

"Yank maaf. Aku tadi ga ada maksud lain, sumpah."

Mark mengangkat wajah cantik wanitanya yang daritadi tertunduk dan menghapus airmatanya.

"Jangan nangis lagi yah. Maafkan aku."

Mark mengecup punggung tangan wanitanya. Mark menatap Lilis lagi dan mengusap pipi kekasihnya.

"Kamu mau kan maafin aku?"Lilis yang masih cemberut berusaha untuk tersenyum dengan airmata masih menggenang di sudut matanya.

Mark tersenyum saat Lilis memberikan jawaban dengan anggukan kepala. Mark bangkit dan duduk di samping Lilis.

"Kamu ke sini naik apa yank? Kok cepet banget?"

"Gojek."

"Kamu masih lapar? Ayo kita cari makanan lagi. Kamu mau apa?"

"Aku mau sop buah aja. Pengen yang seger-seger."

Mark mengandeng tangan Lilis dan menghampiri pedagang sop buah yang tak jauh dari sana. Mark memesan satu porsi. Dia tidak menginginkannya karena perutnya sudah sangat kenyang. Mark hanya membeli air putih satu botol saja.

"Bang banyakin mangganya."

"Baik neng."

Lilis tersenyum ceria saat sop buah kini sudah berada di hadapannya.

"Kamu mau cinta?"

Mark hanya menggelengkan kepalanya.

Lilis kembali fokus pada sop buah dan segera menyantapnya. Lilis menghabiskan mangganya dulu setelah mangga habis baru Lilis memakan buah-buahan lainnya.

"Cinta habis ini kita mau ke mana lagi?"

"Jalan-jalan naik motor sepertinya seru yank. Mau?"

"Boleh tapi motornya mana?"

"Tenang itu masalah gampang."

Mark segera mengambil handphonenya dan menelpon asistennya. Mark menyuruh Virgo untuk membawa motor ke tempat di mana dirinya berada.

Tak lama kemudian Virgo datang dengan motor maticnya. Virgo menyerahkan kunci dan helmnya pada Mark tak lupa juga hoodie pesanan Mark dia berikan.

"Terimakasih, kamu bisa pulang dengan membawa mobil."

Mark menyerahkan kunci mobilnya pada Virgo. Setelah sop buah kekasihnya habis Mark dan Lilis berjalan ke arah di mana motornya berada. Mark memakaikan hoodie pada Lilis. Mark membuka jok motornya dan mengeluarkan helm dari bagasinya. Mark memakaikan helm pada wanitanya.

"Sudah siap yank?"

"Siap ayo berangkat."

Mark menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. Mark menggenggam tangan Lilis dan menaruhnya di pahanya. Mark terus menggenggamnya dengan erat tanpa berniat melepaskannya.

Mark berkeliling mengitari jalanan. Tak terasa 2 jam sudah dirinya menaiki motor.

"Yank lihat langitnya sangat indah. Bintangnya banyak." ucap Mark.

"Indah sepertimu cinta. Cinta aku pengen ini."

Lilis mengusap pusaka Mark dari luar celananya.

"Jangan yank, ini di jalan nanti dia bangun gawat. Bisa-bisa nanti kecelakaan."

Lilis cemberut karena tangannya di genggam kekasihnya dan kini berada di paha Mark lagi.

"Cari tempat sepi aja cinta. Aku pengen ngemut."

"Yank kamu aneh banget, ini beneran kamu kan yank?"

Lilis malah mencubit pinggang Mark.

"Ih kamu ngeselin."

"Nanti di hotel aja yah, kamu bisa sepuasnya ngapa-ngapain aku yank."

Mark meraih tangan Lilis dan mengecupnya.

"Baiklah." jawab Lilis pasrah.

Mark dan Lilis kini berada di minimarket yang tak jauh dari hotel.

"Yank kita pulang yah sudah lewat tengah malam ini." ucap Mark seraya melihat arlojinya.

"Oke."

10 menit kemudian Mark sudah tiba di hotel. Mark dan Lilis berjalan bergandengan memasuki lobby hotel.

Lilis segera melepaskan tangannya dari genggaman Mark kala melihat Rose yang berada cukup jauh darinya.

"Cinta lihat itu ibumu ada di depan."

Mark segera menoleh kearah yang Lilis sebutkan. Mark seketika panik.

"Yank kamu sembunyi dulu cepat."

Tanpa menunggu lama Lilis langsung bersembunyi di belakang pot dengan pohon yang cukup tinggi.

Mark menghirup udara dengan cepat lalu dia buang. Mark melakukannya berkali-kali hingga detak jantungnya kembali normal.

Mark menghampiri Rose yang berada di kursi.

"Ibu? Kok ada di sini?"

"Kamu kemana saja Mark? Daritadi ibu telpon tapi tak kamu angkat."

"Mark habis bertemu Virgo tadi bu, handphone Mark di silent jadi Mark tidak tahu jika ibu menelpon. Sejak kapan ibu ada di sini? Kok bisa tahu Mark ada di hotel ini?"

"Ya dari siapa lagi kalau bukan dari asistenmu itu. Ibu datangnya sudah dari sore tapi ibu langsung pergi ke rumah teman ibu karena ibu sudah janjian akan pergi dengannya ke pesta. Salah satu teman dekat ibu ada yang merayakan pesta ulang tahun pernikahannya jadi ibu datang lebih awal dan pulang paling terakhir. Ini juga baru pulang satu jam yang lalu. Ibu langsung mencarimu karena kamu ada di sini."

"Ibu sudah pesan kamar?"

"Belum, cepat pesankan untuk ibu. Ibu capek banget ingin istirahat."

Mark dengan cepat memesankan satu kamar untuk ibunya. Mark mengantarkan Rose ke kamarnya. Setelahnya Mark masuk dan membereskan pakaian Lilis. Mark tidak mau sampai ibunya tahu jika dirinya sedang bersama Lilis. Mark menelpon Virgo dan menyuruhnya menunggu di parkiran.

Mark membawa tas Lilis dan segera menghampiri kekasihnya.

Lilis melihat kekasihnya berjalan kearahnya. Lilis segera keluar dari persembunyiannya.

"Gimana cinta ketahuan?"

"Tidak yank, untung saja. Kamu sekarang pergi bersama Virgo. Nanti Virgo akan mengantarkanmu ke hotel terdekat. Sampai ibuku pergi aku mohon kamu jangan keluar dari hotel oke?"

"Baiklah." ucap Lilis dengan cemberut.

Mark mengantarkan Lilis ke parkiran. Mark mencium bibir Lilis sekilas dan membukakan pintu mobil untuk kekasihnya.

"Mimpikan tante yah cinta."

Lilis pergi dengan melambaikan tangannya.

Mark membalas lambaian tangan kekasihnya. Mark terus memperhatikan mobil yang Lilis tumpangi hingga tak terlihat lagi.

"Gagal deh malam panas kali ini." gumam Mark sambil berlalu pergi menuju tempat yang akan dipakainya istirahat.

Setelah sampai di kamarnya Mark segera membuka pakaiannya dan merebahkan dirinya di ranjang. Mark memeluk guling dengan erat bagaikan memeluk kekasihnya.

"Padahal tadi siang aku sudah berjanji Lilis yang akan memimpin tapi malah apes begini. Kangen kamu yank."

Mark mencium gulingnya dan perlahan memejamkan matanya. Akhirnya Mark tertidur hanya ditemani bantal guling.

Episode 38

Lilis masuk saat Virgo memberikan kartu untuk kamarnya. Lilis menghela nafasnya panjang. Liburannya hanya sebentar ternyata. Lilis membuka kopernya dan mengeluarkan baju tidurnya. Lilis membawanya ke kamar mandi.

Lilis yang sedang menyikat gigi tiba-tiba saja mual. Lilis memuntahkan isi perutnya. Lilis muntah berkali-kali, dirinya lemas seketika karena muntahannya begitu banyak. Lilis berjalan dengan pelan sambil tangannya memegang tembok takutnya dia terjatuh. Lilis dengan susah payah akhirnya bisa sampai ke ranjangnya.

"Jigana kalobaan teuing dahar ieu teh jadi wae ni sebel hayang ongkek wae." gumam Lilis.

(Sepertinya kebanyakan makan jadinya mual pengen muntah terus)

Lilis menelpon pihak hotel meminta minyak kayu putih dan sebuah baskom. Dia tidak akan kuat jika harus bolak-balik ke kamar mandi untuk muntah. Lilis inginnya Mark di sampingnya dan mengelus perutnya namun Lilis urungkan untuk menelpon kekasihnya itu. Dia tahu jika Mark pasti sudah tertidur.

Lilis segera bangkit saat pintu kamarnya ada yang mengetuk. Lilis berjalan dengan pelan karena tubuhnya lemas. Akhirnya dia bisa meraih gagang pintunya. Lilis membukanya dan ternyata benar pikirannya jika itu adalah karyawan hotel yang memberikan pesanannya. Lilis segera mengambilnya dan membuka tutup kayu putihnya.

Lilis menghirup aromanya dalam-dalam. Tubuhnya sedikit terasa lebih baik saat wangi hangat kayu putih masuk ke hidungnya. Lilis membalurkannya ke tengkuk dan perutnya.

Beberapa jam berlalu Lilis melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul 07:30, Lilis yang sudah tidak kuat lagi akhirnya meraih handphonenya dan memanggil Virgo, sebenarnya Lilis inginnya memanggil Mark namun Lilis takut jika Mark sedang berada bersama ibunya saat ini.

Panggilan akhirnya tersambung, suara seorang pria terdengar dari sana.

"Halo nona."

"Virgo tolong ke sini aku sudah tidak kuat badanku lemas sekali. Jangan memberitahu Mark." ucap Lilis dengan pelan.

Suaranya begitu pelan dan lirih seperti menahan sakit. Lilis dengan tenaga yang masih tersisa merangkak ke depan pintu. Lilis membukanya sedikit.

Badan Lilis yang sudah sangat lemas tak sanggup lagi untuk bergerak. Lilis sudah tak mempunyai tenaga untuknya kembali ke atas kasur. Lilis tergolek lemah di depan pintu menunggu Virgo menolongnya.

×××××

Virgo dengan bimbang mengambil handphonenya. Namun dia masih bingung apa harus memberitahu bosnya tentang Lilis sekarang atau tidak. Virgo yakin jika bosnya sedang berada bersama ibunya.

"Bodo amat lah daripada gw kena damprat nanti karena telat ngasih tahu." gumam Virgo seraya mengklik nomor bosnya.

Virgo menelpon sudah 2 kali namun tak di angkat oleh bosnya.

"Apa mending gw kirim pesan aja? Tapi tidak, itu sangat beresiko, gimana kalau malah nyonya yang baca pesannya."

Akhirnya Virgo menyimpan kembali handphonenya ke sakunya.

xxxxx

Mark yang baru kembali dari toilet menghampiri lagi ibunya.

"Daritadi handphonemu berbunyi Mark. Ibu lihat dari Virgo tapi ibu tak mengangkatnya. Sepertinya ada hal yang penting karena dia menelpon 2 kali."

Mark yang baru duduk mengambil handphonenya yang dia simpan di atas meja. Mark heran apa ada masalah penting dengan perusahaan padahal acara pertemuan dengan kliennya sudah di lakukan kemarin siang.

Mark memanggil nomor Virgo seraya menyesap kopi hitamnya.

"Halo bos."

"Ada apa? Apa ada masalah gawat?"

"Bos sedang bersama nyonya di sana?"

"Iya."

"Bos jangan kaget yah, jangan sampai nyonya curiga."

"Ada apa sih? Cepat jangan bertele-tele."

"Nona Lilis masuk rumah sakit bos, dia kini sedang di tangani dokter."

Mark seketika langsung pucat. Kekasihnya kenapa bisa ada di rumah sakit? Apa Lilis sakit? Sakit apa? Pikiran Mark sudah kemana-mana, dia tidak bisa berpikir jernih lagi.

"Share loc, aku tunggu."

Mark dengan cepat bangkit.

"Ada apa Mark? Apa ada yang gawat?"

"Mark harus pergi. Klien Mark kecelakaan jadi Mark akan menemuinya."

"Yasudah cepat sana pergi."

Mark segera berlari dan mencari taksi. Mark berkali-kali menyuruh sang sopir mempercepat laju mobilnya. Mark bahkan sampai membentak sang sopir. Yang Mark inginkan sekarang cepat sampai di rumah sakit.

Kegelisahan di wajahnya sangat terlihat jelas. Mark takut, takut terjadi apa-apa dengan kekasihnya. Mark beberapa kali meremas handphonenya berharap perjalanannya cepat sampai.

Mark turun dari taksi dan segera berlari masuk ke rumah sakit. Mark akhirnya sampai di kamar rawat tempat di mana kekasihnya berada. Mark melihat Lilis tertidur dengan selang infus di tangannya.

"Ada apa dengan Lilis, dia sakit apa?"

Mark bertanya pada Virgo namun matanya terus menatap wajah wanitanya yang begitu pucat.

"Lebih baik bos tanyakan langsung pada dokter yang menanganinya."

"Siapa nama dokternya?"

Setelah mendapatkan jawaban dari Virgo Mark bergegas pergi menemui dokter. Mark mengetuk pintu ruangan dokter yang menangani kekasihnya itu.

"Pasien yang bernama Lilis sakit apa dok?"

Mark dengan cepat duduk tanpa di suruh.

"Anda suaminya?"

Mark dengan cepat mengangguk. Mark tak peduli jika nanti sang dokter tahu jika dirinya berbohong toh pada akhirnya kelak Lilis akan menjadi istrinya.

"Pasien mengalami muntah-muntah. Itu hal biasa dalam masa kehamilan."

"Hamil? Berapa bulan dok?"

Mark sangat kaget, dia tidak pernah menyangka jika Lilis akan hamil karena Lilis pernah memberitahunya jika Lilis selalu meminum pil kb.

"5 minggu. Tiap ibu hamil berbeda-beda ada yang mengalami morning sickness ada yang tidak. Namun untuk istri anda mengalami morning sickness yang cukup parah, walaupun nanti muntah tetap usahakan makan biar sedikit asal sering. Saya akan menuliskan resep obatnya."

Mark kini berada di apotek rumah sakit sedang menunggu obat. Pantas saja akhir-akhir ini kekasihnya itu bersikap aneh ternyata Lilis hamil. Mark sangat senang dengan hal itu. Mark segera pergi setelah mendapatkan obat.

Mark berjalan kearah kamar Lilis. Mark melihat Virgo berada duduk di luar.

"Bagaimana kejadiannya? Kenapa Lilis malah mengubungimu?"

"Saya di telpon nona dia meminta tolong karena badannya lemas, dia menyuruh saya untuk tidak memberitahu anda. Saya langsung pergi ke kamarnya. Saya melihat pintu kamarnya sedikit terbuka. Saya kaget melihat nona yang tergolek lemah di lantai namun saat itu dia masih sadar. Saya meminta ijin agar memberitahu keadaannya pada anda bos tapi dia melarang, dia bilang pasti bos sedang bersama nyonya Rose."

"Kamu boleh pergi, terimakasih. Jangan beritahu ibu jika aku sedang menunggu Lilis. Katakan saja aku sedang menunggu klien kita yang kecelakaan. Oh iya kamu ke sini bawa mobil kan? Mana kuncinya?"

Mark membuka pintu kamar dan dilihatnya Lilis sudah bangun. Mark segera menghampirinya.

"Yank kamu sudah bangun, mau minum?"

"Boleh." jawab Lilis dengan pelan.

Mark segera mengambilkan air putih untuk Lilis. Mark dengan perlahan mengangkat kepala Lilis dan memberikannya minum.

"Bagaimana ada yang sakit? Atau kamu mau apa?"

Lilis hanya menggeleng lemah. Lilis menunjuk laci di sampingnya.

"Buka laci itu cinta. Hadiah untukmu ada di situ."

Mark membuka laci yang Lilis tunjukkan. Dia melihat sebuah foto hitam putih. Mark berkaca-kaca melihat 3 titik hitam ada di foto itu.

"Selamat ulang tahun cinta. Walaupun ulang tahunmu 2 minggu lagi itu hadiahku untukmu, kamu akan punya 3 sekaligus." ucap Lilis dengan pelan. Lilis masih lemas.

"Terimakasih yank. Terimakasih. Aku senang sekali."

Mark berkali-kali mengecup punggung tangan wanitanya. Airmatanya jatuh karena terlalu bahagia. Dia tidak menyangka akan mendapatkan 3 bayi sekaligus nantinya.

"Bagaimana bisa yank? Kamu kan pernah bilang kalau kamu meminum pil kb?"

"Waktu aku kabur dulu aku lupa tak membawa pil kbnya, aku terlalu malas untuk beli jadinya keterusan sampai sekarang tidak minum."

"Kenapa tidak menghubungiku kalau kamu muntah-muntah yank?"

"Aku tak ingin membuat ibumu curiga cinta, jadi aku menelpon Virgo. Maafkan aku."

"Syukurlah sekarang kamu baik-baik saja, tadinya aku khawatir sekali waktu diberitahu Virgo jika kamu masuk rumah sakit. Nanti setelah kamu lebih baik kamu tak akan tinggal di villa Marvel lagi. Kamu akan tinggal dengan nenek."

"Apa nenekmu akan menerimaku?"

"Nenek selalu mendukung aku, dia pasti menerimamu apalagi dia akan punya cicit pasti dia senang sekali."

"Baiklah terserah kamu saja cinta. Aku mau salak dan teh manis hangat, sepertinya anak-anakmu menginginkannya."

"Baiklah, kamu tunggu sebentar yank, jangan banyak bergerak jika masih lemas. Hubungi aku jika terjadi apa-apa."

Mark pergi setelah mengecup kening kekasihnya. Mark dengan cepat pergi ke parkiran mencari mobilnya.

xxxxx

Marvel merogoh handphonenya yang berada di sakunya, dia menelpon kakaknya.

"Halo ada Vel?" suara Mark terdengar begitu bersemangat.

"Abang kapan pulang? Ini ada berkas yang harus abang tandatangani. Abang sepertinya lagi happy, suara abang agak beda, ada kabar bagus apa?"

"Benarkah? Hahahaha."

"Apaan sih bang cepetan kasih tahu dong." rengek Marvel dengan tidak sabaran.

"Kamu sebentar lagi akan punya keponakan."

"Keponakan? Aku?"

"Lilis sedang hamil kembar 3."

"Apa teh Lilis hamil kembar 3?" teriak Marvel dengan keras.

"Wah bang hebat banget langsung 3, selamat yah bang." lanjut Marvel.

"Terimakasih, aku pulang nunggu Lilis sehat dulu, dia sekarang ada di rumah sakit. Morning sicknessnya cukup parah jadi harus dirawat."

"Semoga teh Lilis cepat sembuh bang."

Marvel menutup panggilannya dengan tersenyum. Dia tak menyangka sebentar lagi akan menjadi paman.

"Apa Lilis itu masih pacar Mark? Jadi Lilis hamil anak Mark?"

Suara seorang pria paruh baya mengagetkan Marvel.

"A...yah..." suara Marvel tercekat.

Marvel segera menutup mulutnya yang menganga.

"Ya tuhan kenapa aku sampai lupa jika ayah ada di sini bersamaku daritadi, aduh aku mesti gimana? Maafkan aku bang aku keceplosan." batin Marvel.

Episode 39

Vincent meremas berkas yang sedang di pegangnya.

"Ayah pergi dulu."

Marvel meringis takut melihat wajah ayahnya yang tampak marah.

"Ayah sepertinya marah, bukan sepertinya lagi tapi dia memang sangat marah." gumam Marvel seraya menatap punggung ayahnya yang makin menjauh.

"Apa aku harus memberitahu abang? Tapi nanti yang ada abang pasti marah. Lebih baik aku diam saja." lanjut Marvel.

Vincent sangat marah pada anaknya, bagaimana bisa dengan statusnya yang sebagai tunangan Delia namun malah menghamili wanita lain. Sebenarnya apa yang ada di pikiran anak sulungnya itu?

Vincent tak habis pikir anak sulungnya ternyata seorang bajingan. Walaupun misalnya memang si sulung tidak suka pada Delia seharusnya putuskan dulu Delia sebelum menjalin lagi hubungan dengan Lilis.

Apakah Mark lupa akan permintaannya dulu? Kenapa anaknya itu tidak mendengarkan perkataannya. Padahal dirinya pernah berucap jangan sampai hamil sebelum adanya pernikahan.

Vincent harus bicara nanti pada si sulung. Vincent akan meminta penjelasan dari Mark ketika anaknya sudah berada di rumahnya.

×××××

Mark membawakan salak pesanan Lilis. Mark membuka pintu ruangannya dan melihat Lilis sedang memandang ke arah jendela.

"Ini yank pesanan salakmu. Mau aku bukain?"

"Boleh." jawab Lilis pelan.

Belum juga Mark selesai dengan mengupas salaknya Lilis menepuk lengan Mark yang berada di sampingnya.

"Ember kecil Mark." seru Lilis dengan suara pelan.

Mark mengambilkan ember kecil yang ada di bawah ranjang yang Lilis tempati, Mark dengan cepat membantu Lilis duduk dan menaruh ember kecil di depan wajah wanitanya.

Lilis pun langsung memuntahkan isi perutnya lagi hingga beberapa kali. Nafasnya pun terengah-engah karena kelelahan. Badannya sungguh sangat lemas. Lilis tak sanggup bahkan hanya untuk bangun. Untungnya Mark siaga dan mengerti akan kesusahannya.

Mark memijat tengkuk Lilis dan memberikan teh manis hangat untuk wanitanya.

"Udah enakan yank? Mau apa lagi?"

Lilis mengangguk lemah.

"Balurkan minyak kayu putih ke tengkuk, dada, dan perut aku Mark." jawab Lilis lirih.

Mark langsung mengambil kayu putih yang terdapat di dalam laci. Dia pun mengikuti permintaan wanitanya.

"Terimakasih cinta."

Lilis memakan salak yang di berikan Mark. Lilis menghabiskan 3 buah. Tubuhnya serasa lebih segar setelah memakan buah itu. Mualnya juga lumayan berkurang.

"Cinta aku sudah tidak betah di sini, aku ingin segera pulang."

"Nanti besok yah kalau kamu nya sudah lebih sehat. Sekarang makan dulu buburnya dan minum juga obatnya biar kamu cepat sembuh."

Mark menyuapi Lilis setelah mendapatkan anggukan kepala dari wanitanya.

"Sekarang kamu tidur yank."

Mark mengusap lembut kening Lilis hingga wanitanya tertidur. Handphone Mark berbunyi tanda panggilan masuk. Mark segera mengambil handphonenya yang tergeletak di meja, ternyata itu panggilan dari ibunya.

"Halo bu..."

"Ibu akan pulang sekarang, ibu sedang berada di bandara saat ini."

"Hati-hati di jalan bu."

"Cepat kembali Delia menunggumu, dia bahkan meneror ibu terus menanyakan kamu."

"Iya bu."

Mark sedang tidak ingin berdebat jadi Mark segera menutup telponnya dengan kesal. Mark menyimpan kembali handphonenya. Dia memperhatikan lagi Lilis yang sedang tertidur. Tangannya bergerak ke perut Lilis dan mengusap-usapnya pelan. Dia tersenyum dan sudah tak sabar menantikan buah hatinya lahir ke dunia.

×××××

Mark turun dari mobilnya, Mark menggendong Lilis yang tertidur dan belum sepenuhnya sehat. Mark masuk dan menghampiri neneknya Eva yang sedang duduk di teras samping rumahnya.

"Nek..."

Sang nenek pun mendongakkan kepalanya menatap cucunya.

"Kenapa kamu bawa tunangan mu ke sini Mark? Dia kenapa? Apa dia sakit?"

"Ceritanya nanti saja nek, aku butuh kamar untuk di tempatinya."

Eva memanggil pelayan dan menyuruhnya menyiapkan kamar.

Setelah Mark merebahkan Lilis, Mark mengecup keningnya dan menaikkan selimutnya sampai dada. Mark kembali ke tempat di mana neneknya berada.

"Nek..."

"Duduk sini sayank, duduk samping nenek."

Mark pun duduk di kursi yang neneknya berikan.

"Coba ceritakan dari awal. Kenapa kamu membawa tunangan mu ke sini."

Sebelum Mark membuka mulutnya satu tinjuan mendarat di wajahnya. Mark jatuh tersungkur. Mark bangkit dan melihat ayahnya lah yang melakukan itu.

"Vincent apa yang kamu lakukan?" teriak Eva.

"Akhirnya kamu datang juga. Tangan ayah sudah gatal dari kemarin ingin menghajarmu. Kenapa kamu masih punya pacar di saat kamu mempunyai tunangan? Kenapa hah?"

"Vincent duduk, jangan memukul Mark lagi." perintah Eva.

Akhirnya dengan perasaan kesal Vincent duduk di depan kursi Eva.

"Maafkan aku ayah. Sebenarnya aku tidak pernah putus dengan Lilis."

"Lalu kenapa kamu terlihat bahagia saat bertunangan dulu? Kamu bahkan tersenyum sepanjang acara?"

"Vincent jangan menyela ucapan Mark, biarkan dia menjelaskan semuanya dulu." ucap Eva dengan kesal.

"Baiklah baik aku akan diam." seru Vincent.

"Sebenarnya wanita yang berada di sampingku dulu sewaktu bertunangan adalah Lilis bukan Delia. Delia di buat tertidur oleh Marvel. Aku tidak pernah menyukai Delia. Yang aku suka adalah Lilis. Kami tidak pernah putus. Tapi ibu selalu saja menghalangi hubungan kami. Konferensi pers tentang pertunanganku dulu juga hanya akal-akalan ibu. Aku punya buktinya."

Mark mengeluarkan handphonenya dan memutar rekaman suara yang di dapatkannya dari Lilis.

Vincent meremas pegangan tangan di kursinya, dia tampak marah tapi entah marah kepada Mark atau Rose, hanya Vincent lah yang tahu.

"Semuanya akan aku jelaskan. Ibu membeli topeng yang wajahnya mirip denganku, lalu ibu menyewa seseorang yang bisa meniru suaraku. Setelahnya ibu membuat sandiwara wawancara pertunangan. Ibu dan Delia berkomplot untuk menjebakku. Aku tidak bisa menghindarinya dulu karena aku belum punya bukti. Ayah sendiri kan yang dulu meminta bukti dan ini aku berikan buktinya sekarang."

"Bagaimana Vincent sudah cukup jelas sekarang? Apalagi yang mau kamu tanyakan pada Mark?" tanya Eva seraya melihat anaknya.

"Lalu kenapa kamu malah menghamili Lilis? Apa kamu lupa permintaan ayah dulu?"

"Apa? Lilis hamil? Benarkah itu Mark?"

"Maafkan aku ayah, maafkan Mark nek." ucap Mark dengan wajah tertunduk.

Eva memijit pelipisnya yang tiba-tiba pusing.

"Cepat kamu nikahi pacar mu itu, ayah tidak mau cucu ayah di panggil anak haram."

Mark langsung mengangkat wajahnya.

"Apa? Menikah?" tanya Mark kaget.

Mark tidak percaya ayahnya akan mengatakan hal itu.

"Kenapa? Kamu tidak mau bertanggung jawab Mark? Kamu tidak mau menikahi pacarmu?" tanya Eva.

Mark menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Mau nek, Mark mau menikah, kapanpun Mark siap."

"Suruh Virgo menyiapkan pernikahanmu dalam 3 hari. Buat yang sederhana saja yang terpenting pernikahanmu resmi secara agama dan negara. Kamu mengerti Mark?"

"Mengerti ayah."

"Lalu kapan kamu mau memutuskan pertunanganmu dengan Delia?"

"Nanti ayah 2 minggu lagi di acara makan malam keluarga kita dan keluarga Delia. Mark akan menjelaskan dan membuka kecurangan ibu di hadapan semuanya. Ayah tidak marah kan?"

"Tidak, ayah serahkan semuanya padamu. Ayah harap pernikahanmu tidak di ketahui orang lain termasuk ibumu. Untuk resepsi pernikahan kamu bisa melakukannya nanti jika semua masalahnya sudah beres."

"Aku juga inginnya begitu, ibu tidak boleh tahu tentang pernikahanku sampai semua kekacauan ini selesai."

"Jadi sekarang usia kehamilan Lilis sudah berapa bulan Mark?" tanya Eva.

"5 minggu nek, dan nenek akan mempunyai 3 cicit sekaligus."

"Apa? Lilis hamil kembar 3?"

Mark hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Aku masih tidak percaya 8 bulan lagi akan mempunyai 3 cucu." ucap Vincent.

"Ayah tidak senang?" tanya Mark.

"Ayah tentu saja senang, ayah kan sudah lama menantikannya. Tapi yang ayah tidak suka Lilis hamil sebelum menikah."

"Sudahlah Vincent, kamu juga dulu sama saja. Mark ada sebelum kamu menikahi Rose."

"Justru karena itu bu, aku tidak mau anakku mendapatkan cemoohan orang, aku tidak mau Mark mengalami nasib yang sama denganku di gosipkan orang-orang karena hamil di luar pernikahan. Ibu tahu sendiri bagaimana menderitanya Rose saat itu. Mulut tetangga itu lebih tajam daripada pisau bu."

"Lilis tidak mungkin mengalami hal seperti itu, karena dia akan tinggal di sini. Dia bukan Rose yang dulu tinggal di pedesaan."

"Ayah harap kamu menjaga baik-baik calon cucu ayah. Jangan biarkan ibumu mengetahui Lilis berada di sini. Lilis tidak boleh stress. Kamu mengerti Mark?"

"Mengerti ayah, terimakasih ayah sudah merestui aku dan Lilis. Terimakasih ayah sudah mendukung hubunganku dengan Lilis. Aku pasti akan menjaga Lilis."

Mark memeluk Vincent dengan erat. Mark terharu karena ayahnya menyetujui hubungannya bahkan karena ayahnya lah kini dirinya akan menikah dengan Lilis.

"Ayah pergi dulu."

Mark tersenyum melihat punggung ayahnya yang makin menjauh.

"Kamu senang Mark akhirnya kamu akan menikah?"

Mark menengok neneknya yang sedang meminum teh hangatnya.

"Senang banget nek, nenek juga senang kan dapat cicit 3 sekaligus?"

Wajah Mark terlihat begitu cerah, senyumannya tak lepas dari wajahnya.

"Nenek harap kamu bisa menjadi seorang suami yang bertanggung jawab, bahagiakan anak istrimu nantinya. Jangan membawa masalah kantor ke dalam rumah tanggamu. Selesaikan permasalahan rumah tangga dalam satu hari. Kelak jangan menyembunyikan apapun dari istrimu. Hanya itu pesan nenek."

Mark memeluk Eva. Mark senang karena neneknya selalu memahami dirinya.

"Terimakasih nek. Terimakasih sudah menerima Lilis di sini. Mark akan selalu ingat pesan nenek."

"Nenek tak menyangka cucu nenek sebentar lagi menikah. Ternyata nenek benar-benar sudah tua." seru Eva seraya mengelus rambut Mark.

Seorang pelayan mendekati pasangan cucu dan nenek yang sedang berpelukan.

"Maaf tuan muda, nona Lilis sudah bangun dan dia menanyakan anda."

Mark melepaskan pelukannya.

"Mark akan memperkenalkan Lilis pada nenek."

Mark berlalu dan pergi ke kamar di mana Lilis berada.

"Gimana yank? Kamu mau apa yank?"

"Aku mau salak lagi, tapi aku mau pelukan dulu darimu."

Mark tersenyum dan langsung mendekat. Mark memeluk Lilis, mengusap rambutnya pelan dan sesekali mengecup kepalanya.

"Aku akan membawamu pergi menemui nenek."

Mark mendudukkan Lilis di kursi roda lalu Mark mendorongnya.

Tak lupa pelayan mengikuti mereka dengan membawa salak di tangannya.

"Nek kenalkan ini Lilis."

Lilis menyalami tangan Eva.

"Kenapa mirip sekali dengan tunanganmu Mark? Apa benar dia yang dulu menyelamatkan nenek?" ucap Eva dengan melirik cucunya.

"Maaf sayank nenek melupakan wajahmu, nenek bahkan belum mengucapkan terimakasih untuk bantuanmu dulu." lanjut Eva seraya mengusap kepala Lilis.

"Seharusnya aku yang berterimakasih pada nenek, gara-gara aku menyelamatkan nenek aku bisa bertemu dengan Mark."

"Yank aku baru tahu ternyata kamu pandai merayu."

Mark mengecup pipi wanitanya namun Eva memukul kepala cucunya.

"Aaaww sakit nek."

"Nyosor aja kamu Mark. Kamu tahan dong belum juga halal, nanti 3 hari lagi baru kamu boleh."

"3 hari lagi?"

"Kita akan menikah 3 hari lagi yank."

"Apa? Secepat itu? Memang bisa?"

"Bisa tapi maaf yank acaranya sederhana saja. Ayah bilang yang penting sah dulu secara agama dan negara untuk

urusan resepsi itu gampang nanti setelah semua masalah beres, kamu mau kan yank?"

"Memangnya aku boleh menolak?"

"Kalaupun kamu menolak aku akan menyeretmu yank."

"Huh dasar."

Eva tersenyum melihat cucunya yang kini terlihat sangat bahagia. Eva berharap semoga semua masalah yang cucunya hadapi bisa segera berakhir.

Episode 40

Mark kini sedang berada kantornya. Mark menoleh saat seseorang membuka pintu ruangannya. Namun Mark menatap kembali pada berkasnya saat mengetahui siapa orang di depannya.

"Mark kamu keterlaluan, 3 hari ga balas pesanku, panggilan dariku juga ga kamu angkat. Kamu selingkuh dariku yah?" tanya Delia berapi-api.

"Iya." jawab Mark cepat.

"Iiiih Mark kamu kok gitu sih? Bukannya bujuk aku biar ga marah lagi malah bikin aku tambah kesel."

Delia duduk di sofa dengan wajah yang di tekuk. Dia mengerucutkan bibirnya dan menatap Mark dengan sebal.

"Aku tahu jawaban mu barusan hanya bualan, kamu tidak benar-benar selingkuh dariku. Oke aku memaafkan kamu."

Mark hanya menggelengkan kepalanya heran dengan sikap Delia.

"Mark kapan kamu mengajakku jalan-jalan?"

Mark menyimpan kacamatanya dan menatap Delia.

"Apa cuma jalan-jalan yang ada di otak kamu?"

"Kamu kok marah sih? Harusnya aku di sini yang marah."

Mark menghampiri Delia dan duduk di sampingnya. Mark menggenggam tangan Delia.

"Dalam satu minggu ini aku akan sangat sibuk, aku harap kita tidak bertemu dulu sampai acara makan malam keluarga kita. Kamu harus kuat itung-itung kamu berlatih di pingit, kamu bisa kan?"

Mark mengelus rambut Delia.

"Tapi Mark satu minggu terlalu lama." ucap Delia dengan manja."

"Aku bekerja untuk kelangsungan hidup kita kedepannya. Aku ingin membawamu jalan-jalan mengelilingi dunia satu bulan setelah kita menikah nanti. Kamu harus bisa menahan rindu, aku juga pasti bisa menahannya."

"Baiklah. Aku setuju. Kamu kenapa manis banget hari ini Mark? Tapi aku suka kamu yang seperti ini. Aku makin cinta sama kamu Mark."

Delia memeluk Mark dengan erat. Delia memejamkan matanya kala sapuan hangat jari Mark di rambutnya terasa begitu menenangkan.

"Sekarang kamu pergi oke. Aku harus bekerja lagi."

"Baiklah aku pergi. Sampai jumpa satu minggu lagi Mark." ucap Delia seraya mengecup lama pipi Mark.

Mark menghembuskan nafasnya panjang kala rasa lega menghampirinya.

"Akhirnya aku bisa terbebas dari Delia dalam satu minggu ini. Dasar Delia bodoh gampang sekali di tipu." gumam Mark seraya bangkit menuju meja kerjanya kembali.

xxxxx

Setelah menandatangani surat nikahnya Mark dan Lilis kini berfoto dengan surat nikah di tangannya.

Senyuman tak pernah luntur dari keduanya. Mark bahagia sekali karena sekarang resmi menjadi suami Lilis. Begitupun dengan Lilis dia juga sama bahagianya.

"Selamat Mark, akhirnya statusmu sudah berganti sekarang. Ayah harap pernikahanmu langgeng sampai tua. Dan berikan ayah cucu yang banyak."

Mark membalas pelukan Vincent dengan erat.

"Terimakasih ayah atas doanya. Aku tak akan mengecewakan ayah."

Kini Mark memeluk Eva.

"Selamat Mark. Nenek ikut bahagia. Ingat pesan nenek waktu itu."

"Pasti nek, aku akan selalu mengingatnya."

Mark melepaskan pelukannya dari Eva dan meraih tubuh Marvel yang berada di samping Eva. Mark memeluk Marvel dengan erat.

"Selamat bang, akhirnya penantian abang tak sia-sia. Aku harap semua masalah abang bisa cepat teratasi. Aku selalu mendukungmu bang."

"Terimakasih untuk adikku kamu yang selalu ada di samping ku, kamu yang selalu mendukung ku, kamu bahkan orang pertama yang selalu tahu dan selalu membantuku di saat aku terpuruk dan menderita. Aku sangat beruntung punya saudara seperti mu."

"Bang aku terharu, baru kali ini abang memujiku." ucap Marvel dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Setelah semua acara selesai kini Mark ada di kamar bersama dengan Lilis.

"Gimana yank hari ini ada muntah lagi?"

Tanya Mark seraya mengelus perut Lilis.

"Untuk hari ini aman. Tapi tidak tahu kalau besok. Kadang jika dari pagi sudah muntah pasti seharian muntah."

"Kamu makin kurus saja yank."

"Tak apa cinta. Kata nenek memang hal biasa. Nenek juga dulu muntahnya banyak dan berat badan turun hingga 4kg waktu hamil muda. Tapi setelah 3 bulan kemudian muntahnya sudah lewat dan berat badan juga ikut naik lagi."

Mark mengecup perut Lilis.

"Kalian yang sehat di sana sayank. Jangan rewel. Kasian mamih kalian jika muntah terus."

Lilis mengelus rambut Mark dan tersenyum melihat Mark yang berbicara pada anak-anaknya.

"Terimakasih cinta karena kamu begitu mencintai kami, aku harap pernikahan kita awet sampai maut memisahkan kita."

Mark menengadahkan kepalanya dan duduk lagi seperti semula. Mark menggenggam tangan Lilis dan mengecupnya. Mark menatap netra Lilis dalam.

"Terimakasih yank sudah hadir di hidupku. Terimakasih karena sudah menerimaku dan menjadikanku satu-satunya laki-laki spesial di hatimu. Sebelum bertemu kamu untuk kedua kalinya aku tidak pernah berpikir akan menikah berkhayal pun tidak tapi semenjak kamu datang di hidupku diawal pertemuan kita itu aku bahkan sudah menyiapkan masa depan untuk kita. Menikah denganmu, mengurus anak-anak kita, sampai menjalani hari tua bersamamu sudah aku bayangkan. Aku sangat beruntung bisa bertemu denganmu yank."

Lilis terharu laki-laki yang kini menjadi suaminya ternyata begitu memujanya. Lilis memeluk erat Mark dan menenggelamkan wajahnya di dadanya.

Mark mengelus rambut panjang wanitanya dan Mark juga mengecup kepalanya. Mark merebahkan dirinya dan Lilis di atas kasur.

"Mari kita tidur.

Mark memeluk erat wanitanya yang tidur membelakanginya. Mark mengusap perutnya dan sesekali mencium pundaknya.

"Aku kangen banget cinta, tapi akunya masih belum sepenuhnya sehat."

"Yang sabar yank, aku juga kangen banget sama kamu, tunggu sampai baby kita cukup besar dan kamu tidak muntah-muntah lagi. Oke? Sekarang cepat kamu tidur, aku akan terus mengelusmu sampai tertidur."

Mark terus mengelus perut Lilis sampai terdengar dengkuran halus dari wanitanya itu. Barulah Mark memejamkan matanya menyusul sang istri yang sudah lebih dulu menyelami mimpinya.

×××××

Mark sudah bersiap untuk acara makan malam keluarganya dan keluarga Delia. Mark memasuki restoran mewah yang menjadi tempat di mana diadakannya makan malam tersebut.

Mark melihat sudah lengkap semuanya ada di sana. Keluarganya termasuk neneknya, dan keluarga Delia semuanya sudah berkumpul.

"Nah itu dia calon pengantin kita sudah datang." ucap Rose sambil menunjuk anaknya.

Delia bangkit dan memeluk Mark yang sangat di rindukannya dalam satu minggu ini. Mark hanya diam tak membalas pelukan Delia.

"Aku kangen banget sama kamu Mark."

Delia melepaskan pelukannya saat mendapatkan perintah dari ibunya.

"Sayank sudah biarkan Mark duduk. Kamu nanti pulang dari sini bisa bersamanya." ujar Arin ibu Delia.

Delia terpaksa melepaskan pelukannya walaupun enggan. Mark duduk di samping Delia karena hanya kursi itulah yang kosong.

"Mari kita bahas tanggal pernikahan anak-anak kita sambil menunggu hidangannya di sajikan." ucap Rose.

"Delia menurutmu kapan waktu yang tepat untuk pernikahan kalian?' tambah Rose lagi.

Delia hanya tersenyum.

"Terserah Mark saja tante." jawab Delia.

"Bagaimana Mark? Kapan tanggal yang menurutmu cocok menjadi hari bersejarah bagi kalian?" tanya Rose.

"Sebelumnya saya minta maaf pada semuanya saya tidak bisa melanjutkan hubungan ini karena saya sudah menikah."

"Mark apa-apaan kamu?" tanya Rose dengan marah.

"Mark kamu pasti bercanda kan?" tanya Delia dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Kamu ga bisa giniin aku Mark. Aku yang berhak menikah denganmu bukan orang lain karena aku tunanganmu." teriak Delia.

"Maaf jika ada yang kecewa dengan keputusan ini. Tapi yang lebih kecewa di sini adalah saya. Saya di jebak ibu saya sendiri dan Delia. Mereka mengadakan wawancara palsu tanpa melibatkan saya. Orang yang berada di wawancara itu bukan saya. Saya punya buktinya."

Mark dengan segera memutar rekaman suaranya. Dan Rose seketika terlihat pucat.

"Delia apa itu benar? Kamu sudah menjebak Mark?" tanya ayah Delia dengan wajah yang terlihat begitu syok.

Delia hanya terdiam dengan wajah tertunduk.

"Jawab Delia." bentak sang ayah.

Delia hanya menangis dan tak mampu menjawab pertanyaan ayahnya.

"Jika dari kalian masih ada yang tidak percaya ini rekaman asli saya bisa membawa orang yang menyamar menjadi saya kehadapan kalian."

"Tidak itu tidak benar, kamu jangan memfitnah ibu Mark." ucap Rose.

"Bu sudahlah apa ibu tidak capek bersandiwara terus? Apa ibu tidak mau melihat anak ibu bahagia?" ucap Marvel yang duduk di samping ibunya.

"Diam kamu Marvel." sentak Rose.

"Ini hanya akal-akalanmu agar kamu bisa bersama jalang itu kan Mark?"

"Cukup bu, namanya Lilis, dia istriku dan dia bukan jalang."

"Ayah lihat putra sulung kita, dia berani membentakku, bahkan dia berani memfitnahku karena jalang itu padahal aku ibunya aku yang melahirkannya."

Rose melirik Vincent yang daritadi diam. Vincent membalas tatapan Rose dengan tajam.

"Ibu sebaiknya minta maaf pada Mark. Dan sebaiknya ibu akui perbuatan ibu kalau ibu memang sudah menjebaknya."

"Ayaaah." teriak Rose

"Aku tidak pernah menjebak anakku sendiri. Kenapa ayah tidak mempercayaiku? Mark sudah di butakan oleh si jalang itu ayah." lanjut Rose dengan mata yang masih menatap Vincent.

"Ayah sudah capek mendengar kebohongan ibu. Ayah kecewa. Jangan temui ayah sebelum ibu meminta maaf pada Mark."

"Saya atas nama Delia meminta maaf padamu Mark, maafkan kesalahan anak kami. Ayo Delia kita pergi, ayah kecewa sama kamu. Kamu mempermalukan keluarga kita."

Vincent pergi meninggalkan ruangan. Begitupun dengan keluarga Delia. Delia bahkan di seret ayahnya. Sekarang hanya tinggal Mark, Marvel, Rose dan Eva yang berada di ruangan itu.

"Ibu sudah puas? Apa ini yang ibu inginkan?" tanya Marvel.

Plaaakk

Satu tamparan yang begitu kencang mendarat di pipi Marvel.

"Pergiii... Pergi dari sini kamu Marvel."

Marvel bangkit dan beranjak pergi dari ruangan itu. Suasana yang tadinya ramai kini hening seketika. Yang terdengar hanya hembusan kasar dari seorang wanita paruh baya.

"Sampai kapanpun ibu tidak akan menyetujui pernikahan kalian Mark. Ceraikan Lilis sekarang juga." ucap Rose menatap anaknya dengan marah.

"Cukup Rose. Kamu keterlaluan. Sebenarnya apa alasanmu menolak Lilis? Apa dia punya salah padamu?" tanya Eva.

"Lilis itu hanya mau harta Mark bu, dia hanya memanfaatkan Mark. Orang miskin seperti Lilis tidak pantas bersama anakku. Terlebih usianya lebih tua 6 tahun dari Mark dan yang lebih mengecewakan dia seorang janda."

"Apa kamu tidak berkaca? Kamu dulu juga orang miskin walaupun saya waktu itu menentang hubunganmu dan Vincent tapi apa Vincent memutuskanmu? Tidak kan? Vincent tetap mempertahankan kamu dan menentang

keinginan saya. Saya bahkan terpaksa menerimamu waktu itu karena kamu hamil di luar nikah. Apa kamu tidak belajar dari pengalaman hidupmu sendiri? Coba pikirkan bagaimana perasaan Mark dan Lilis, itu sama seperti perasaanmu dulu. Jika kamu masih ngotot meminta Mark menceraikan Lilis maka saya meminta kamu duluan yang bercerai dengan Vincent." tegas Eva.

"Ayo Mark kita pergi. Biarkan ibumu merenungkan semua perbuatannya."

Mark bangkit dan pergi dengan mendorong kursi roda Eva meninggalkan Rose sendirian di ruangan besar itu.

Rose melemparkan barang-barang yang tersedia di meja makan. Rose juga melemparkan hidangan yang berada di meja rak dorong.

Makan malam yang telah di atur begitu mewahnya kini hanya menjadi tontonan angin. Di ruangan besar itu semuanya terlihat berantakan, makanan yang berserakan, pecahan piring dan gelas memenuhi lantai marmer yang putih. Semuanya terlihat menyedihkan termasuk satu orang yang masih berada di sana.

Rose yang sendirian kini hanya bisa menangis dan memukul dadanya yang terasa sesak.

×××××

EXTRA PART 1

Mark yang memakai kaos putih dan celana training merebahkan dirinya di sofa dekat dapur. Nafasnya terengah-engah setelah melakukan olahraga lari pagi.

"Vel minta air."

Mark sedikit berteriak pada adiknya yang berada di ruang TV.

Marvel yang sedang memakan keripik pisang sambil menonton TV menghentikan aksinya saat suara nyaring kakaknya mengganggu aktifitasnya.

Marvel bangkit dan berjalan ke arah dapur mengambil air dingin untuk kakaknya.

"Yang deket dapur siapa malah nyuruh orang lain." rungut Marvel dengan kesal seraya menyerahkan botol air minum pada Mark.

Mark segera mengambil botol air dari adiknya, dia meminumnya hingga tersisa setengah botol. Setelah nafasnya normal kembali Mark bangkit dan berjalan menghampiri sang istri yang sedang memasak di dapur.

Mark memeluk wanitanya dari belakang dan mengendus-endus tengkuknya seraya mengelus perut wanitanya yang sudah terlihat buncit.

"Masak apa hmm?"

"Kepiting saus tiram dan acar ikan gurame"

"Ada yang perlu aku bantu?"

"Kamu cukup sediakan piring saja seperti biasanya. Sebentar lagi matang kok."

"Oke."

Mark pergi setelah mencuri satu ciuman di pipi istrinya.

"Vel sini bantuin jangan pengen makannya aja." teriak Mark.

Marvel dengan kesal menutup toples keripik pisangnya dan menghampiri kakaknya.

"Sebenarnya siapa yang hamil sih teh? Kok yang aneh malah abang, cerewet banget sudah 3 bulan nyuruh inilah nyuruh itulah. Apa jangan-jangan abang kesurupan teh? Kesurupan setan sales. Nyerocos mulu, pembawa acara gosip aja kalah cerewetnya sama abang." ucap Marvel dengan menuangkan oseng jamur ke dalam mangkuk.

"Aaaawww..."

Marvel seketika berteriak dan mengusap-usap kepalanya yang sakit karena di pukul sawi putih yang cukup besar.

"Sakit bang." seru Marvel dengan mengerucutkan bibirnya.

"Sukurin."

"Haloooo spadaaaaa... Lihat ibu bawa apa ini."

Rose berjalan dengan Dudi di belakangnya yang membawa satu tas besar berupa baju-baju bayi.

Lilis menghampiri mertuanya dan menyalami tangannya.

"Ya ampun ibu tiap kali ke sini kenapa selalu bawa perlengkapan bayi. Satu kamar bayi sudah hampir lengkap di isi oleh ibu."

"Bagaimana keadaan cucu ibu? Mereka sehatkan?" ucap Rose seraya mengelus perut Lilis yang buncit.

"Ibu tiap kali ke sini seperti habis merampok toko saja. Kemarin beli 3 tempat tidur bayi, sebelumnya beli mainan 3 troli besar. Apa ibu tidak sadar cucu ibu masih lama keluarnya, teh Lilis bahkan baru hamil 5 bulan bu." Marvel hanya menggelengkan kepalanya.

"Diam Marvel, terserah ibu. Ini cucu pertama ibu. Ibu sangat antusias menanti kehadirannya. Kalau perlu ibu suruh Mark untuk beli tokonya sekalian."

Rose pergi ke kamar bayi yang sudah di persiapkan sendiri olehnya. Rose bahkan menyuruh Mark menyatukan 2 kamar menjadi satu untuk ketiga cucunya. Mark hanya bisa menurut perintah ibunya yang cerewet.

Lilis menghampiri Rose yang sedang memasukkan sendiri baju-baju bayi ke dalam lemari.

"Ibu biar nanti Lilis saja yang memasukkannya."

"Kamu diam saja Lis. Kamu pasti capek membawa cucu-cucu ibu setiap harinya. Lihat lah perutmu itu terlihat seperti sudah hamil 9 bulan saja. Padahal baru juga hamil 5 bulan. Biarkan ibu yang menanganinya. Kamu hanya perlu melihatnya saja."

Lilis kini duduk di samping Rose.

"Terimakasih ibu sudah begitu baik padaku."

Rose menatap menantunya dengan sendu.

"Seharusnya ibu yang berterimakasih padamu Lis. Kamu bisa dengan mudahnya memaafkan kesalahan ibu dulu. Padahal ibu sudah keterlaluan padamu. Ibu bahkan berkali-kali mengatakan kata-kata yang tidak pantas, ibu juga pernah menamparmu dan menjambakmu. Maaf Lis. Maafkan ibu. Ibu menyesal Lis." air mata Rose sudah menggenang di sudut matanya.

Lilis memeluk Rose dengan erat.

"Sudah bu, yang lalu biarkanlah berlalu jangan diungkit-ungkit lagi. Lagipula Lilis sudah menganggap ibu seperti ibuku sendiri. Jadi sudah sepatutnya Lilis memaafkan ibu. Ayo kita makan bu, nanti makanannya keburu dingin."

Lilis bangkit dari duduknya dan pergi ke meja makan disusul Rose yang berjalan di belakangnya.

"Kamu mau apa cinta?"

"Ikan sama jamur aja yank."

Lilis menaruh acar ikan gurame dan oseng jamur ke dalam piring Mark.

"Ibu mau apa? Biar Lilis ambilkan."

"Tak usah Lis, ibu bisa ambil sendiri. Lebih baik kamu cepat makan, kasihan cucu-cucu ibu pasti sudah kelaparan."

"Ayah ke mana bu? Tumben tidak ikut." tanya Marvel.

"Ayahmu ada jadwal bermain golf bersama temannya." jelas Rose

"Oh iya Vel kapan kamu menikahi Miranda? Kemarin ibu bertemu ibunya Miranda di salon."

"Marvel masih muda bu. Belum kepikiran untuk menikah lagian Miranda sedang sibuk-sibuknya. Miranda sedang mempersiapkan pembukaan untuk butiknya yang akan digelar dua minggu lagi. Miranda bilang dia mau menikah nanti jika butiknya sudah mempunyai minimal 3 cabang."

"Jangan kelamaan gantungin pacar Vel, nanti dia kabur sama yang lain baru tahu rasa kamu." seru Mark seraya meminum air putihnya.

"Abang rese banget malah nyumpahin yang jelek."

"Mark kamu kok makin aneh saja sih? Dulu kamu itu selalu diem, kalau ditanya selalu menjawab seperlunya bahkan paling pelit hmm doang." ujar Rose yang menatap si cikal dengan heran.

"Hahahaha ternyata ibu juga berpikir sama denganku. Abang kerasukan sepertinya bu."

Mark hanya mendengus kesal pada dua orang yang berada di hadapannya.

xxxxx

Lilis kini berada di halaman samping rumahnya sedang menelpon mantan mertuanya Pipit dan Hari.

"Lilis atuh iraha ameng kadieu, ambu ni tos kangen pisan."

(Lilis kapan main ke sini, ambu udah kangen banget)

"Engke ambu sabar nyah sugan minggon payun mah tiasa, caroge Lilis na nuju sibuk keneh ayeuna mah."

(Nanti ambu sabar minggu depan semoga saja bisa, suami Lilis nya masih sibuk kalau sekarang)

"Di antos pisan, kumaha sehat cucu ambu teh?"

(Ditunggu banget, gimana cucu ambu sehat?)

"Sehat ambu. Gilang kumaha ambu? Padamelan na kumaha betah saurna?"

(Sehat ambu, Gilang gimana ambu? Pekerjaannya betah katanya?)

"Alhamdulillah betah pisan saurna teh, haturnuhun pisan Lilis tos ngabantuan Gilang asup ka kantor caroge Lilis."

(Alhamdulillah betah banget katanya. Terimakasih banget Lilis udah ngebantuin Gilang masuk ke kantor suami Lilis)

"Sami-sami ambu, ambu bingah mah Lilis oge ngiring bingah ambu, abah kamana ambu? Titadi teu katingali geuning?"

(Sama-sama ambu, ambu bahagia Lilis juga ikut bahagia, abah ke mana ambu? Daritadi ga keliatan)

"Abah teh nuju mancing, tos mancing tea ni betah pisan, disusulan ku disusulan na tapi angger wae teu ngedenge, kalahka hewa ambu mah."

(Abah lagi mancing, kalau sudah mancing tuh betah banget, udah disusulin tapi tetep aja ga ngedenger malah benci yang ada ambunya juga)

"Hahahaha adatna abah mah ti kapungkur kitu ambu. Teu tiasa di robah jigana. Ambu punten ntos heula nyah, jigana caroge Lilis dongkap."

(Hahaha kelakuan abah dari dulu gitu ambu. Sudah ga bisa dirubah sepertinya. Ambu maaf sudah dulu yah, sepertinya suami Lilis sudah datang)

"Oh muhun mangga atuh Lis, salamna wae nyah ka caroge Lilis."

(Oh iya silahkan Lis, nitip salam aja sama suami Lilis)

Lilis menutup telponnya saat Mark duduk di sampingnya.

"Tumben jam segini sudah pulang cinta, padahal masih sore."

Mark menarik tangan Lilis dan mendudukkannya di pangkuannya.

"Aku kangen banget yank sama kamu, sama kerjaan juga daritadi jadi ga fokus."

Mark memeluk Lilis dari belakang, tangannya mengelus perut buncit Lilis dan bibirnya sibuk mencium tengkuk Lilis.

"Dasar, baru juga hari ini tante ga ikut ke kantor udah segitunya kamu cinta. Mau makan sekarang? Aku siapin dulu yah."

Mark malah mengangkat tubuh Lilis dan menggendongnya.

"Aku mau makan kamu dulu."

Mark menyeringai seraya mencium sekilas bibir wanitanya. Mark berjalan dengan wajah terus-menerus menjelajah wajah wanitanya mulai dari mata, telinga hingga bibir manis yang sudah menjadi candunya.

Vino dan Vano yang di lewatinya hanya pura-pura tidak melihat kegiatan majikannya.

Setelah majikannya tak terlihat lagi. Vino dengan cepat meninju tembok di belakangnya.

"Sialan si bos, udah menikah kelakuannya makin menjadi-jadi aja. Makin ga tau malu." seru Vino dengan kesal.

"Aku mau resign aja deh Vin makin kesel tiap hari di suguhin kemesraan si bos mulu."

"Emang kamu doang yang kesel Van aku juga sama kesel banget. Cuma aku masih mikir nyari kerjaan itu susahnya minta ampun apalagi yang gajinya gede makin susah nyarinya. Seperti nyari kutu di gunung pasir."

"Kamu bener Vin, aku harap si bos diberikan hidayah secepatnya. Biar dia sadar kalau kelakuannya selama ini bikin orang kesel mulu."

Dua orang berparas serupa itu terus saja mengeluarkan unek-uneknya. Perkataan buruk tentang kelakuan bosnya makin hari makin keterlaluan. Untungnya sang bos tidak mendengarkan perkataan anak buahnya yang hanya beraninya mengumpat di belakangnya.

EXTRA PART 2

Mark kini berada di depan badan Lilis dengan posisi menyamping. Mark terus menghujam bibir bawah Lilis dengan tempo yang cukup cepat. Inginnya Mark memompa dengan sangat cepat namun dia masih ingat kini istrinya itu tidak sendirian ada anak-anak mereka juga di perut istrinya.

Tangan Mark bermain di klitoris istrinya dengan bibir yang terus menyesap bibir lawannya. Mark merasakan lagi kenikmatan yang seperti di pijat saat bibir bawah Lilis mulai berkedut lagi. Hisapan bibir bawahnya membuat pusaka Mark benar-benar terasa di jepit namun sangat membuat Mark makin bernafsu.

Mark mempercepat genjotannya saat tubuh istrinya sebentar lagi akan klimaks.

"Aahhh..."

Akhirnya erangan panjang istrinya yang merdu dengan cairan cintanya keluar lagi. Mark makin gampang memaju mundurkan pinggulnya.

Pusaka Mark makin membesar. Mark makin kuat menghentakkan pinggulnya. Wajahnya bahkan sudah memerah daritadi. Setelah tiga hentakkan terakhir akhirnya perjuangan Mark untuk klimaks tercapai juga. Mark ambruk namun tangannya tetap nakal memainkan payudara istrinya yang semakin membesar. Bibir Mark masih mengecup pundak polos istrinya.

"Lelah yank?"

"Lumayan cinta."

"Anak-anak kita baik-baik saja kan di sana?"

"Tenang cinta kamu bermainnya tidak berlebihan kok."

Lilis memutar tubuhnya dan kini menghadap suaminya. Lilis memeluk suaminya erat namun bibir nakalnya malah bermain di dada suaminya.

Mark mengelus-elus rambut istrinya dan sesekali mengecup pucuk kepala istrinya.

"Yank besok ikut lagi ke kantor yah, aku ga bisa jauh-jauh dari kamu yank."

Lilis mendongak melihat wajah suaminya yang menggemaskan ketika merengek.

"Emang kamu ga bosen tiap hari tante ikut cinta? Orang lain mah biasanya risih kalau istrinya ikut. Jadinya ga bebas."

"Itu sih kalau laki-lakinya ada main di belakang istrinya kalau aku kan nafsunya cuma sama kamu aja yank, mau ada seratus wanita seksi telanjang di depanku juga ga akan bikin kebanggaanku bangun yank."

Mark menuntun tangan wanitanya membelai pusakanya.

"Tuh kan baru aja kamu pegang dikit udah bangun dia."

"Dasar, cari kesempatan aja kamu cinta."

Mark tersenyum namun tak lama kemudian bibirnya sudah meminta lagi vitaminnya. Bibir Mark terus menyesap bibir istrinya. Lidahnya dia mainkan di dalam mulut istrinya. Tangannya kini sudah singgah lagi di payudara wanitanya.

"Yank lagi yah..."

Lilis terkekeh geli melihat suaminya yang sudah dilanda gairah lagi. Matanya yang sayu membuatnya makin terlihat seksi. Akhirnya Lilis mengangguk memperbolehkan sang suami bermain lagi dengan tubuhnya.

"Assiiiikk... Terimakasih yank."

Mark langsung menyerbu lagi tubuh mungil istrinya dan akan membuatnya mendesah lagi di bawah kuasanya. Mark tak akan bosan dengan wanitanya bahkan sekarang dia

semakin getol menggerayangi tubuh istrinya yang makin hari makin bertambah seksi.

xxxxx

Mark kini berada di taman kompleks rumahnya. Dia sedang bolak balik lari di lapangan yang cukup luas namun tak seluas halaman rumahnya.

Lilis yang tak jauh dari sang suami sedang sibuk memilih ayam dan sayuran lain yang sudah habis di kulkasnya.

"Lihat deh itu brondong yang lagi lari ganteng banget. Pengen tak kurung aja seharian di rumah." ujar seorang ibu-ibu yang sama sedang memilih sayuran.

"Sssttt bu Ratih jangan sembarangan itu istrinya bu Lilis ada di sini." ucap wanita paruh baya lainnya seraya melirik pada Lilis.

Lilis hanya tersenyum mendengar obrolan tentang suaminya.

"Maaf bu Lilis, saya tidak tahu, saya orang baru di sini." ujar Ratih dengan wajah yang terlihat canggung.

Lilis terus saja tersenyum menanggapi permintaan maaf ibu-ibu yang genit karena memikirkan suaminya. Lilis sebenarnya kesal karena selalu ada saja wanita yang membicarakan suaminya baik itu wanita muda ataupun wanita paruh baya.

"Sudah yank belanjanya?" seru Mark seraya mengecup kepala istrinya.

"Sudah. Mari bu saya pergi dulu."

Lilis melingkarkan tangan suaminya di pinggangnya sendiri. Lilis makin merapatkan jalannya.

"Kenapa yank? Kok mukanya kesel gitu?"

"Lain kali kamu ga usah ikut tante belanja sayuran. Tante gemes banget sama ibu-ibu yang selalu membicarakan kamu cinta. Pengen di sleding aja rasanya."

"Kamu lucu sekali yank kalau lagi cemburu. Hahaha."

"Iih malah ngeledekin lagi. Awas aja ga di kasih jatah baru tau rasa kamu cinta."

Lilis berjalan dengan cepat meninggalkan brondongnya di belakang.

"Yaaaank tungguiiiinn.. Bercanda doang tadi... Yaaaank."

Mark mengejar istrinya yang merajuk. Mark dengan cepat menggendong istrinya dan menutup pintu gerbang rumahnya.

"Turunin cinta, malu di liatin satpam sama bodyguard kamu."

"Ga aku ga mau. Asal tarik kembali kata-katamu barusan."

"Ga mau. Itu hukuman buat kamu. Pokoknya seminggu libur."

Lilis terus meronta minta di turunkan namun sang suami tak memberikannya kesempatan.

"Gapapa aku ga bakalan maksa lagi sekarang karena aku mau perkosa kamu saja." bisik Mark di telinga istrinya.

Mark menyeringai seraya melumat bibir istrinya. Mark terus berjalan ke arah kamarnya.

"Yaaah kamu curang cintaaaa..."

Lilis terus berteriak dan meronta namun tetap saja tenaganya kalah jauh dari suaminya. Lilis akhirnya hanya bisa pasrah, percuma juga dia bilang tidak mau tapi ujung-ujungnya dirinya juga yang ketagihan.

xxxxx

5 Tahun Kemudian

Lilis sedang memandikan satu persatu para jagoannya, ya ternyata anak-anaknya semuanya laki-laki.

"Ethan sini sayank, sekarang kamu duluan yang mamih mandiin." teriak Lilis pada anak pertamanya.

"Ga mau, Egi aja duluan mih." teriak si cikal yang malah menyodorkan si bungsu.

"Yaudah mih Eza duluan aja mandinya." ucap Eza yang menghampiri ibunya.

Jagoan Lilis yang kedua akhirnya yang pertama mandi Eza memang yang selalu banyak mengalah. Berbeda sekali dengan si cikal Ethan yang paling nakal dan susah di atur. Sedangkan Egi si bungsu yang paling manja.

"Hmm jagoannya mamih sudah pada wangi sekarang."

Lilis mencium pipi triplet. Lilis memakaikan tas sekolahnya pada masing-masing jagoannya.

"Awas di sekolah nanti jangan berkelahi lagi, mengerti Ethan?"

"Iya mih." jawab si cikal dengan malas.

"Nanti mamih jemput kalian, sepulang sekolah kita langsung ke kantor papih."

Ethan, Eza, Egi bersalaman dulu pada ibunya sebelum berangkat sekolah. Ketiganya melambaikan tangannya pada Lilis saat mobil mulai bergerak meninggalkan rumahnya.

Beberapa jam telah berlalu. Kini Lilis dan ketiga anaknya berada di ruangan suaminya. Lilis membuka rantang makanan yang di bawa nya. Lilis memberikan satu persatu piring beserta nasi dan lauknya pada anak-anaknya.

"Teeehh..."

Marvel menghampiri Lilis yang sedang memakan masakannya.

"Asik tepat waktu masih banyak nih nasi dan lauknya.

Marvel mengambil piring yang tersisa dan memasukkan nasi beserta lauknya.

"Om ga di rumah ga di kantor minta mulu ih."

"Biarin wew mamih Eginya aja ga ngelarang."

"Bang kerjain om Marvel bang." ucap Egi seraya berbisik pada si cikal Ethan.

"Oke."

Ethan mengeluarkan permen karet yang telah di siapkan nya. Ethan menghampiri Marvel dan menarik tangannya.

"Om awas minggir dulu Ethan mau nyari mainan di sana." seru Ethan menunjuk sofa yang Marvel duduki.

Marvel pun bangkit dan tak lama duduk kembali kala keponakannya sudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Mark masih lama meetingnya Vel?"

"Bentar lagi palingan juga teh, meeting udah selesai tapi abang lagi nerima telpon."

Tak lama kemudian pintu ruangan terbuka, Mark datang dan langsung di sambut tiga jagoannya. Satu persatu jagoannya merentangkan tangannya ingin dipeluk ayahnya.

"Gimana sekolah kalian seru ga?"

"Seru pih." jawab Egi.

"Biasa aja." jawab Eza.

"Ngebosenin." jawab Ethan.

Ketiganya menjawab dengan serempak.

Mark membungkuk dan dengan segera menggendong si cikal Ethan. Mark memeluknya dan mencium pipinya, Mark secara bergantian juga melakukannya pada Eza dan Egi.

"Sudah lama yank?"

Mark mengecup pucuk kepala istrinya sambil terus menggendong Egi. Mark duduk di samping istrinya.

"Baru saja pih, nih nasinya masih ada setengah lagi."

Lilis memperlihatkan piringnya pada Mark. Lilis menyuapi suaminya kala Mark membuka mulutnya lebar-lebar.

Handphone di saku Marvel berbunyi. Marvel dengan segera merogoh sakunya. Dia tersenyum kala nama kekasihnya lah yang tertera di layar.

"Halo beb, ada apa?"

"Aku di bawah, cepet sini."

"Oke tunggu sebentar."

Marvel dengan cepat menghabiskan makanannya. Marvel bangkit dari duduknya namun dia merasa aneh kala di pantatnya ada sesuatu yang menariknya. Marvel menolehkan kepalanya ke belakang badannya dan dia langsung menggeram kesal.

"Ethaaaann..." teriak Marvel.

Bocah yang namanya di sebut Marvel akhirnya tertawa terbahak-bahak saat ulahnya berhasil.

"Hahahaha. Sukurin om." seru Egi.

"Bang lihat tuh si cikal bikin celanaku kotor mana pas banget di pantat lagi." rengek Marvel seraya melirik kakaknya.

"Ethan minta maaf sana sama om. Kalau tidak kamu tidak diijinkan tidur dengan mamih." tegas Lilis dengan melotot pada si cikal.

"Maaf om, ga lagi-lagi deh Ethan ngasih permen karet bekas om. Nanti Ethan ganti dengan saos aja gimana om? Hahahaha."

Mark hanya menggelengkan kepalanya melihat kejahilan si cikal. Mark tidak pernah menyangka hidupnya akan lebih berwarna saat ketiga jagoannya telah hadir. Walaupun

mereka kadang nakal tapi para jagoannya tergolong pintar di sekolah. Mark sangat beruntung mempunyai istri yang selalu mencintainya dan juga mencintai seluruh keluarganya.